

Queen\_Carol



Julian  
Achilles Rizzo



**JULIAB ACHILLES RIGGO**

**PENULIS : Queen\_Carol**

**LAYOUT : Keiko Publisher**

**EDITING : Keiko Publisher**

**COVER : Keiko Publisher**

**302 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A5**

**ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI**

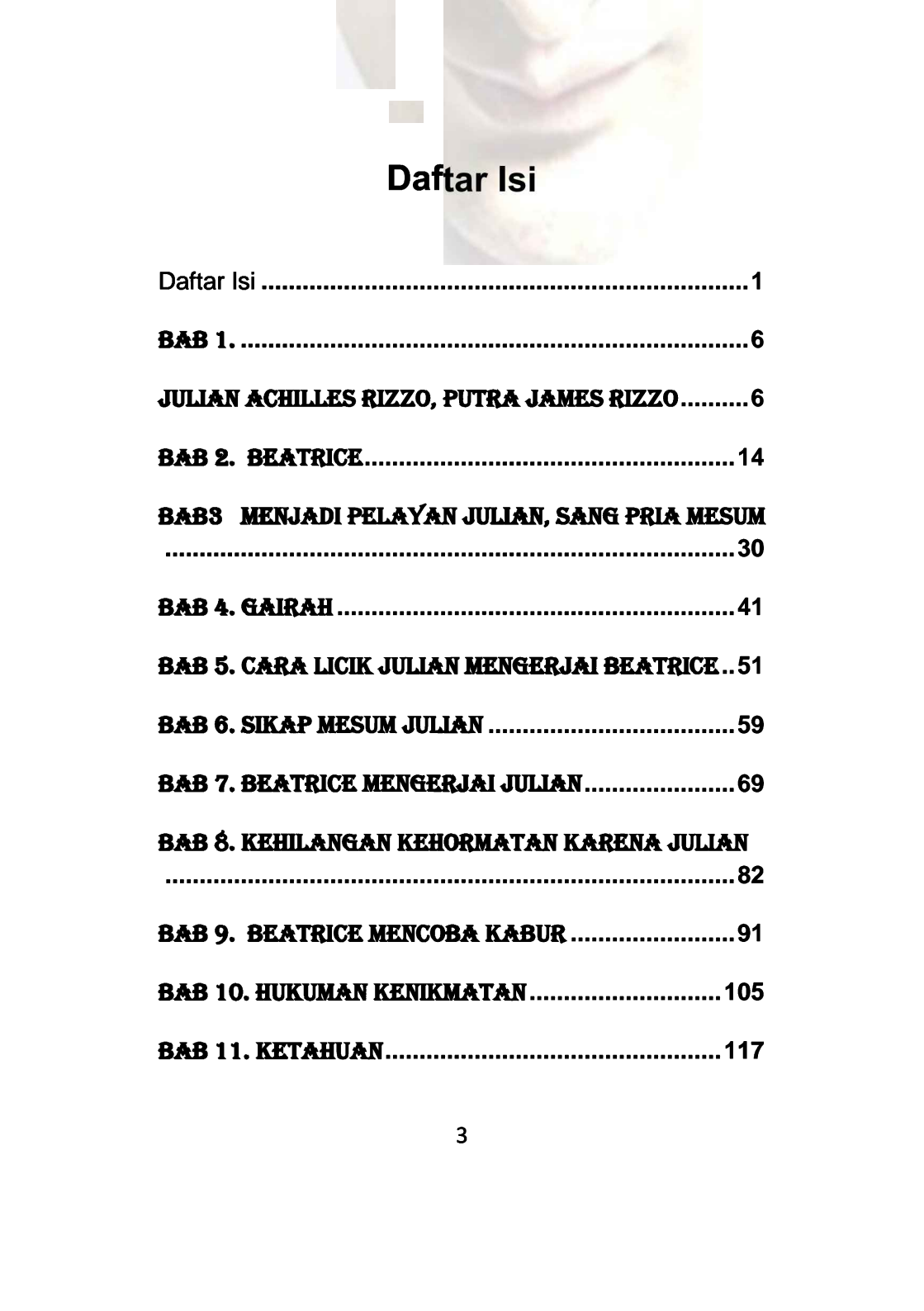
**PICTURE TAKEN FROM PAXEL**

**DITERBITKAN OLEH :**

**KEIKO PUBLISHER**

**HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH  
UNDANG-UNDANG**

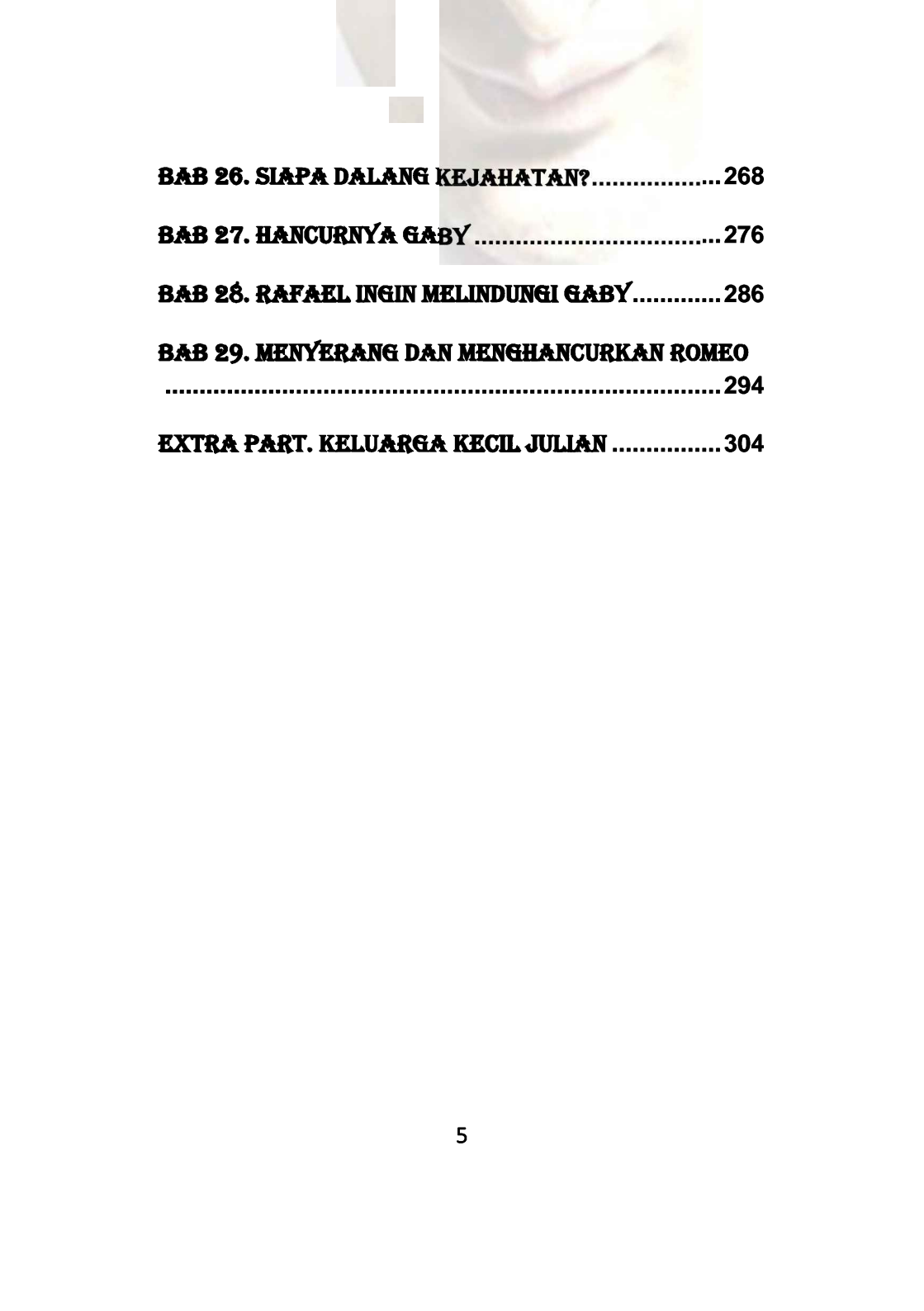
**ALL RIGHT RESERVED**



## Daftar Isi

|                                                               |            |
|---------------------------------------------------------------|------------|
| Daftar Isi .....                                              | 1          |
| <b>BAB 1. ....</b>                                            | <b>6</b>   |
| <b>JULIAN ACHILLES RIZZO, PUTRA JAMES RIZZO.....</b>          | <b>6</b>   |
| <b>BAB 2. BEATRICE.....</b>                                   | <b>14</b>  |
| <b>BAB3 MENJADI PELAYAN JULIAN, SANG PRIA MESUM<br/>.....</b> | <b>30</b>  |
| <b>BAB 4. GAIRAH .....</b>                                    | <b>41</b>  |
| <b>BAB 5. CARA LICIK JULIAN MENERJAI BEATRICE..</b>           | <b>51</b>  |
| <b>BAB 6. SIKAP MESUM JULIAN .....</b>                        | <b>59</b>  |
| <b>BAB 7. BEATRICE MENERJAI JULIAN .....</b>                  | <b>69</b>  |
| <b>BAB 8. KEHILANGAN KEHORMATAN KARENA JULIAN<br/>.....</b>   | <b>82</b>  |
| <b>BAB 9. BEATRICE MENCOBA KABUR .....</b>                    | <b>91</b>  |
| <b>BAB 10. HUKUMAN KENIKMATAN .....</b>                       | <b>105</b> |
| <b>BAB 11. KETAHUAN.....</b>                                  | <b>117</b> |

|                                                                     |            |
|---------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB 12. KELAKUAN JULIAN DIKETAHUI OLEH ORANG TUANYA.....</b>     | <b>125</b> |
| <b>BAB 13. BEATRICE TIDAK BISA MENOLAK JULIAN. 133</b>              |            |
| <b>BAB 14. KEKECEWAAN CATHRINE .....</b>                            | <b>144</b> |
| <b>BAB 15. PENOLAKAN JULIAN ATAS KEHAMILAN BEATRICE.....</b>        | <b>154</b> |
| <b>BAB 16. REAKSI PARA PRIA ATAS KEHAMILAN PASANGAN MEREKA.....</b> | <b>164</b> |
| <b>BAB 17. PERNIKAHAN TERBESAR DI DALAM KELOMPOK MAFIA.....</b>     | <b>175</b> |
| <b>BAB 18. KESALAHPAHAMAN BEATRICE.....</b>                         | <b>185</b> |
| <b>BAB 19. BEATRICE LELAH.....</b>                                  | <b>196</b> |
| <b>BAB 20. CATHRINE MEMBERI PELAJARAN PADA JULIAN.....</b>          | <b>206</b> |
| <b>BAB 21. JULIAN MENGAKUI PERASAANYA.....</b>                      | <b>217</b> |
| <b>BAB 22. PRIA YANG DI CINTAI GABY .....</b>                       | <b>226</b> |
| <b>BAB 24.. APAKAH ADA YANG INGIN MENYAKITI BEATRICE? .....</b>     | <b>245</b> |
| <b>BAB 25. PENYERANGAN .....</b>                                    | <b>259</b> |



|                                                        |            |
|--------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB 26. SIAPA DALANG KEJAHATAN?.....</b>            | <b>268</b> |
| <b>BAB 27. HANCURNYA GABY .....</b>                    | <b>276</b> |
| <b>BAB 28. RAFAEL INGIN MELINDUNGI GABY.....</b>       | <b>286</b> |
| <b>BAB 29. MENYERANG DAN MENGHANCURKAN ROMEO .....</b> | <b>294</b> |
| <b>EXTRA PART. KELUARGA KECIL JULIAN .....</b>         | <b>304</b> |



## **BAB 1.**

### **JULIAN ACHILLES RIZZO, PUTRA JAMES RIZZO**

#### **(Julian Pov)**

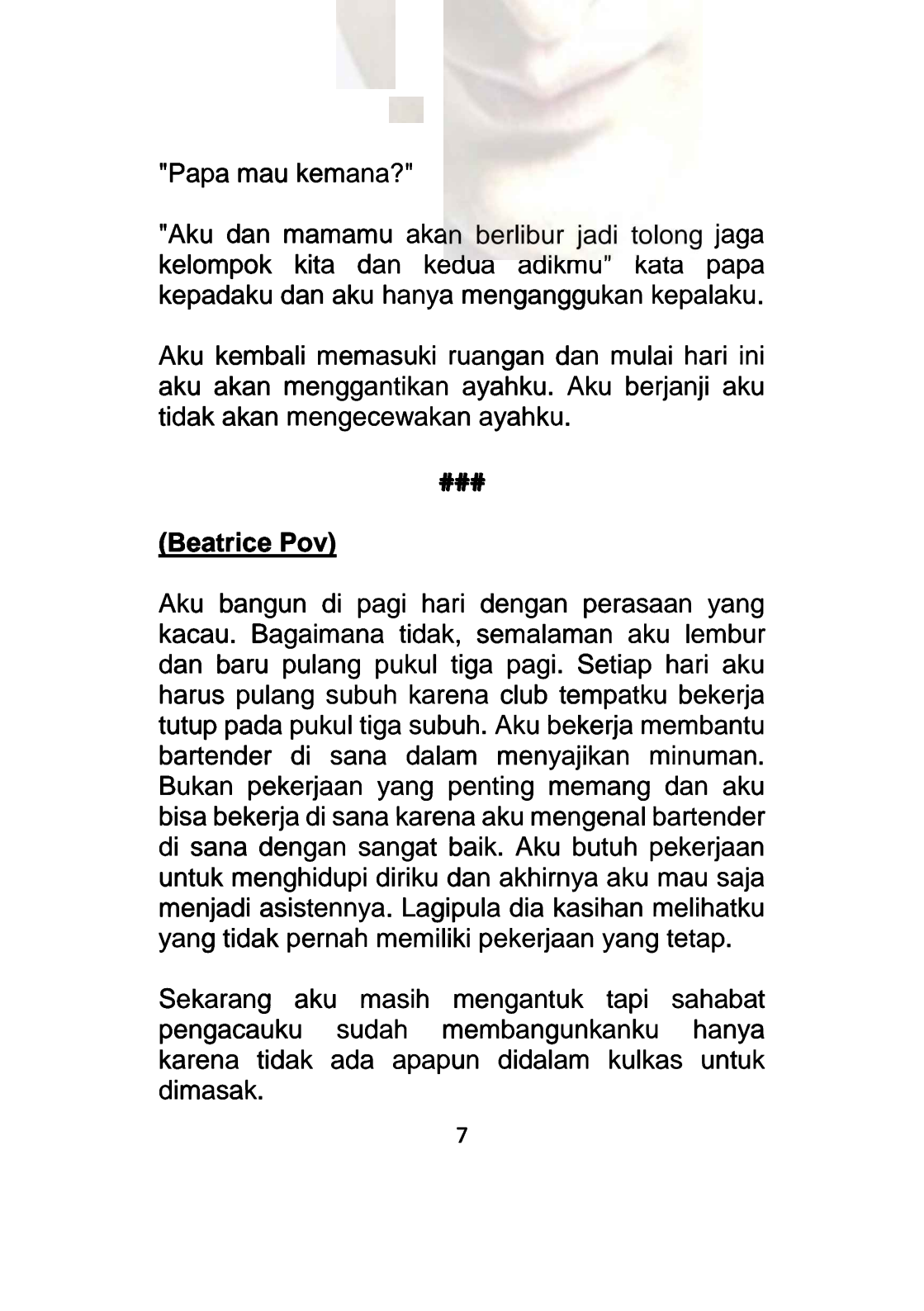
Aku memasuki ruangan itu dengan aura yang membuat orang lain merasa takut. Sikap dinginku membuat orang lain tidak ingin berlama-lama berada di dekatku.

Aku membuka pintu dan mendapati ayahku sudah berada disana bersama para anggota kelompok Rizzo.

"Kau datang juga nak, ini saatnya" kata ayahku  
"Aku memanggil kalian untuk memberi tahu bahwa mulai sekarang pemimpin kelompok Rizzo akan saya serahkan pada Julian anakku"

Semua yang ada di ruangan itu hanya diam dan menyetujui apa yang dikatakan ayahku. Siapa yang tidak mengenal aku, Seseorang yang kejam bahkan lebih kejam dari ayahku.

"Baiklah sudah saatnya saya pergi, istriku sudah menungguku"ayahku keluar ruangan dan aku menyusulnya.



"Papa mau kemana?"

"Aku dan mamamu akan berlibur jadi tolong jaga kelompok kita dan kedua adikmu" kata papa kepadaku dan aku hanya menganggukan kepalaku.

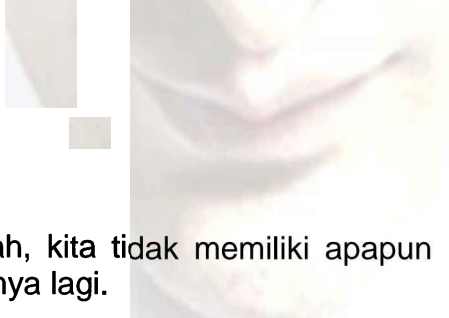
Aku kembali memasuki ruangan dan mulai hari ini aku akan menggantikan ayahku. Aku berjanji aku tidak akan mengecewakan ayahku.

###

### **(Beatrice Pov)**

Aku bangun di pagi hari dengan perasaan yang kacau. Bagaimana tidak, semalaman aku lembur dan baru pulang pukul tiga pagi. Setiap hari aku harus pulang subuh karena club tempatku bekerja tutup pada pukul tiga subuh. Aku bekerja membantu bartender di sana dalam menyajikan minuman. Bukan pekerjaan yang penting memang dan aku bisa bekerja di sana karena aku mengenal bartender di sana dengan sangat baik. Aku butuh pekerjaan untuk menghidupi diriku dan akhirnya aku mau saja menjadi asistennya. Lagipula dia kasihan melihatku yang tidak pernah memiliki pekerjaan yang tetap.

Sekarang aku masih mengantuk tapi sahabat pengacauku sudah membangunkanku hanya karena tidak ada apapun didalam kulkas untuk dimasak.



"Bea bangunlah, kita tidak memiliki apapun untuk dimasak" katanya lagi.

"Come on Chris, aku masih mengantuk dan kau bisa membelinya sendiri" kataku sambil menguap.

"Aku tidak mempunyai uang lagi" katanya

Terpaksa aku mengambil dompetku dan memberikan uang kepadanya. Setelah itu aku tidak mendengar suaranya lagi. Aku melanjutkan tidurku kembali dengan tenang.

###

### **(Author Pov)**

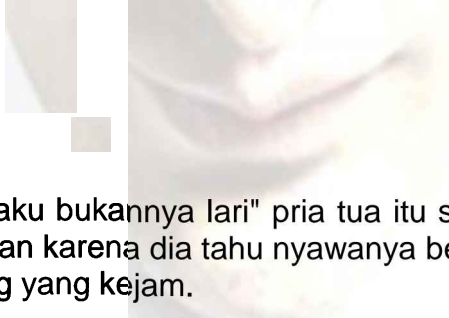
"Aarrgghhh" suara teriakan kesakitan menggema di sebuah ruangan.

Julian duduk dengan santai sambil melihat anak buahnya menyiksa seorang pria tua.

"Ampuni aku" kata pria itu sambil merintih kesakitan.

"Harusnya kau membayar semua hutangmu bukannya lari" kata Julian santai





"Ampuni aku, aku bukannya lari" pria tua itu sudah sangat ketakutan karena dia tahu nyawanya berada di tangan orang yang kejam.

"Ck...Ck...Ck, kau menjijikan dan aku tidak percaya padamu tapi kau masih ada kesempatan. Anak gadismu bisa untuk membayar hutangmu, bagaimana pak tua" Julian tersenyum penuh arti.

"Jangan sentuh anakku, aku tidak akan menyerahkan anakku padamu kau bajingan" pria tua itu melotot pada Julian tapi Julian hanya acuh.

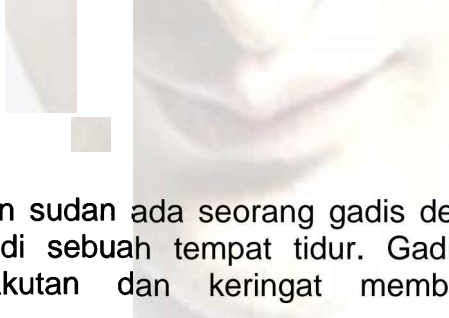
Julian menghampiri pria tua itu dan menamparnya keras.

"Jika kau tidak bisa membayar hutangmu jangan pernah berbisnis padaku pak tua. Hidupmu ada di tanganku dan kau tidak berhak"

Julian berdiri dan keluar dari ruangan tapi sebelum itu dia berhenti sejenak.

"Bawa anak gadis pria tua itu ke ruanganku, aku akan bersenang senang dengannya" kata Julian enteng.

"Jangan, aku mohon jangan anakku" teriak pria tua itu tapi kemudian teriaknya berhenti karena sebuah tongkat sudah menghantam dirinya dan dia pingsan.



Di ruangan lain sudah ada seorang gadis dengan tubuh terikat di sebuah tempat tidur. Gadis itu nampak ketakutan dan keringat membasahi tubuhnya.

Pintu ruangan terbuka dan Julian masuk ke dalam ruangan. Gadis itu sempat terpesona dengan ketampanan Julian tapi tatapan tajam Julian kembali membuatnya takut.

"Ternyata anak pria tua itu lumayan juga" kata Julian sambil mendekati gadis yang terikat itu.

Gadis itu nampak semakin ketakutan.

"Jangan tuan" hanya itu yang bisa dikatakan gadis itu.

"Kau harus membayar hutang ayahmu itu dengan tubuhmu" Julian memandang gadis itu dengan tatapan melecehkan.

"Jangan, aku bisa mencari uang untuk membayar hutang ayahku" gadis itu menangis ketakutan.

"Ck...Ck...Ck, apa kau tahu hutang ayahmu sangat banyak. Kau menjadi pelacur seumur hidupmu pun tidak akan sanggup membayarnya" Julian mendekati gadis itu dan secara kasar dia meremas payudara gadis itu.



Gadis itu melenguh kesakitan atas perlakuan tiba-tiba Julian.

"Jangan, aku mohon" sekali lagi gadis itu *memohon*.

"Jangan banyak bicara" bentak Julian.

Julian akan segera menuntaskan permainan ini. Gadis ini masih perawan, itu keberuntungan bagi Julian untuk mencicipinya pertama kali setelah itu dia akan memberikan gadis ini pada seorang mucikari untuk di jual dengan begitu gadis ini dapat membayar hutang ayahnya.

Julian mengoyak baju gadis itu dan terpampanglah payudara montok gadis itu yang masih tertutupi bra. Dengan kasar Julian meremas payudara gadis itu.

"Aammmpunnn" kata gadis itu sambil terengah.

Julian melepas bra gadis itu diikuti dengan celana dalam si gadis. Gadis itu merasa sangat malu.

Julian memasukkan satu jarinya ke dalam kewanitaan si gadis dan bersenang-senang di sana.

"Ssstttt, aahhh" tanpa sadar gadis itu mengeluarkan suara desahan. Gadis itu semakin malu karena Julian tersenyum mengejek padanya.



"Dasar jalang, kau menyukainya juga" Julian menepuk bokong gadis itu saat dia sudah membalik tubuh gadis itu. Sekarang gadis itu sudah bersujud di membelakangi Julian. Payudaranya yang menggantung menjadi sasaran remasan Julian.

Tanpa aba-aba Julian langsung memasukkan kejantanannya pada gadis itu.

"Aarrggghhh" kata gadis itu kesakitan

"Shit..., ini memang nikmat" kata Julian sambil terus meremas dan memukul bokong si gadis. Sedangkan gerakannya semakin cepat memasuki si gadis.

"Aahhhh...mmmpphhh" kata si gadis

"Kau menikmatinya hah..." Julian tertawa mengejek.

Beberapa saat kemudian si gadis berteriak saat mendapatkan orgasmenya. Dia jatuh terkulai tapi Julian segera membalik tubuhnya dan membuka lebar kedua kakinya agar menantang Julian.

Julian kembali memasukkan kejantanannya dan si gadis kembali menjerit.

"Aahhh..." hanya itu yang keluar dari mulut si gadis.

Julian bermain dengan kasar tanpa mempedulikan perasaan si gadis. Sampai akhirnya Julian merasa dia sudah di puncak kenikmatan ini. Secepat kilat dia



mencabut kejantanannya dan meledak di wajah si gadis.

Gadis itu hanya bisa pasrah dan berusaha mengatur nafasnya. Sedangkan Julian bangkit dari tempat tidur dan memakai kembali pakaiannya.

"Sebentar lagi akan ada seorang mucikari menjemput. Selama hutang ayahmu belum lunas kau harus bekerja dengannya tentunya dengan tubuhmu juga" kata Julian sambil keluar kamar.

"Jangan" suara gadis itu terdengar lemah tapi Julian tidak mempedulikannya.

Gadis itu tidak tahu bahwa mulai sekarang hidupnya sudah berada di tangan Julian.



## **BAB 2. BEATRICE**

### **(Beatrice Pov)**

AKU menguap dengan sangat lebar secara aku masih mengantuk. Aku melihat jam sudah menunjukkan pukul 12 siang tapi hebatnya aku masih mengantuk. Jika begini setiap hari, aku bisa remuk juga tapi hanya pekerjaan ini yang bisa aku dapatkan.

Perutku berbunyi menandakan harus diisi. Segera aku keluar kamarku dan menuju ruang makan. Disana sudah ada sahabatku yang sedang menungguku dengan senyumnya yang paling manis.

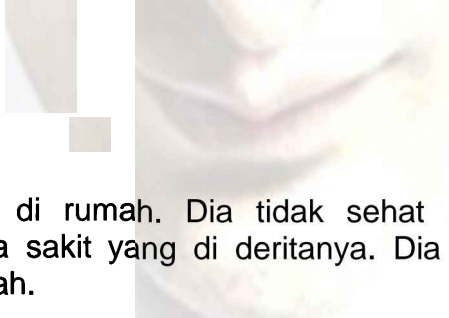
"Udah bangun nona besar" katanya sambil terkekeh  
"Iya, kau masak apa?" kataku

Saat aku melihat mangkuk yang ada di hadapanku, aku hanya bisa melongo. Bisa-bisanya dia hanya menyajikan sereal.

"Apa ini" kataku

"Uang dari kamu harus aku hemat jadinya hari ini kita makan sereal aja" katanya lemah

Aku sadar, kami hidup dalam kekurangan. Disini hanya aku yang bekerja sedangkan sahabatku



hanya tinggal di rumah. Dia tidak sehat untuk bekerja karena sakit yang di deritanya. Dia lebih banyak di rumah.

Dengan lemah, aku duduk dan menghabiskan serealku. Hari ini aku harus menahan laparku lagi.

"Bea, apa kau masih harus bekerja disana?" tanya Chris

"Hanya itu pekerjaan yang bisa aku lakukan sekarang. Kau tenang saja, aku akan baik-baik saja"

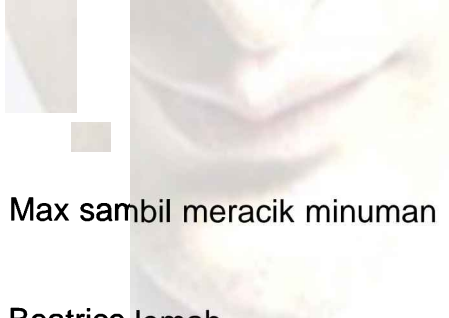
Aku tahu dia sangat mengkhawatirkan aku karena bekerja di club. Dia takut aku bermasalah dengan orang-orang disana. Kami bukan hanya sahabat tapi sudah seperti saudara jadi wajar dia sangat mengkhawatirkanku.

###

### **(Author Pov)**

Beatrice melangkahkan kakinya memasuki sebuah club mewah dan besar. Siapa yang tidak kenal siapa pemiliknya.Club ini milik keluarga Rizzo.

Beatrice segera menuju ke bar dan langsung membantu Max, bartender terkenal di club ini.



"Hai Bea" kata Max sambil meracik minuman untuk tamu.

"Hai Max" kata Beatrice lemah

Dia selalu merasa tidak bersemangat akhir-akhir ini. Bukan karena dia malas bekerja tapi karena dia akhir-akhir ini sering tidak makan.

"Tolong berikan ini ke orang-orang yang duduk di meja pojok itu" kata Max

Beatrice membawa beberapa gelas minuman dan menuju meja yang dituju.

"Hai Bea" kata mereka

"Hai, ini minuman kalian" kata Beatrice ramah.

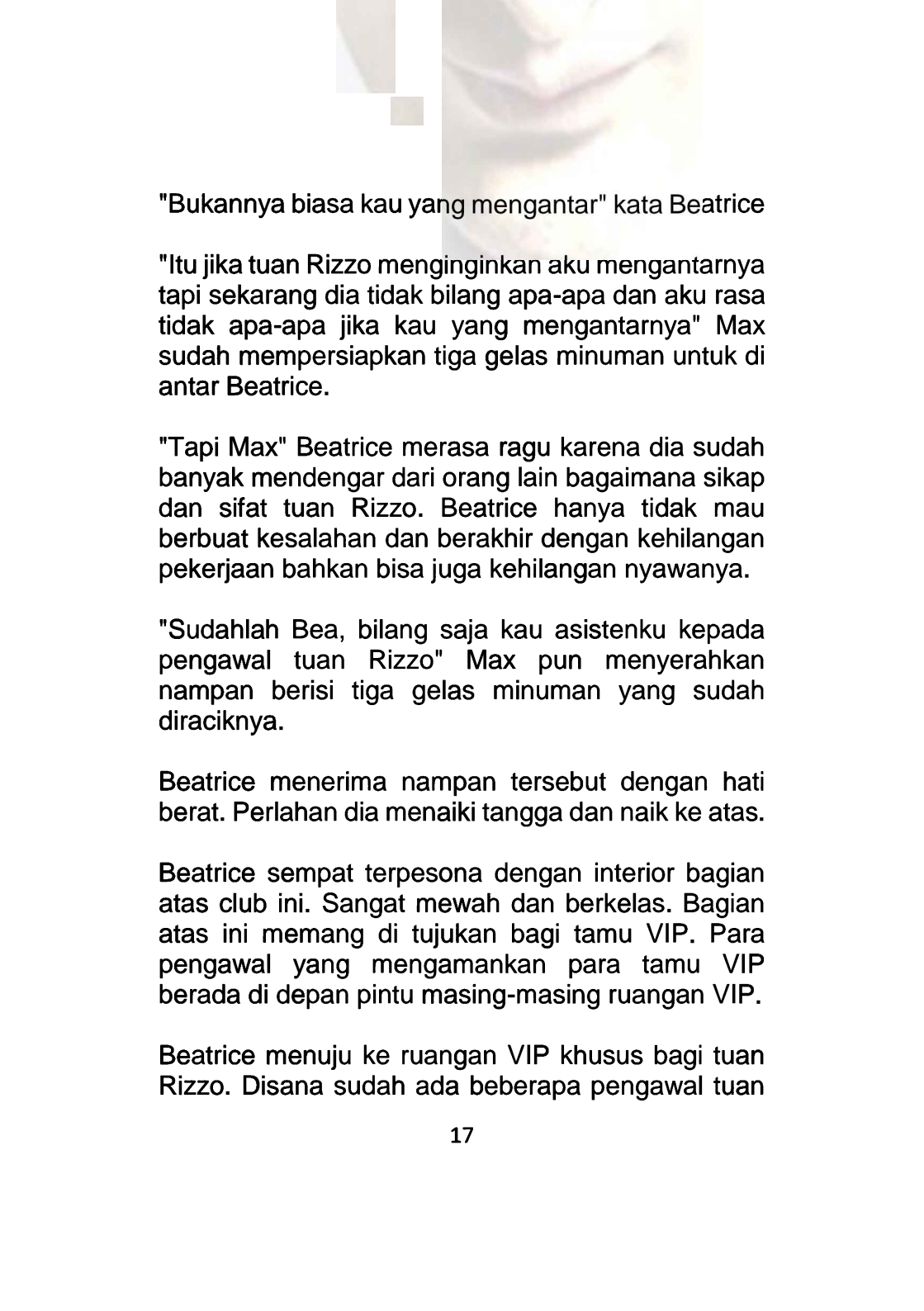
Banyak pengunjung club yang sudah kenal dengan Beatrice karena dia menjadi asisten Max.

"Bea, tolong antarkan ini ke atas" kata Max

"Kemana? aku belum pernah ke atas" kata Beatrice ragu, dia merasa perasaanya tidak enak jika ke atas.

"Pergilah ke atas ke ruangan VIP sudah ada tuan Rizzo disana bersama para tamunya. Tugasmu hanya mengantarkan ini setelah itu kau kembali kesini" kata Max





"Bukannya biasa kau yang mengantar" kata Beatrice

"Itu jika tuan Rizzo menginginkan aku mengantarnya tapi sekarang dia tidak bilang apa-apa dan aku rasa tidak apa-apa jika kau yang mengantarnya" Max sudah mempersiapkan tiga gelas minuman untuk di antar Beatrice.

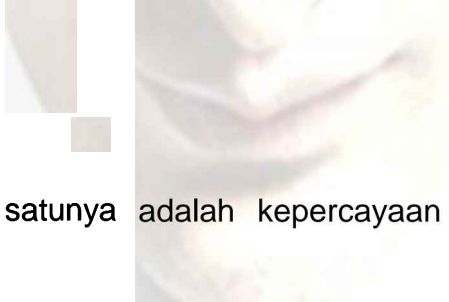
"Tapi Max" Beatrice merasa ragu karena dia sudah banyak mendengar dari orang lain bagaimana sikap dan sifat tuan Rizzo. Beatrice hanya tidak mau berbuat kesalahan dan berakhir dengan kehilangan pekerjaan bahkan bisa juga kehilangan nyawanya.

"Sudahlah Bea, bilang saja kau asistenku kepada pengawal tuan Rizzo" Max pun menyerahkan nampan berisi tiga gelas minuman yang sudah diraciknya.

Beatrice menerima nampan tersebut dengan hati berat. Perlahan dia menaiki tangga dan naik ke atas.

Beatrice sempat terpesona dengan interior bagian atas club ini. Sangat mewah dan berkelas. Bagian atas ini memang di tujukan bagi tamu VIP. Para pengawal yang mengamankan para tamu VIP berada di depan pintu masing-masing ruangan VIP.

Beatrice menuju ke ruangan VIP khusus bagi tuan Rizzo. Disana sudah ada beberapa pengawal tuan



Rizzo. Salah satunya adalah kepercayaan tuan Rizzo.

"Siapa kau?" dia menghalangi jalan Beatrice.

"Saya asisten Max ingin mengantarkan minuman ini" kata Beatrice sedikit gugup.

"Baiklah" dia membukakan pintu untuk Beatrice.

Saat Beatrice akan masuk, seorang wanita menabraknya hingga Beatrice terjatuh dan menghantam pintu. Semua gelas minuman berserakan di lantai dan pecah.

"Shit" kata Beatrice, jika begini dia pasti dapat masalah.

Beatrice berusaha bangkit dari jatuhnya dan mengumpulkan pecahan gelas.

"Maafkan aku" seorang wanita mendekatinya sambil menangis.

Beatrice hanya terdiam menatap wanita itu. Sepertinya keadaan wanita ini sangat buruk. Beatrice tidak tahu apa yang sudah terjadi dengan wanita ini. Sudut bibirnya mengeluarkan darah dan pakaiannya berantakan. Sebagian tubuhnya terpampang dengan jelas.



Beatrice semakin terkejut saat seorang pria berbadan besar mendekati wanita itu dan mengoyak pakaiannya hingga wanita itu hanya tinggal mengenakan celana dalam mininya saja.

"Jangan" kata wanita itu saat pria itu meremas kedua payudaranya dengan kasar.

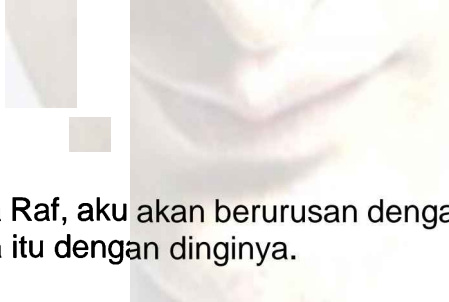
Beatrice yang melihat itu merasa malu. Dia seorang wanita dan ini perlakuan yang sangat tidak pantas di dapat oleh seorang wanita.

"Hai tuan, kau harus sopan dengan wanita ini" kata Beatrice dan sukses membuat pria tadi menghentikan perbuatannya dan menatap marah pada Beatrice.

"Siapa dia?" seorang pria yang sedang duduk di sofa dan dari tadi hanya memandang dalam diam angkat bicara.

"Dia asisten Max yang ingin mengantar minuman" kata pengawal yang tadi membukakan pintu bagi Beatrice.

Beatrice menatap pria itu dengan emosi. Bisa-bisanya dia dari tadi hanya memandang dan diam dengan apa yang sudah terjadi. Sedangkan pria itu menatap Beatrice dengan tatapan dingin tapi kemudian dia tersenyum penuh arti pada Beatrice.



"Singkirkan dia Raf, aku akan berurusan dengannya nanti" kata pria itu dengan dinginnya.

Beatrice hanya bisa menjerit ketika orang yang di panggil Raf itu menariknya keluar.

"Kembalilah ke Max sebelum tuan Rizzo memutuskan hukuman untukmu" kata Rafael kepada Beatrice.

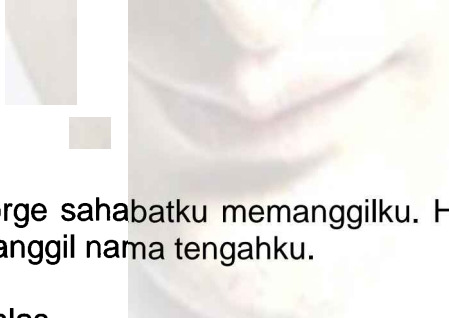
Beatrice langsung terdiam, lelaki yang menatapnya dingin dan tersenyum penuh artinya padanya adalah tuan Rizzo. Beatrice merasa dia akan berakhir tapi dia tidak akan takut. Dia merasa sikapnya benar tadi. Sekarang Beatrice hanya harus bersiap menghadapi hukumannya.

###

### **(Julian Pov)**

Aku tersenyum saat melihat reaksi wanita itu. Aku tahu dia merasa terganggu dengan tatapanku tapi dia tidak takut padaku. Jika wanita lain sudah akan gemetar ketakutan tapi dia malah menantangku. Aku suka wanita seperti itu, benar-benar membuatku penasaran.

Aku sudah memikirkan hukuman apa yang pantas dia dapatkan.



"Hai Ach" George sahabatku memanggilku. Hanya dia yang memanggil nama tengahku.

"Ya" kataku malas

"Kau tidak ingin mencicipi wanita ini. Dia jalang baru disini jadi belum banyak yang memakai tubuhnya" George terus meremas payudara Shareen. Membuatku muak karena malam ini perhatianku sudah beralih ke wanita tadi.

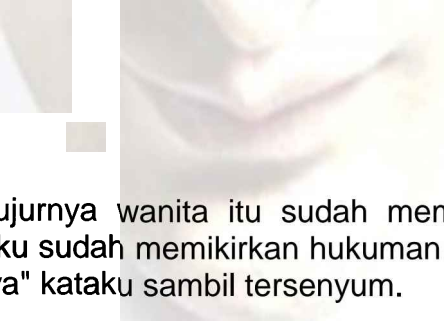
"Kau nikmati saja dia, aku sudah mencicipinya. Perlakukan saja dia sepuasmu karena dia harus melakukan itu untuk membayar hutang ayahnya yang sangat banyak padaku" aku pun melangkah keluar dari ruangan dan menuju ke keruang kerjaku.

Saat sudah di ruang kerjaku, aku memanggil Rafael dan memintanya membawa Max kemari.

Tidak lama kemudian Max masuk ke dalam ruanganku dengan wajah tertunduk. Dia memang tidak berani untuk menatap wajahku.

"Apa tadi kau mengirim seorang gadis untuk mengantarkan minumanku?" tanyaku padanya

"Iya tuan, maaf jika tidak berkenan di hati anda"



"Ehhmmm sejujurnya wanita itu sudah membuat masalah tapi aku sudah memikirkan hukuman yang pantas untuknya" kataku sambil tersenyum.

"Ampuni dia tuan, dia orang baru jadi dia belum tahu apa-apa. Biarkan saya yang menanggung kesalahannya" kata Max memohon.

"Max, aku sudah lama mengenalmu dan kau tahu aku tidak akan menghukum orang yang tidak bermasalah denganku. Sekarang aku hanya minta kau diam saja saat dia menjalankan hukumannya jika kau berani menolongnya, kau akan tahu akibatnya" aku memerintahkan Max untuk keluar dari ruanganku.

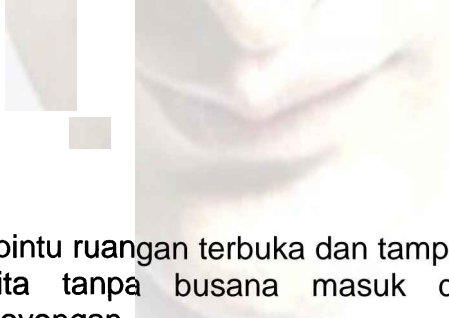
"Raf, bawa wanita itu kepadaku" kataku kepada Rafael.

###

### **(Beatrice Pov)**

Aku hanya bisa mondar mandir di ruangan khusus karyawan club yang berada di belakang club. Aku merasa gugup karena Max sekarang sedang di panggil untuk menghadap tuan Rizzo yang kejam itu. Aku merasa bersalah dengan Max karena telah menyeretnya dalam situasi ini.

"Argggghh sial" kataku



Tepat saat itu pintu ruangan terbuka dan tampaklah seorang wanita tanpa busana masuk dalam keadaan sempoyongan.

"Tolong aku" katanya kemudian dia terjatuh.

Aku segera menolongnya dan membawanya duduk di sofa. Setelah aku perhatikan ternyata dia adalah wanita yang tadi berada di ruangan VIP.

Aku segera mengambil jaketku dan menutupkannya ke tubuh wanita itu. Walaupun tidak semua tubuhnya tertutup karena jaketku tidak bisa menutupi semua tubuhnya. Dia masih terlihat muda. Aku segera memberikannya segelas air minum.

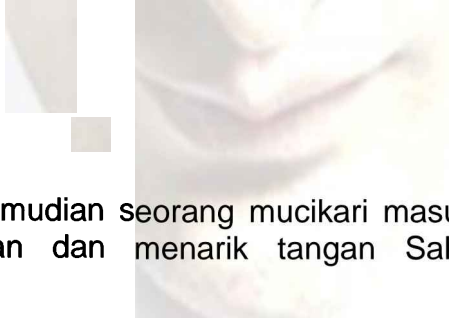
"Terima kasih" katanya saat dia sudah selesai minum.

"Sama-sama" kataku

"Aku Shareen" katanya

"Aku Beatrice"

Kemudian dia tersenyum padaku dan aku membalasnya.



Tidak lama kemudian seorang mucikari masuk ke dalam ruangan dan menarik tangan Sahreen dengan kasar.

"Dasar jalang, tugasmu belum selesai masih ada tamu yang harus kau layani" katanya dan membawa Shareen dengan paksa.

Aku ingin menolong Shareen tapi Max datang menghampiriku.

"Max" kataku

"Maafkan aku Bea, tuan Rizzo ingin bertemu denganmu langsung" kata Max

Aku hanya terdiam berarti sekarang aku harus menghadapi tuan Rizzo yang kejam itu.

"Ikut aku, kau sudah di tunggu tuan" pria yang bernama Rafael itu menyuruh aku mengikutinya. Max hanya pasrah memandangu di bawa pergi Rafael.

###

### **(Author Pov)**

Beatrice di bawa menuju ke sebuah rumah. Rumah mewah dan berada di kawasan elite.





Beatrice mengikuti Rafael masuk ke dalam rumah. Akhirnya mereka sampai dan Rafael membawa Beatrice masuk ke sebuah kamar. Saat Beatrice sudah masuk, Rafael menutup pintunya dan Beatrice hanya tertegun saat memandang kamar di mana Betrice berada sekarang. Kamar yang sangat besar bahkan lebih besar dari apartemen sederhana Beatrice. Terkesan maskulin, ciri khas kamar seorang pria sejati.

Perlahan Beatrice melangkahakan kakinya dan terkejut saat seorang pria sudah duduk di sebuah sofa di pojok kamar.

"Beatrice" kata Julian dengan aksen khas pria Italia. Kalau saja tidak dalam suasana seperti ini, Beatrice pasti sudah sangat mengagumi aksen Julian saat bicara karena memang terdengar seksi.

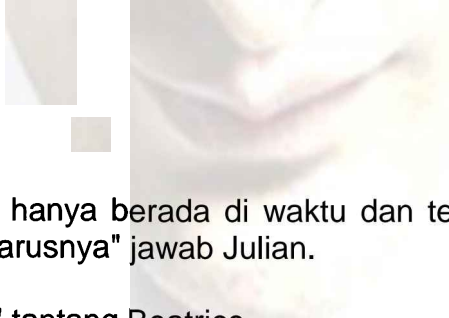
Beatrice terdiam dan hanya terpaku memandang Julian.

"Setelah aku perhatikan, kau cantik juga" kata Julian sambil mendekati Beatrice.

"Kenapa aku di bawa kemari" tanya Beatrice

"Untuk menjalani hukumanmu" kata Julian

"Aku salah apa?" tanya Beatrice



"Kesalahanmu hanya berada di waktu dan tempat yang tidak seharusnya" jawab Julian.

"Kau mau apa" tantang Beatrice

"Ck...Ck...Ck aku suka gayamu, kau sungguh berani padaku. Aku tidak salah jika memberikan hukuman ini padamu" kata Julian sambil mengambil sejumput rambut Beatrice dan menghirup aromanya.

"Apa yang akan kau lakukan" Beatrice berusaha menjauh dari Julian.

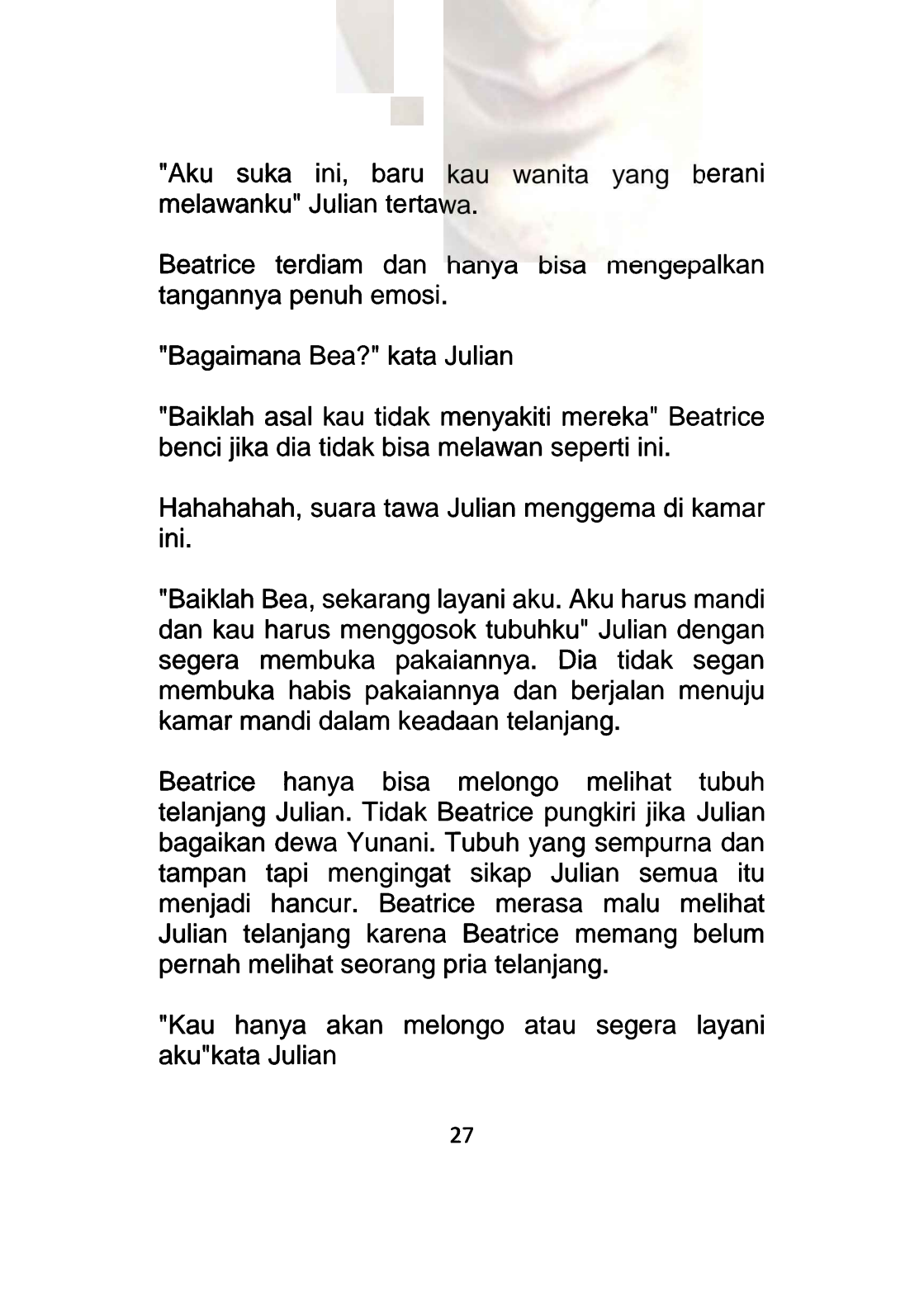
"Aku mau kau menjadi pelayan pribadiku sebagai hukumanmu" kata Julian

"Aku tidak mau, aku tidak bersalah" kata Beatrice

"Baiklah, sepertinya temanmu Chris dan Max bisa menggantikan kau untuk menerima hukuman dariku" Julian melipat kedua tangannya di dada dan menatap Beatrice tajam.

Beatrice mulai panik jika menyangkut Chris dan Max. Mereka tidak bersalah dan Beatrice tidak ingin mereka terlibat.

"Jangan ganggu mereka dasar kau bajingan" kata Beatrice



"Aku suka ini, baru kau wanita yang berani melawanku" Julian tertawa.

Beatrice terdiam dan hanya bisa mengepalkan tangannya penuh emosi.

"Bagaimana Bea?" kata Julian

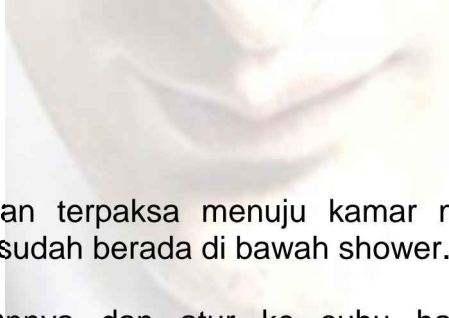
"Baiklah asal kau tidak menyakiti mereka" Beatrice benci jika dia tidak bisa melawan seperti ini.

Hahahahah, suara tawa Julian menggema di kamar ini.

"Baiklah Bea, sekarang layani aku. Aku harus mandi dan kau harus menggosok tubuhku" Julian dengan segera membuka pakaiannya. Dia tidak segan membuka habis pakaiannya dan berjalan menuju kamar mandi dalam keadaan telanjang.

Beatrice hanya bisa melongo melihat tubuh telanjang Julian. Tidak Beatrice pungkiri jika Julian bagaikan dewa Yunani. Tubuh yang sempurna dan tampan tapi mengingat sikap Julian semua itu menjadi hancur. Beatrice merasa malu melihat Julian telanjang karena Beatrice memang belum pernah melihat seorang pria telanjang.

"Kau hanya akan melongo atau segera layani aku" kata Julian



Beatrice dengan terpaksa menuju kamar mandi dimana Julian sudah berada di bawah shower.

"Nyalakan krannya dan atur ke suhu hangat" perintah Julian.

Beatrice dengan terpaksa sambil menghadap ke arah lain, dia mengatur suhu air untuk Julian. Suara gemericik air pun terdengar.

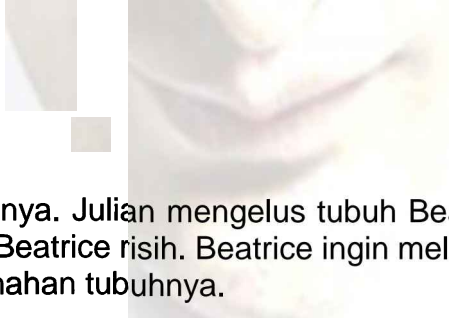
"Gosok tubuhku dengan sabun"

Beatrice lagi-lagi terpaksa melakukannya. Sambil memejamkan matanya, dia menggosok tubuh Julian. Julian yang melihat itu hanya tersenyum penuh arti.

Dengan sengaja Julian membasahi tubuh Beatrice membuat Beatrice teriak sambil menghindar. Dia membuka matanya dan dia langsung terkejut saat melihat tubuh telanjang Julian berada di hadapannya.

Beatrice kembali melongo saat melihat otot-otot Julian dan perut sixpacknya kemudian turun ke kejantanan Julian. Beatrice tidak pernah melihat kejantanan pria dan jujur dia akui, Julian memiliki kejantanan yang sangat besar. Tanpa Beatrice sadari, dia mulai gemetar.

"Kau menyukainya gadis nakal" kata Julian dan tanpa Beatrice sadari Julian menariknya masuk ke



dalam pelukannya. Julian mengelus tubuh Beatrice dan membuat Beatrice risih. Beatrice ingin melawan tapi Julian menahan tubuhnya.

"Saatnya kau melayaniku, sayang" Julian berbisik di telinga Beatrice dan membuat Beatrice merinding. Beatrice harus siap menghadapi Julian.



## **BAB3**

### **MENJADI PELAYAN JULIAN, SANG PRIA MESUM**

#### **(Author Pov)**

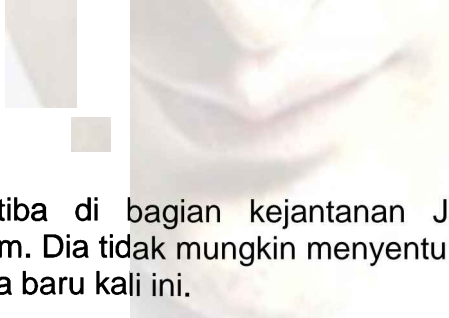
Beatrice sudah merasa kedinginan karena seluruh pakaiannya sudah basah. Dia mendelik kesal kepada Julian yang sekarang sedang tersenyum penuh kemenangan kepadanya.

"Oke Bea, keringkan tubuhku dengan handuk" perintah Julian.

Dengan tangan gemetar menahan dingin, Beatrice mengambil handuk dan mengeringkan tubuh Julian.

"Bea, kejantananku juga harus kau keringkan jangan hanya tubuhku" kata Julian tanpa ada rasa malu.

Beatrice hanya membesarkan matanya tidak percaya saat mendengar kata-kata Julian. Pria mesum ini ingin Beatrice menyentuh kejantanannya. Beatrice merinding mendengarnya. Jika dia melawan bukan hanya nyawanya yang terancam tapi nyawa sahabatnya juga terancam. Beatrice akhirnya terpaksa dan tidak bisa melawan.



Saat sudah tiba di bagian kejantanan Julian, Beatrice terdiam. Dia tidak mungkin menyentuhnya. Melihatnya saja baru kali ini.

Julian tersenyum penuh arti saat melihat Beatrice terdiam. Di tariknya tangan Beatrice dan disentuhkannya ke kejantanannya.

"Awww" teriak Beatrice histeris

Beatrice ketakutan saat tangannya pertama kali menyentuh kejantanan seorang pria.

"Kau harus memegangnya jika ingin mengeringkannya" kata Julian

"Maaf tuan saya tidak bisa, saya dihukum yang lain saja. Saya sanggup membersihkan seluruh rumah tuan sampai bersih" kata Beatrice sambil menutup matanya.

Julian menarik Beatrice mendekat ke arahnya dan dia mencium Beatrice. Beatrice merapatkan bibirnya tapi Julian tidak kehabisan akal. Dia mengigit bibir Beatrice dan tangannya masuk ke dalam rok Beatrice mencari sesuatu disana. Beatrice terkesiap saat tangan Julian menyentuh kewanitaannya. Beatrice tidak pernah diperlakukan seperti ini. Ini memalukan dan pelecehan baginya. Dia bukan wanita murahan yang bisa diperlakukan seenaknya oleh Julian.



Tanpa sadar, dia menampar Julian yang sedang asyik mencumbunya. Beatrice mendorong tubuh Julian menjauh darinya.

Sorot kemarahan terpancar dari mata Julian dan sempat membuat Beatrice mundur tapi harga dirinya membuat dia bertahan.

"Boleh juga" kata Julian

"Raf" panggil Julian

Rafael masuk ke dalam kamar Julian.

"Bawa wanita ini ke kamar khusus, beri dia pakaian ganti. Mulai sekarang dia menjadi pelayanku dan akan tinggal denganku. Kemanapun aku pergi, dia akan selalu ada bersamaku" kata Julian

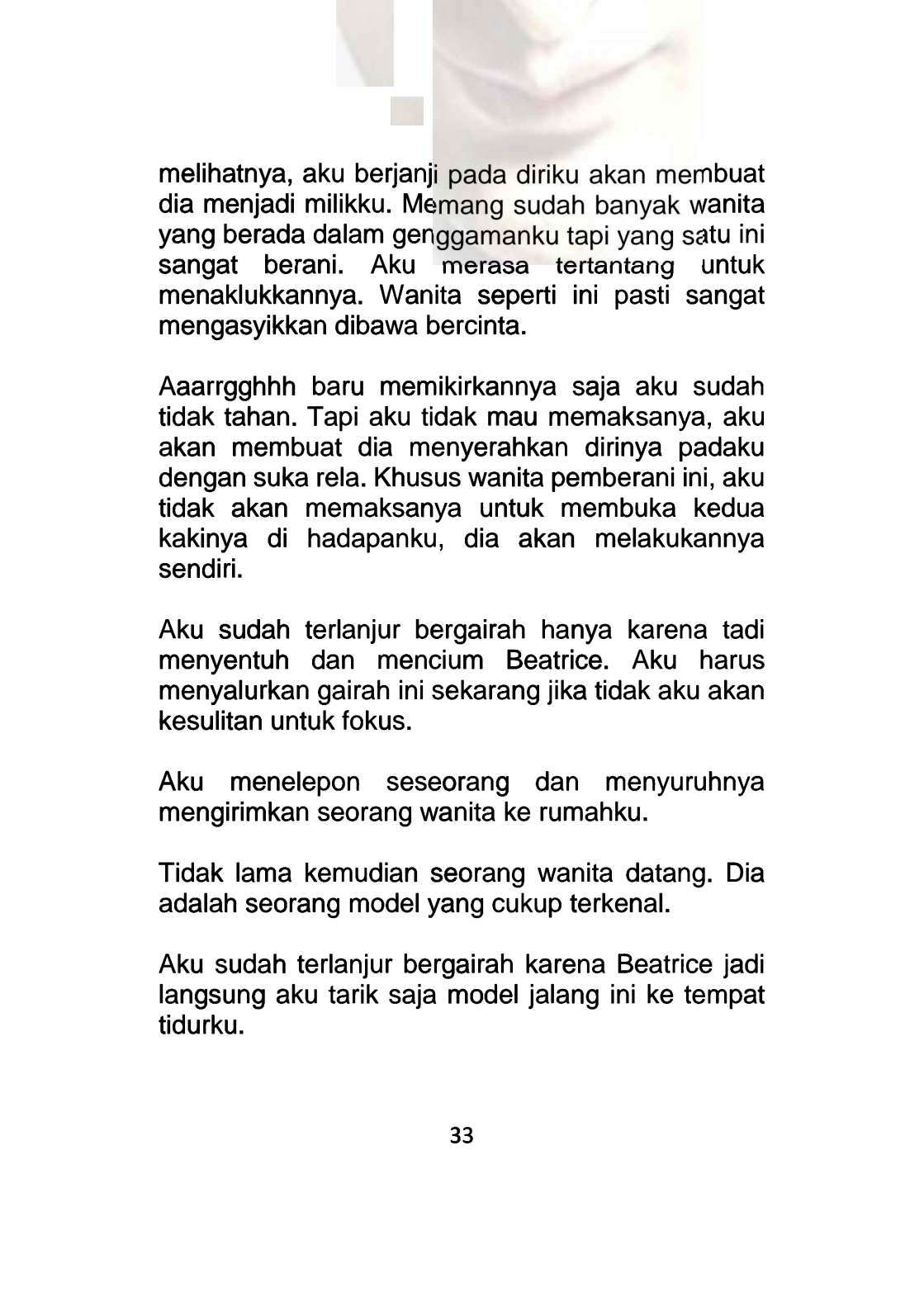
Beatrice langsung menjadi lemah saat mendengar kata-kata Julian. Berarti mulai sekarang, dia tidak bisa lepas dari pria mesum dan kejam ini.

###

### **(Julian Pov)**

Aku tersenyum saat melihat dia terlihat sangat lugu dan malu-malu menyentuh tubuhnya. Tangan mungil itu membuatku merasa tersengat. Saat pertama kali





melihatnya, aku berjanji pada diriku akan membuat dia menjadi milikku. Memang sudah banyak wanita yang berada dalam genggamanku tapi yang satu ini sangat berani. Aku merasa tertantang untuk menaklukkannya. Wanita seperti ini pasti sangat mengasyikkan dibawa bercinta.

Aaarrgghhh baru memikirkannya saja aku sudah tidak tahan. Tapi aku tidak mau memaksanya, aku akan membuat dia menyerahkan dirinya padaku dengan suka rela. Khusus wanita pemberani ini, aku tidak akan memaksanya untuk membuka kedua kakinya di hadapanku, dia akan melakukannya sendiri.

Aku sudah terlanjur bergairah hanya karena tadi menyentuh dan mencium Beatrice. Aku harus menyalurkan gairah ini sekarang jika tidak aku akan kesulitan untuk fokus.

Aku menelepon seseorang dan menyuruhnya mengirimkan seorang wanita ke rumahku.

Tidak lama kemudian seorang wanita datang. Dia adalah seorang model yang cukup terkenal.

Aku sudah terlanjur bergairah karena Beatrice jadi langsung aku tarik saja model jalang ini ke tempat tidurku.



"Ahhh Julian, kau kasar sekali malam ini" katanya ketika aku membuka pakaiannya kasar dan langsung menghisap payudaranya dengan kuat. Kedua payudaranya menjadi permainanku.

Untuk jalang seperti dia tidak akan ada permainan lembut karena aku melakukannya hanya untuk memuaskan nafsuku saja. Aku tidak akan membiarkannya menikmati permainan ini.

Puas dengan payudaranya, aku beralih ke kewanitaannya. Aku mengelus kewanitaannya dengan jariku. Awalnya hanya satu tapi kemudian dua jariku bermain disana. Mengocoknya dengan kasar sampai dia menjerit.

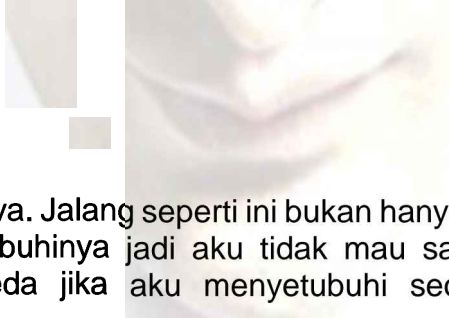
Kemudian aku arahkan kejantananku ke mulutnya. Dia sudah mengerti dan langsung melakukan tugasnya.

"Gunakan mulutmu dengan baik jangan hanya bisa menjerit" aku menampar pipinya.

"Mmmppphhhhh" hanya suara itu yang keluar dari mulutnya.

Setelah aku menyuruhnya bersujud membelakangiku.

Plak... Plak, aku memukul bongkahan bokongnya. Aku memakai kondom terlebih dahulu sebelum aku



menyetubuhinya. Jolang seperti ini bukan hanya aku yang menyetubuhinya jadi aku tidak mau sampai lengah. Berbeda jika aku menyetubuhi seorang perawan.

Setelah itu aku langsung memasukkan kejantananku.

"Aahhh... Sssttt, Julian" katanya

Aku menyetubuhinya dengan kasar. Payudaranya yang menggantung bebas menjadi bahan permainanku. Yang terdengar di kamarku sekarang hanya suara desahan dan erangan yang keluar dari mulut jolang ini. Dia harus bisa memuaskanku malam ini.

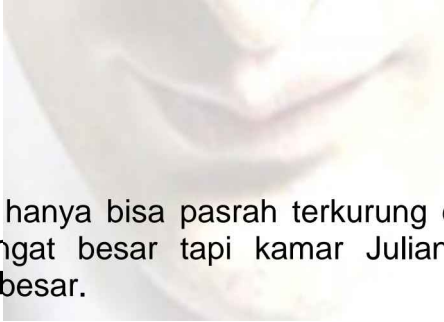
###

(Beatrice Pov)

Aku dibawa oleh Rafael ke sebuah kamar yang berada tidak jauh dari kamar Julian. Aku hanya bisa melongo saat masuk kamar itu.

"Baju gantimu ada di dalam lemari dan jangan coba-coba kabur" kata Rafael.

Setelah itu Rafael keluar kamar dan menguncinya.



Sekarang aku hanya bisa pasrah terkurung disini. Kamar ini sangat besar tapi kamar Julian tadi memang lebih besar.

Aku berjalan menuju lemari dan membukanya. Aku terkejut melihat isi lemari tersebut. Hanya ada lingerie dengan berbagai macam model dan warna.

"Dasar pria mesum" kataku

Tidak mungkin aku memakai ini tapi pakaianku basah semua. Aku bingung apakah mau memakainya atau bertahan dengan pakaian basahku. Tubuhku semakin dingin jadi aku terpaksa memakai lingerie itu.

Aku malu memakainya, tubuhku tidak tertutup jika memakai ini.

"Dasar lelaki mesum, dia pasti sudah merencanakan ini semua" kataku dalam hati. Tapi saat ini tidak ada waktu bagiku untuk mengomel. Aku sangat mengantuk dan akhirnya aku jatuh tertidur.

Entah sudah berapa lama aku tertidur dan aku terbangun saat sinar matahari pagi menerpa wajahku. Perlahan aku membuka mataku dan menyesuaikan dengan keadaan ruangan. Ini bukan kamarku dan aku langsung terduduk. Saat itulah aku melihat Julian sedang duduk di sofa menghadap kepadaku. Tatapan matanya tidak dapat aku artikan.



Yang aku rasakan hanya tatapan itu membuatku kaku dan mengerikan. Sangat dingin dan tidak berperasaan. Aku pun sadar bahwa aku memakai lingerie brengsek itu, segera aku menutupi tubuhku dengan selimut. Julian tampak tersenyum sinis padaku.

"Pakai pakaian yang ada di dalam kotak itu setelah itu segera keluar karena jadwalku padat hari ini" Julian segera keluar kamar.

Secepat kilat aku bangun dan mengambil pakaian yang ada di dalam kotak. Sebuah mini dress harus aku pakai. Aku segera bersiap dan keluar kamar.

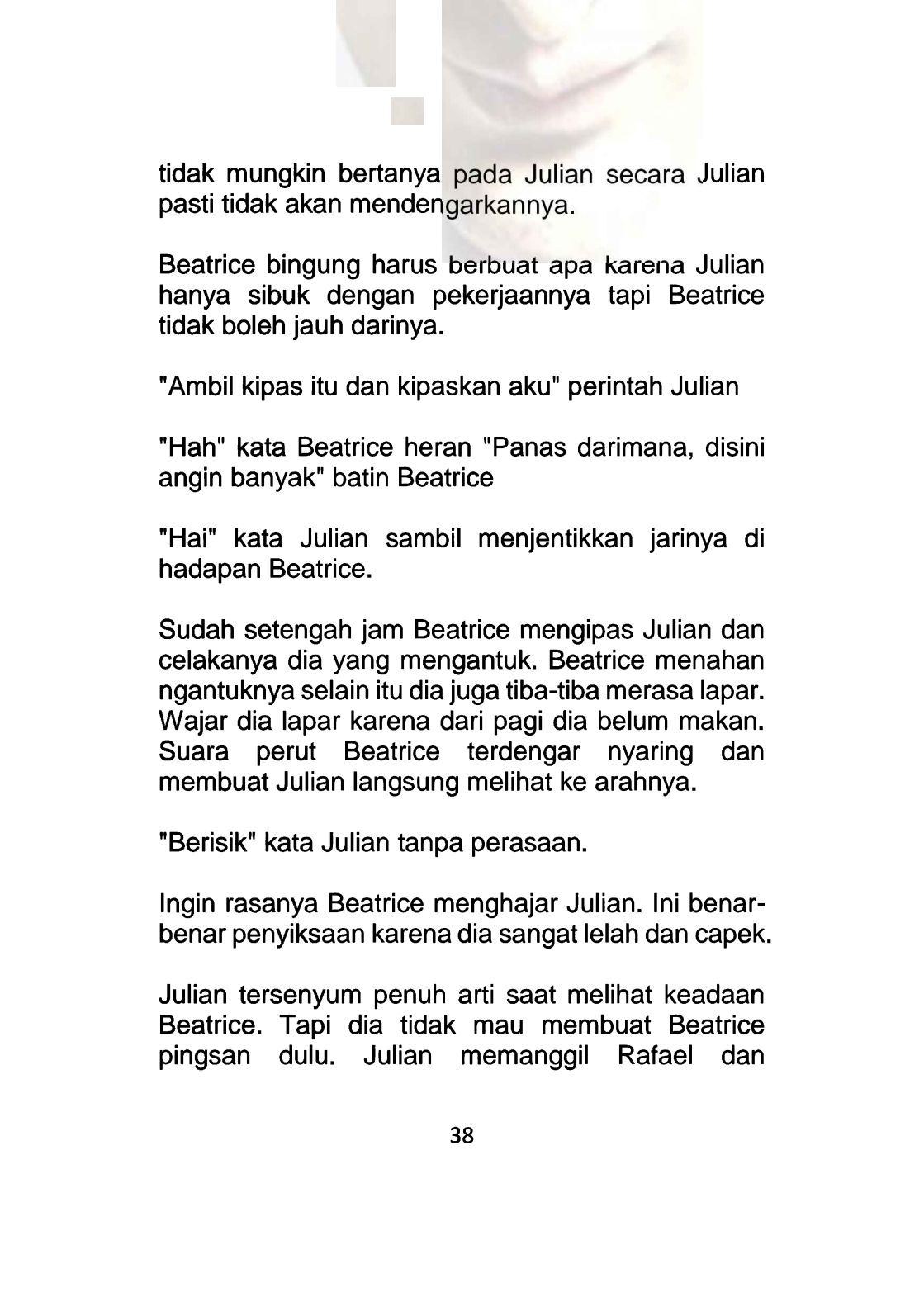
"Tuan sudah menunggu di mobil" kata Rafael.

Aku segera mengikuti Rafael menuju mobil. Disana sudah ada Julian yang menungguku. Rafael membuka pintu mobil dan aku harus duduk di samping Julian. Ada rasa takut dan gugup tapi harus aku jalani.

###

### **(Author Pov)**

Julian dan Beatrice ke sebuah dermaga. Disana sudah menunggu yacht milik Julian. Beatrice bingung mengapa mereka harus kemari tapi dia



tidak mungkin bertanya pada Julian secara Julian pasti tidak akan mendengarkannya.

Beatrice bingung harus berbuat apa karena Julian hanya sibuk dengan pekerjaannya tapi Beatrice tidak boleh jauh darinya.

"Ambil kipas itu dan kipaskan aku" perintah Julian

"Hah" kata Beatrice heran "Panas darimana, disini angin banyak" batin Beatrice

"Hai" kata Julian sambil menjentikkan jarinya di hadapan Beatrice.

Sudah setengah jam Beatrice mengipas Julian dan celaknya dia yang mengantuk. Beatrice menahan ngantuknya selain itu dia juga tiba-tiba merasa lapar. Wajar dia lapar karena dari pagi dia belum makan. Suara perut Beatrice terdengar nyaring dan membuat Julian langsung melihat ke arahnya.

"Berisik" kata Julian tanpa perasaan.

Ingin rasanya Beatrice menghajar Julian. Ini benar-benar penyiksaan karena dia sangat lelah dan capek.

Julian tersenyum penuh arti saat melihat keadaan Beatrice. Tapi dia tidak mau membuat Beatrice pingsan dulu. Julian memanggil Rafael dan



menyuruhnya membawakan makanan untuk Beatrice.

Beatrice hanya diberi roti dan Beatrice memakannya dengan lahap.

"Sudah selesai" Tanya Julian

"Iya" kata Beatrice

"Aku akan beristirahat dan kau harus menemaniku" Julian menuju ke kamarnya.

Beatrice terpaksa mengikuti Julian menuju ke kamar. Sesampainya di kamar, Julian membuka pakaiannya di hadapan Beatrice kembali. Beatrice langsung membuang wajahnya.

"Kemari dan berbaring di sampingku" perintah Julian.

Beatrice tidak bergeming sedikit pun, dia hanya dia memandang Julian.

"Kau mau aku tarik paksa atau kau datang sendiri"

Beatrice tetap diam tak bergeming dan membuat Julian kesal. Akhirnya Julian menarik paksa Beatrice dan Beatrice langsung membentur tubuh Julian.

"Aku suka posisi ini" Julian tersenyum penuh arti sambil meraba tubuh Beatrice.



"Hentikan" Beatrice memberontak

"Melawan kau akan kehilangan temanmu manis jadi diam saja" ancam Julian

Beatrice semakin kesal, tapi yang terjadi selanjutnya Julian hanya memeluknya lalu Julian tertidur di pelukan Beatrice. Beatrice menarik nafas lega saat Julian tertidur. Hari ini dia aman dari kemesuman Julian.





## **BAB 4. GAIRAH**

### **(Beatrice Pov)**

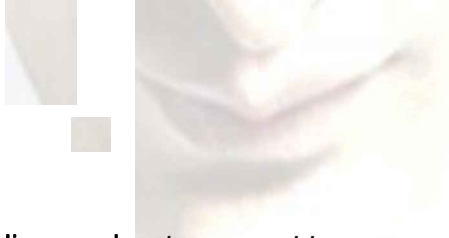
ADUH pria mesum ini membuatku tidak bisa tidur sedangkan dia tidur dengan nyenyak sambil memelukku. Bayangkan, bagaimana aku bisa tidur dalam keadaan dipeluk seperti ini. Aku tidak pernah tidur bersama seorang pria wajar saja jika aku mersa takut. Nanti jika aku tertidur terus si mesum ini bangun, aku bisa dalam bahaya.

"Isshhh" ingin rasanya aku hajar pria ini tapi jika aku menghajarnya terus dia terluka yang kena bahaya teman-temanku. Dia juga pasti tidak akan tinggal diam.

Padahal mataku sangat ngantuk dan aku butuh tidur tapi aku berusaha menahan mataku agar jangan sampai tertutup.

Aku tidur membelakangi Julian sedangkan dia memelukku dari belakang. Untuk menghilangkan rasa ngantuk aku mencoba bersenandung dalam hati. Saat aku sedang asyik tiba-tiba aku merasa ada yang meremas payudaku.

"Mati aku" pikirku, si tuan mesum ini sudah bangun dia pasti akan beraksi.



Remasannya di payudaraku semakin gencar. Aku mulai merasa tidak nyaman. Aku menyesalkan sebagian diriku yang memberontak sedangkan sebagian lain merasa nyaman. Perasaan apa ini, bukankah ini sebuah pelecehan untukku tapi mengapa di saat marah justru aku mulai menikmati.

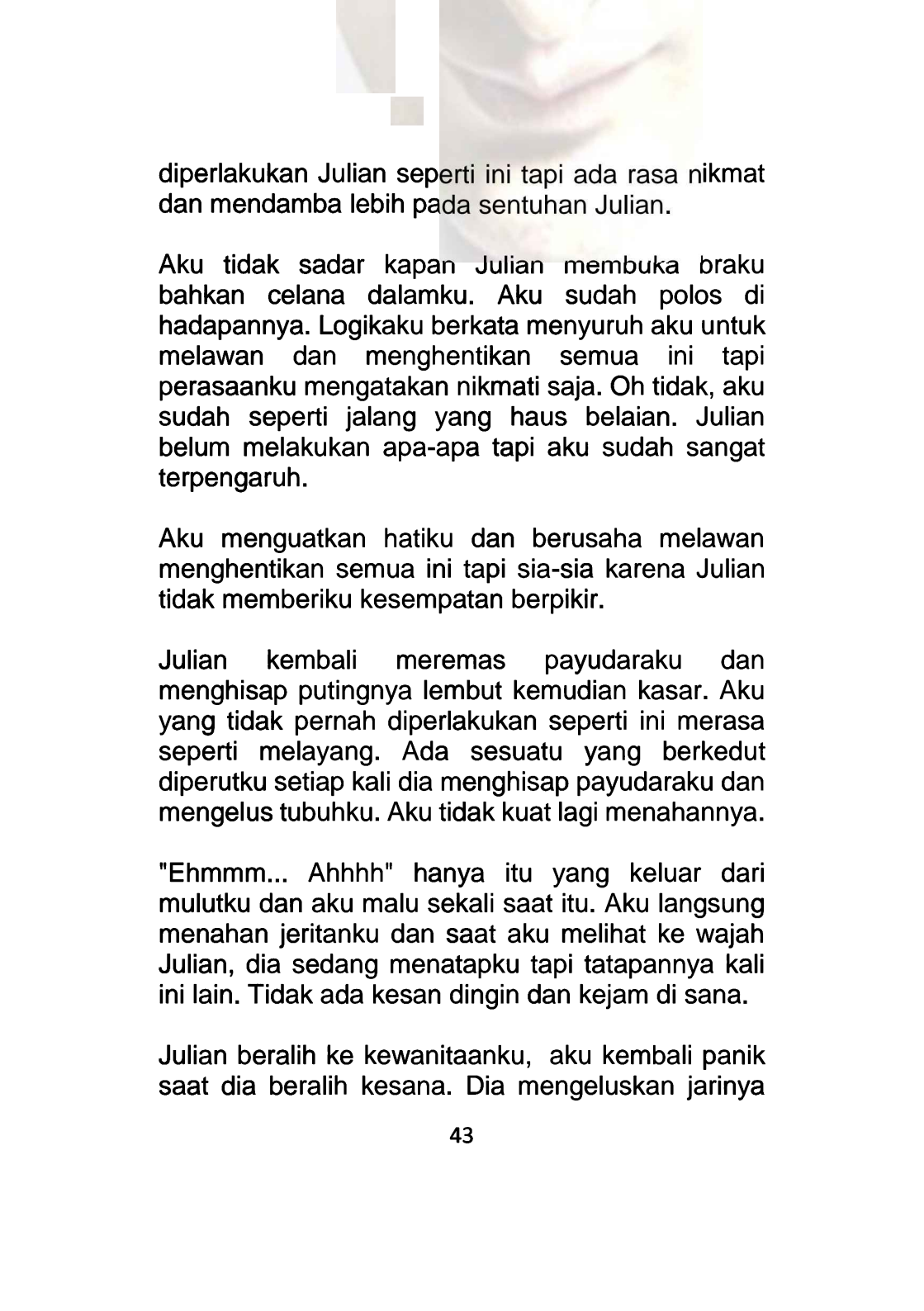
"Sial" batinku dan aku harus menghentikan semua ini sebelum terlambat.

Perlahan aku membalik tubuhku menghadap Julian dan dia masih tertidur. Apa dia pura-pura tidur atau dia sedang bermimpi. Aku berusaha melepaskan diri darinya tapi dia sangat erat memelukku. Tidak hanya itu merasa aku berusaha melepaskan diri Julian semakin gencar meremas payudaraku.

"Tidak" pikirku, ini ada yang salah.

Sekuat tenaga aku berusaha melepaskan diri tapi yang kudapat Julian tiba-tiba membuka matanya. Aku terkejut saat tatapan matanya menghujam langsung ke mataku.

Tanpa bicara Julian membuka pakaian yang aku kenakan. Aku mulai panik dan merasa malu saat aku hanya menggunakan pakaian dalam saja. Tatapan Julian benar-benar melucuti diriku. Aku sudah seperti wanita murahan. Logika dan perasaanku beradu seolah berperang. Ada rasa malu



diperlakukan Julian seperti ini tapi ada rasa nikmat dan mendamba lebih pada sentuhan Julian.

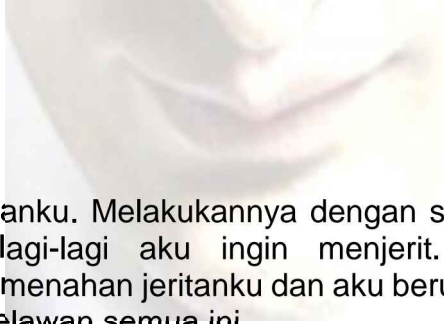
Aku tidak sadar kapan Julian membuka braku bahkan celana dalamku. Aku sudah polos di hadapannya. Logikaku berkata menyuruh aku untuk melawan dan menghentikan semua ini tapi perasaanku mengatakan nikmati saja. Oh tidak, aku sudah seperti jalang yang haus belaian. Julian belum melakukan apa-apa tapi aku sudah sangat terpengaruh.

Aku menguatkan hatiku dan berusaha melawan menghentikan semua ini tapi sia-sia karena Julian tidak memberiku kesempatan berpikir.

Julian kembali meremas payudaraku dan menghisap putingnya lembut kemudian kasar. Aku yang tidak pernah diperlakukan seperti ini merasa seperti melayang. Ada sesuatu yang berkedut diperutku setiap kali dia menghisap payudaraku dan mengelus tubuhku. Aku tidak kuat lagi menahannya.

"Ehmmm... Ahhhh" hanya itu yang keluar dari mulutku dan aku malu sekali saat itu. Aku langsung menahan jeritanku dan saat aku melihat ke wajah Julian, dia sedang menatapku tapi tatapannya kali ini lain. Tidak ada kesan dingin dan kejam di sana.

Julian beralih ke kewanitaanku, aku kembali panik saat dia beralih kesana. Dia mengeluskan jarinya



pada kewanitaanku. Melakukannya dengan sangat lembut dan lagi-lagi aku ingin menjerit. Aku berusaha kuat menahan jeritanku dan aku berusaha untuk sadar melawan semua ini.

Julian kemudian memposisikan kepalanya di antara kedua kakiku.

Aku tidak tahu apa yang akan di lakukannya lagi. Aku memang tidak paham soal seks. Semua yang di lakukan Julian pertama bagiku.

Aku benar-benar hampir gila saat ini hanya karena sentuhan Julian. Tapi saat aku merasa nyaman dan menikmati semua sentuhannya, Julian tiba-tiba berhenti. Dia beranjak dari tempat tidur dan menuju ke kamar mandi.

Aku hanya terdiam melihat sikapnya. Segera aku memakai pakaianku kembali dan keluar dari kamar. Aku keluar dan mencari tempat untuk sendiri. Aku harus menenangkan diriku saat ini. Jika aku mengingat kejadian tadi, aku benar-benar sangat malu. Aku sudah seperti wanita murahan tadi. Aku hanya bisa menghembuskan nafasku dalam.

###



### **(Julian Pov)**

Aku menyalakan shower dan membiarkan tubuhku basah oleh air. Aku harus meredam gairah ini dengan air dingin.

"Shit" Beatrice benar-benar sudah membangkitkan gairahku. Aku tidak boleh lepas kendali. Beatrice harus dengan sukarela menyerahkan tubuhnya padaku. Ada sesuatu dalam diri Beatrice yang membuatku memperlakukannya berbeda dengan wanita lain.

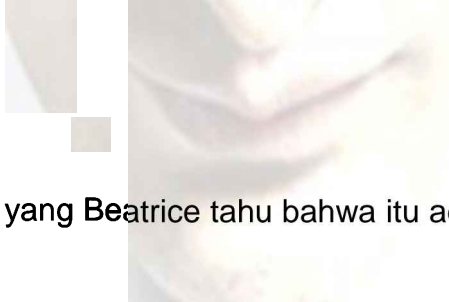
Setelah merasa bisa mengontrol diriku, aku keluar kamar mandi dan tidak menemukan ada Beatrice disana. Aku tahu dia pasti sedang merasa bingung dan mungkin malu atas apa yang terjadi. Aku memang tidak melakukan lebih pada Beatrice tapi aku yakin bahwa ini adalah pengalaman pertama Beatrice.

Aku kembali ke atas tempat tidur dan memejamkan mataku kembali.

###

### **(Author Pov)**

Keesokan harinya mereka sampai di sebuah pulau. Julian turun diikuti Beatrice. Mereka menuju ke



sebuah rumah yang Beatrice tahu bahwa itu adalah rumah Julian.

Kamar Beatrice berada di sebelah kamar Julian.

"Jangan keluar jika aku tidak memanggilmu" kata Julian.

Beatrice hanya mengangguk saja. Bayangan semalam masih memenuhi pikirannya dan membuatnya malu kepada Julian.

Dia bersyukur jika dia hanya di kamar saja jadi dia tidak akan bertemu Julian.

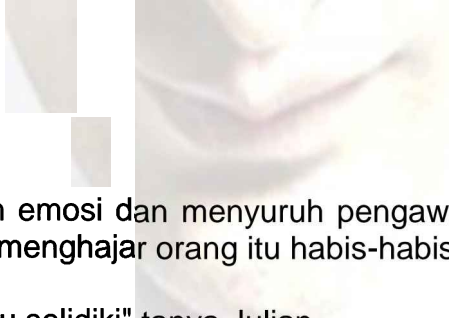
Julian sendiri sedang berada di sebuah ruang bawah tanah. Sudah ada seorang laki-laki terikat di sana. Tubuhnya sudah penuh dengan darah. Julian mendekati orang itu dan memukulnya menggunakan tongkat.

Jeritan kesakitan menggema di seluruh ruangan.

"Siapa yang menyuruhmu" tanya Julian

Orang itu hanya diam tidak berbicara, dia hanya menatap tajam pada Julian.

"Aku bertanya sekali lagi siapa yang menyuruhmu" bentak Julian tapi laki-laki itu tidak bergeming.



Julian semakin emosi dan menyuruh pengawalnya untuk kembali menghajar orang itu habis-habisan.

"Raf, sudah kau selidiki" tanya Julian

"Sudah tuan dan bukti mengarah pada seorang pria yang dikenal dengan sebutan Angelo" jelas Rafael

"Siapa Angelo, aku tidak pernah mendengar namanya" kata Julian.

"Dia selalu dikaitkan dengan kelompok Meksiko tuan hanya saja saya masih menyelidiki hubungannya dengan kelompok itu"

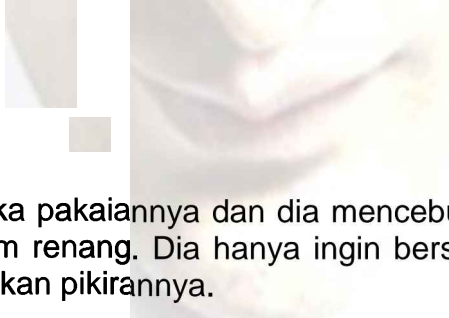
"Terus selidiki karena aku tidak mau ada yang mengancam keluarga Rizzo" kata Julian.

Setelah itu Julian meninggalkan ruangan bawah tanah.

"Jangan biarkan siapa pun masuk kecuali aku dan Rafael" perintah Julian kepada pengawalnya.

Julian merasa lelah, semenjak menggantikan ayahnya dia sudah jarang bersantai. Pelampiasannya hanya pada wanita saja.

"Bawakan aku seorang wanita" perintah Julian kepada Rafael. Rafael menjalankan perintah Julian.



Julian membuka pakaiannya dan dia menceburkan dirinya di kolam renang. Dia hanya ingin bersantai dan mendinginkan pikirannya.

Tidak lama kemudian seorang wanita datang hanya dengan menggunakan pakaian minim.

"Buka semua bajumu dan turun kemari" perintah Julian.

Wanita itu segera membuka semua pakaiannya hingga dia telanjang. Dia segera masuk ke dalam kolam renang dan bergabung bersama Julian. Tanpa menunggu lagi, Julian melampiaskan semua nafsu dan gairahnya kepada wanita itu. Suara jeritan dan teriakan dari bibir si wanita terdengar jelas. Cukup jelas sampai membuat Beatrice yang sedang berada di kamar bisa mendengarnya dan melihat siaran langsung itu dari balkon kamar.

Beatrice hanya bisa membelalakkan matanya saat melihat Julian menikmati tubuh wanita itu. Mereka melakukannya di tempat terbuka tanpa rasa malu. Wanita itu tidak ragu untuk mengikuti semua kemauan Julian.

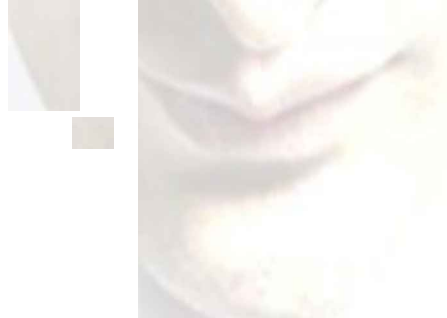
Beatrice merasa mual melihat semua itu. Tidak hanya itu, ada perasaan tidak suka dalam dirinya ketika melihat Julian menyetubuhi wanita lain. Seharusnya Beatrice biasa saja tapi Beatrice sendiri tidak mengerti dengan perasaanya.





Dia bukan siapa-siapa Julian dan dia tidak pantas untuk berpikir seperti ini. Julian itu pria brengsek yang hanya bisa menyakiti dan memanfaatkan wanita. Beatrice berpikir, dia tidak boleh mempunyai pikiran lebih hanya karena semalam dia mendapat sedikit pengalaman dari Julian.

Beatrice masuk kembali ke kamarnya dan menutup telinganya agar tidak mendengar suara-suara mesum di luar sana.





## **BAB 5. CARA LICIK JULIAN MENERJAI BEATRICE**

### **(Beatrice Pov)**

AKU tidak tahu berapa lama aku harus menutup telingaku supaya tidak mendengar suara jeritan dan desahan kenikmatan yang dibuat Julian dan wanita simpanannya. Yang aku tahu adalah lama kelamaan kegelapan menyelimutiku. Aku tertidur karena rasa lelahku. Saat aku bangun hari sudah malam. Perutku berbunyi dan aku sangat lapar. Aku membuka pintu kamarku dan yang kulihat suasana sangat sepi.

Aku tidak tahu kemana Julian dan yang lainnya. Aku tidak mepedulikan itu, aku menuju dapur untuk mencari makanan.

Sesampainya di dapur, aku membuka kulkas dan ada makanan cepat saji. Aju mengambilnya dan memanaskannya. Perutku benar-benar lapar dan aku harus makan.

Tanpa mepedulikan keadaan sekitar, aku segera memakan makananku dengan lahap.



Uhuk... Uhuk, aku terbatuk karena aku terburu-buru makan. Tiba-tiba ada yang menyodorkan segelas minuman padaku. Aku terkejut dan berteriak sambil melemparkan piringku tanpa melihat siapa orang yang sudah menyodorkan minuman padaku.

"Aduh"

Saat mendengar suara, aku segera membalik badanku dan melihat bahwa aku telah melempar Julian dengan piring berisi makanan.

"Maaf tuan" kataku sambil berusaha membersihkan makanan yang mengotori pakaiannya.

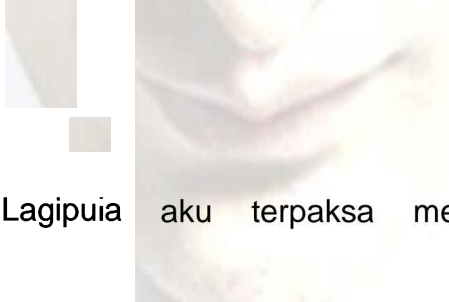
"Shit" katanya dengan tatapan penuh kemarahan.

"Matilah aku" kataku dalam hati dan aku harus menerima hukuman lagi dari Julian.

Dia mencekal tanganku dan menyeretku keluar rumah.

"Apa kau selalu membuatku marah, hah! Kau sengaja menguji aku? Jangan pikir aku tidak bisa menyiksamu" bentak Julian kepadaku.

Jujur aku takut dengan bentakannya yang terdengar nyaring itu. Aku menatap wajahnya dan menantanginya dengan tatapanku. Dia tidak bisa berbuat seenaknya padaku hanya karena aku



pelayannya. Lagipula aku terpaksa menjadi pelayannya.

Secara tiba-tiba, Julian menciumku tapi ciumannya menuntut dan kasar. Dia bahkan mengigit bibirku hingga berdarah. Dia memasukkan lidahnya dan mencari lidahku. Dia benar-benar menciumku dengan kasar. Setelah puas dia melepaskannya begitu saja.

"Jangan pernah menatapku dengan tatapan menantang itu karena jika kau melakukannya lagi, bukan hanya ciuman yang kau dapat tapi aku akan langsung menyetubuhimu saat itu juga" Julian mengancamku.

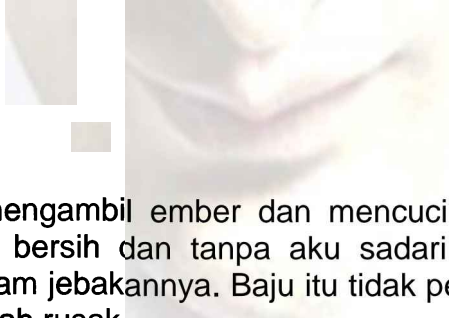
Aku takut mendengarnya, aku tidak mau dia setubuhi. Aku bukan wanita simpanannya.

Julian membuka bajunya dan melemparkannya padaku.

"Cuci bersih itu dengan tanganmu sendiri" kata Julian sambil duduk menghadapku.

Aku hanya bisa memandang baju di tanganku dengan bingung.

"Cepat lakukan" bentak Julian menbuatku terkejut.



Aku segera mengambil ember dan mencuci baju Julian sampai bersih dan tanpa aku sadari, aku terjerumus dalam jebakannya. Baju itu tidak pernah bersih tapi malah rusak.

Aku baru sadar bahwa baju Julian adalah baju bermerek yang cara perawatannya berbeda. Aku salah memasukkan detergen dan hasilnya baju itu rusak. Dia pasti sudah merencanakan ini semua agar dia mempunyai alasan untuk menghukumku.

Ingin rasanya aku menangis melihat baju yang sudah rusak di tanganku. Julian mendekatiku dan menarik tanganku.

"Kau tahu kesalahanmu sayang"katanya sambil mengelus pipiku.

"Iya tuan" kataku sambil berusaha menghindar.

"Baguslah jika kau tahu dan kau harus menggantinya" kata Julian sambil terus mengelus pipiku.

"Aku akan berusaha tuan"

Julian membisikkan harga baju yang sudah aku rusakkan. Aku merasa lemah mendengarnya. Ini pemerasan pikirku karena aku jelas tidak sanggup menggantinya.



"Tapi tuan aku.... "

"Ssttt aku tahu manis kalau kau tidak mampu menggantinya. Tenang saja, aku sudah punya solusinya" Julian tersenyum penuh arti.

Aku kali ini akan benar-benar mati di tangan pria mesum ini. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Julian memberikan aku selebar surat yang harus aku tanda tangani. Alasannya agar aku jangan sampai menipunya.

Saat aku membaca apa yang tertulis di surat perjanjian itu, aku hanya bisa pasrah. Isinya adalah bahwa aku harus selalu mematuhi apapun yang di perintahkan Julian.

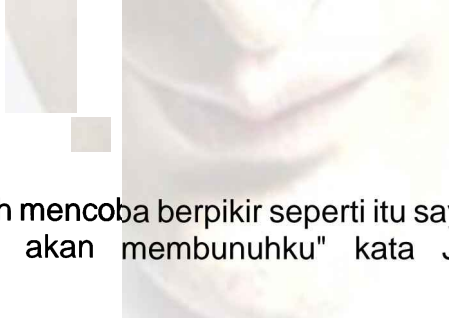
"Tamat riwayatku" kataku pelan

"Ada masalah sayang" kata Julian terkesan mengejek

"Saya rasa tidak tuan" kataku pasrah

"Kalau begitu tanda tangani ini" kata Julian

Dengan berat hati aku mengambil pen. Jika bisa ingin aku tusukkan pen ini kepada Julian.



"Jangan pernah mencoba berpikir seperti itu sayang, pen itu tidak akan membunuhku" kata Julian terkekeh.

Aku terkejut Julian bisa tahu apa yang aku pikirkan. Mungkin dia punya indera keenam atau apapun itu. Menyebalkan, batinku. Akhirnya aku tanda tangani juga surat itu.

###

### **(Author Pov)**

Julian tertawa dalam hatinya saat melihat Beatrice menandatangani surat perjanjian itu. Sekarang Beatrice berada di dalam genggamannya Julian.

"Saatnya hukuman pertama untuk membayar hutangmu" kata Julian tertawa.

Dia menarik tangan Beatrice dan membawanya ke kamarnya.

"Buka bajumu" perintah Julian

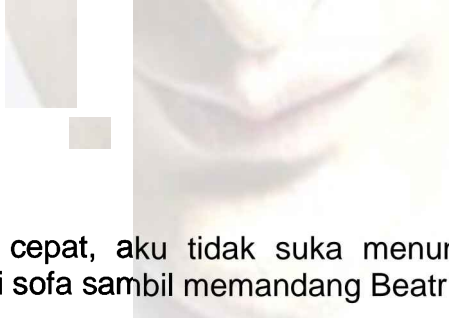
"Tidak" kata Beatrice

"Kau mau aku yang membukanya" kata Julian sambil mendekati Beatrice.

"Stop" kata Beatrice

"Aku bisa melakukannya sendiri"





"Kalau begitu cepat, aku tidak suka menunggu"  
Julian duduk di sofa sambil memandang Beatrice.

Beatrice perlahan membuka pakaiannya tapi segera dia tutupi lagi. Dia malu karena harus membuka pakaiannya di hadapan Julian.

Julian menjadi tidak sabar dan langsung menghampiri Beatrice. Dia melepas paksa pakaian Beatrice. Beatrice menjerit karena terkejut.

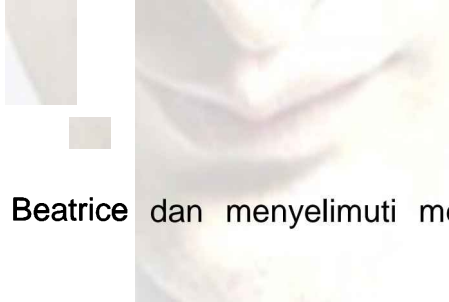
Sekarang Beatrice hanya menggunakan pakaian dalam saja.

Julian membuka jendela kamar dan angin dingin masuk ke dalam. Beatrice merapatkan kedua tangannya di dada demi menahan rasa dingin di tubuhnya.

"Berdiri di depan jendela itu agar anginnya tidak mengenaiku" perintah Julian.

Beatrice berjalan ke arah jendela dan berdiri di depannya. Rasa dingin semakin menyerang Beatrice. Dia bahkan mulai mengigil kedinginan.

Sekitar setengah jam Julian membiarkan Beatrice kedinginan. Julian menutup jendelanya dan membawa Beatrice ke atas tempat tidurnya.



Dia memeluk Beatrice dan menyelimuti mereka berdua.

"Hukuman selanjutnya, temani aku tidur" kata Julian

Beatrice hanya diam karena rasa dingin yang menyerangnya membuat tubuhnya mati rasa.

Julian hanya memeluk Beatrice erat dan memang perlahan Beatrice mulai merasa hangat. Nafas Julian menerpa puncak kepala Beatrice karena sekarang kepala Beatrice berada di dada bidang Julian.

Julian sudah terlelap diikuti Beatrice yang mulai terlelap.



## **BAB 6. SIKAP MESUM JULIAN**

### **(Beatrice Pov)**

Aku menggeliatkan tubuhku setelah tidur nyenyakku yang begitu nyaman. Aku melihat ke sekeliling dan ternyata ini adalah kamar si mesum itu.

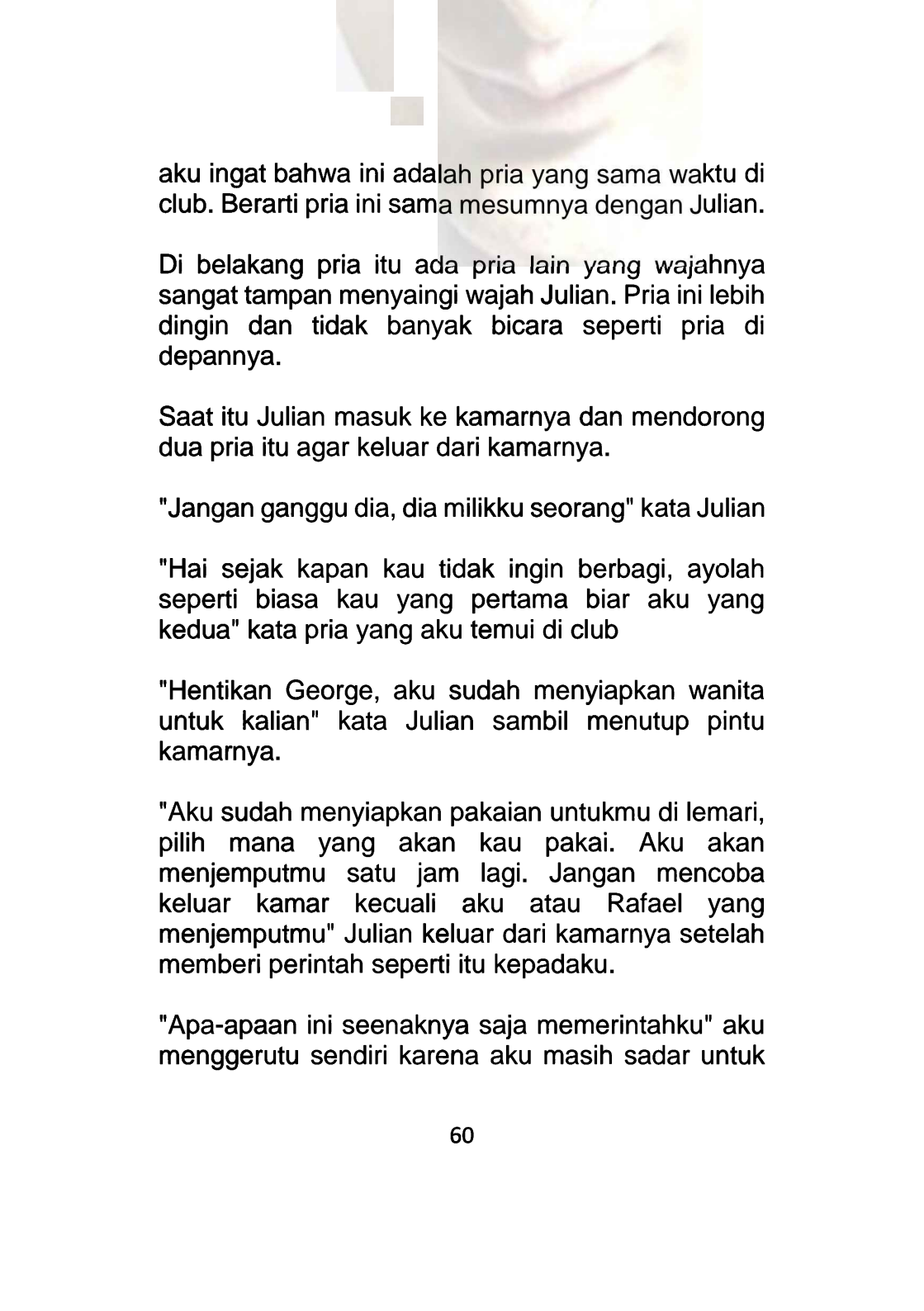
Aku segera bangun dan ternyata aku memakai pakaian dalam saja. Ini karena semalam si mesum itu menghukumku.

Jika bukan karena surat perjanjian itu, sudah aku habisi.

"Arrggghhhh kesal" kataku sambil meninju bantal yang ada di sampingku.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan masuklah dua orang pria. Aku merasa takut karena aku tidak mengenal mereka. Aku sadar hanya mengenakan pakaian dalam, langsung saja aku menarik selimut sampai menutupi semua tubuhku.

"Wah ada barang baru nih" kata seorang pria yang tampangnya menyebalkan. Aku juga seperti pernah melihat wajahnya. Aku berusaha memikirkan dan



aku ingat bahwa ini adalah pria yang sama waktu di club. Berarti pria ini sama mesumnya dengan Julian.

Di belakang pria itu ada pria lain yang wajahnya sangat tampan menyaingi wajah Julian. Pria ini lebih dingin dan tidak banyak bicara seperti pria di depannya.

Saat itu Julian masuk ke kamarnya dan mendorong dua pria itu agar keluar dari kamarnya.

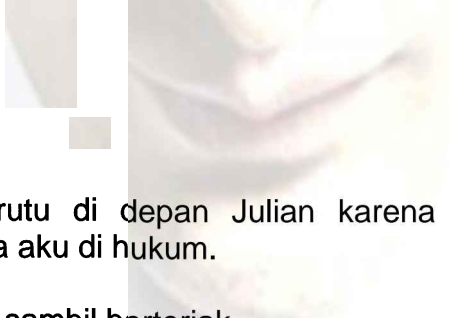
"Jangan ganggu dia, dia milikku seorang" kata Julian

"Hai sejak kapan kau tidak ingin berbagi, ayolah seperti biasa kau yang pertama biar aku yang kedua" kata pria yang aku temui di club

"Hentikan George, aku sudah menyiapkan wanita untuk kalian" kata Julian sambil menutup pintu kamarnya.

"Aku sudah menyiapkan pakaian untukmu di lemari, pilih mana yang akan kau pakai. Aku akan menjemputmu satu jam lagi. Jangan mencoba keluar kamar kecuali aku atau Rafael yang menjemputmu" Julian keluar dari kamarnya setelah memberi perintah seperti itu kepadaku.

"Apa-apaan ini seenaknya saja memerintahku" aku menggerutu sendiri karena aku masih sadar untuk



tidak menggerutu di depan Julian karena pasti ujung-ujungnya aku di hukum.

"Kesal" kataku sambil berteriak.

Aku beranjak dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Julian sedang tidak di kamarnya jadi aku bisa dengan tenang mandi. Aku segera mandi dengan sepuas hatiku.

Setelah selesai aku mengambil handuk dan mengeringkan tubuhku kemudian aku melilitkan handuk di tubuhku. Aku lupa membawa pakaianku dan aku terpaksa keluar kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit tubuhku.

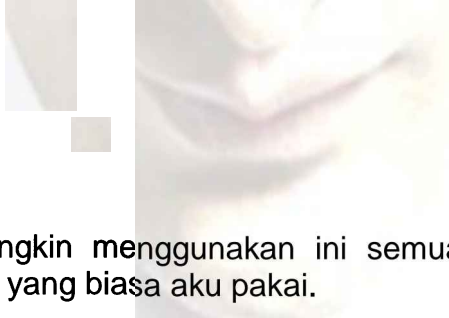
Hampir saja aku terpeleset jika tidak berpegangan pada tepi meja. Aku terkejut saat melihat Julian sedang berada di kamar dan duduk di atas sofa sambil menatap aku penuh arti.

"Tuan, anda disini" kataku gugup

"Ini kamarku" jawabnya singkat

Aku berjalan menuju lemari dan membukanya. Aku hanya melongo saat melihat isinya. Tidak ada baju yang benar menurutku. Semuanya mini dress yang sangat ketat.

"Apa-apaan ini" kataku dalam hati



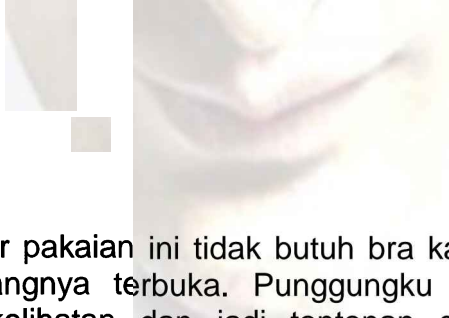
Aku tidak mungkin menggunakan ini semua. Ini bukan pakaian yang biasa aku pakai.

"Cepatlah berpakaian karena aku tidak bisa menunggu lama" Julian dengan gaya angkuhnya kembali memerintahku.

Kukepalkan tanganku menahan emosi karena tidak bisa melawan Julian. Tidak ada baju lain yang bisa aku pakai selain yang di lemari ini. Akhirnya aku mengambil sembarang pakaian saja lagipula semua modelnya sama saja, sama-sama terbuka. Kemudian aku mencari letak pakaian dalam. Sepertinya Julian tahu apa yang sedang kukari karena dia langsung memberi tahu dimana letak pakaian dalam.

Dalam diam aku membuka laci di bagian bawah lemari. Sekali lagi aku di buat melongo oleh pria mesum ini. Semua pakaian dalam yang dia sediakan terlali mini. Tidak akan bisa menutupi apa yang seharusnya di tutupi. Aku benar-benar malu melihatnya.

"Pakaian yang akan kau gunakan tidak membutuhkan bra. Kau hanya harus menggunakan celana dalam mini itu tapi jika kau tidak mau memakai pakaian dalam juga tidak apa-apa karena aku menyukainya" Julian tersenyum jahil padaku sambil memberikan pakaian yang akan aku pakai.



Memang benar pakaian ini tidak butuh bra karena bagian belakangnya terbuka. Punggunku akan benar-benar kelihatan dan jadi tontonan gratis. Memang pria mesum ini sangat keterlaluan.

"Cepatlah Bea atau kau mau aku yang memakaikan pakaianmu" Julian mendekatiku dan secepat kilat aku berlari masuk ke dalam kamar mandi kembali.

Aku memakai pakaianku dan aku sangat risih. Sambil keluar dari kamar mandi, aku menarik bajuku yang sangat pendek itu. Tapi percuma saja karena tetap akan pendek.

"Selalu berada di dekatku kemanapun aku pergi. Jangan mencoba melawan ataupun kabur karena jika sampai kau lakukan itu, aku akan menyetubuhimu di depan sahabatku kemudian aku akan memberikanmu kepada mereka setelah aku puas" ancam Julian yang membuatku jadi merinding.

Ingin rasanya menangis saat hidup dan matiku berada di tangan pria mesum dan kejam ini. Jika seperti ini aku sangat merindukan Chris sahabatku.

"Kau mengerti, jawab Bea" Julian mengambil daguku dengan tangan kekarnya dan di arahkan ke depan wajahnya.

"Saya mengerti tuan" kataku pasrah.



"Bagus" dia melumat bibirku sekilas.

Julian membawaku keluar kamar kemudian kami menuju sebuah gedung yang letaknya tidak jauh dari rumah. Sudah sangat ramai disana dan tamu yang hadir hampir semuanya adalah pria. Hanya ada beberapa wanita saja yang datang. Kami masuk ke dalam gedung dan disana sudah banyak wanita yang memakai bikini berdiri di atas panggung.

Aku bingung saat melihat keadaan di dalam gedung. Acara apa yang sedang dilaksanakan oleh pria mesum ini. Perasaanku mulai tidak enak.

Julian menuju sebuah meja yang sudah diperuntukkan untuknya. Disana sudah duduk beberapa sahabatnya diantaranya dua pria yang tadi masuk ke kamar Julian.

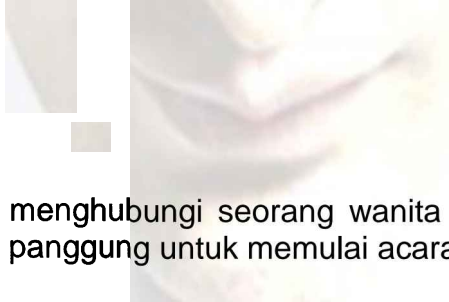
"Hai Ach, kau membawa barang barumu juga. Berbagilah kepada kami" kata George sahabat Julian yang sempat aku temui di club tempo hari.

"Ini milik pribadiku" kata Julian dingin tapi George malah tertawa.

Sedangkan pria yang satu lagi hanya diam dengan tatapan dinginya seperti tidak berminat.

"Mulaikan acaranya Raf" perintah Julian.





Rafael segera menghubungi seorang wanita yang berdiri di dekat panggung untuk memulai acaranya.

"Selamat siang, pertama saya ucapkan selamat ulang tahun bagi tuan Julian Achilles Rizzo. Tanpa dia acara ini tidak akan bisa terlaksana. Saya juga ingin mengucapkan selamat datang bagi tamu spesial yang merupakan sahabat dan kerabat Tuan Rizzo. Selamat datang tuan Michael Cozta" semua yang hadir menepuk tangannya saat nama Michael Cozta di sebut.

Iniilah salah satu orang yang harus ditakuti juga di dunia mafia selain Julian. Pantas saja saat aku melihatnya aura yang dia pancarkan tidak jauh berbeda dari Julian.

Tidak lama kemudian pembawa acara mengatakan bahwa ini adalah pesta sex terbesar yang dilaksanakan oleh Julian. Pantas saja pria mesum ini melakukannya di pulau pribadinya.

Pembawa acara itu memperkenalkan para wanita yang akan melayani para tamu. Saat itulah aku melihat Shareen, wanita yang aku ajak ngobrol waktu di club.

Aku mulai muak dengan acara ini, mereka sangat keterlaluan dalam melecehkan para wanita. Ingin rasanya aku lari tapi aku masih mau selamat. Aku berharap aku bisa kuat melihat ini semua.



###

### **(Author Pov)**

Beatrice berulang kali memejamkan matanya saat melihat para wanita di perlakukan tidak senonoh oleh para pria di ruangan ini. Para tamu wanita yang hadir juga di suguhkan pria tampan dan kekar untuk memuaskan mereka.

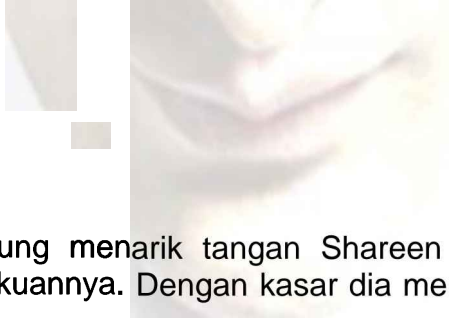
Beatrice ingin menutup telinganya saat mendengar suara-suara desahan bahkan jeritan di sekelilingnya. Ada juga wanita yang menjerit kesakitan saat disiksa karena tidak menuruti kemauan para tamu dan si Julian brengsek ini hanya diam memandang semua itu. Ingin rasanya dia memukul kepala Julian dengan palu biar Julian sadar.

"Aku sudah menyiapkan seorang wanita untukmu. Dia barang baru, belum banyak yang memakainya" kata Julian kepada Michael.

Michael hanya diam sambil terus menghisap rokoknya.

"Raf" panggil Julian

Rafael datang dengan membawa Shareen dihadapan Michael. Aku hanya bisa diam saat melihat Shareen jadi bahan pelecehan Michael.



Michael langsung menarik tangan Shareen agar duduk di pangkuannya. Dengan kasar dia melumat bibir Shareen.

Shareen memandang Beatrice dengan tatapan mengiba seakan minta tolong. Beatrice ingin menolong tapi dia sadar bahwa dia masih ingin selamat. Tapi dia juga tidak bisa tinggal diam. Beatrice bingung dengan apa yang harus di lakukannya. Akhirnya dia dengan sengaja menabrak tubuhnya ke Julian yang sedang duduk dengan santai. Beatrice bahkan rela menjatuhkan dirinya kelantai. Suara jatuhnya tubuh Beatrice membuat Michael menghentikan aksinya melecehkan Shareen.

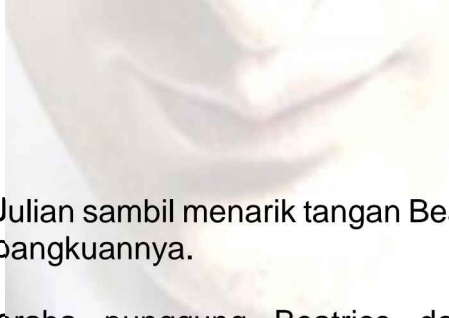
"Arc, aku butuh kamar disini sangat mengganggu" kata Michael sambil menarik Shareen agar mengikutinya.

"Kamarmu yang biasa" kata Julian santai.

Julian memandang Beatrice tajam kemudian menarik Beatrice agar berdiri.

Plak, Julian memukul bokong Beatrice dengan keras dan membuat Beatrice berteriak.

"Kau mau main-main denganku hah, kau sudah membuat saudaraku kesal tadi. Kau suka di hukum



ya Bea?" kata Julian sambil menarik tangan Beatrice agar duduk di pangkuannya.

Dia mulai meraba punggung Beatrice dengan gerakan yang memprovokasi. Beatrice mulai gelisah dan ingin kabur sekarang juga. Tapi Julian menahan pinggul Beatrice dengan kedua tangannya sehingga Beatrice tidak bisa bergerak.

"Ikut aku" perintah Julian.

Beatrice mengikuti Julian menuju sebuah ruangan. Sesampainya di sana Julian langsung mengunci pintu ruangan dan sekarang hanya ada mereka berdua.

"Karena kau suka dihukum sekarang aku akan menghukummu menari untukku"

Beatrice hanya diam karena dia tidak bisa menari.

"Jika kau bisa menghiburku aku tidak akan menambah hukumanmu" kata Julian.

Beatrice bingung harus melakukan apa. Dia tidak bisa menari dan pilihan apapun yang dia ambil akan tetap merugikan dia. Tapi Beatrice juga tidak mau menyerah. Beatrice memutar otaknya untuk berpikir tarian apa yang harus dia lakukan. Semoga kali ini keberuntungan menghampirinya.



## **BAB 7. BEATRICE MENERJAI JULIAN**

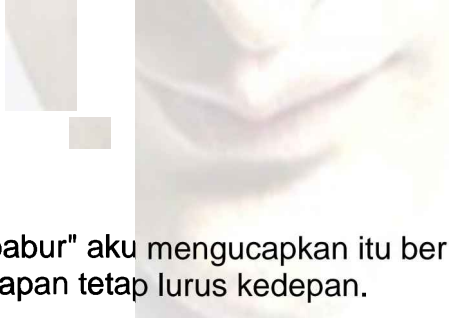
### **(Beatrice Pov)**

Aku berusaha memutar otakku untuk berpikir tarian apa yang akan aku lakukan. Julian sudah senyum-senyum sendiri. Aku tahu dia pasti berharap aku memohon padanya dan akhirnya dia bisa seenaknya denganku. Jangan harap aku akan mengalah. Si mesum ini juga pasti berharap aku akan menari dengan membuka pakaianku.

"Cepatlah Bea, aku tidak suka menunggu. Jika kau tidak bisa, aku bisa memberikan hukuman lain" katanya dengan angkuh.

Aku memejamkan mataku berusaha mencari ide sampai aku teringat dengan tetanggaku dulu di apartemen. Dia suka menonton acara yang berhubungan dengan suku-suku terpencil. Dari situ aku mempunyai ide dan aku tersenyum.

Aku membuka mataku dan menatap lurus kedepan tanpa berkedip. Aku mulai komat kamit seperti membaca mantra.



"blablabla burbabur" aku mengucapkan itu berulang kali dengan tatapan tetap lurus kedepan.

Setelah itu aku mulai menghentakkan kakiku secara bergantian dan tanganku bergerak sesuai kecepatan aku mengucapkan kata-kata seperti mantra itu. Semakin cepat hentakkan kakiku dan gerakan tanganku diikuti kepalaku yang mengangguk-ngangguk. Tidak hanya itu, aku juga mulai melompat dan berlari membentuk lingkaran. Aku menaikkan bola mataku ke atas seperti orang kesurupan. Sekilas aku sempat melirik Julian yang senyumnya sudah menghilang dari wajahnya di gantikan tatapan serius. Melihat itu aku semakin bersemangat. Entah mengapa aku jadi terlena dengan gerakan dan ucapan mantra yang aku ucapkan. Aku seolah menjiwai tarian yang sedang aku lakukan.

Tiba-tiba buurr, Julian menyiram wajahku dengan segelas air. Tapi aku tidak peduli, ini sudah kepalang tanggung. Kapan lagi bisa mengerjai Julian secara tidak sengaja ini. Aku semakin lincah melompat dan berteriak.

Tidak lama kemudian, aku mencium bau yang menyengat dari sebuah sapu tangan. Yang aku ketahui terakhir kali adalah aku melihat wajah Julian.

###



### **(Author Pov)**

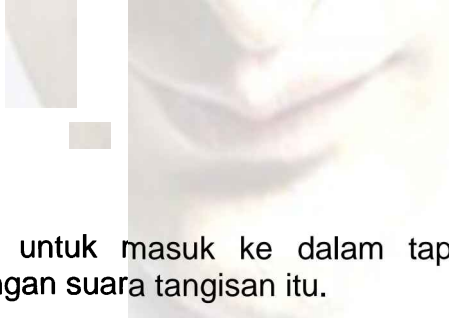
Beatrice membuka matanya yang masih agak berat. Cukup lama dia menyesuaikan matanya dengan keadaan sekitar. Ketika matanya sudah terbuka sempurna, dia sadar bahwa ini di kamar Julian. Beatrice berusaha bangun dan menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

Setelah dia mencuci wajahnya, dia merasa lebih segar. Beatrice keluar kamar mandi dan akan keluar kamar. Perutnya merasa lapar dan dia harus mencari makanan.

Perlahan Beatrice keluar kamar dan menuju ruang makan. Dia bersyukur ada makanan di sana dan dia makan dengan lahapnya.

Setelah merasa kenyang Beatrice berjalan menuju keluar rumah. Suara dentuman musik masih terdengar di gedung yang tidak jauh dari rumah. Tapi saat dia akan menuju keluar, dia mendengar suara wanita menangis. Beatrice mencari asal suara tangisan itu.

Dia berjalan dan akhirnya sampai di depan sebuah pintu kamar yang pintunya sedikit renggang.



Beatrice ragu untuk masuk ke dalam tapi dia penasaran dengan suara tangisan itu.

Beatrice memberanikan diri untuk membuka pintu kamar itu lebih lebar. Disana dia melihat kamar yang berantakan dan pakaian berserakan di mana-mana. Beatrice berjalan masuk lebih dalam dan dia melihat seorang wanita terbaring dalam keadaan meringkuk di samping tempat tidur. Beatrice mendekati wanita itu dan ternyata wanita itu adalah Shareen.

"Kau kenapa?" Beatrice mendekati Shareen dan mengambil selimut lalu menutupi tubuh telanjang Shareen. Beatrice berusaha menghapus air mata Shareen. Dia mengambil segelas air untuk diberikan kepada Shareen.

"Tenanglah, apa yang terjadi?" tanya Shareen lagi.

"Aku tidak kuat lagi, aku bukan pelacur. Ini bukan kemauanku, aku dipaksa karena hutang ayahku. Aku merasa sangat kotor" Shareen kembali menangis.

Beatrice hanya diam karena Beatrice tahu bagaimana perasaan Shareen. Tidak ada wanita yang mau diperlakukan seperti ini.

"Tolong aku Bea" kata Shareen





Beatrice bingung bagaimana menolong Shareen sedangkan dia sendiri sedang dalam bahaya. Keberuntungan dirinya yang membuat dia belum kehilangan keperawanan. Si mesum Julian sedang mengintainya dan Beatrice tahu itu.

"Tenanglah Shareen, aku belum bisa menolongmu karena diriku juga terancam" kata Beatrice

Shareen menutup mulutnya saat menyadari sesuatu.

"Kau juga di ancam oleh tuan Rizzo" kata Shareen

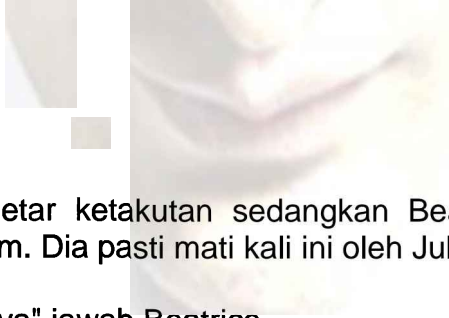
"Ya kau benar sekarang aku berada dalam genggamannya. Apa yang terjadi denganmu" kata Beatrice

"Tuan Michael Cozta itu lebih kejam dan dingin dari tuan Rizzo. Dia benar-benar memperlakukanku sebagai pelacur. Dia kejam, dia menyiksaku dan menyetubuhiku dengan kasar tanpa perasaan. Aku memohon padanya untuk berhenti tapi dia tidak mepedulikannya" Shareen kembali menangis.

Beatrice memeluk Shareen untuk memberikannya semangat dan menenangkannya.

"Siapa kau?" suara seorang pria mengejutkan kami.

Aku dan Shareen melihat ke sumber suara dan ternyata itu adalah Michael Cozta. Shareen



langsung gemetar ketakutan sedangkan Beatrice hanya bisa diam. Dia pasti mati kali ini oleh Julian.

"Aku sahabatnya" jawab Beatrice

"Bukankah kau wanitanya Julian, mau apa kau masuk ke kamarku" bentak Michael

"Maaf tuan saya tidak bermaksud, saya hanya... "

Michael langsung menarik tangan Beatrice dengan kasar.

"Lepaskan tuan, maaf" kata Beatrice ketakutan.

Shareen mengejar di belakang Michael sambil berusaha membantu Beatrice.

Michael langsung mendorong tubuh Beatrice ke hadapan Julian yang sekarang sedang berbicara dengan seorang pria.

"Aduh" kata Beatrice saat tubuhnya menghantam tanah.

"Ada apa bro?" tanya Julian

"Wanita ini berusaha menolong pelacur ini. Pelacur ini sekarang milikku, aku sudah membelinya darimu" kata Michael.



Julian langsung menatap Beatrice tajam dan dia menarik tangan Beatrice agar berdiri dan menghadap dirinya. Dia merobek pakaian Beatrice sehingga sekarang bagian dada Beatrice terbuka. Secepat kilat Beatrice menahan bajunya agar tidak melorot. Beatrice sudah akan menangis, dia malu saat semua mata tertuju padanya yang hampir telanjang.

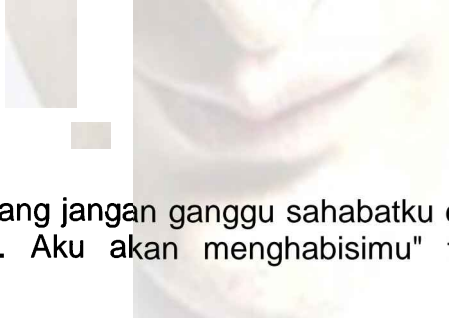
"Bea, jangan sakiti Bea"

Beatrice kenal suara ini, ini suara Chris sahabatnya. Beatrice berusaha mencari keberadaan Chris dan tampak Chris sedang berdiri di belakang pria yang berbicara dengan Julian. Mungkin karena merasa panik tadi, Beatrice tidak melihat keberadaan Chris.

"Chris" panggil Bea sambil berusaha mendekati Chris tapi Julian menahannya.

"Kenapa Chris ada disini" teriak Beatrice di hadapan Julian. Dia sudah tidak peduli jika Julian membunuhnya saat ini juga. Yang dia pedulikan keselamatan Chris.

"Sepupuku menginginkan seorang wanita jadi aku memberikan sahabatmu kepadanya"jawab Julian enteng



"Aku sudah bilang jangan ganggu sahabatku dasar kau brengsek. Aku akan menghabisimu" teriak Beatrice

Dia langsung berusaha mengambil sebuah botol dan akan memukulkannya kepada Julian tapi Julian berhasil menahannya. Dia menampar Beatrice dengan keras sampai Beatrice tersungkur. Sudut bibirnya mengeluarkan darah dan ini membuat Chris serta Shareen menghampiri Beatrice. Mereka berusaha melindungi Beatrice.

"Wah sepupu, wanitamu hebat pantas saja kau sangat menginginkannya. Ketiga wanita ini bersahabat sedangkan kita bertiga bersaudara, aku suka ini. Kita bertiga memiliki wanita yang hebat menurutku" Arnold tertawa sambil menepuk pundak Julian.

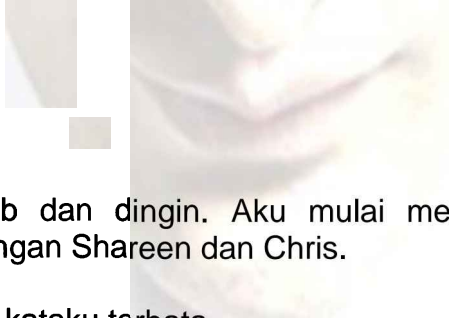
"Kita hukum saja mereka bertiga" Kata Michael

Akhirnya Beatrice, Shareen dan Chris dihukum oleh ketiga orang ketua mafia.

###

(Beatrice Pov)

Aku menahan rasa dingin saat kami harus dikunci di ruang bawah tanah. Tidak ada penghangat disini.



Sangat lembab dan dingin. Aku mulai mengigil begitu juga dengan Shareen dan Chris.

"Maafkan aku" kataku terbata

"Kau tidak salah Bea, keadaan kita yang salah" Chris mulai menangis

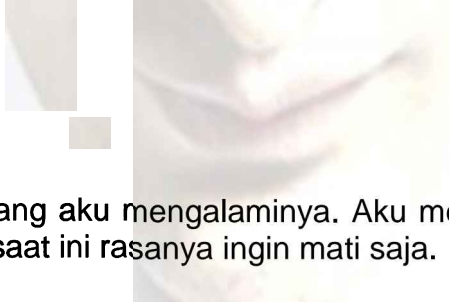
"Apa kau baik-baik saja Chris? Siapa pria yang menjadi tuanmu? Apa kau diperlakukan dengan baik?" tanyaku

"Aku tidak baik-baik saja Bea tapi aku mencoba bertahan. Pria itu adalah Arnold Smith sepupu tuan Rizzo. Pertama kali aku dalam genggamannya, dia sudah menyiksaku. Dia memperkosaku Bea" Chris menangis

Aku menangis merasa menyesal tidak bisa melindungi Chris. Tidak hanya Chris, Shareen juga menangis dengan tersedu.

"Apakah Arnold Smith itu cucu dari Alexander Smith. Ketua mafia yang kekejamannya sudah sangat dikenal. Ternyata ketiga pria itu memang sangat berbahaya, kita sudah masuk perangkap mereka" kataku pasrah.

Sekarang aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Ternyata kekejaman mereka memang benar adanya. Selama ini aku hanya mendengar cerita dari orang



lain tapi sekarang aku mengalaminya. Aku merasa lelah dan aku saat ini rasanya ingin mati saja.

Tiba-tiba pintu dibuka dan masuklah ketiga pria yang baru kami bicarakan.

"Cukup acara reuniannya saatnya kalian bekerja" kata Julian sambil menggendongku seperti karung beras. Aku mencoba melawan tapi dia malah memasukkan tangannya ke balik bajuku. Dia meremas bokongku dan mengelus vaginaku. Aku semakin berusaha melawan tapi dia malah merobek celana dalamku dan membuangnya ke sembarang arah.

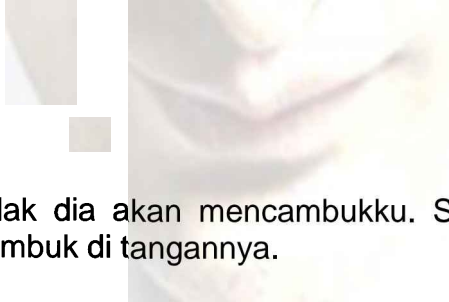
Aku juga melihat Chris dan Shareen di bawa pergi.

Sesampainya di kamar, Julian membating tubuhku keatas tempat tidur.

"Tidak ada ampun bagimu Bea, malam ini aku akan mendapatkanmu. Berani-beraninya kau membentak dan melawanku" Julian membuka semua pakaiannya dan sekarang dia telanjang.

Julian menarik tanganku masuk ke dalam kamar mandi. Dia merobek habis pakaianku dan sekarang aku telanjang sama seperti dirinya.

Dia menyalakan shower dan menyuruhku mandi di hadapannya. Aku terpaksa melakukan semua itu



karena jika tidak dia akan mencambukku. Sudah ada sebuah cambuk di tangannya.

Selesai mandi, dia membawaku keluar dari kamar mandi. Mendorongku hingga terjatuh ke lantai. Aku masih telanjang dan ini membuatku malu.

Julian mengarahkan kejantanannya ke hadapanku.

"Gunakan mulutmu" kata Julian.

Aku hanya diam karena aku tidak mau tapi Julian memaksaku. Dia membuka mulutku dan memasukkan kejantanannya. Aku kelabakan dan aku tidak pernah melakukan ini.

"Perlahan aku akan mengajarkanmu soal seks" kata Julian.

Aku hanya diam tidak bisa berbicara karena mulutku penuh dengan kejantanannya. Aku sudah mengeluarkan air mataku. Aku tidak sanggup lagi, aku tidak mau melakukan ini.

"Hati-hati dengan gigimu manis" Julian kemudian meremas payudaku kasar. Aku hanya melenguh kesakitan.

"Gunakan tanganmu juga manis" kata Julian sambil menarik tanganku.

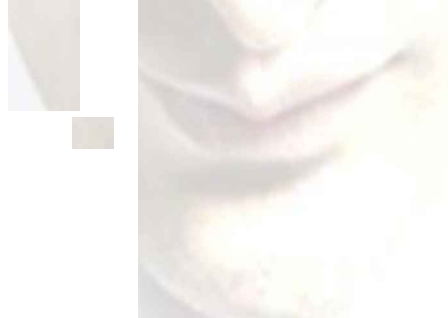


Aku berusaha melawan tidak bisa sampai akhirnya aku merasakan ada yang aneh. Julian mengeram dan kemudian dia meledak di dalam mulutku. Aku langsung memuntahkannya dan aku terbatuk. Aku hanya bisa menangis karena perlakuannya padaku.

"Ini hukuman pertam malam ini sayang. Sebentar lagi kita lanjutkan yang kedua" Julian tertawa penuh kemenangan padaku.

Aku terus menangis dan berusaha menutupi tubuhku. Aku harap aku masih bisa selamat malam ini dan Julian tidak menyetubuhiku.







## **BAB 8. KEHILANGAN KEHORMATAN KARENA JULIAN**

### **(Beatrice Pov)**

Aku sebenarnya takut setengah mati Julian akan menyetubuhiku tapi aku tidak akan menampakkan rasa takutku di hadapannya. Aku tidak mau dia merasa menang karena sudah membuat aku ketakutan.

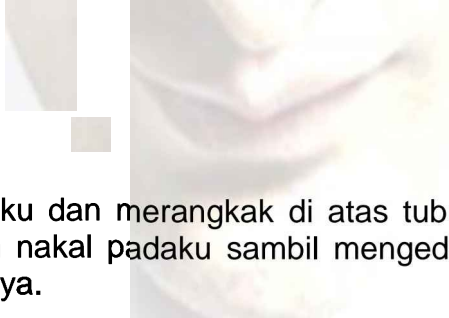
Julian mendekatiku dan dengan seenaknya dia kembali meremas payudaku.

"Lepaskan" kataku tapi dia tidak peduli.

"Hukuman keduamu sayang" dia berbisik di telingaku.

Julian menarik tanganku kemudian mengikat kedua tanganku kebelakang. Posisi ini semakin membuat dadaku membusung dan payudaku terlihat menantang. Dia membaringkan aku ke atas tempat tidur.

Aku berusaha melepas ikatanku dan menggeliat. Julian malah tersenyum melihat pergerakanku.



Dia mendekatiku dan merangkak di atas tubuhku. Dia tersenyum nakal padaku sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Aku akan memberikan siksaan ternikmat padamu gadis pemberani" katanya penuh arti.

Aku mulai gelisah mendengar kata-katanya.

Julian melihat kedua payudaraku dan secara tiba-tiba dia menghisap payudaraku. Aku terkejut dengan apa yang dilakukannya. Aku menggeliat berusaha melepaskan diri.

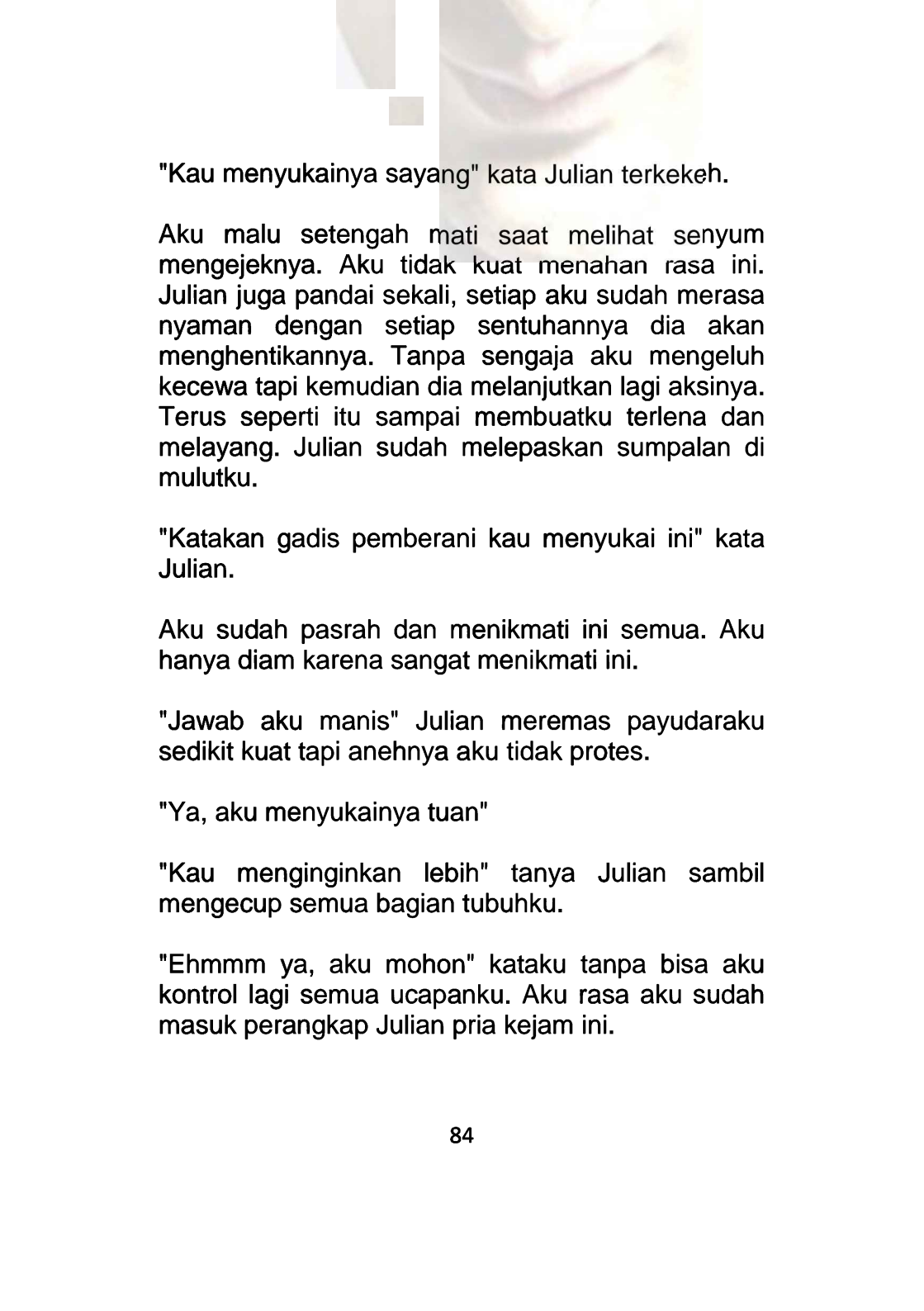
"Jangan tuan" kataku

Julian hanya mendelik tidak suka padaku kemudian dia mengambil sapu tangan dan menyumpal mulutku agar aku tidak banyak bicara.

Julian terus menghisap payudaraku bergantian dan meremasnya. Memainkan puncaknya sambil terus menatap wajahku.

Awalnya aku merasa geli tapi lama kelamaan aku merasa ada yang aneh dalam diriku. Ada rasa enak setiap Julian menghisap dan memainkan payudaraku.

"Mmmpphhh" desahan tertahanku keluar



"Kau menyukainya sayang" kata Julian terkekeh.

Aku malu setengah mati saat melihat senyum mengejeknya. Aku tidak kuat menahan rasa ini. Julian juga pandai sekali, setiap aku sudah merasa nyaman dengan setiap sentuhannya dia akan menghentikannya. Tanpa sengaja aku mengeluh kecewa tapi kemudian dia melanjutkan lagi aksinya. Terus seperti itu sampai membuatku terlena dan melayang. Julian sudah melepaskan sumpalan di mulutku.

"Katakan gadis pemberani kau menyukai ini" kata Julian.

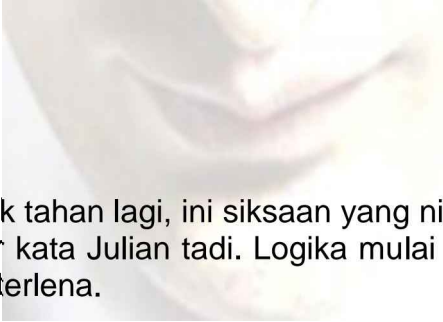
Aku sudah pasrah dan menikmati ini semua. Aku hanya diam karena sangat menikmati ini.

"Jawab aku manis" Julian meremas payudaraku sedikit kuat tapi anehnya aku tidak protes.

"Ya, aku menyukainya tuan"

"Kau menginginkan lebih" tanya Julian sambil mengecup semua bagian tubuhku.

"Ehmmm ya, aku mohon" kataku tanpa bisa aku kontrol lagi semua ucapanku. Aku rasa aku sudah masuk perangkap Julian pria kejam ini.



Aku sudah tidak tahan lagi, ini siksaan yang nikmat. Memang benar kata Julian tadi. Logika mulai kalah dan aku mulai terlena.

"Kalau begitu bersiaplah manis, aku akan menyiksamu lebih dari ini sampai kau memohon padaku" Julian mengecup bibirku tapi kemudian dia sudah melumat habis bibirku. Mengecup sekujur tubuhku dan meninggalkan jejak kemerahan disana. Aku hanya bisa pasrah dan mendesah.

Julian memfokuskan kegiatannya pada bagian selangkanku. Dia memberikan sentuhan-sentuhan halus yang membuat aku mendamba sentuhannya. Membuatku meminta lebih walau itu hanya sebuah sentuhan.

"Oh Achri, aku mohon" kataku tanpa malu saat menyebut nama tangan Julian. Entah mengapa tiba-tiba nama itu terlintas dalam pikiranku.

"Kau memanggilku apa sayang? Achri? Aku suka itu, jadikan itu panggilan kesayangan setiap aku menyentuhmu" kata Julian.

Kemudian dia memposisikan tubuhnya di atasku. Dia melepaskan ikatan tanganku kemudian memposisikannya di atas kepalaku.

"Tatap aku manis, teriakkan namaku" katanya lagi.



Aku hanya diam tapi kemudian aku merasakan ada sesuatu di sekitar kewanitaanku. Aku mengangkat kepalaku ingin melihat apa yang ada disana tapi Julian menahan kepalaku. Dia malah melumat habis bibirku. Dia menaruh kedua tangannya di sisi pinggulku untuk menahan pergerakanku. Tidak lama kemudian aku merasa ada yang memasuki kewanitaanku . Aku mulai panik ingin memberontak karena rasa sakit yang kurasakan tapi Julian mencium bibirku dan mengelus sekujur tubuhku.

Rasa sakit semakin terasa dan saat itu aku sadar bahwa aku sudah memberikan tubuhku dan perawanku untuk Julian. Aku menangis karena timbul rasa marah dan menyesal tapi ini semua memang salahku.

Julian memasuki tubuhku dengan irama yang pasti namun lembut. Rasa marah yang sempat muncul mulai menguap diganti rasa nikmat. Desahan-desahan kecil keluar dari mulutku tanpa bisa aku bendung lagi.

"Oh Achri" kataku

"Yeah Bea, mendesahlah" kata Julian

Setelah beberapa saat, aku merasakan ada dorongan aneh dalam diriku. Perutku serasa bergetar dan tidak lama kemudian aku menjerit memanggil nama Achri. Aku mendapatkan orgasme



pertamaku. Sempat aku melihat senyuman kemenangan di wajah Julian.

Malam itu Julian benar-benar membuatku meleleh. Dia tidak membiarkan aku istirahat sedikit pun. Sampai kemudian memohon padanya dan kami mengakhiri malam panas ini dengan dahsyat. Aku jatuh tertidur karena lelah di dalam pelukan Julian.

###

### **(Julian Pov)**

Aku terbangun di pagi hari sambil memeluk Beatrice. Gadis pemberani yang sudah menjadi milikku. Aku memang sudah sering meniduri wanita yang masih perawan tapi Beatrice berbeda. Ada rasa bahagia saat aku mengambil keperawanannya semalam.

Walaupun aku tahu mungkin saja setelah aku bosan, aku akan membuangnya seperti wanita yang lain tapi untuk sekarang dia hanya milikku.

Aku beranjak bangun dari tidurku dan segera membersihkan diriku. Setelah itu aku akan turun kebawah karena aku sudah ada janji dengan para sepupuku untuk berolah raga.

Aku memakai pakaian olah ragaku dan segera menuju ke bawah. Ternyata di sana sudah menunggu Michael dan Arnold.



"Kau ceria sekali Ach" kata Michael

"Seperti kalian tidak, kalian tahulah"

Kemudian kami bertiga tertawa bersama. Beginilah aktifitas kami saat tidak sibuk mengurus kelompok kami.

Kami keluar rumah dan menuju ke arah dermaga. Kami terkejut saat melihat sebuah yacht lain berada di dekat yacht milik kami. Tentu saja kami mengenal siapa pemilik yacht itu.

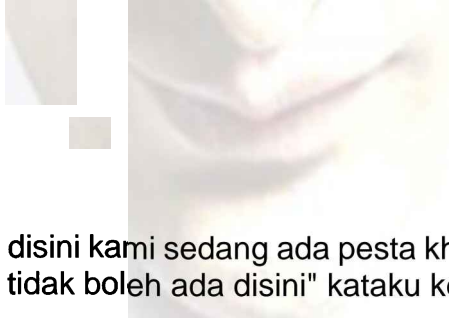
Kami hanya memandang dan menunggu pemilik yacht itu keluar. Benar saja, tidak lama kemudian keluar tiga orang gadis cantik dengan senyum lebar menghampiri kami. Mereka memberikan kecupan di pipi kami dan memeluk kami erat.

"Charon Audrey Rizzo, Bianca Venetia Cozta dan Angelina Smith untuk apa kalian kemari?" kataku jengkel.

Aku melirik ke arah kedua sepupuku, mereka juga menunjukkan wajah malas. Kami malas bertemu adik-adik kami yang bawel ini. Bisa di pastikan jika mereka ada tidak lama kemudian pasti mama dan papa kami akan datang juga.

"Kami ingin berlibur kak" kata Charon adikku





"Cepat pulang, disini kami sedang ada pesta khusus pria dan kalian tidak boleh ada disini" kataku kesal.

Aku tidak ingin adik-adikku ini bertemu dengan teman-temanku yang brengsek. Aku sangat mengenal mereka dan aku tidak mau mereka sampai mendekati adik-adikku.

"Angelina kamu ngapain juga kesini?" tanya Arnold

"Ishhh jangan berisik ya kak, suka-suka aku dong" Angelina mencibir pada kakaknya.

"Sudah ya kakak-kakakku, kami mau masuk dulu ke rumah" kata Bianca dengan gaya angkuhnya itu.

Mendengar mereka akan ke rumah, aku langsung menahan mereka. Bisa gawat jika mereka melihat para wanita kami.

"Ada apa sih kak?" kata Charon cemberut.

"Kalian akan tinggal di rumah bunga" kataku memberi tahu sebuah rumah yang dikelilingi taman bunga. Menurutku rumah yang aman bagi adik-adikku karena cukup tertutup. Aku juga akan lebih meningkatkan pengawasan disana walaupun ketiga adikku ini mempunyai pengawal pribadi sendiri.



"Terserah" Charon cemberut dan berjalan menuju rumah bunga. Adikku itu memang cepat marah karena terlalu manja. Untung saja adik bungsuku tidak ikut jika tidak aku bisa pusing.

Sepertinya hari-hari kami akan sulit karena ada adik-adik kami. Aku juga pasti akan sulit bermain-main dengan Beatrice karena ketiga adik kami akan mengawasi kami. Percuma saja berlibur ke pulau jika ada mereka.



## **BAB 9. BEATRICE MENCOBA KABUR**

### **(Author pov)**

Beatrice bangun dengan perasaan kacau. Dia baru saja kehilangan keperawanannya karena Julian. Beatrice memaki dirinya sendiri karena kecerobohnya. Dia begitu terlena dengan sentuhan Julian. Tapi dia juga tidak bisa menyalahkan Julian karena dia tidak dipaksa. Dia menyerahkan dirinya sendiri.

Beatrice bangun dari tidurnya, dia membersihkan dirinya di kamar mandi. Saat di kamar mandi, dia melihat banyak bekas kemerahan di tubuhnya. Dia malu melihat dirinya sendiri.

Beatrice merendam dirinya di bathtub untuk menghilangkan rasa nyeri di sekujur tubuhnya dan untuk menenangkan perasaannya.

Sekarang bagaimana dia akan menghadapi Julian, itu yang sedang dipikirkan oleh Beatrice. Julian pasti akan semakin berkuasa atas dirinya, Beatrice sadar itu.

**###**



Di kamar lain hal yang sama juga terjadi pada Chris dan Shareen. Tapi yang lebih parah Shareen. Michael benar-benar bermain kasar semalam karena marah dengan sikap Shareen. Memang Michael tidak pernah memukul Shareen hanya saja dia akan membuat Shareen terkapar tidak berdaya karena terlalu lelah.

Shareen berusaha bangun dan menuju kamar mandi. Selangkangannya terasa perih dan dia merendam tubuhnya di bathtub. Air hangat yang menyentuh kulitnya langsung membuatnya nyaman. Shareen tidak pernah menyangka jika hidupnya akan seperti ini. Diperkosa kemudian dijual ke pria yang tidak kalah sadisnya dengan pria yang sudah memperkosanya. Setidaknya untuk sekarang dia sedikit merasa aman karena hanya akan melayani Michael. Jika waktu saat dia dijadikan pelacur untuk membayar hutang, dia harus melayani beberapa pria. Shareen menggelengkan kepalanya saat mengingat itu semua. Shareen merasa kotor karena dia tidak mau seperti ini. Sekarang dia tidak tahu kapan dia bisa lepas dari semua ini. Shareen hanya ingin hidup tenang dan normal.

###

Chris berjalan keluar kamar dan menuju kamar Shareen dan Beatrice. Nasibnya juga tidak jauh berbeda dari kedua temannya itu. Semalaman Arnold meminta pelayanannya. Tubuh Chris yang



memang lemah hampir tidak sanggup menanggungnya. Walaupun Chris akui, semenjak keperawanannya diambil Arnold, Arnold tidak pernah kasar. Dia selalu melakukannya dengan lembut karena Chris pernah beberapa kali pingsan di hadapan Arnold.

Sesampainya di depan kamar Shareen, Chris mengetuk pintu. Cukup lama dia mengetuk dan memanggil nama Shareen sampai akhirnya Shareen keluar. Chris langsung menarik tangan Shareen dan mengajaknya menemui Beatrice.

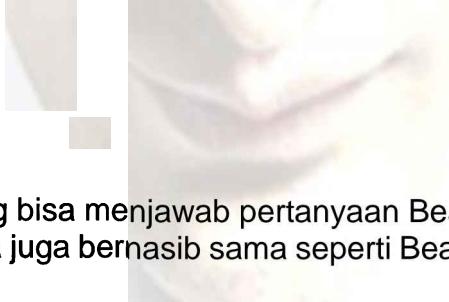
Mereka membuka pintu kamar Beatrice saat sudah sampai di depan kamar Beatrice.

"Bea" panggil mereka saat melihat Beatrice sedang duduk di lantai.

Beatrice memandang ke arah mereka dan langsung menangis. Mereka bertiga berpelukan sambil menangis.

"Apa yang terjadi?" Tanya Shareen

"Aku sudah menjadi orang bodoh semalam. Aku terlena dan menyerahkan tubuhku padanya. Sekarang apa yang harus aku lakukan?" kata Beatrice.



Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan Beatrice karena mereka juga bernasib sama seperti Beatrice.

"Aku harus pergi dari sini" kata Beatrice

"Tapi kemana dan bagaimana?" kata Chris

"Aku belum tahu caranya tapi yang pasti sekarang aku harua menyingkir dari rumah ini dulu. Bersembunyi di manapun" Beatrice beranjak dari duduknya dan berjalan keluar kamar.

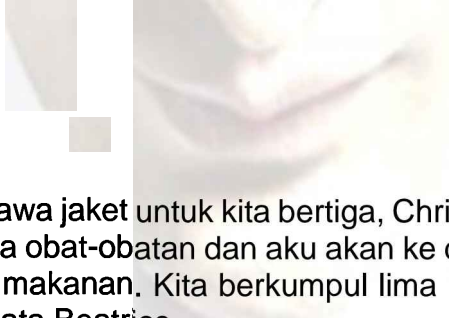
"Bea, ini pulau pribadi dan tidak ada jalan keluar. Jika kita tertangkap, hukuman kita akan lebih berat" Shareen berusaha memberi tahu Beatrice

"Aku tahu tapi aku percaya pasti ada jalan. Aku melihat ada hutan di dekat sini, kita bisa sembunyi disana sampai aman. Mereka juga tidak mungkin mencari sampai masuk ke dalam hutan. Kita bukan siapa-siapa mereka jadi pasti mereka menganggap kita tidak berharga"

Chris dan Shareen memikirkan perkataan Beatrice dan menurut mereka ada benarnya juga. Mereka hanya pelayan bagi para pangeran mafia itu.

"Baiklah" kata Chris dan Shareen

"Kalau begitu kita pergi sekarang saat para tuan kita sedang tidak disini dan kita sedang tidak dikawal.



Shareen kau bawa jaket untuk kita bertiga, Chris kau cari senter serta obat-obatan dan aku akan ke dapur untuk mencari makanan. Kita berkumpul lima menit lagi di dapur" kata Beatrice

Beatrice sudah seperti akan pergi berperang bersama teman-temannya.

Lima menit kemudian mereka bertiga sudah berkumpul di dapur. Shareen sudah membawa tas yang berisi jaket, Chria membawa dua senter dan obat-obatan yang dia temukan di kotak P3K sedangkan Beatrice membawa bahan makanan serta air minum. Tasnya yang paling berat tapi dia rela karena keinginannya untuk kabur sangat kuat.

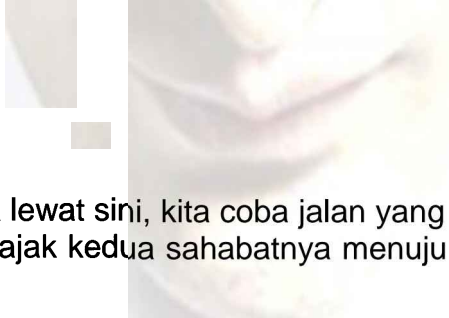
"Lewat mana Bea?" tanya Shareen.

"Kita coba lewat jalan belakang yang dekat kolam renang" kata Beatrice

Chris dan Shareen mengikuti Beatrice dan saat mereka akan melewati kolam renang mereka ketiga pangeran mafia itu sedang bersantai ditemani tiga orang wanita.

Para wanita cantik itu menggunakan bikini seksi. Nampak jika mereka wanita berkelas.

"Stop" kata Beatrice



"Kita tidak bisa lewat sini, kita coba jalan yang satu" Beatrice mengajak kedua sahabatnya menuju jalan lain.

"Mereka siapa ya? Mereka cantik sekali dan nampak berkelas" kata Chris murung. Tanpa Chris sadari, dia sebenarnya tidak rela jika melihat Arnold bersama wanita lain.

"Sudah pasti kekasih mereka" kata Beatrice

Shareen dan Chris hanya diam dan tetap mengikuti Beatrice.

"Bea, kau tidak curiga ya?" tanya Shareen

"Curiga apa?" tanya Beatrice

"Tidak ada pengawal yang menemukan kita" kata Shareen

"Anggap saja keberuntungan kita" kata Beatrice cuek.

Mereka akhirnya sampai di tepi hutan dan mereka langsung masuk ke dalam. Belum jauh berjalan saja, kedua sahabat Beatrice sudah mulai takut. Di dalam hutan ini sangat gelap karena kondisi hutan yang lebat. Beatrice tidak mau menyerah, dia menguatkan dirinya untuk terus maju.





###

Ketiga princess manja itu sukses membuat ketiga kakaknya kewalahan. Terutama Charon yang moodnya mudah turun naik. Julian hafal betul sifat adiknya itu.

"Kami mau berenang jadi jangan ganggu kami" kata Charon

Mereka bertiga sudah memakai bikini dan sudah berada di kolam renang. Dengan santainya mereka bermain air dan berjemur. Ketiga pangeran tadi harus menjaga adik-adik mereka mengingat mereka sedan mengadakan pesta yang dihadiri teman-teman pria yang brengseknya sama seperti mereka. Mereka tidak ingin adik-adik mereka menjadi korban.

"Julian, bisa tidak kau pergi dan ajak sepupu kita ini. Kami para gadis ingin privasi" teriak Charon

"Ishhh bisa sopan gak dengan kakakmu" Julian jengkel setengah mati.

Michael dan Arnold hanya terkekeh melihat kedua kakak beradik itu saling bertengkar.

"Kami tidak akan kemana-mana" kata Julian tegas.

Charon hanya mendelik tidak suka pada Julian.



Saat itu Rafael datang dan memberitahukan sesuatu kepada Julian.

Julian hanya tersenyum kemudian memanggil ketiga saudara sepupunya.

"Ada apa Ach?" tanya Michael

"Ketiga gadis kita kabur" kata Julian enteng.

"Kalau begitu, ayo kita cari mereka" kata Arnold

"Biarkan saja mereka, mereka tidak akan bisa lolos dari pulau ini. Aku akan melihat seberapa lama mereka akan bertahan setelah itu baru kita cari mereka" kata Julian

"Memang mereka lari kemana?" tanya Arnold

"Mereka lari ke arah hutan" kata Julian

"Dari mana kau tahu" tanya Michael

"Aku sudah menyiapkan banyak cctv dan sensor gerak, apapun yang terjadi aku pasti akan tahu"

"Baiklah, aku juga ingin melihat sejauh mana mereka bisa bertahan setelah itu akan lebih mudah menghukum mereka" Arnold tersenyum penuh arti.

###





(Beatrice Pov)

Hari sudah malam dan tentu saja gelap. Aku menyalakan senter agar kami mendapatkan sedikit penerangan. Kami tidak menggunakan api karena takut akan ketahuan. Udara dingin menusuk tulang, hanya jaket yang menghangatkan tubuh kami.

Kami berusaha menghemat makanan yang kami bawa.

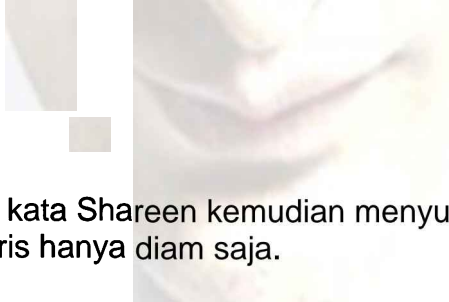
"Bea, kita kemana lagi" kata Chris

"Kaburlah" kataku kesal karena sepanjang perjalanan Chris hanya bisa mengeluh. Aku sadar dia memiliki fisik yang lemah dan ketakutan kami akan tertangkap.

Aku tetap pada pendirianku untuk kabur dan aku lebih memilih mati daripada kembali pada Julian.

"Jika kita tertangkap bagaimana?" Chris bertanya lagi dan semakin membuatku kesal.

"Chris kau kembali saja pada tuan Arnoldmu begitu juga kau Shareen, biar aku yang kabur sendiri. Aku minta maaf sudah mengajak kalian susah begini. Biar aku yang menanggung semua ini" kataku sambil berjalan meninggalkan mereka.



"Bea, aku ikut" kata Shareen kemudian menyusulku sedangkan Chris hanya diam saja.

Chris terlalu takut mengambil resiko ini dan aku tahu. Biarkan saja dia kembali pada tuan Arnold.

Baru beberapa langkah kami berjalan, Chris mengikuti kami.

"Aku ikut Bea" katanya pelan

"Chris jika kau tidak bisa, aku tidak memaksamu. Kembalilah pada tuan Arnold" kataku lagi

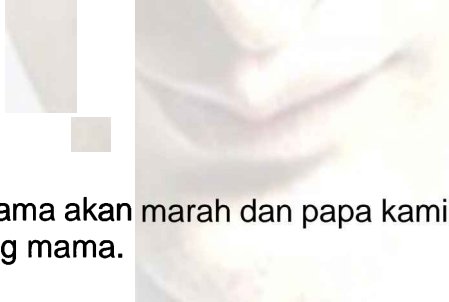
"Aku tetap ikut Bea, lagipula benar katamu bahwa kita bukan siapa-siapa mereka"

Akhirnya mereka melanjutkan perjalanan mereka menembus hutan.

###

### **(Julian pov)**

Rencana awalku untuk bersenang-senang gagal karena kedatangan adikku dan sepupu-sepupuku. Aku malas menghadapi mereka karena mereka cerewet dan suka mengadu pada mama kami. Dalam keluarga kami jika mama yang sudah berbicara apapun menurut mama akan selalu benar dan tidak ada yang berani membantah jika



membantah mama akan marah dan papa kami akan menjadi tameng mama.

Adikku Charon moodnya luar biasa bisa berubah drastis. Apalagi setelah dia putus dari kekasihnya dan celakanya aku mengundang mantan kekasihnya itu ke pesta ulang tahunku di pulau.

Aku tidak bisa bayangkan jika mereka bertemu. Adikku pasti akan sakit hati dan jika sudah begitu, mama papaku yang turun tangan.

Karena itu dari tadi aku serta Michael dan Arnold menjaga adik-adik kami agar jangan sampai bertemu tamu-tamu undanganku.

Rafael datang membawa kabar bahwa Beatrice dan kedua sahabatnya kabur. Aku merasa marah karena Beatrice berani mencoba kabur. Untung saja aku sudah banyak memasang cctv dan sensor gerak jadi aku tahu kemana arah mereka pergi.

Sekarang hari sudah malam dan belum ada tanda Beatrice akan menyerah. Aku semakin kesal karena Beatrice yang keras kepala itu.

Awalnya aku ingin membiarkan dia dan menunggu dia menyerah tapi aku harus segera mencari mereka karena aku tidak mau sampai adik-adikku yang menemukan mereka.



Aku mengajak Michael serta Arnold mencari wanita-wanita pemberani itu. Aku juga membawa beberapa pengawal sekedar untuk menakut-nakuti mereka. Awas saja Beatrice, jika ketemu akan aku hukum.

###

### **(Author Pov)**

Ketiga wanita itu sudah merasa lelah. Mereka beristirahat dan tertidur di bawah pohon.

Shareen membuka matanya saat merasa ada cahaya yang menyilaukan matanya. Saat dia sudah membuka matanya, dia baru tahu bahwa cahaya yang menyilaukan matanya itu berasal dari cahaya senter. Ternyata sudah ada Julian, Michael dan Arnold serta para pengawal mereka. Shareen langsung ketakutan, dia segera membangunkan Beatrice dan Chris.

Beatrice dan Chris terkejut saat mendapati mereka sudah di kelilingi orang-orang yang tidak ingin mereka lihat.

"Ck...Ck...Ck berani-beraninya kalian kabur. Kalian tahukan apa hukumannya" kata Julian.

Chris sudah mulai menangis karena ketakutan.



"Shareen, jaga Chris ya biar aku tanggung ini sendiri" kata Beatrice kemudian dia lari dan mencoba menerobos halangan dari para pengawal Julian tapi yang terjadi Beatrice berhasil di lumpuhkan dengan di beri obat bius. Chris dan Shareen semakin menangis melihat kondisi sahabat mereka. Mereka juga pasrah saat Michael dan Arnold membawa mereka pergi. Mereka tidak tahu bagaimana nasib Beatrice.





## **BAB 10. HUKUMAN KENIKMATAN**

**(Author Pov)**

**\*Michael & Shareen\***

Michael menarik tangan Shareen dan membawanya masuk ke dalam rumah. Usaha kabur Shareen bersama dua sahabatnya gagal karena mereka sudah terlebih dahulu di temukan. Michael menghempaskan tubuh Shareen ke atas tempat tidur.

"Kenapa kau mencoba kabur, hah. Apa kau mau aku kembalikan ke Julian biar kau menjadi pelacur lagi. Aku sudah baik padamu dengan membelimu dari Julian dan menyuruh kau hanya melanyaniku saja. Aku sudah bilang padamu bahwa kau wanita pertama yang bisa membuatku merasa tenang saat kita bercinta" bentak Michael.

Michael sangat kecewa pada Shareen. Saat pertama kali dia menyetubuhi Shareen, dia sudah merasa nyaman bersama Shareen karena itu dia meminta pada Julian agar memberikan Shareen untuknya. Julian menyetujuinya dan ini membuat Michael bahagia. Semenjak putus dari kekasihnya, Michael tidak pernah mendekati dan bercinta dengan wanita menggunakan hatinya. Shareenlah



yang membuatnya dapat merasakan perasaan itu kembali.

"Jawab aku" bentak Michael dan membuat Shareen ketakutan.

"Ampuni aku" hanya itu yang keluar dari mulut Shareen.

"Kau ingin aku mengampunimu sayang?" Michael mendekati Shareen dan melumat bibir Shareen kasar. Dia bahkan mengigit bibir Shareen hingga berdarah.

"Ampuni aku tuan" Shareen memohon ampun dan mengiba. Ini membuat Michael tidak tahan. Dia tidak tahu ada apa dengan Shareen yang bisa membuat perasaannya kacau.

"Kita lihat apakah aku akan mengampunimu tapi sebelum itu kau harus berjanji dan bersumpah bahwa kau tidak akan mencoba kabur lagi dan kau akan terus melayaniku" Michael kembali melumat bibir Shareen dan meremas payudaranya kasar.

Michael bahkan membuka paksa pakaian Shareen hingga Shareen sekarang sudah dalam keadaan telanjang.



"Bersumpahlah" kata Michael sambil dia menghisap kedua payudara Shareen dan memberikan Shareen siksaan maut ini.

"Ehmmm, saya bersumpah... Sa...." perkataan Shareen terputus saat Michael terus merangsang tubuhnya.

"Berbicaralah yang benar" Michael berbisik di telinga Shareen.

"Saya bersumpah tuan, akan terus melayani tuan" jata Shareen sambil terengah.

"Bagus sayang, malam ini aku akan menghukummu sampai kau tidak bisa memohon ampun lagi padaku" Michael tersenyum penuh arti.

Dia membalik tubuh Shareen agar sekarang berada di atasnya. Michael mengelus setiap inci tubuh Shareen. Tanpa aba-aba dia langsung memasuki tubuh Shareen dan membuat Shareen menjerit kesakitan karena dirinya yang tidak siap.

"Tuan ampun" kata Shareen menahan rasa sakit di kewanitaannya. Michael bermain kasar malam ini.

"Goyangkan pinggulmu sayang" Michael menepuk bokong Shareen dan membuat Shareen mengikuti irama Michael.



"Ahhh..." kata Shareen seiring gerakan Michael yang semakin lincah.

Rasa sakit yang dirasakannya perlahan menghilang di gantikan rasa nikmat. Shareen sebenarnya malu tapi dia tidak bisa menahan tubuhnya. Tubuhnya menikmati setiap siksaan kenikmatan yang di berikan Michael. Sepanjang malam itu, Shareen terus mendesah tanpa di beri kesempatan beristirahat oleh Michael.

###

#### **\*Arnold & Chris\***

Chris sudah sangat ketakutan saat Arnold membawanya ke kamar. Dia sudah gemetaran karena rasa takutnya.

"Mau melawanku sayang" kata Arnold sambil memandang Chris tajam

Chris menundukkan kepalanya tanpa berani menatap Arnold.

"Jawab aku" kata Arnold penuh penekanan.

Chris mulai sesengukan menahan tangisnya. Dia sudah gemetar ketakutan padahal Arnold belum melakukan apapun pada Chris.



Arnold berjalan mendekati Chris dan membuat Chris semakin ketakutan. Arnold memegang tangan Chris dan membuat Chris berteriak lalu akhirnya pingsan tak sadarkan diri.

"Chris" panggil Arnold kemudian Arnold menggendong Chris dan membaringkannya di tempat tidur.

Arnold mengambil minyak angin dan berusaha menyadarkan Chris. Cukup lama sampai akhirnya Chris sadar. Chris ketakutan saat melihat wajah Arnold. Dia berusaha bangun dari tidurnya dan menjauh dari Arnold tapi tubuh Arnold yang lebih besar dan lebih kuat dari Chris dapat menahan tubuh Chris agar tetap diam.

Nafas Chris memburu karena takut tapi Arnold langsung mencium bibir Chris dengan lembut. Dia membelai rambut dan wajah Chris.

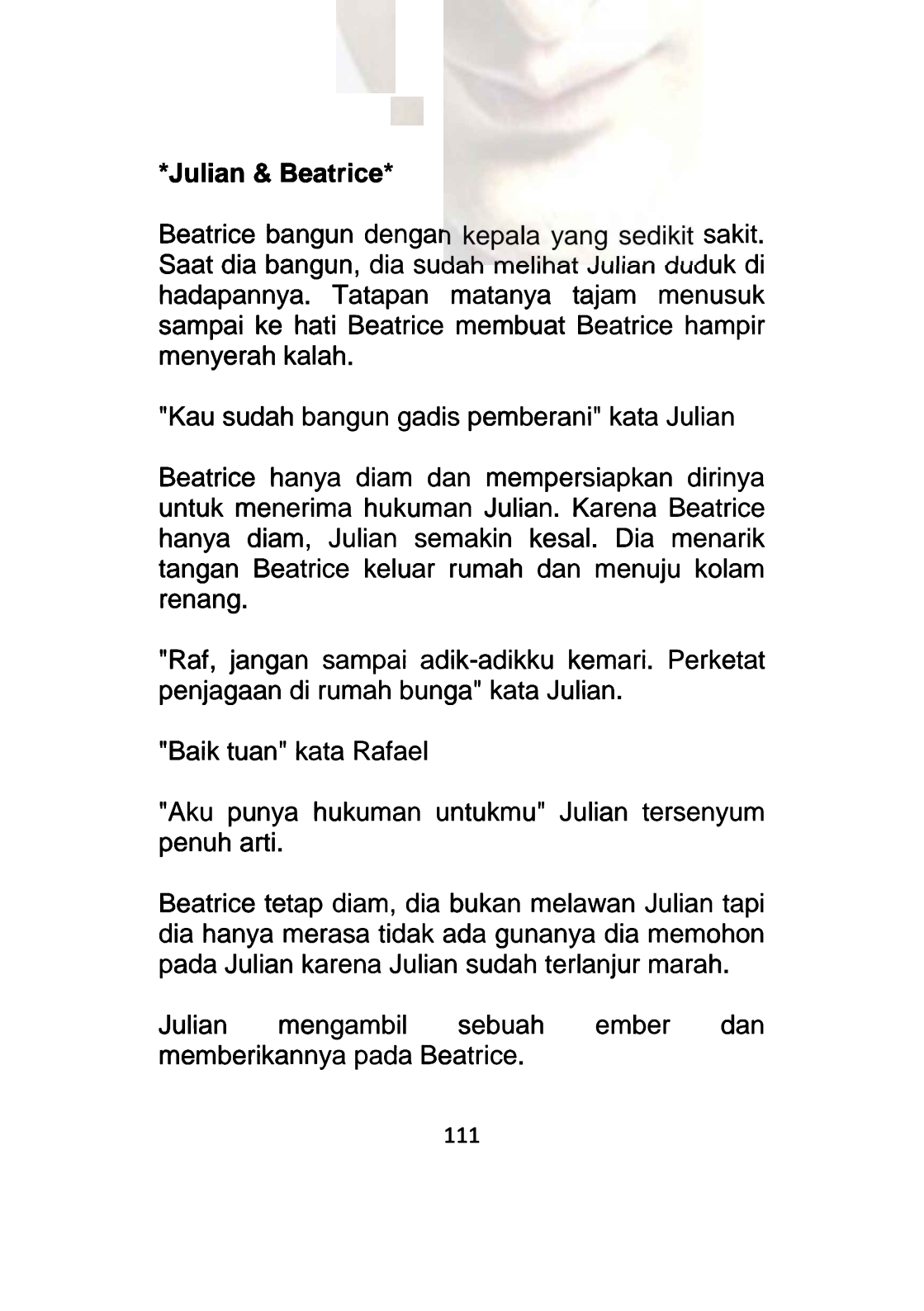
"Jangan pernah mencoba kabur lagi ya" kata Arnold lembut di telinga Chris.

Chris hanya menganggukan kepalanya. Arnold memeluk Chris dalam dekapannya.

"Istirahatlah, malam ini aku akan mengampunimu tapi jika kau melakukan kesalahan lagi aku tidak akan memaafkanmu. Akan aku buat kau tidak bisa pergi dariku" Arnold mengecup puncak kepala Chris.



\*\*\*



### **\*Julian & Beatrice\***

Beatrice bangun dengan kepala yang sedikit sakit. Saat dia bangun, dia sudah melihat Julian duduk di hadapannya. Tatapan matanya tajam menusuk sampai ke hati Beatrice membuat Beatrice hampir menyerah kalah.

"Kau sudah bangun gadis pemberani" kata Julian

Beatrice hanya diam dan mempersiapkan dirinya untuk menerima hukuman Julian. Karena Beatrice hanya diam, Julian semakin kesal. Dia menarik tangan Beatrice keluar rumah dan menuju kolam renang.

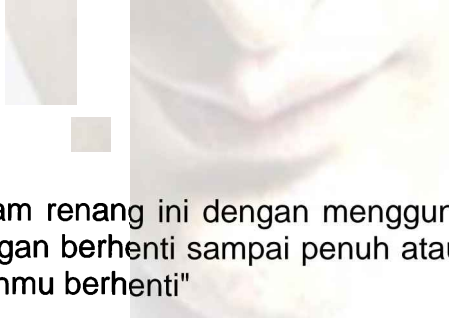
"Raf, jangan sampai adik-adikku kemari. Perketat penjagaan di rumah bunga" kata Julian.

"Baik tuan" kata Rafael

"Aku punya hukuman untukmu" Julian tersenyum penuh arti.

Beatrice tetap diam, dia bukan melawan Julian tapi dia hanya merasa tidak ada gunanya dia memohon pada Julian karena Julian sudah terlanjur marah.

Julian mengambil sebuah ember dan memberikannya pada Beatrice.



"Isi penuh kolam renang ini dengan menggunakan ember itu. Jangan berhenti sampai penuh atau aku yang menyuruhmu berhenti"

Beatrice hanya melongo mendengar hukuman Julian. Dia melihat ke arah kolam renang yang sudah kering itu.

"Tapi tuan" kata Beatrice

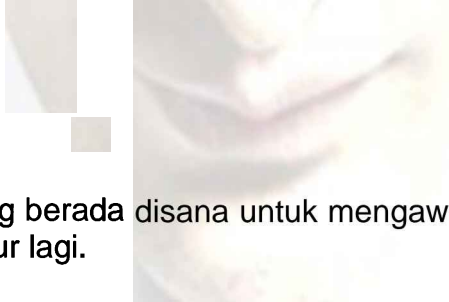
"Akhirnya bicara juga tapi sudah terlambat. Cepat kerjakan dan mungkin aku bisa sedikit meringankan hukumanmu jika kau mau memohon padaku dengan tulus" Julian mengejek Beatrice

Beatrice ingin menangis rasanya saat itu tapi dia menguatkan dirinya. Beatrice mulai mengisi ember di tangannya dengan air di kran. Pelan-pelan dia mengisi ember dan menuangkannya ke kolam renang.

Julian duduk di kursi dekat kolam sambil tersenyum penuh kemenangan. Entah sudah berapa ember yang dia isi tapi kolam renang itu tetap tidak bisa penuh. Kolam renang seluas ini tidak mungkin diisi dengan menggunakan ember.

Beatrice memandang Julian dan kesal setengah mati saat melihat Julian tertawa. Ingin rasanya Beatrice melempar kepala Julian menggunakan ember di tangannya. Apalagi semua pengawal





Julian sekarang berada disana untuk mengawalnya agar tidak kabur lagi.

"Bea" teriak Chris dan Shareen. Mereka berusaha menolong Beatrice tapi langsung di cegah oleh Arnold dan Michael. Chris dan Shareen tidak berani membantah dan hanya bisa diam sambil menangis. Terutama Chris yang paling kuat menangis karena Beatrice sahabatnya sudah sejak lama.

"Jangan menangis" kata Beatrice dengan isyarat bibir kepada Chris dan Shareen.

"Ach, kenapa kau hukum dia begitu? Biasanya kau menghukum wanita pasti di atas ranjang" kata Arnold

"Untuk kesalahannya hukuman ranjang terlalu ringan, dia harus diberi pelajaran dulu agar tidak melawan dan egois baru kemudian aku akan mengajarnya di ranjang" Julian menjelaskan pada Arnold dan di dengar oleh Beatrice.

Beatrice mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia bukan boneka dan si brengsek Julian ini bersikap seenaknya.

"Kau mau menyerah Bea?" teriak Julian dari tepi kolam.

Beatrice hanya diam dan terus mengangkut air.



Sudah dua jam dia mengangkut air dan dia sudah mulai letih. Perut Beatrice mulai terasa lapar. Perutnya berbunyi tapi Beatrice tidak mau mengalah. Dia terus memaksakan dirinya sampai akhirnya matanya mulai berasa berkunang-kunang. Beatrice tetap tidak menghiraukannya. Dia terus mengangkat ember berisi air itu dan wajahnya sudah sangat pucat. Lama kelamaan Beatrice tidak tahan lagi dan dia pingsan. Kepalanya menghantam lantai dan berdarah.

Julian terkejut dan segera menolong Beatrice. Dia membawa Beatrice ke dalam kamar dan segera mengobati lukanya. Chris dan Shareen terus menangis sampai akhirnya Arnold dan Michael membawa mereka pergi dari kamar Julian.

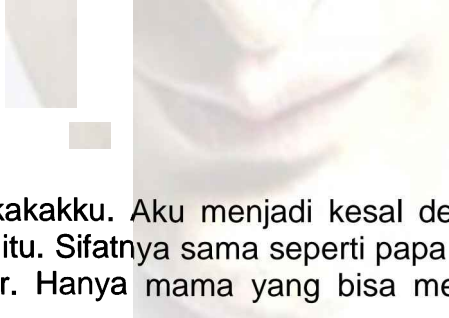
Ada rasa menyesal di hati Julian saat melihat kondisi Beatrice. Bagaimanapun Julian tidak ingin Beatrice berakhir begini.

"Akibat keras kepalamu" kata Julian pada Beatrice yang masih belum sadar.

###

**\*Charon Audrey Rizzo Pov\***

Aku berjalan keluar rumah hendak menemui kakakku tapi di tahan oleh Rafael orang



kepercayaan kakakku. Aku menjadi kesal dengan sikap kakakku itu. Sifatnya sama seperti papa yang suka mengatur. Hanya mama yang bisa menjadi penengah.

Karena tidak bisa menemui kakaku, aku berjalan-jalan ke arah pantai di temani Kelly pengawal pribadiku. Walaupun Kelly pengawalku tapi aku akrab dengannya dan sudah seperti kakak perempuan bagiku.

Aku menendang pasir di pantai dengan kaki telanjang sedangkan sepatuku di bawa Kelly.

"Bosan" teriakku dengan kencang

"Kalau bosan aku bisa menemanimu"

Aku melihat ke sumber suara dan ternyata itu adalah suara si brengsek Aldo Moretti mantan kekasihku.

"Kau ada disini? Mau apa kau kemari?" kataku ketus

"Aku diundang kakakmu ke pesta ulang tahunnya ini. Lumayan untuk berlibur karena banyak wanita disini" katanya sambil terkekeh.

"Ya, tukang mesum sepertimu pasti tidak akan melewatkan kesempatan ini" kataku mengejeknya



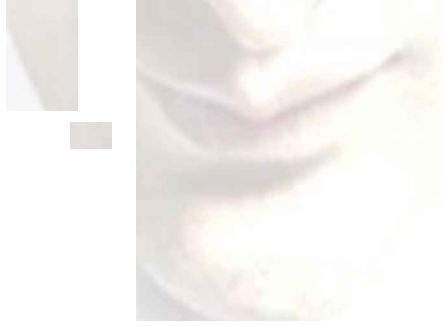
"Kau betul sekali sayang, apa kau mau menemaniku mengingat sudah dua bulan ini kita tidak bertemu. Kau menghilang tanpa kabar dan syukurlah aku menemukanmu disini" kata Aldo dengan raut wajah yang sulit di artikan.

"Dalam mimpimu" aku menjauh meninggalkan Aldo sendiri

"Kau selalu hadir dalam mimpiku" kata Aldo sambil berteriak.

Aku benci mengapa harus bertemu Aldo lagi saat aku sedang berusaha melupakannya. Sebenarnya memang aku masih mencintai Aldo tapi dua bulan lalu aku memergokinya saat dia sedang bercinta dengan seorang wanita di apartemennya. Aku langsung pergi saat itu tanpa mau bersusah payah meminta penjelasan darinya. Aku menghilang darinya bahkan orang tuaku dan kakakku aku paksa untuk menutup mulut. Aku sakit hati dengan sikap Aldo yang sudah menyakitiku padahal saat itu aku ingin memberitahukan kabar baik kepadanya. Aku mengandung anaknya tapi sekarang aku tutupi semua darinya. Orang tuaku dan kakakku tidak tahu aku sedang mengandung anak Aldo.

Kini aku bertemu dia lagi dan aku tidak tahu harus bagaimana menghadapinya.



## **BAB 11. KETAHUAN**

### **(Beatrice Pov)**

AKU membuka mataku saat aku merasa ada sesuatu di bibirku. Ketika aku membuka mataku ternyata Julian sedang menciumku. Dasar mesum pikirku, aku sedang terluka saja masih di manfaatkannya.

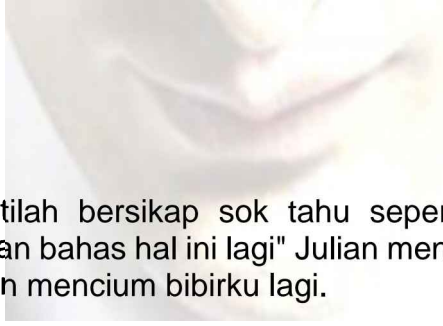
Aku mendorong tubuh Julian agar menjauh dariku.

"Kenapa sayang" kata Julian pura-pura bodoh.

"Maaf tuan, saya bukan boneka yang bisa anda mainkan sesuka hati anda" kataku ketus. Aku sudah capek dengan sikap Julian. Aku tahu aku hanya pelayanannya tapi aku juga punya perasaan.

"Siapa yang bilang kau bonekaku" kata Julian sambil memelukku. Usaha sekali Julian ini pikirku.

"Tapi sikap anda"



"Sssttt berhentilah bersikap sok tahu seperti ini. Sekarang jangan bahas hal ini lagi" Julian mengunci mulutku dengan mencium bibirku lagi.

Hari ini Julian bersikap manis padaku mengingat aku hanya pelayannya dan dia tidak pernah bersikap manis padaku.

"Maaf tuan, apa maksud anda?" aku tidak tahan jika tidak bertanya.

Julian mengerutkan keningnya bingung dengan pertanyaanku.

"Begini tuan, aku sudah berbuat kesalahan dan kenapa hari ini kau bersikap baik padaku?" aku memberanikan diri bertanya.

"Suka-suka aku, aku berhak melakukan apa pun yang aku mau" Julian menjawab enteng.

Aku tersenyum kecut mendengar perkataannya. Bodohnya aku berharap dia akan berkata bahwa dia merasa bersalah telah berbuat jahat padaku.

###

### **(Author Pov)**

Charon berlari mencari kakaknya yang dia anggap bodoh itu karena sudah mengundang Aldo kemari.



"Nona, anda jangan berlari seperti itu" kata Kelly mengingatkan Charon. Sebagai pengawal pribadi Charon, Kelly tahu masalah yang sedang menimpa Charon. Kelly juga tidak tahu apa yang terjadi jika sampai tuan Julian dan tuan James tahu kalau Charon sedang mengandung anak Aldo Moretti. Seorang pengacara terkenal dan selalu menang dalam setiap kasusnya. Tapi Aldo ini lebih banyak menangani kasus yang menimpa para mafia. Aldo juga menjadi pengacara Julian.

"Biarkan saja Kel, aku sedang kesal" kata Charon.

"Hai... Hai, kau mau kemana?" tanya Bianca yang kebetulan melihat Charon sedang berlari menuju rumah dimana kakak-kakak mereka tinggal.

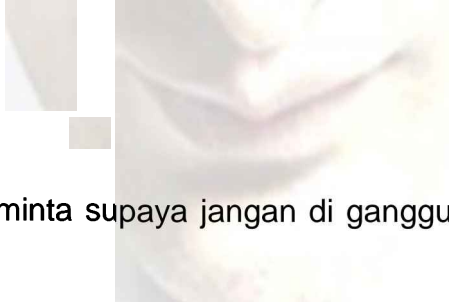
"Mencari si bodoh Julian" kata Charon kesal.

"Maksudmu apa?" kata Bianca lagi

Charon tidak mempedulikan pertanyaan Bianca. Dia segera menuju ke rumah dan di hadang oleh Rafael.

"Maaf nona, anda tidak boleh masuk" kata Rafael.

"Jangan menghalangiku Raf, aku harus bertemu kakakku" kata Charon kesal



"Tapi tuan meminta supaya jangan di ganggu oleh siapa pun"

"Aku bukan siapa pun, aku adiknya sekarang minggir kau" bentak Charon

"Maaf nona saya tidak bisa" Rafael tetap tidak membiarkan Charon masuk.

"Turuti perintah nona" Kelly kesal karena nonanya diperlakukan seperti itu.

"Maaf " Rafael tetap tidak mengizinkan Charon masuk.

"Kau mau aku melapor pada papaku" ancam Charon.

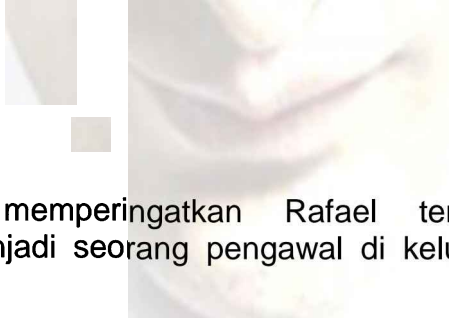
"Maaf nona tapi tetap tidak bisa" Rafael teguh pada pendiriannya.

"Baiklah" Charon mengambil handphonenya dan menelepon papanya. Dia mengadukan semua perlakuan Julian pada papanya.

Saat itulah dia melihat sedikit ada celah. Dia menerobos masuk ke dalam dan Rafael berusaha mencegahnya. Kelly menahan Rafael dan terjadi perkelahian di antara mereka.

"Peraturan pertama: Jangan pernah menyentuh sehelai rambut pun atau bahkan menyakiti majikan





kita" Kelly memperingatkan Rafael tentang peraturan menjadi seorang pengawal di keluarga Rizzo.

Rafael hanya diam, disatu sisi dia mendapat perintah dari Julian, di satu sisi Charon juga majikannya.

Charon yang berhasil masuk ke dalam rumah langsung menuju kamar Julian.

"Kakak" teriaknya terkejut saat membuka kamar Julian. Julian sedang bersama Beatrice dan sudah tidak mengenakan apapun. Julian sedang mencumbu Beatrice saat itu.

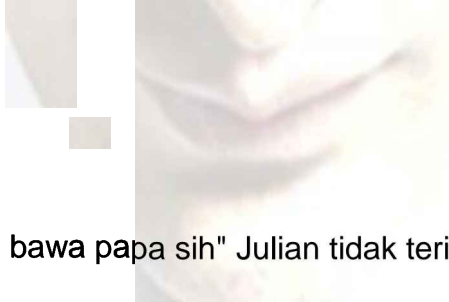
Julian melihat ke arah Charon mendengus kasar saat mendapati adiknya itu sedang menatapnya bingung.

"Kau tidak bisa ketuk pintu dulu ya" Julian beranjak dari tempat tidur kemudian memakai pakaiannya dengan santai.

"Dasar mesum kau ini" teriak Charon.

"Mau apa kau kemari? Aku sudah menyuruh Rafel untuk melarang siapa pun masuk"

"Rafael tidak akan berani jika aku sudah melapor pada papa"



"Kenapa harus bawa papa sih" Julian tidak terima.

"Biar kau tahu rasa, siapa suruh kau mengundang Aldo Moretti"

Julian langsung tertawa saat mendengar nama Aldo.

"Kenapa kau tertawa"

"Dia kan mantanmu jadi jangan khawatirlah lagi pula dia pengacaraku jadi wajar aku mengundangna"

"Isshhh dasar kau Julian, menyebalkan! Aku tidak suka ada Aldo disini" teriak Charon pada kakaknya. Julian hanya diam saja melihat adiknya. Dia tidak akan melawan adiknya. Adik yang di sayangnya ini.

"Sudahlah, Aldo tidak akan mendekatimu tapi kalau aku pikir-pikir kau ini aneh. Takut sekali mau bertemu Aldo, ada masalah apa kau dengan Aldo" Julian menatap Charon curiga.

"Jangan sok tahu, kau sendiri ada apa dengan wanita ini" Charon menunjuk Beatrice yang sekarang diam ketakutan sambil menutup tubuhnya dengan selimut.

Beatrice takut drngan Charon karena Charon terkesan kurang ramah.



"Bukan urusanmu" Julian menarik tangan Charon keluar dari kamarnya.

Dia membawa Charon ke ruang tamu dan disana sudah ada dua sepupunya bersama para wanita mereka. Disana juga ada Bianca dan Angelina.

"Hah, apa-apaan ini?" Charon melihat kedua sepupu laki-laknya bersama wanita.

"Hal yang sama yang ingin kami tanyakan pada mereka juga" kata Bianca dan Angelina.

"Aku tahu, pantas saja kita di larang masuk kemari ternyata mereka sedang bersama wanita-wanita penghibur ini" kata Charon

"Jaga mulutmu" kata Julian.

"Kalau bukan wanita penghibur kenapa mereka harus berpakaian minim seperti itu" kata Bianca

"Aku curiga sekali" kata Angelina

Chris dan Shareen sudah ketakutan dari tadi melihat ketiga adik dari tuan mereka. Mereka terkesan kurang ramah dan memandang mereka sinis.

"Biarkan saja mama papa yang bertanya pada mereka" kata Charon sambil mengajak Bianca dan Angelina pergi dari sana.





## **BAB 12. KELAKUAN JULIAN DIKETAHUI OLEH ORANG TUANYA**

### **(Author Pov)**

Julian mengacak rambutnya kasar saat melihat ketiga adiknya pergi. Julian memandang kedua sepupunya dengan tatapan sedikit jengkel karena ulah adik-adiknya itu. Ternyata kedua saudara sepupunya juga merasakan jengkel. Apalagi adik-adik mereka membawa mama papa mereka. Bisa Julian bayangkan jika sebentar lagi akan ada reuni besar-besaran di keluarga mereka karena ulah adik-adiknya ini.

"Sabarlah bro, sekarang kita nikmati saja apa yang ada di depan kita" kata Michael, kemudian dia dan Arnold menarik tangan Chris dan Shareen masuk ke kamar kembali. Julian hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat sikap para saudaranya. Khusus dirinya dia harus berjuang keras setiap kali ingin meniduri Beatrice tapi dia berjanji akan membuat Beatrice jatuh ke pelukannya tanpa dia minta.

**###**

Charon kesal banget mempunyai kakak seperti Julian. Padahal Julian tahu bahwa dia selama ini

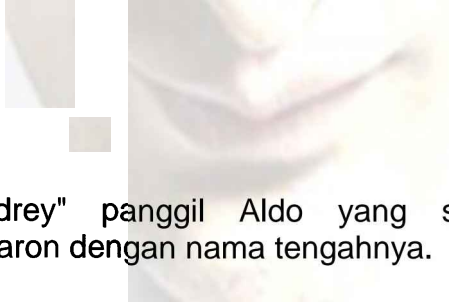


selalu menghindari Aldo. Memang Charon sadar bahwa bukan salah Julian seutuhnya karena Julian juga tidak tahu jika dia akan berlibur di sini juga. Tapi tetap saja Charon kesal setengah mati.

Saat akan kembali ke rumah bunga, dia melihat Aldo sedang berjalan-jalan bersama seorang wanita yang pakaiannya sangat tipis. Aldo tampak merangkul wanita itu dan bercanda dengannya. Hati Charon sakit karenanya dan membuatnya semakin kesal. Hubungannya dengan Aldo yang terjalin selama empat tahun kandas sepihak karena Charon yang memilih meninggalkan Aldo. Charon marah karena saat itu dia melihat Aldo sedang bercinta dengan seorang wanita di apartemen Aldo. Tanpa kabar dan tanpa memberikan Aldo kesempatan untuk menjelaskan, Charon langsung menghilang selama dua bulan ini tapi siapa menyangka jika sekarang dia bertemu Aldo kembali dan Aldo tetap bersenang-senang bersama wanita.

Charon mengepalkan tangannya marah saat Aldo lewat di hadapannya dan terlihat sengaja ingin memancing emosinya.

"Kelly, ayo kita segera pergi dari sini. Aku tidak menyangka jika disini banyak sekali yang mesum dan tidak bisa melihat tempat" Charon berkata dengan sinis sambil berlalu dari Aldo.



"Berhenti Audrey" panggil Aldo yang selalu memanggil Charon dengan nama tengahnya.

Charon tidak menghiraukan, dia tidak mau mendengar nama tengahnya di ucapkan oleh Aldo. Belum jauh dia berjalan, Aldo sudah menyusul dirinya dan menarik tangannya menjauh dari sana. Kelly ingin membantu nonanya tapi segera di tahan Aldo.

"Jangan ikut campur Kel, aku sudah meminta izin langsung sama tuan Rizzo" kata Aldo

Charon membelalakan matanya dan memandang Aldo tidak percaya.

"Papa" kata Charon dengan raut wajah bingung

"Iya papamu sayang, aku sudah meminta izinnya untuk mengajakmu bicara sekarang" Aldo membawa Charon ke kamarnya dan Charon hanya bisa diam.

Sesampainya di kamar Aldo, Aldo mendudukkan Charon di atas tempat tidurnya. Charon langsung berdiri kembali dan menjauh dari Aldo.

"Ada apa?" tanya Aldo

"Aku tidak mau duduk di situ, bekas kau bercinta dengan banyak wanita" jawab Charon ketus.



Aldo tertawa ngakak saat mendengar perkataan Charon.

"Kau cemburu ya sayang" kata Aldo

"Aku tidak cemburu" Charon mengelak

"Cemburu juga tidak apa-apa sayang, aku malah bahagia. Aku mencintaimu Charon, sangat mencintaimu" Aldo memeluk Charon.

Charon ingin membalas pelukan Aldo tapi dia masih marah sama Aldo. Dia mendorong tubuh Aldo dan keluar dari kamar Aldo. Aldo menahannya tapi Charon tetap berusaha pergi sampai akhirnya Aldo harus mengunci Charon di kamarnya. Dia harus menyelesaikan masalahnya dengan Charon.

###

(Julian Pov)

Aku pusing dengan sikap adikku dan aku yakin tidak lama lagi pasti mama papaku akan datang karena kebawelan Charon. Jika sudah begini, aku akan sulit berdua saja dengan Beatrice. Aku memutar otakku untuk mencari cara agar aku tidak di ganggu jika bersama Beatrice. Mungkin saja jika aku harus kembali ke Italia dan mengurung Beatrice di rumahku.





Aku menemui para saudaraku dan mengatakan bahwa hari ini juga aku akan kembali pulang sambil membawa Beatrice. Kedua sepupuku setuju karena mereka juga akan membawa wanita mereka.

Aku menyuruh Rafael mempersiapkan segalanya dan aku ke kamar untuk memberitahu Beatrice. Aku melihatnya sedang berada di atas tempat tidur sambil menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Aku yang memerintahkannya untuk tetap telanjang karena dia sempat melawanku tadi pagi dan ini adalah hukumannya.

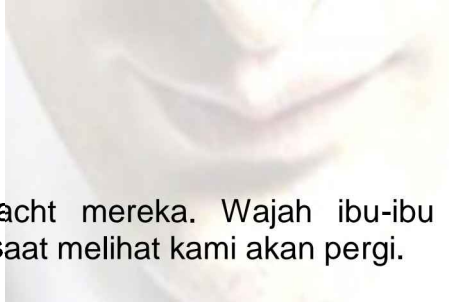
Aku mengambil pakaiannya untuknya dan memberikan padanya.

"Ambil pakaian ini dan bersiaplah, kita akan segera pulang" perintahku padanya.

Aku lihat Beatrice perlahan mengambil pakaiannya dan memakainya.

Aku menunggu bersiap dan saat dua sudah siap, aku segera membawanya keluar. Kulihat kedua sepupuku juga sudah siap bersama para wanita mereka.

Kami segera menuju ke dermaga dan sesampainya disana, aku tidak bisa banyak bicara. Aku malah kesal sendiri saat sudah melihat para orang tua kami



keluar dari yacht mereka. Wajah ibu-ibu kami tampak kesal saat melihat kami akan pergi.

"Julia Achilles Rizzo, mau kemana kau nak?" tanya mamaku

"Ach harus kembali karena banyak urusan" aku berkilah

"Bohong sekali kau ini, kau mau menghindari kami" mamaku tampak marah.

Aku memandang papaku dan papa hanya mengangkat bahunya sambil terkekeh. Papa tidak akan melawan mama saat mama sedang mendidik anak-anaknya.

Sama halnya dengan diriku, kedua sepupuku juga sedang diceramahi oleh ibu mereka. Kami hanya bisa diam karena tidak ada yang boleh melawan mama.

"Akhirnya keluarga besar kita berkumpul lagi, liburan kali ini pasti menyenangkan" kata papaku kepada kedua uncleku.

Aku kesal sekali mendengar perkataan papaku.

"Ach, siapa wanita-wanita ini" kata mamaku

"Mereka..."



"Mereka para calon menantu kami ya" kata auntyku

"Bukan aunty, mereka..."

"Mama senang sekali Ach, mama akan segera punya menantu dan cucu. Mama dan para auntymu juga bisa menggelar pesta pernikahan kalian bersama" mamaku terlihat bersemangat.

"Tapi ma..."

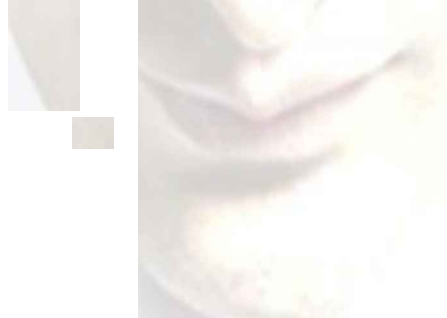
"Tidak ada tapi Ach, sekarang biarkan kami berbicara dengan calon menantu kami"

Kulihat mamaku dan kedua auntyku sudah membawa Beatrice serta Chris dan Shareen menjauh dari kami.

"Lain kali hati-hati dengan tindakanmu nak" kata papaku sambil berlalu bersama kedua uncleku.

"Aarrgghhh" kataku kesal.

Bagaimana mungkin Beatrice menjadi istriku. Aku tidak menganggapnya akan menjadi istriku. Dia untuk saat ini sebagai pemuas nafsuku saja. Ini semua juga karena mulut bawel Charon. Awas saja anak itu jika aku ketemu nanti.





## **BAB 13. BEATRICE TIDAK BISA MENOLAK JULIAN**

### **(Author Pov)**

JULIAN mendekati Beatrice yang sedang berada di ruang baca. Baru saja Beatrice dan kedua sahabatnya bertemu dan berbicara dengan ibu dari pria-pria yang mengaku sebagai tuan mereka. Beatrice memandang Julian yang kelihatan sedang marah dan kesal.

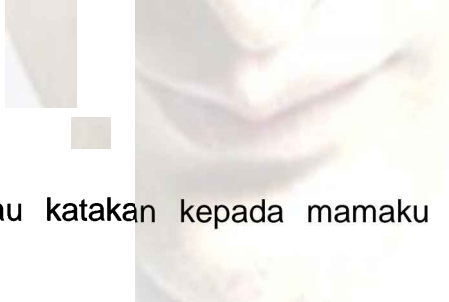
Dia menarik tangan Beatrice agar mengikutinya.

"Lepaskan" Beatrice menahan rasa sakit di tangannya.

"Bea" panggil Chris dan Shareen yang kebetulan masih berada di sana.

"Ach" panggil Michael dan Arnold yang melihat Julian sedang menarik lebih tepatnya menyeret Beatrice.

Air mata Beatrice mengalir karena menahan sakit di tangannya. Sesampainya di kamar, Julian menghempaskan Beatrice di atas tempat tidur.



"Apa yang kau katakan kepada mamaku hah!"  
bentak Julian

"Aku tidak mengatakan apapun tuan" kata Beatrice

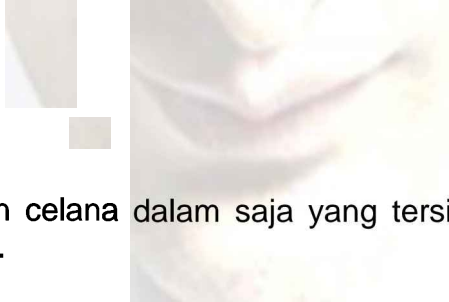
"Oh ya Bea, mengapa mamaku sampai memarahiku dan mengancamku bahwa aku harus menikahimu. Bagaimana mamaku bisa tahu kalau kau hanya pelayanku, berarti kau yang memberitahu kan?" Julian mencengkram dagu Beatrice dan mendekatkan wajahnya di sana. Dia kemudian melumat bibir Beatrice kasar. Beatrice terus meneteskan air matanya karena sikap kasar Julian.

"A... Ku.. "Beatrice terbata

"Baiklah Bea, aku tahu kau melakukan ini pasti karena ingin aku hukum. Kau menginginkan hukuman yang membawa nikmat itu kan. Tenang saja aku akan memberikannya padamu. Aku juga akan menikahimu Bea, dengan begitu aku akan bisa bercinta denganmu setiap saat" Julian tersenyum penuh arti.

Dia membuka paksa pakaian Beatrice sedangkan Beatrice berusaha menghalangi Julian.

"Jangan bersikap sok suci sayang, kau sudah menjadi milikku bukan sekarang biarkan aku melihat tubuh telanjangmu" Julian mengoyak pakaian Beatrice dan membuangnya ke sembarang arah.



Hanya bra dan celana dalam saja yang tersisa di tubuh Beatrice.

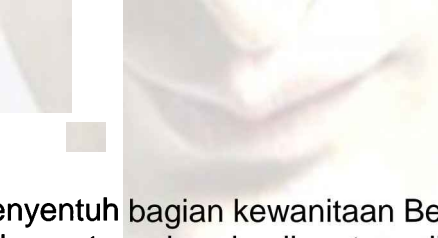
"Jangan" kata Beatrice memohon. Dia tidak mau Julian perlakukan seperti ini.

Julian tidak mepedulikan permohonan Beatrice. Dia membuka semua pakaiannya kemudian dia merebahkan tubuh Beatrice di atas tempat tidur kemudian mengunci tubuh Beatrice dengan tubuhnya. Dia melumat bibir Beatrice kasar sambil meremas payudara Beatrice.

Dia membuka bra yang dipakai Beatrice serta celana dalam Beatrice. Sekarang Beatrice sudah telanjang di hadapan Julian. Julian meremas payudara Beatrice dan menghisapnya. Bermain-main disana sampai dia puas dan meninggalkan jejak kemerahan disana. Setelah itu Julian turun ke perut Beatrice yang ramping, menyapukan lidahnya disana dan membuat Beatrice mengerang.

"Akkhhh" Beatrice menggelengkan kepalanya menahan sensasi memabukkan yang baru akan dimulai Julian.

"Yeah baby, aku tahu kau menyukai setiap sentuhanku" Julian terkekeh merasa bangga berhasil menaklukkan Beatrice.



Julian mulai menyentuh bagian kewanitaannya Beatrice. Merasakan kehangatan dan kenikmatan disana. Membuat Beatrice semakin mengerang dan mendesah hanya karena kenikmatan lidah Julian.

Julian sengaja mempermainkan Beatrice, mengulur waktu sampai Beatrice memohon padanya. Tidak menunggu waktu lama, Beatrice mulai tidak tahan.

"Oh Achri, please" Beatrice tanpa malu memohon pada Julian untuk menuntaskan hasratnya.

"Ehmmm, apa yang kau inginkan Bea karena aku tidak mendengarmu" Julian sengaja terus mempermainkan Beatrice.

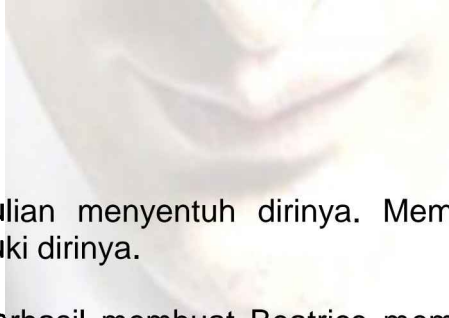
Beatrice ingin berteriak mengatakan pada Julian untuk segera menyelesaikan ini semua tapi dia hampir tidak bisa berbicara banyak.

"Oh Achri, aku mohon" Kata Beatrice lagi

"Katakan sayang jika kau ingin aku memasukimu" kata Julian

"Oh Achri aku mohon masuki aku, masuki aku lebih dalam dengan kejantananmu itu, aku mohon" Akhirnya Beatrice berhasil mengatakannya. Dia tidak merasakan malu lagi, dia butuh Julian. Dia ingin mengutuk dirinya yang membenci Julian tapi





mendamba Julian menyentuh dirinya. Memohon Julian memasuki dirinya.

Julian yang berhasil membuat Beatrice memohon langsung menyatukan tubuhnya dengan tubuh Beatrice. Memasuki Beatrice lebih dalam seperti kemauan Beatrice.

"Ahhh, Achri" panggil Beatrice saat dia mendapatkan orgasme pertamanya.

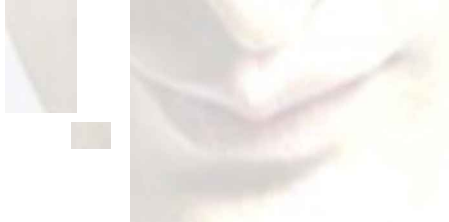
Julian tersenyum kemudian mencium bibir Beatrice lembut.

"Bersumpahlah Bea bahwa hanya aku yang memiliki dirimu, tubuhmu dan hatimu" kata Julian berbisik di telinga Beatrice

Beatrice terdiam mendengar perkataan Julian. Dia bingung tapi dia tidak bisa melawan.

"Achri aku bersumpah hanya kau pemilik diriku. Aku hanya milikmu Achri" Beatrice mengatakannya dan membuat Julian semakin bangga. Beatrice sudah berada dalam genggamannya.

"Baiklah Bea" Julian memberikan Beatrice malam yang panjang. Malam yang penuh desahan dan erangan yang keluar dari mulut mereka berdua. Julian menumpahkan semua benih cintanya pada Beatrice dan Beatrice menerimanya dengan pasrah.



Setelah mencapai puncak kenikmatan bersama, Julian tertidur sambil memeluk Beatrice. Beatrice juga terlihat tenang tidur dalam pelukan Julian.

###

### **(Beatrice Pov)**

Sinar matahari yang memasuki celah jendela mengganggu tidurku. Aku membuka mataku perlahan. Aku merasakan ada yang merangkulku dengan erat dan hembusan nafasnya di kepalaku. Aku membalik tubuhku dan mendapati Julian sedang tertidur sambil memelukku.

Aku kembali mengingat kejadian semalam. Betapa malunya aku saat aku ingat bahwa semalam aku sangat menikmati bahkan memohon Julian memuaskanku. Aku bahkan bersumpah akan menjadi miliknya selamanya.

Aku merasa aneh karena aku membencinya tapi aku memohon sentuhannya. Aku sudah seperti seorang jalang. Aku beranjak bangun dari tidurku tapi Julian menahan tubuhku.

"Kau mau kemana" Katanya tepat di deoan wajahku. Aku terkejut dia tiba-tiba membuka matanya tepat di hadapanku.



"Aku harus membersihkan diri tuan" kataku pelan.

"Ingat, mulai sekarang kau milikku tidak ada lagi perlawanan darimu Bea. Semua hal tentang dirimu harus seizinku karena kau milikku, kau mengerti?" kata Julian penuh penekanan.

"Iya tuan" kataku

"Jangan panggil aku tuan, panggil aku Achri apalagi sekarang ada orang tuaku. Aku tidak mau mereka memarahiku"

"Baiklah" kataku

Kemudian Julian beranjak dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Tidak lama kemudian Julian keluar lagi.

"Masuklah ke dalam, kau harus melayaniku mandi" Aku hanya bisa pasrah mengikuti semua perkataan Julian.

###

### **(Julian Pov)**

Aku masuk ke ruang makan bersama Beatrice, disana sudah ada orang tuaku dan keluarga yang lain. Michael dan Arnold sudah ada disana bersama Chris dan Shareen.



"Akhirnya kau datang juga nak" kata Mamaku

"Iya ma" aku memberikan ciuman di pipi mamaku.

"Bagaimana kalian para anak muda, kalian menyetujui rencana kami. Kalian akan kami nikahkan bersama. Kita akan adakan pesta besar-besaran" Mamaku terlihat bersemangat begitu juga para auntyku.

"Baiklah ma, aku terima" kataku enteng.

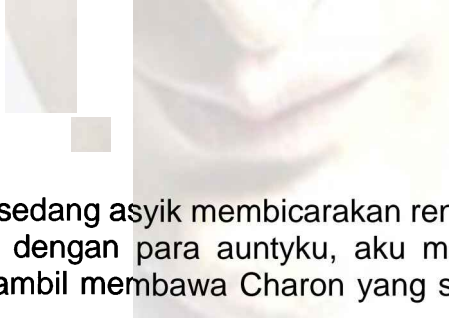
Dapat aku lihat tatapan meminta penjelasan dari Michael dan Arnold tapi aku hanya mengedipkan sebelah mataku pada mereka. Mereka tersenyum karena mereka tahu kode yang aku berikan.

"Syukurlah, bagaimana dengan kalian" mamaku bertanya pada Arnold dan Michael

"Kami juga setuju aunty, kami mengikuti perkataan mama kami" kata Mereka

Para ibu kami terlihat bahagia dan bersemangat. Mereka sudah mempunyai rencana untuk pernikahan kami.

Aku hanya ingin mamaku bahagia karena tidak ada yang boleh menyakiti mamaku.



Saat mamaku sedang asyik membicarakan rencana pernikahan ini dengan para auntyku, aku melihat Aldo datang sambil membawa Charon yang sudah menangis.

Papaku langsung beranjak bangun karena aku tahu adik-adik perempuanku tidak boleh disakiti.

Charon melepaskan genggamannya tangan Aldo dan langsung memeluk papaku.

"Papa" katanya sambil menangis.

"Ada apa nak?" papa membelai rambut Charon sedangkan mamaku menarik badan Charon agar dia dapat memeluknya.

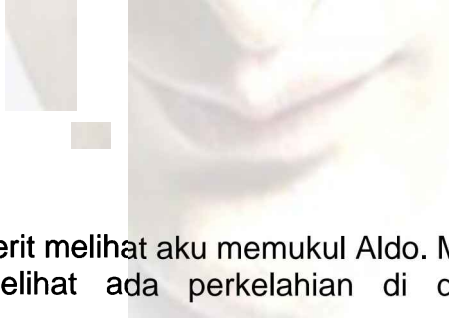
"Kau apakan anakku" mamaku mulai panik dan aku tidak mau itu terjadi. Papaku juga mulai sedikit emosi melihat Charon dan mama yang panik.

"Aku minta maaf tuan Rizzo, aku kemari ingin melamar anakmu" Aldo terlihat serius

"Jika mau melamarnya mengapa Charon sampai menangis" kata papa

"Itu karena dia sedang mengandung anakku"

Buuggghh, aku melayangkan sebuah pukulan ke wajah Aldo.



Mamaku menjerit melihat aku memukul Aldo. Mama tidak bisa melihat ada perkelahian di depan wajahnya.

"Berani-beraninya kau menyentuh adikku sampai dia hamil. Pantas saja dia sempat tidak mau bertemu denganmu" aku sudah akan menghajar Aldo kembali tapi ditahan papaku.

"Charon jawab papa, apa itu benar? Lalu kenapa kau menangis" papaku mendekati Charon yang sudah memeluk mamaku erat.

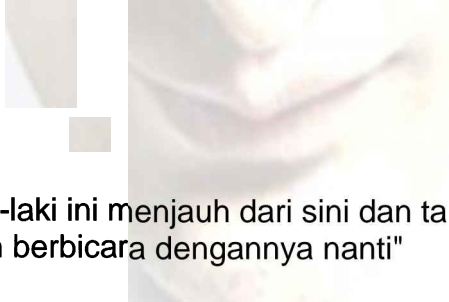
"Benar pa, maafkan Charon tapi... "

"Tapi apa sayang" kata mama

"Ma, dia jahat.Charon menghindarinya karena dia berhubungan dengan wanita lain saat bersama Charon.Charon tidak bisa terima itu" Charon semakin menangis.

Mamaku memandang tajam Aldo tapi kemudian mamaku pingsan. Untung saja papaku berdiri tidak jauh dari mama jadi tubuh mama tidak menghantam lantai.

"Ma" teriak aku dan Charon



"Ach bawa laki-laki ini menjauh dari sini dan tangani dia. Papa akan berbicara dengannya nanti"

Papaku menggendong mama ke kamar dan berusaha menyadarkan mama. Papa memanggil dokter pribadi keluarga kami untuk memeriksa mama.

Aku menarik kerah baju Aldo dan membawanya ke sebuah ruangan. Michael dan Arnold menemaniku serta Rafael.

"Raf" panggilku dan Rafael sudah mengerti apa maksudku.

Aldo hanya diam tanpa melawan karena dia tahu apa yang akan aku lakukan. Dia sudah salah dan dia sadar itu. Tidak ada yang boleh menyakiti mama dan adikku.



## **BAB 14. KEKECEWAAN CATHRINE**

### **(Author Pov)**

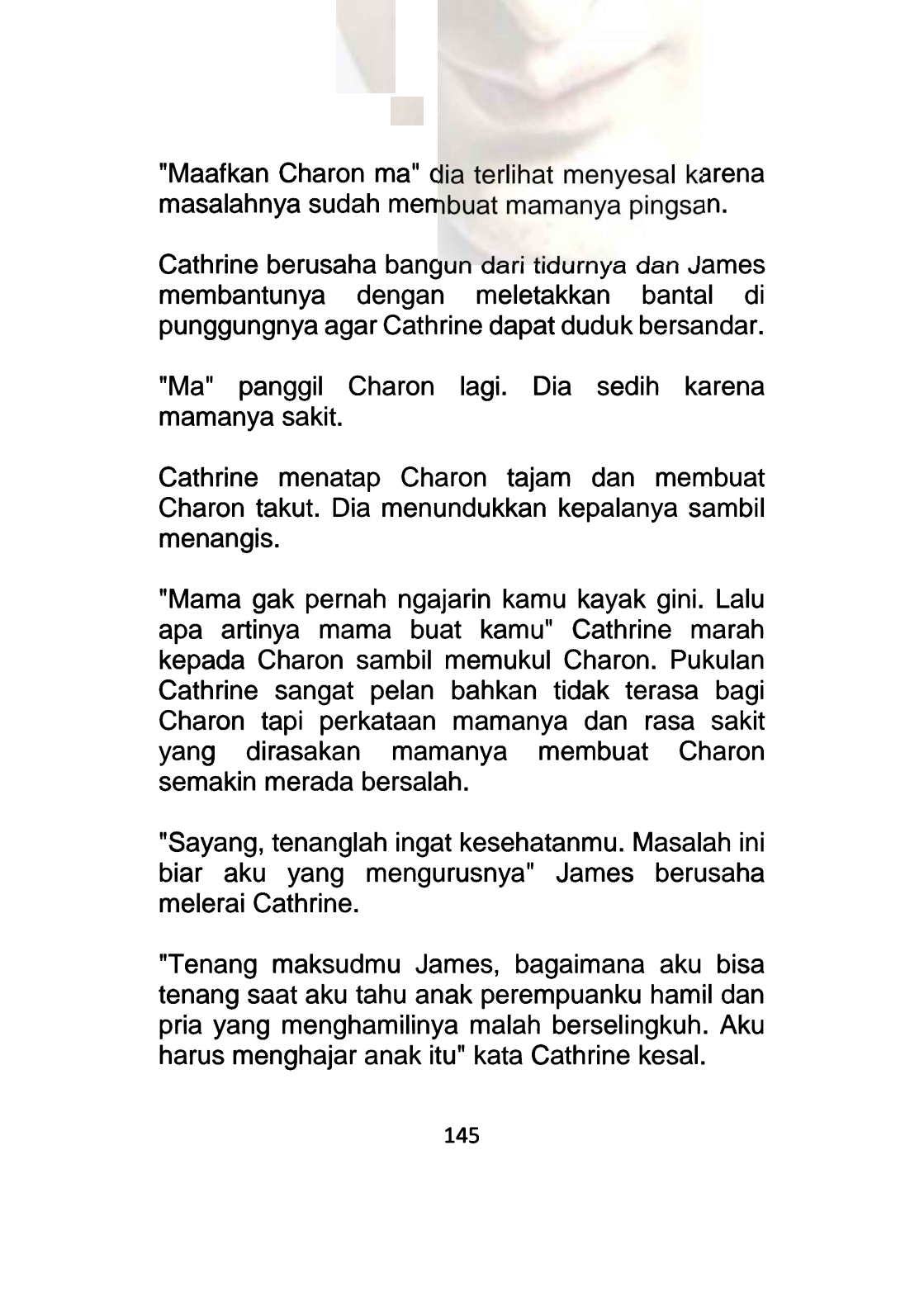
Cathrine merasa mendengar suara ribut-ribut disekelilingnya. Perlahan dia membuka matanya dan mendapati James berada di sampingnya dengan raut wajah khawatir. Berkali-kali James mencium punggung tangan Cathrine. Walaupun umur mereka sudah tidak muda lagi tapi perhatian, kasih sayang dan cinta James tidak pernah berubah.

"James" panggil Cathrine lemah

"Iya sayang, aku disini" kata James lalu mengecup bibir Cathrine tanpa malu padahal semua anak dan keponakannya berada di sana.

"Mama" Charon menangis kemudian naik ke atas tempat tidur di samping mamanya. Dia memeluk mamanya dengan erat.





"Maafkan Charon ma" dia terlihat menyesal karena masalahnya sudah membuat mamanya pingsan.

Cathrine berusaha bangun dari tidurnya dan James membantunya dengan meletakkan bantal di punggungnya agar Cathrine dapat duduk bersandar.

"Ma" panggil Charon lagi. Dia sedih karena mamanya sakit.

Cathrine menatap Charon tajam dan membuat Charon takut. Dia menundukkan kepalanya sambil menangis.

"Mama gak pernah ngajarin kamu kayak gini. Lalu apa artinya mama buat kamu" Cathrine marah kepada Charon sambil memukul Charon. Pukulan Cathrine sangat pelan bahkan tidak terasa bagi Charon tapi perkataan mamanya dan rasa sakit yang dirasakan mamanya membuat Charon semakin merada bersalah.

"Sayang, tenanglah ingat kesehatanmu. Masalah ini biar aku yang mengurusnya" James berusaha melerai Cathrine.

"Tenang maksudmu James, bagaimana aku bisa tenang saat aku tahu anak perempuanku hamil dan pria yang menghamilinya malah berselingkuh. Aku harus menghajar anak itu" kata Cathrine kesal.



Cathrine berusaha beranjak dari tempat tidur.  
"Kau mau kemana sayang?" kata James

"Menghajar orang yang sudah mempermainkan anakku" Cathrine berjalan keluar kamar dan menuju ke suatu ruangan dimana Aldo berada sekarang.

James, Charon serta yang lainnya berjalan mengikuti Cathrine.

Sesampainya di sana, Cathrine membuka pintu dan mendapati Aldo sedang duduk disana dengan beberapa luka lebam di wajahnya. Julian sudah disana dan terkejut saat melihat ibunya datang.

Charon merasa miris melihat wajah Aldo, dia juga ingin menangis saat melihat Aldo terluka. Sejujurnya dia sangat mencintai Aldo walaupun Aldo sudah menyakitinya. Saat itu dia ingin menggapai Aldo tapi dia takut ibunya akan semakin marah dan kecewa hanya air mata Charon yang terus menangis.

Tiba-tiba satu tamparan keras melayang di wajah Aldo dan membuat Aldo terkejut. Bukan hanya Aldo yang terkejut tapi semua yang ada disana juga terkejut.

"Aku sebenarnya tidak ingin narah denganmu tapi karena kau sudah menyakiti hati putriku maka kau harus kuberi pelajaran. Apa benar kau berselingkuh dari putriku padahal dia sedang mengandung anakmu?" Cathrine bertanya dengan penuh



penekanan dan raut wajah yang menyiratkan penuh emosi.

"Nyonya saya bisa menjelaskan ini. Maafkan saya nyonya tapi saya tidak bermaksud untuk menyakiti putri anda. Saya baru mengetahui bahwa dia sedang mengandung anak saya hari ini. Soal perselingkuhan itu memang salah saya. Ini terjadi dua bukan lalu saat saya sedang mabuk berat. Ada orang yang ingin menjatuhkan saya dan mengirim seorang wanita untuk membuat saya mabuk. Saat itulah Charon melihat kami saat kami sedang berada di apartemenku" jelas Aldo.

Cathrine menatap Charon tajam kembali.

"Bagaimana dengan penjelasanmu" tanya Cathrine

"Saat itu aku sedang menuju apartemennya mama, aku mau memberi kabar bahwa aku sedang hamil tapi kemudian aku melihat kejadian itu. Aku menghindarinya selama dua bulan ini" Charon menangis dan ingin memeluk Cathrine tapi Cathrine menjauh dan semakin membuat Charon sedih.

"Ada apa dengan anak-anakku ini. Yang satu hamil tapi tidak berkata apa-apa sedangkan yang satu hampir menghamili anak orang" Cathrine menatap Julian tajam.

Cathrine pergi meninggalkan ruangan tanpa berkata lagi. Dia merasa gagal mendidik anak-anaknya. Dia



tidak ingin anaknya bernasib sama seperti saat dia dulu ketika bertemu James. Cathrine sadar bahwa anak-anaknya di besarkan di keadaan penuh kemewahan dan kenyamanan serta seorang ayah ketua mafia.

"Sayang" James mengikuti Cathrine sedangkan Charon berusaha mengejar mamanya.

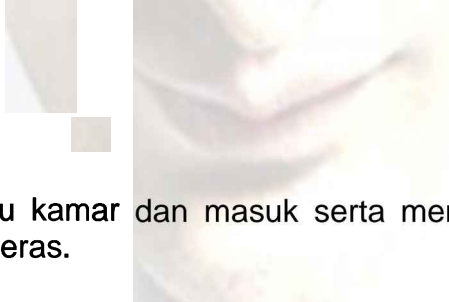
Aldo yang melihat itu segera menyusul Charon. Dia dan Charon akan bersama menanggung semua ini apalagi Charon sedang mengandung anaknya. Julian sendiri mengepalkan tangannya menahan segala perasaan. Mamanya sudah kecewa dan dia berjanji tidak akan menyakiti mamanya lagi.

Sesampainya di depan pintu kamar, Cathrine membalikkan badannya dan mendapati bahwa James serta Charon dan Aldo sedang mengikutinya.

"Ma" panggil Charon sambil menangis

"Mama mau sendiri Charon jadi sana pergi" usir Cathrine.

Charon semakin menangis dengan kencang saat melihat penolakan mamanya. Mamanya tidak pernah seperti ini kepadanya. Jangankan marah, berkata kasar padanya juga tidak pernah tapi sekarang mamanya mengusirnya. Charon langsung berlutut di hadapan mamanya. Cathrine langsung



membuka pintu kamar dan masuk serta menutup pintu dengan keras.

"Dengar sayang, biar papa bicara dengan mama ya. Kamu istirahat dulu sana" bujuk James

"Gak mau pa, Charon mau disini sampai mama maafin Charon"

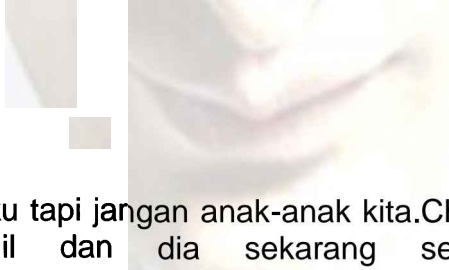
James hanya diam kemudian dia menyusul istrinya kedalam.

Di dapatnya Cathrine sedang menatap keluar jendela. James mendekati Cathrine dan memeluknya dari belakang. Cathrine langsung menghadap James dan memeluknya lalu menangis di dada James.

"Sssttt tenanglah, jaga kesehatanmu sayang" James membelai rambut Cathrine.

"Aku tahu James anak kita sudah besar. Julian sudah bisa mengambil keputusan sendiri begitu juga Charon tapi aku tidak terima jika sikap mereka begini. James aku tak mau anak kita mengulangi kesalahan orang tuanya. Kau tahu bagaimana dulu kita memperjuangkan perasaan kita"

"Aku paham Cath tapi ini semua sudah terjadi. Ini karmaku sebagai seorang penjahat. Aku yang salah bukan anak-anak kita. Kau marahi saja aku, kau



boleh pukul aku tapi jangan anak-anak kita. Charon sedang hamil dan dia sekarang sedang menunggumu di luar sambil berlutut. Aldo menemaninya dan aku rasa anak itu baik"

Cathrine menatap James kesal karena terlalu santai menanggapi masalah ini.

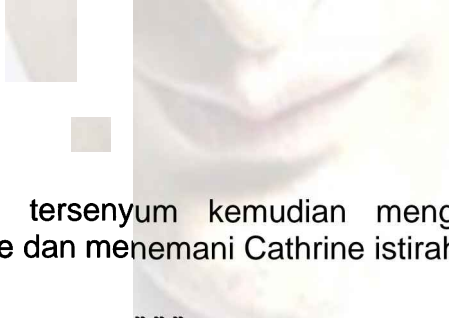
"Kau ini James, aku tahu kau seorang pria yang sudah biasa menghadapi masalah seperti ini tapi kau seorang ayah. Apa kau tidak khawatir dengan anak-anakmu?"

"Aku khawatir sayang tapi karena aku seorang ayah makanya aku tidak akan membiarkan anakku tersakiti. Walaupun aku seorang penjahat tapi aku akan selalu menjaga keluargaku dengan nyawaku. Aku hanya melihat dan sudah aku selidiki kalau Aldo baik. Soal Julian, dia sudah dewasa, biarkan dia mengambil jalannya dan jika dia salah bairkan dia menyelesaikannya dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pria dewasa"

Cathrine merasa terharu mendengar perkataan James. Prianya ini selalu bisa membuatnya tenang.

"Sekarang temui Charon" kata James

"Gak, biarkan saja anak itu dihukum dulu. Aku mau istirahat James, kepalaku sakit sekali" kata Cathrine



James hanya tersenyum kemudian mengecup kening Cathrine dan menemani Cathrine istirahat.

###

### **(Beatrice Pov)**

Aku hanya diam di kamar karena Julian mengurungku. Dia tidak menginginkan aku keluar kamar. Aku tahu sedang ada masalah dalam keluarganya.

Aku meremas tanganku merasa takut. Julian menyetujui perkataan mamanya untuk menikahiku. Aku tidak mau itu karena aku tahu Julian menikahiku karena tidak ingin membuat mamanya kecewa.

Aku menginginkan menikahi pria yang mencintaiku tapi aku tahu Julian tidak akan pernah mencintaiku. Aku hanya pelampiasan nafsunya. Dia bisa sesuka hati memakai tubuhku sesuai keinginannya.

Aku harus bisa lepas darinya dan pergi sejauh mungkin darinya. Aku tidak mau menjadi pelampiasan nafsunya terus.

Saat aku sedang asyik dengan pikiranku sendiri, Julian masuk dalam keadaan emosi. Aku hanya diam tidak berani memandangnya dan mendekatinya.



"Apa yang kau inginkan hah" dia membentakku tapi aku hanya diam. Kemudian dia mendekatiku dan menarik aku dalam pelukannya. Dia meremas bokongku kasar kemudian mencium bibirku. Aku berusaha melepaskan pelukannya. Aku tidak mau lagi menjadi bahan pelampiasan nafsunya.

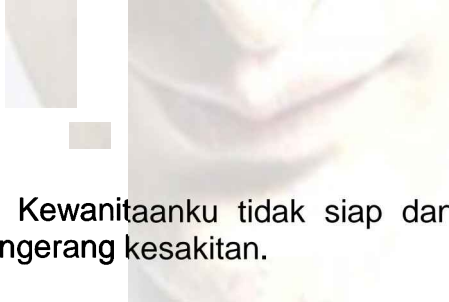
Merasa aku melawan dan hanya diam, Julian semakin emosi. Dia meremas payudaraku dan membuka pakaianku paksa. Aku terus melawannya dan semakin membuat Julian emosi. Dia mengoyak pakaianku dan mengikat tubuhku di tempat tidur.

"Apa yang kau katakan kepada mamaku sampai dia memarahiku lagi. Aku sudah setuju menikahimu tapi mamaku masih marah. Sekarang kau harus membayar sikapmu. Aku pastikan bahkan setelah kita menikah nanti, kau akan terus membayar perbuatanmu seumur hidupmu" ancam Julian kepadaku.

Aku tidak gentar, aku tidak takut. Akan aku buktikan bahwa aku tegar dan akan aku buat Julian sadar akan perbuatannya ini. Aku menatapnya tajam dan Julian semakin emosi.

Dia mengoyak celana dalamku dan memandang kewanitaanku dengan tatapan melecehkan. Tanpa kelembutan dia menyatukan tubuh kami. Rasa sakit menyerang kewanitaanku karena serangan





mendadak ini. Kewanitaanku tidak siap dan aku hanya bisa mengerang kesakitan.

"Eegghh Achri hentikan, ini menyakitkan" kataku

"Ini pelajaran untukmu karena sudah berani melawanku. Kau akan terus merasakan ini jika terus melawanku. Bersikap baiklah dengan menurut saja maka aku mungkin akan berbaik hati dengan memberikan pemanasan untukmu sehingga kau juga akan bisa menikmati permainan ini" Julian mengatakan itu dengan tanpa perasaan.

Kejantanannya yang keluar masuk tubuhku terasa sakit. Aku hanya bisa menangis. Ketika dia sudah mencapai puncak kenikmatannya, dia membuka ikatan tanganku dan meninggalkan begitu saja layaknya aku seorang pelacur.

Aku hanya bisa menangis dengan penghinaan ini. Awalnya aku sempat memiliki impian ingin memiliki perasaan lebih pada Julian tapi sekarang aku takut perasaan itu muncul dan membuatku pasrah menerima semua sikapnya.

Aku harap dewi fortuna masih berpihak padaku.



## **BAB 15. PENOLAKAN JULIAN ATAS KEHAMILAN BEATRICE**

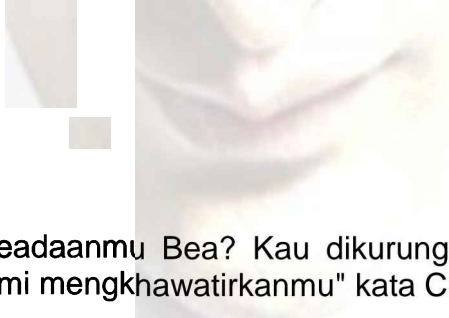
### **(Author Pov)**

Beatrice memandang keluar jendela tapi dia sendiri tidak tahu apa yang sedang dia lihat. Pikirannya kacau saat ini apalagi setelah menyeturuhinya, Julian meninggalkannya begitu saja. Tapi jika Beatrice ingin pergi akan langsung di cegah para pengawal Julian. Egois sekali si Julian ini, pikir Beatrice. Dia bisa seenaknya memperlakukan Beatrice tapi saat Beatrice ingin pergi dia melarangnya. Terkadang Beatrice merasa putus asa. Dia lelah dengan semua ini. Dia tidak berharap menjadi wanita simpanan dan pemuas nafsu Julian tapi sekarang dia terjebak bersama Julian.

Bosan memandang keluar jendela, Beatrice keluar kamarnya dan mencari para sahabatnya. Beruntung dia menemukan mereka di dekat kolam renang. Suasana sepi sekali pagi ini dan Beatrice cukup merasa aneh.

"Hai" kata Beatrice

"Bea" panggil mereka serempak dan mereka langsung berpelukan.



"Bagaimana keadaanmu Bea? Kau dikurung oleh tuan Julian, kami mengkhawatirkanmu" kata Chris

Beatrice tiba-tiba menangis dan langsung membuat para sahabatnya bingung. Mereka akhirnya jadi ikut menangis.

"Ada apa Bea?" tanya Shareen

"Aku lelah, aku berhak marah kan? Aku berhak menentukan hidupku kan? Tapi mengapa aku sekarang tidak mempunyai hak atas hidupku" air mata Beatrice berlinang tanpa bisa dia bendung lagi.

"Apa yang terjadi?" tanya Shareen lagi

"Aku bukan pelacur tapi mengapa aku di perlakukan seperti itu. Si brengsek Julian itu bisa seenaknya memakai tubuhku kemudian dia tinggalkan aku begitu saja. Begitu setiap dia menginginkan aku"

"Bukankah kita bertiga memang mereka anggap sebagai pelacur mereka. Aku lebih miris Bea, aku diperkosa oleh tuanmu itu dan saat itu aku kehilangan keperawananku kemudian demi membayar hutang ayahku padanya dia memberikanku pada seorang mucikari untuk menjadi pelacur. Sebulan aku menjadi pelacur baru kemudian aku diberikannya pada tuan Michael. Tubuhku ini sudah banyak yang menjamahnya Bea.



Beruntung saja kalau boleh aku bilang beruntung bahwa sekarang hanya tuan Michael yang menjamah tubuhku. Itupun dia memperlakukan aku seperti pelacurnya. Dia biasa menyetubuhiku seharian hanya untuk melampiaskan marahnya atau memang sekedar dia butuh pemuas nafsu. Sekarang mereka ingin menikahi kita tapi aku yakin bahwa itu hanya pernikahan di atas kertas. Inti pernikahan itu bagi mereka bahwa kita akan selamanya menjadi pelacur mereka" Shareen mengatakan semua itu dengan tatapan terluka.

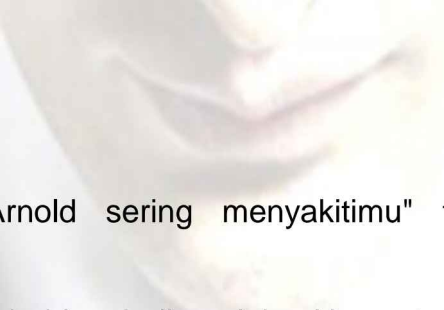
Beatrice jadi merasa menjadi sahabat yang jahat karena sudah mengeluh pada sahabatnya yang nasibnya lebih buruk dari dirinya.

"Maafkan aku" mereka bertiga berpelukan kembali.

"Kenapa kalian bisa disini?" tanya Beatrice

"Hari ini semua sibuk mempersiapkan pernikahan kita termasuk pernikahan Charon. Akan ada empat pernikahan dan akan dilaksanakan setelah kita pulang. Aku mendengar hari ini kita akan pulang dan itu menandakan kita bertiga akan berpisah. Aku takut Bea" Chris menangis

Beatrice tahu Chris sangat lemah dan penakut. Selama ini Beatrice pahlawannya dan pelindungnya.



"Apa Tuan Arnold sering menyakitimu" tanya Beatrice

"Tidak Bea, dia bahkan baik padaku. Hanya tatapan matanya yang membuatku takut apalagi jika dia sedang tidak menyukai tindakan yang kulakukan. Tapi tetap saja aku takut setengah mati saat berhadapan dengannya. Ada sesuatu di matanya yang membuatku merasa takut" Chris menceritakan semuanya pada Beatrice.

"Jangan takut Chris setidaknya tuanmu itu tidak seperti tuan-tuan kami yang sangat tidak berperasaan"

"Aku tahu tapi ada satu hal yang membuat aku takut" kata Chris lagi

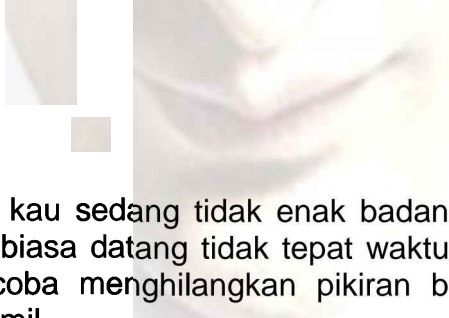
"Apa" kata Shareen

"Sepertinya aku hamil Bea"

"Apa" kata Beatrice dan Shareen hampir bersamaan.

"Bagaimana kau bisa tahu" tanya Beatrice

"Aku tidak mendapat tamu bulananku bulan ini dan beberapa hari ini setiap pagi aku sering merasa mual dan pusing. Jika melihat makanan yang tidak kuinginkan, aku akan mual sekali"



"Mungkin saja kau sedang tidak enak badan atau tamu bulanan biasa datang tidak tepat waktu kan" Beatrice mencoba menghilangkan pikiran bahwa sahabatnya hamil.

"Apa kau tidak merasa seperti aku" tanya Chris pada Beatrice.

Beatrice terdiam, dia mencoba mengingat kapan tamu bulanannya datang dan dia lupa. Saat terakhir tamu bulanannya datang sudah sebulan lalu. Bulan ini dia belum mendapatkannya dan seperti ada lonceng peringatan yang berbunyi di otaknya sebagai tanda peringatan.

"Kau diam, berarti nasibmu sama denganku. Kalau kau Shareen?" tanya Chris

"Aku memang belum mendapatkan tamu bulananku" Shareen juga mulai merasa takut.

"Tidak, kita tidak mungkin hamil" kata Beatrice.

"Apa kata kalian, HAMIL"

Beatrice dan kedua sahabatnya langsung menoleh kebelakang dan mendapati mama Julian berada disana. Mama Arnold dan Michael juga disana. Mereka mendekati calon menantu mereka.

"Apa maksudnya" tanya Mama Julian



"Bukan apa-apa nyonya kami hanya telat datang bulan tapi tidak hamil" Beatrice langsung menyanggah.

"Kalau begitu kalian harus di tes" kata mama Arnold

Beatrice dan kedua sahabatnya hanya pasrah saat mereka harus di tes. Beatrice berharap agar jangan sampai dia hamil anak Julian tapi jika benar Beatrice tidak akan menolak anaknya.

###

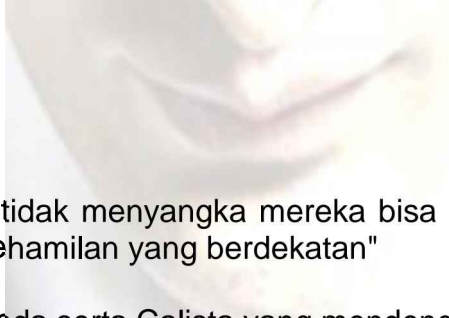
Beatrice dan kedua sahabatnya hanya bisa diam dan pasrah saat mereka di tes.

Disana juga sudah ada Julian serta Michael dan Arnold.

Julian serta Michael hanya diam dengan tatapan tajam mereka sedangkan Arnold tampak tenang dan lebih banyak tersenyum.

Menunggu beberapa saat akhirnya dokter yang di datangkan langsung oleh Cathrine memberitahukan hasil tesnya.

"Nyonya Rizzo, selamat ya ketiga calon menantumu ini sedang hamil dengan usia kandungan empat



minggu. Saya tidak menyangka mereka bisa hamil dengan usia kehamilan yang berdekatan"

Cathrine, Amanda serta Calista yang mendengar itu langsung bahagia dan tertawa. Mereka akan menikahkan anak mereka secara bersamaan dan akan mendapatkan cucu secara bersamaan juga.

"Aku belum siap jadi seorang ayah, ma" tiba-tiba Julian angkat bicara dan langsung membuat mamanya marah.

Satu tamparan keras melayang di wajah Julian.

"Anak kurang ajar kau ini, kau menolak anakmu sendiri hah" teriak Cathrine

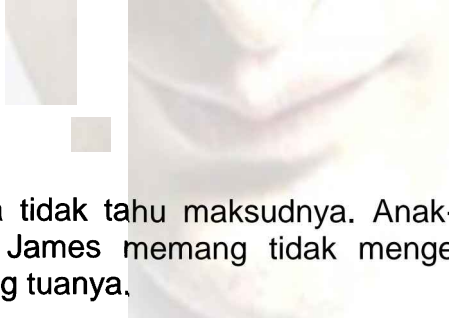
"Tenang sayang" kata James

"Tenang bagaimana, anak kurang ajar ini sudah berani melawan" Cathrine bahkan sekarang menjambak rambut Julian.

Arnold dan Michael ingin berbicara tapi tatapan mata mama mereka membuat mereka mengurungkan niatnya.

"Belajar dari mana sikap kurang ajarmu ini. Papamu dulu saja tidak seperti ini, kalau papamu menolakmu dulu kau sekarang sudah tidak ada" jerit Cathrine penuh kemarahan. Julian terkejut dengan kata-kata





mamanya. Dia tidak tahu maksudnya. Anak-anak Cathrine dan James memang tidak mengetahui masa lalu orang tuanya.

"Mama tidak mau tahu, kalian semua harus segera menikah. Biar mama yang menjaga istri serta anakmu. Kau pergi saja, mama tidak peduli" ancam Cathrine.

"Dengar nak, papa ingin bicara denganmu. Sekarang ikut papa" James berjalan mendahului Julian dan Julian mengikuti papanya.

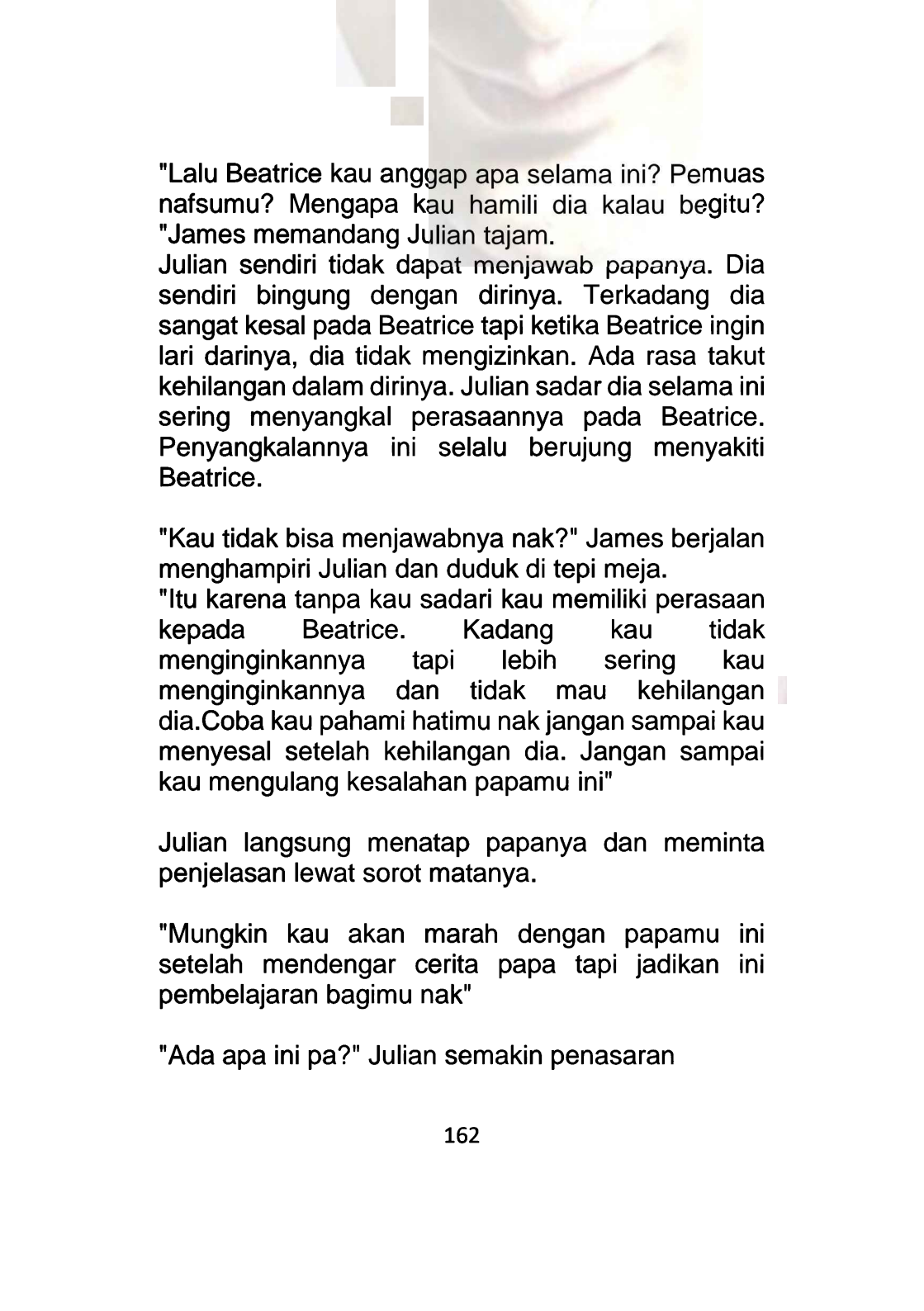
"Kalian kembali ke kamar kalian, jaga cucu kami ya" kata Cathrine pada Beatrice dan kedua sahabatnya.

###

Julian hanya diam saat berdua saja dengan papanya di ruang kerja. Julian sangat menghormati papanya.

"Kenapa kau berkata seperti itu di depan mamamu?" tanya James

"Aku tidak bermaksud menyakiti mama, pa hanya saja berita kehamilan Beatrice membuatku shock. Aku hanya merasa belum siap"



"Lalu Beatrice kau anggap apa selama ini? Pemuas nafsumu? Mengapa kau hamili dia kalau begitu?" James memandang Julian tajam.

Julian sendiri tidak dapat menjawab papanya. Dia sendiri bingung dengan dirinya. Terkadang dia sangat kesal pada Beatrice tapi ketika Beatrice ingin lari darinya, dia tidak mengizinkan. Ada rasa takut kehilangan dalam dirinya. Julian sadar dia selama ini sering menyangkal perasaannya pada Beatrice. Penyangkalannya ini selalu berujung menyakiti Beatrice.

"Kau tidak bisa menjawabnya nak?" James berjalan menghampiri Julian dan duduk di tepi meja.

"Itu karena tanpa kau sadari kau memiliki perasaan kepada Beatrice. Kadang kau tidak menginginkannya tapi lebih sering kau menginginkannya dan tidak mau kehilangan dia. Coba kau pahami hatimu nak jangan sampai kau menyesal setelah kehilangan dia. Jangan sampai kau mengulang kesalahan papamu ini"

Julian langsung menatap papanya dan meminta penjelasan lewat sorot matanya.

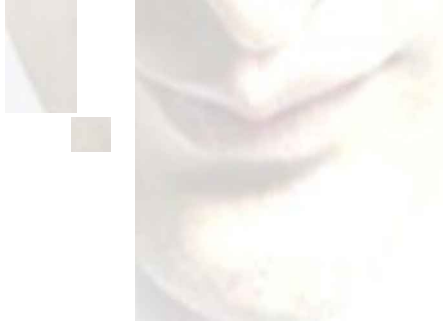
"Mungkin kau akan marah dengan papamu ini setelah mendengar cerita papa tapi jadikan ini pembelajaran bagimu nak"

"Ada apa ini pa?" Julian semakin penasaran



"Kau tahu papamu ini orang bejat, brengsek dan seorang bajingan. Papa menyesal sekarang mengapa papa dulu sempat seperti itu. Papa bisa berubah karena mamamu tapi sebelumnya papamu ini sudah terlebih dahulu menyakiti mamamu. Papamu ini dulu memperkosa mamamu dan pergi meninggalkannya begitu saja. Rasa bersalah menghantui papa dan membuat papa mencari mamamu untuk meminta maaf dan menebus kesalahan papa. Syukurlah papa menemukanmu dan saat itu mamamu sedang mengandung kamu. Papa senang sekali tapi mamamu sudah terlanjur benci sama papa. Perjuangan papa tidak mudah nak untuk mendapatkan hati mamamu karena itulah sampai sekarang mamamu selalu nomor satu bagi papa. Nyawa papa rela berikan hanya untuk mamamu. Jangan ulangi kesalahan papa nak. Itu anakmu, darah dagingmu dan kau akan tahu bagaimana bahagianya memiliki seorang anak" James menepuk pundak Julian.

Julian menundukkan wajahnya dan dia baru tahu ternyata masa lalu orang tuanya seperti ini.



## **BAB 16. REAKSI PARA PRIA ATAS KEHAMILAN PASANGAN MEREKA**

**(Author Pov)**

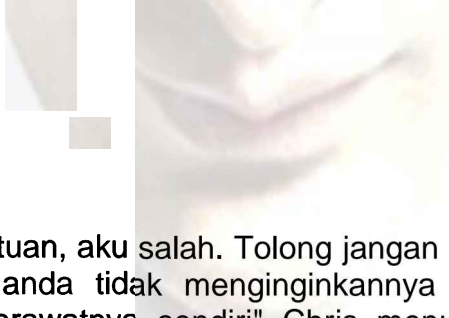
**\*Arnold&Chris\***

Chris duduk di tepi jendela dan membiarkan angin sepoi-sepoi menerpa wajahnya. Dia melihat kearah perutnya dan dia mengelusnya perlahan. Anaknya berada di dalam perutnya. Chris bahagia dan apapun yang terjadi, dia akan tetap mempertahankan anaknya. Dia tidak tahu bagaimana perasaan Arnold soal kehamilannya ini, apakah akan seperti Julian yang menolak anaknya. Kasihan Beatrice di perlakukan Julian seperti itu.

Sedang asyik dia melamun tiba-tiba sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang. Chris waspada dan dia langsung berdiri menghindari Arnold.

Arnold bingung dengan sikap Chris.

"Ada apa?"



"Maafkan aku tuan, aku salah. Tolong jangan ambil anakku. Jika anda tidak menginginkannya saya yang akan merawatnya sendiri" Chris menunduk tidak berani menatap Arnold.

Arnold mendekati Chris dan mengangkat dagu Chris dengan telunjuknya.

"Tatap aku jika sedang berbicara denganku".

Chris otomatis menatap Arnold dan mendapati Arnold sedang menatapnya dalam.

"Aku tidak akan menolak anakku Chris. Ini darah dagingku dan aku memang menginginkannya. Aku mencintaimu Chris" Arnold berkata dengan tulus.

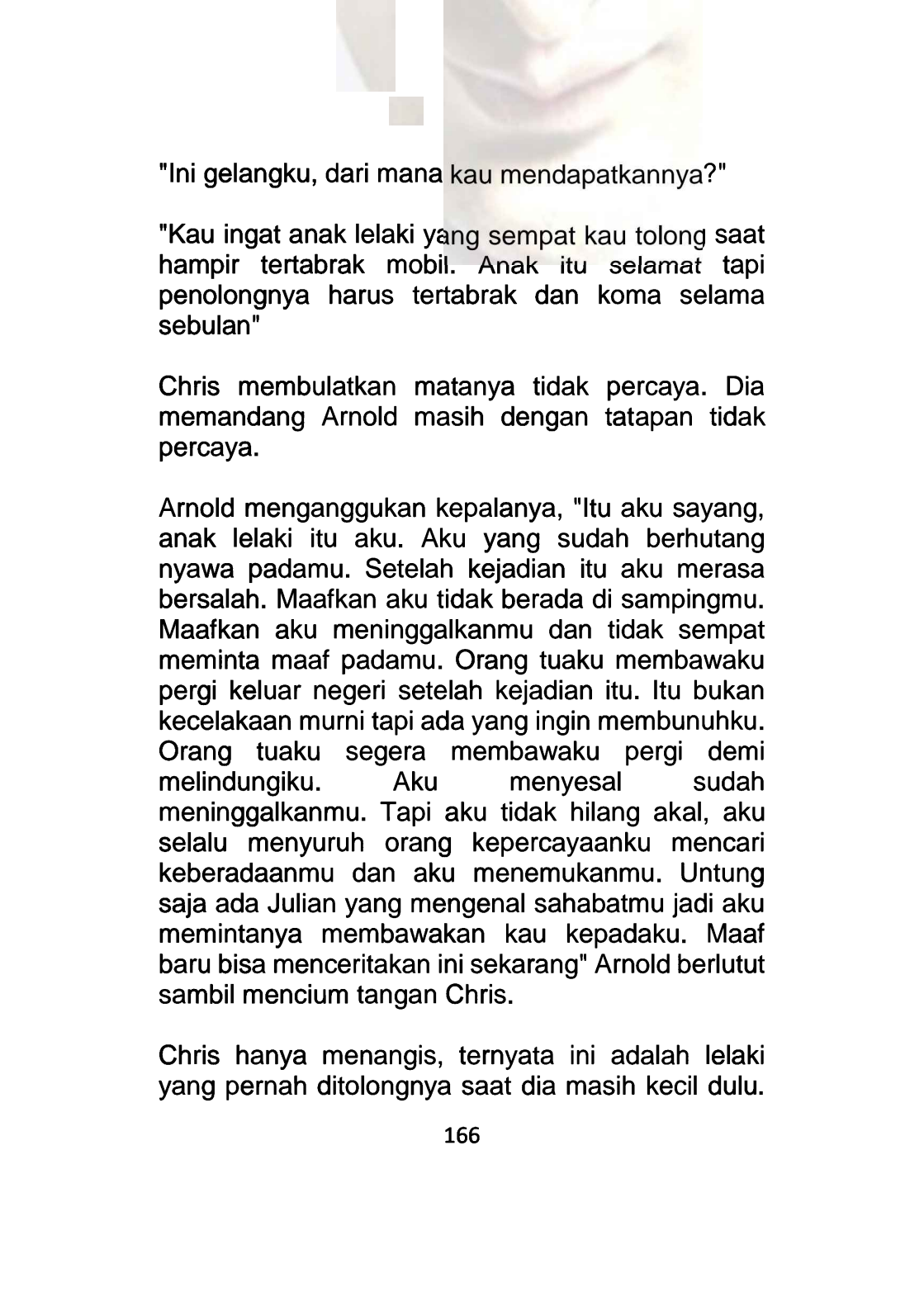
Chris tidak percaya dengan apa yang sudah di dengarnya. Benarkah Arnold mencintainya tapi mengapa. Dia hanya seorang gadis lemah dan tidak sebanding dengan Arnold.

"Tapi... "

"Sssttt"Arnold meletakkan jari telunjuknya di bibir Chris. Arnold kemudian mengeluarkan sebuah gelang dari sakunya.

"Kau ingat ini" tanya Arnold

Chris melihat gelang itu dengan seksama.



"Ini gelangku, dari mana kau mendapatkannya?"

"Kau ingat anak lelaki yang sempat kau tolong saat hampir tertabrak mobil. Anak itu selamat tapi penolongnya harus tertabrak dan koma selama sebulan"

Chris membulatkan matanya tidak percaya. Dia memandang Arnold masih dengan tatapan tidak percaya.

Arnold menganggukan kepalanya, "Itu aku sayang, anak lelaki itu aku. Aku yang sudah berhutang nyawa padamu. Setelah kejadian itu aku merasa bersalah. Maafkan aku tidak berada di sampingmu. Maafkan aku meninggalkanmu dan tidak sempat meminta maaf padamu. Orang tuaku membawaku pergi keluar negeri setelah kejadian itu. Itu bukan kecelakaan murni tapi ada yang ingin membunuhku. Orang tuaku segera membawaku pergi demi melindungiku. Aku menyesal sudah meninggalkanmu. Tapi aku tidak hilang akal, aku selalu menyuruh orang kepercayaanku mencari keberadaanmu dan aku menemukanmu. Untung saja ada Julian yang mengenal sahabatmu jadi aku memintanya membawakan kau kepadaku. Maaf baru bisa menceritakan ini sekarang" Arnold berlutut sambil mencium tangan Chris.

Chris hanya menangis, ternyata ini adalah lelaki yang pernah ditolongnya saat dia masih kecil dulu.



Lelaki yang selalu dilihatnya jika dia sedang berada di taman bermain. Dari situlah dia mulai menyukai Arnold dan berakhir sampai dia menyelamatkan Arnold dari tabrak lari itu.

"Sejak kecil aku sudah menyukaimu" Chris mencoba mengingat kenangan masa kecilnya.

"Aku juga menyukaimu dari dulu" Arnold memeluk Chris erat. "Akibat kecelakaan itu kau menjadi lemah tapi sekarang aku ada disini. Aku akan menjagamu dan anak kita"

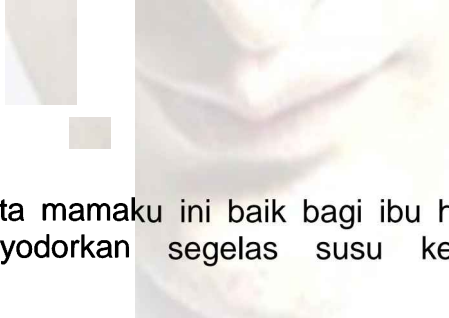
Chris membalas pelukan Arnold tidak kalah eratnya. Ternyata Arnold pria masa kecilnya dan ketakutan dia tidak beralasan.

###

### **\*Michael&Shareen\***

Melihat penolakan Julian terhadap sahabatnya membuat Shareen takut Michael akan seperti itu juga. Jika Michael menolaknya dia akan pergi jauh membawa anaknya. Dia akan melindungi anaknya.

Michael masuk ke dalam kamar membawa segelas susu.



"Minumlah, kata mamaku ini baik bagi ibu hamil" Michael menyodorkan segelas susu kepada Shareen.

Shareen menyambut gelas itu dengan tangan gemetar. Jujur dia takut dengan Michael. Sikap Michael selama ini sangat kasar padanya.

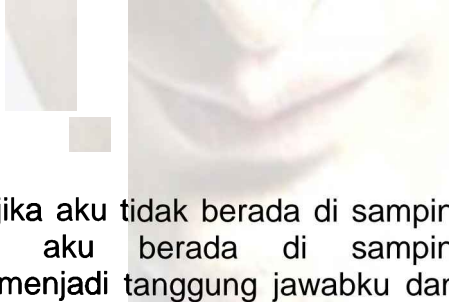
Michael menggenggam tangan Shareen dan menarik Shareen agar berdiri dan kemudian mendudukkan Shareen di pangkuannya. Shareen menjadi waspada dengan sikap Michael. Michael sadar itu, dia mencium leher Shareen dan membuatnya tenang.

Michael sadar bahwa dia sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Dia tidak akan membiarkan anaknya tidak diperhatikan olehnya. Bagaimana pun itu adalah darah dagingnya walaupun saat ini dia tidak tahu perasaanya kepada Shareen seperti apa.

Dia pernah kecewa dengan cinta dulu dan sekarang dia lebih waspada dalam membuka hatinya karena itu dia belum tahu perasaanya ke Shareen seperti apa. Tapi dia berjanji akan menjaga Shareen apalagi Shareen sedang mengandung anaknya. Dia tidak akan menyakiti Shareen.

"Jangan pernah berpikir untuk pergi dariku dengan membawa anak ini. Ini anakku penerus keluarga Cozta. Aku minta kau menjaga diri dan





kesehatanmu jika aku tidak berada di sampingmu. Tapi selama aku berada di sampingmu, kesehatanmu menjadi tanggung jawabku dan aku akan melindungi anak ini serta kau karena kau ibunya"

Shareen hanya diam, dia berharap Michael tidak akan menyakiti dirinya dan perasaanya. Shareen tidak berani berharap Michael akan mencintainya tapi dia hanya berharap Michael bisa menjaga perasaannya.

###

#### **\*James&Cathrine\***

Cathrine menangis sambil memeluk James. Dia sakit hati dengan sikap Julian. Bisa-bisanya dia menolak kehadiran anaknya sendiri yang berarti cucunya.

"Ssttt, jangan menangis lagi" bujuk James

"Aku hanya kecewa dengan Julian, dasar anak kurang ajar" kata Cathrine emosi.

"Aku sudah berbicara dengannya dan aku rasa berikan dia waktu sayang. Aku percaya dia tidak akan mengambil jalan yang salah"



Cathrine tidak menanggapi perkataan James, dia masih kesal dengan anaknya itu. Baru saja masalah Charon sekarang masalah Julian lagi. Semoga saja Gabby anak bungsunya tidak membuat masalah juga.

"Sekarang dari pada menangis dan emosi lebih baik kita melakukan hal lain" James mengedipkan sebelah matanya pada Cathrine.

"Dasar orang tua mesum, ingat umur James" Cathrine mencubit perut James.

"Siapa yang mesum sayang, aku tidak bilang apa-apa. Kamu aja yang pikirannya mesum" kata James sambil tertawa.

"Jangan kau pikir aku tidak tahu ya dengan maksudmu" Cathrine cemberut

Tiba-tiba James langsung menciumnya dan pria tua ini masih saja mesum. Di umurnya yang setengah abad ini, James tidak terlihat tua. Dia masih terlihat awet muda dan segar. Kegiatan olah raga rutinnya membuat dia dapat menjaga tubuh dan kesehatannya. Sedangkan Cathrine di usianya di atas empat puluh tetap terlihat cantik dan seksi. Bagi James tidak ada yang bisa menggantikan Cathrine. Cathrine adalah belahan jiwanya dan nafasnya.



"James hentikan, udah tua juga masih nafsu aja"  
Cathrine menahan tawanya.

"Aku nafsu sama kamu aja sayang, istriku dan ibu anak-anakku. Lagian kamu itu selalu buat aku nafsu. Kamu kan tahu aku gak pernah bisa puas sama kamu. Sekarang mumpung sedang liburan dan supaya kamu gak stres, kita..." tangan James yang mulai membuka kancing baju Cathrine di tepis oleh Cathrine sambil tertawa.

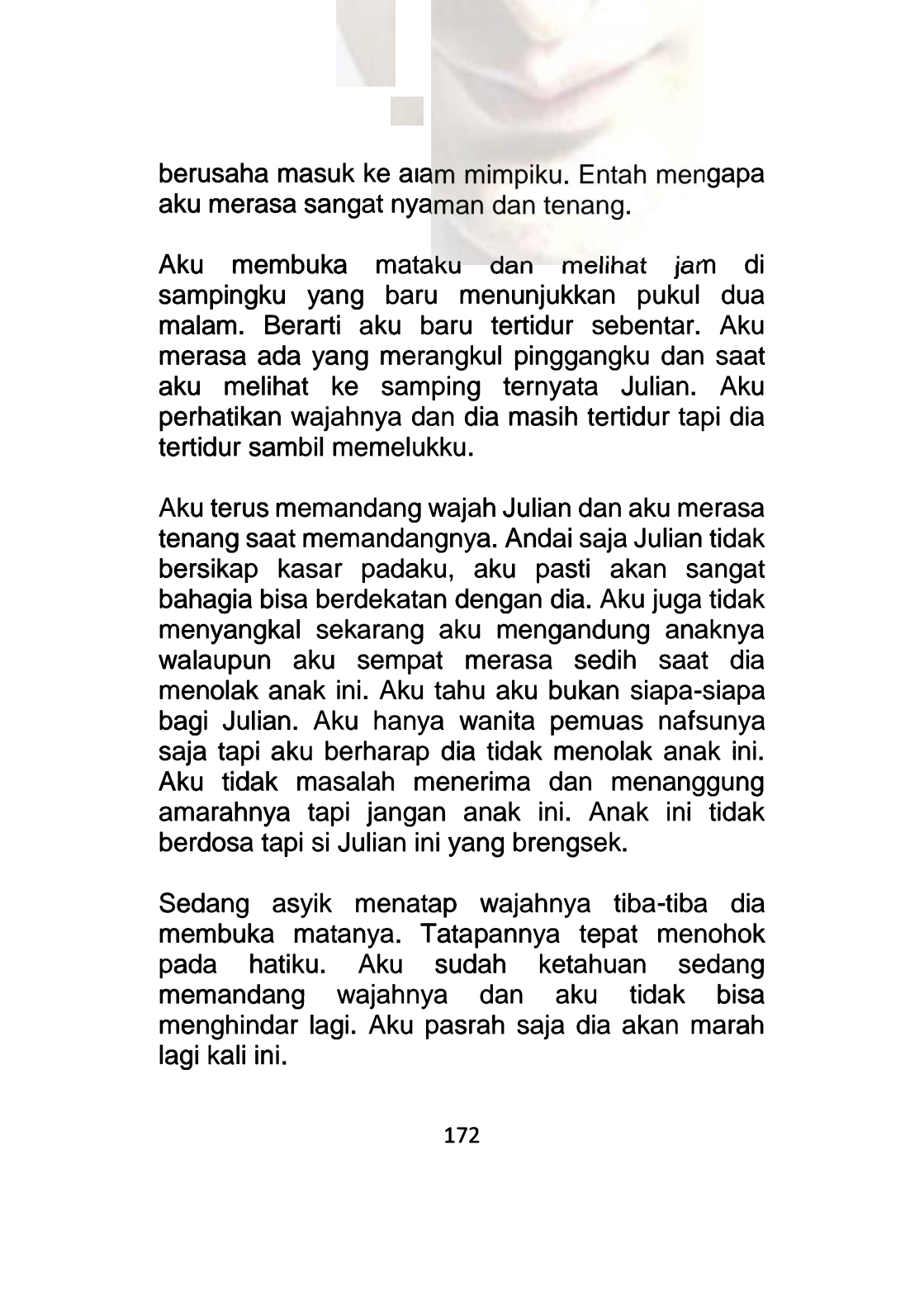
Giliran James yang cemberut tapi Cathrine langsung melumat bibir James. James tertawa dan membalas ciuman Cathrine tidak kalah buasnya. Ibu anak-anaknya ini selalu bisa membuatnya tersenyum.

###

### **\*Beatrice Pov\***

Aku hanya bisa diam saat Julian masuk ke kamar dan berbaring di sampingku. Dia membelakangiku dan tidak lama kemudian dia terdengar sudah lelap. Terlihat dari deru nafasnya yang teratur. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya tapi dia lebih diam. Biasanya dia akan marah atau melakukan apapun yang akan menyakitiku.

Aku bersyukur dia seperti ini setidaknya dia tidak akan menyakitiku. Aku memejamkan mataku

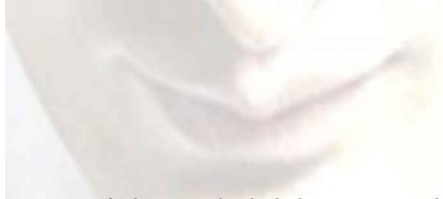


berusaha masuk ke alam mimpiku. Entah mengapa aku merasa sangat nyaman dan tenang.

Aku membuka mataku dan melihat jam di sampingku yang baru menunjukkan pukul dua malam. Berarti aku baru tertidur sebentar. Aku merasa ada yang merangkul pinggangku dan saat aku melihat ke samping ternyata Julian. Aku perhatikan wajahnya dan dia masih tertidur tapi dia tertidur sambil memelukku.

Aku terus memandang wajah Julian dan aku merasa tenang saat memandangnya. Andai saja Julian tidak bersikap kasar padaku, aku pasti akan sangat bahagia bisa berdekatan dengan dia. Aku juga tidak menyangkal sekarang aku mengandung anaknya walaupun aku sempat merasa sedih saat dia menolak anak ini. Aku tahu aku bukan siapa-siapa bagi Julian. Aku hanya wanita pemuas nafsunya saja tapi aku berharap dia tidak menolak anak ini. Aku tidak masalah menerima dan menanggung amarahnya tapi jangan anak ini. Anak ini tidak berdosa tapi si Julian ini yang brengsek.

Sedang asyik menatap wajahnya tiba-tiba dia membuka matanya. Tatapannya tepat menohok pada hatiku. Aku sudah ketahuan sedang memandang wajahnya dan aku tidak bisa menghindar lagi. Aku pasrah saja dia akan marah lagi kali ini.



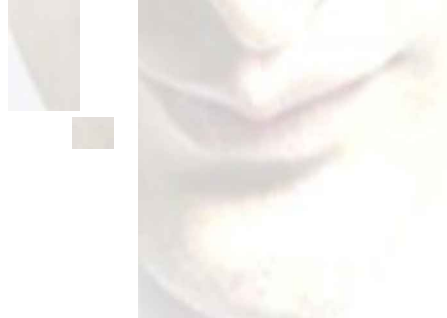
"Aku bukannya menolak anak ini hanya saja aku merasa terlalu cepat. Salahku tidak memperhitungkan masalah ini dari awal. Harusnya aku bisa berhati-hati" Julian langsung berkata demikian.

"Aku tahu dan aku mengerti, tidak masalah jika kau tidak siap. Aku akan menjaga anak ini selalu, aku tidak akan menyusahkanmu" aku membalas perkataan Julian. Jujur aku juga lelah, aku berharap aku bisa hidup tenang.

"Karena kau sudah mengandung anakku maka aku tidak akan menjadi pria brengsek yang menelantarkan anaknya. Kebutuhanmu tetap aku jamin begitu juga anak ini. Jaga kesehatanmu agar anak ini dapat lahir dengan sehat" Julian beranjak dari tidurnya dan keluar dari kamar.

Aku bingung dengan Julian, dia sepertinya tidak ingin melepaskanku tapi sikapnya juga tidak terlalu baik padaku.

Untuk sekarang aku akan diam dulu, jika ada kesempatan aku akan pergi dari dirinya. Mungkin dia akan lebih tenang jika tidak ada aku di dekatnya yang selalu dia anggap sebagai pengganggu dalam hidupnya.





## **BAB 17. PERNIKAHAN TERBESAR DI DALAM KELOMPOK MAFIA**

### **(Author Pov)**

HARI ini tepat sebulan sesudah mereka berlibur di pulau milik Julian, mereka akan melangsungkan pernikahan.

Sudah ada empat pasangan pengantin disana. Bisa di bayangkan betapa meriahnya pesta pernikahan ini. Tiga kelompok mafia bersatu menikahkan anak mereka. Akan banyak tamu yang hadir dan merupakan pendukung mereka. Jika ingin melihat para mafia maka hadir di pesta pernikahan ini adalah hal yang tepat.

Charon sangat cantik dengan gaun pernikahannya yang di penuh dengan permata dan berlian. Jangan di tanya harga gaunnya karena akan membuat orang menggeleng tidak percaya. Sedangkan Beatrice dan kedua sahabatnya juga tidak kalah cantik hanya saja mereka tidak mau menggunakan gaun pernikahan seperti punya Charon. Mereka ngeri membayangkan memakai gaun semahal dan pasti berat itu. Saat mereka harus memilih gaun pengantin, mereka tertarik dengan gaun yang menurut mereka wajar dan pas di badan mereka.



Charon dan Chris yang paling bahagia senyumnya karena menikahi pria yang memang mencintai mereka. Berbeda dengan Beatrice dan Shareen. Mereka tidak dinikahi pria yang mencintai mereka tapi mereka bersyukur bahwa pria yang menikahi mereka mau bertanggung jawab atas anak yang sedang mereka kandung.

Sambil menunggu acara di mulai, Beatrice duduk di ruang make up. Sedari tadi perutnya merasa tidak enak dan dia sendiri tidak tahu mengapa. Dia tidak mau bilang dengan ibu mertuanya karena dia tidak mau membuat semua orang panik. Bosan duduk, Beatrice berjalan keluar ruangan. Mungkin saja perutnya dapat merasa sedikit nyaman.

Disana dia melihat Julian dengan balutan tuxedo yang menawan. Siapa saja akan terpesona jika melihatnya. Tanpa Beatrice sadari, dia terpesona memandang Julian dari balik dinding. Anehnya perutnya mulai membaik saat dia melihat Julian, mungkinkah anaknya ingin dekat dengan ayahnya. Bagaimana anaknya bisa dekat dengan Julian jika Julian selalu menjauh darinya. Semenjak tahu bahwa Beatrice hamil, Julian menjaga jarak darinya. Jujur saja Beatrice merasa bingung dengan perasaannya. Dia memang membenci Julian dengan segala sikapnya yang mengatur tapi sekarang ketika Julian menjaga jarak, dia malah merasa sedih seperti merasa kehilangan.





Tidak lama kemudian Beatrice di panggil karena acara pemberkatan pernikahan segera di mulai.

Disana sudah ada Charon dan kedua sahabatnya.

Pemberkatan dilaksanakan di rumah milik keluarga Rizzo yang berada di tepi sebuah bukit.

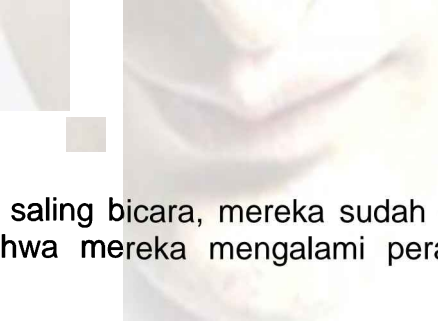
Keempat pengantin wanita ini berjalan menuju ke depan dimana para pengantin pria berada. Semua mata tertuju pada keempat pengantin wanita ini dengan tatapan kagum. Mereka berempuk sangat cantik.

Sesampainya di depan, para pengantin pria menyambut mereka dan di mulailah acara pemberkatan pernikahan mereka. Satu persatu mereka berjanji dan saling bersumpah setia.

Setelah itu acara resepsi pernikahan di laksanakan secara mewah dan mengambil lokasi di taman rumah keluarga Rizzo.

Saat resepsi, Beatrice banyak duduk di sudut taman. Dia merasa asing dan minder. Ternyata Shareen juga mengalami perasaan yang sama seperti Beatrice.

"Bea" panggilnya kemudian duduk di samping Beatrice. Tidak lama kemudian Shareen menangis dan Beatrice juga ikut meneteskan air matanya.



Tanpa mereka saling bicara, mereka sudah dapat merasakan bahwa mereka mengalami perasaan yang sama.

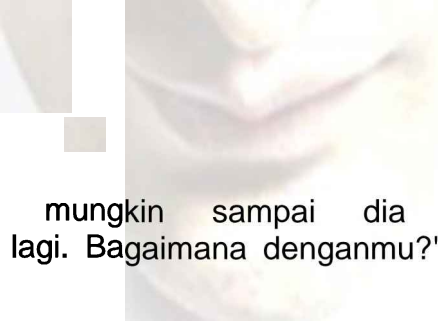
"Apa kau merasakan apa yang aku rasakan juga" tanya Shareen

"Iya, setelah hari ini kita akan jarang bertemu. Aku berharap kita masih bisa berkomunikasi walaupun aku tidak tahu apakah Julian akan mengizinkannya" Beatrice merasa sedih harus berpisah dari kedua sahabatnya.

"Bahagia banget ya Chris? Tuan Arnold sangat mencintainya. Kalau kita tidak ada kejelasan. Mereka menikahi kita karena tanggung jawab dan karena orang tuanya" Shareen memandang Chris dari kejauhan yang sedang bersama Arnold yang sedang diperkenalkan pada kolega mereka sedangkan dia dan Beatrice ditinggal oleh suami mereka. Mereka seperti tidak di anggap oleh suami mereka.

"Shareen, seandainya kau sudah tidak tahan dengan tuan Michael. Maksudku kau sudah lelah dengan perasaan dan sikap tuan Michael, apakah kau akan pergi meninggalkannya?" tanya Beatrice

"Aku pasti pergi Bea, jujur aku sekarang saja sudah lelah. Hidupku sebenarnya sudah hancur. Jika aku sudah sampai di ujung batas kesabaranku, aku akan



pergi sejauh mungkin sampai dia tidak menemukanku lagi. Bagaimana denganmu?" kata Shareen

"Aku juga sama, aku takut jika aku sampai jatuh cinta padanya tapi dia malah membuatku berada di batas kesabaranku" Beatrice kemudian merenung.

Nasib dia dan Shareen sangat mengenaskan. Dia tidak tahu apa yang harus diperjuangkan dalam hubungan ini.

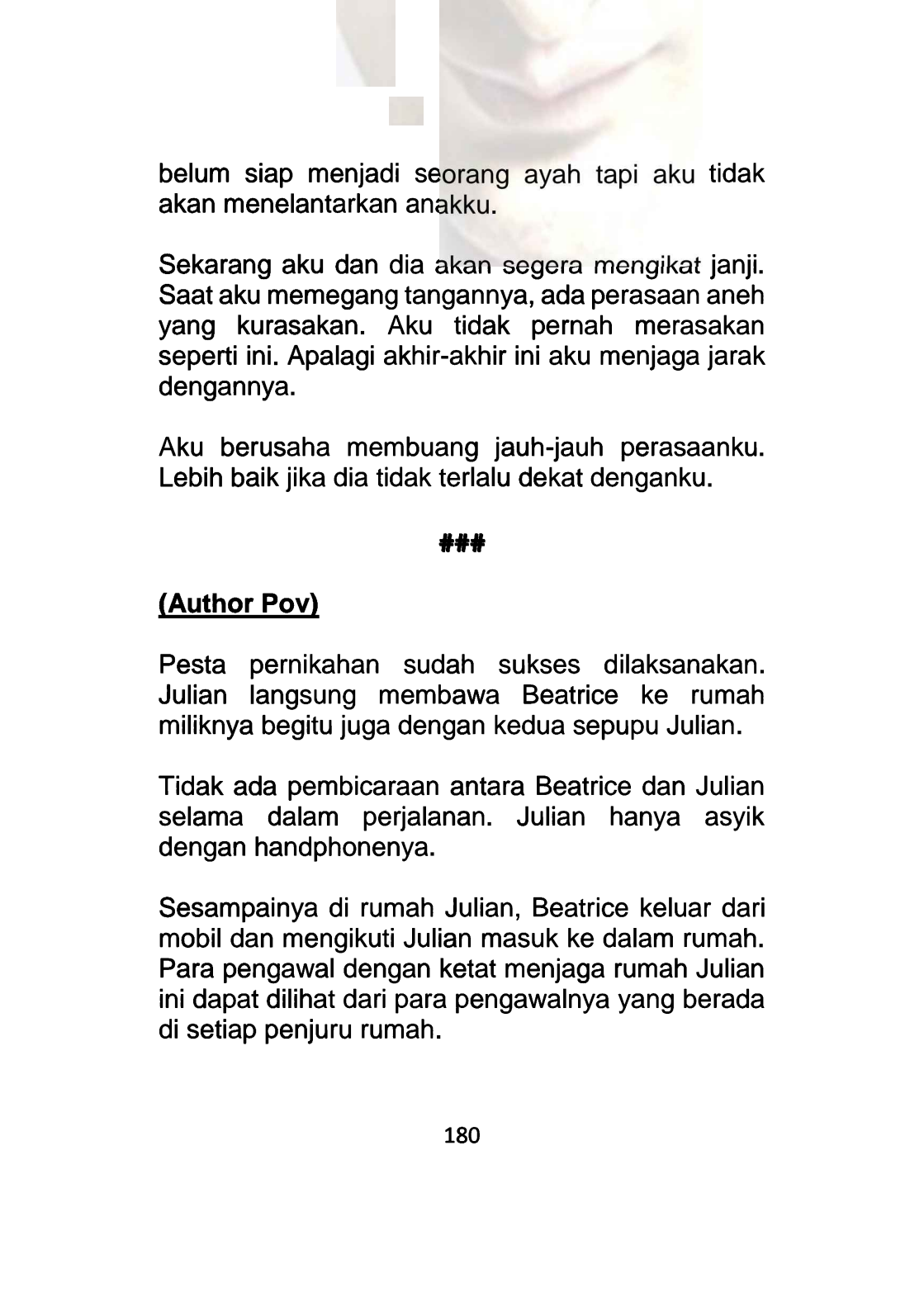
###

### **(Julian Pov)**

Aku akan menikah hari ini dengan Beatrice. Wanita yang selama sebulan ini mengisi hari-hariku. Jujur saja, awalnya aku hanya menganggapnya sebagai mainanku sampai akhirnya dia harus hamil. Salahku juga tidak berhati-hati dan mamaku sudah terlanjur jatuh cinta padanya. Jika begini kebebasanku akan hilang. Aku marah pada diriku dan pada dirinya hingga akhirnya aku menjauh darinya.

Aku tidak terpikir bahwa dia yang akan menjadi istriku. Wanita tidak penurut dan suka melawan seperti itu.

Sekarang di dalam rahimnya ada anakku, penerus keluarga Rizzo. Walaupun aku sempat merasa



belum siap menjadi seorang ayah tapi aku tidak akan menelantarkan anakku.

Sekarang aku dan dia akan segera mengikat janji. Saat aku memegang tangannya, ada perasaan aneh yang kurasakan. Aku tidak pernah merasakan seperti ini. Apalagi akhir-akhir ini aku menjaga jarak dengannya.

Aku berusaha membuang jauh-jauh perasaanku. Lebih baik jika dia tidak terlalu dekat denganku.

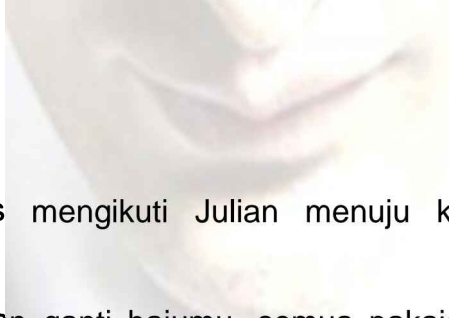
###

### **(Author Pov)**

Pesta pernikahan sudah sukses dilaksanakan. Julian langsung membawa Beatrice ke rumah miliknya begitu juga dengan kedua sepupu Julian.

Tidak ada pembicaraan antara Beatrice dan Julian selama dalam perjalanan. Julian hanya asyik dengan handphonenya.

Sesampainya di rumah Julian, Beatrice keluar dari mobil dan mengikuti Julian masuk ke dalam rumah. Para pengawal dengan ketat menjaga rumah Julian ini dapat dilihat dari para pengawalnya yang berada di setiap penjuru rumah.



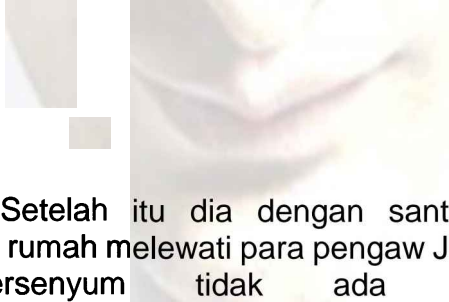
Beatrice terus mengikuti Julian menuju kamar mereka.

"Istirahatlah dan ganti bajumu, semua pakaianmu sudah tersedia di lemari" Julian kemudian pergi meninggalkan Beatrice sendirian di kamar.

Dapat Beatrice dengar suara mobil Julian menjauh dari rumah. Beatrice melihat jam yang ada di atas meja. Sudah pukul satu malam dan Julian pergi. Beatrice merasa tidak enak hati, sebenci itukah Julian padanya sampai dia harus pergi selarut ini. Beatrice sadar diri, dia tidak akan mengganggu Julian. Selama ini juga begitu, dia tidak pernah mengganggu Julian. Julian saja yang suka menganggunya bahkan sampai menidurinya tapi sekarang Julian malah berubah setelah menghamilinya dan dipaksa orang tuanya untuk menikahi Beatrice.

Beatrice menangis, bagaimanapun dia mempunyai perasaan. Jika Julian merasa terbebani akan dirinya yang sedang hamil, Julian bisa melepaskannya. Beatrice berjanji dia tidak akan menuntut apapun pada Julian asal jangan siksa batinnya seperti ini. Dia bukan barang yang bisa diperlakukan seenak hati Julian.

Beatrice berpikir untuk kabur tapi bagaimana caranya jika penjagaan rumah Julian seketat ini. Tapi bukan Beatrice namanya jika mudah menyerah. Dia mengganti pakaiannya dengan pakaian yang



lebih santai. Setelah itu dia dengan santainya berjalan keluar rumah melewati para pengawal Julian. Beatrice tersenyum tidak ada yang menghentikannya. Senyumnya tidak bertahan lama saat seorang pengawal menyapanya.

"Nyonya anda mau kemana?"

"Aku akan keluar ke ujung jalan mencari makanan. Aku lapar sekali" Beatrice beralasan

"Tuan tidak mengizinkan anda keluar nyonya"

"Dia mengizinkan aku tadi" Beatrice mencoba tenang dan menyembunyikan ekspresi wajahnya agar dia tidak kelihatan sedang berbohong.

Tapi pengawal Julian tidak ada yang bisa di bohongi, dia menghubungi Rafael yang sekarang sedang bersama Julian. Setelah dia mendapat konfirmasi bahwa Beatrice tidak ada izin keluar, pengawal itu segera meminta Beatrice masuk kembali ke dalam rumah.

Beatrice memang keras kepala, dia masih berusaha untuk pergi. Dia berlari mencoba kabur. Dia bahkan rela memanjat gerbang setinggi tiga meter itu. Dia lupa dengan dirinya yang sedang hamil hanya karena dalam pikirannya dia ingin mencoba kabur.



Para pengawal Julian berusaha meminta Beatrice untuk turun. Mereka berusaha membuat Beatrice turun dengan memanggil pengawal wanita. Mereka tidak berani menyentuh Beatrice jika masih ingin hidup karena itu para pengawal wanitalah yang berusaha menurunkan Beatrice.

Setelah dengan susah payah, Beatrice berhasil keluar. Para pengawal yang melihat Beatrice berhasil keluar gerbang segera membuka gerbang. Mereka berusaha mengejar Beatrice sedangkan Beatrice sendiri sudah lari.

Di ujung jalan, Beatrice berbelok ke arah kiri tapi mungkin memang nasibnya kurang beruntung dia dihalangi sebuah mobil yang merupakan mobil Julian. Beatrice berhenti di tengah jalan dan kelihatan kebingungan. Julian keluar dari mobil dalam keadaan marah. Dia menarik tangan Beatrice bahkan sedikit menyeret Beatrice masuk kembali ke dalam rumah.

"Lepaskan, sakit" kata Beatrice

Julian menghempaskan tubuh Beatrice di atas tempat tidur.

"Masih bisa merasakan sakit hah! Atas hak apa kau memanjat gerbang setinggi itu, kau ingin mencelakai anakku ya" Julian terlihat sangat marah. Rahangnya



mengeras dan dia mengepalkan tangannya menahan emosi.

"Aku... "Beatrice tidak dapat bicara karena dia tidak bermaksud mencelakai bayinya.

"Jangan banyak bicara dan alasan, jika mau pergi dari sini tunggu sampai kau melahirkan bayi ini. Setelah itu kau boleh pergi dan aku tidak peduli. Jangan coba-coba membawa anakku pergi, penerus keluarga Rizzo" Julian terdengar bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Jangan pisahkan aku dengan anakku, ini anakku" Beatrice menangis sambil memeluk perutnya.

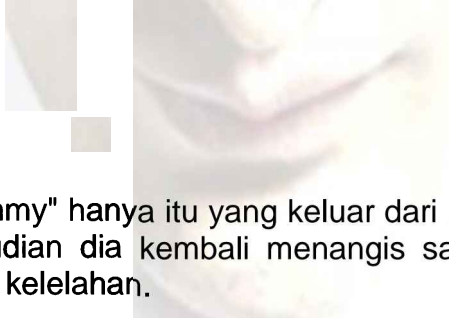
"Melihat sikapmu barusan aku tidak yakin kau ibunya. Kau hampir saja mencelakainya. Ini anakku, benihku jadi jangan macam-macam!" Julian membentak Beatrice.

Julian mengambil tali dan mengikat tangan Beatrice di atas tempat tidur.

"Kau tidak akan lepas sampai aku yang mengizinkan" Julian meninggalkan Beatrice sendiri di kamar.

Beatrice hanya bisa menangis, dia menyesal hampir mencelakai anaknya. Dia tidak bermaksud seperti itu.





"Maafkan mommy" hanya itu yang keluar dari mulut Beatrice kemudian dia kembali menangis sampai tertidur karena kelelahan.

## **BAB 18. KESALAHPAHAMAN BEATRICE**

### **(Julian Pov)**

Setelah aku membawa Beatrice pulang ke rumahku, aku meninggalkannya di rumah sendiri. Aku memang berusaha menghindarinya. Aku ke club milikku dan bersantai disana. Sudah lama rasanya tidak kemari.

Aku menenangkan diri di kantorku sambil menikmati sebotol minuman.

"Maaf tuan, apa tidak sebaiknya anda pulang saja. Nyonya sendiri di rumah" Rafael memintaku pulang. Aku hanya memandang Rafael tapi Rafael hanya diam saja membalas tatapanku. Rafael bukan saja pengawal pribadiku tapi juga saudara bagiku karena orang tuanya adalah pengawal pribadi papa dan mamaku. Sejak kecil kami tumbuh bersama. Hanya Rafael yang kuizinkan mengetahui masalahku dan menasehatiku.



"Biarkan saja dia Raf, aku tidak ingin bersama dengannya"

"Anda mulai mencintainya tuan"

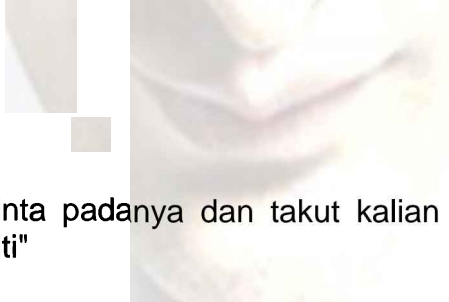
Kata-kata Rafael barusan menusuk perasaanku. Aku jatuh cinta dengan Beatrice, rasanya tidak mungkin. Aku tidak mungkin mencintai wanita kasar dan tidak penurut seperti Beatrice.

"Jangan sembarang bicara Raf" aku mengacuhkan perkataannya.

"Jika anda tidak mencintainya mengapa anda menghindarinya. Anda takut perasaan cinta anda semakin dalam padanya karena itu anda menghindarinya" lagi-lagi perkataan Rafael mengena padaku

"Jangan asal kau Raf" aku masih memungkirinya.

"Saya bukan hanya pengawal anda tapi sahabat anda juga. Jika dengan wanita lain anda tidak pernah seperti ini. Anda bebas bermain dengan setiap wanita kemudian meninggalkannya dengan sesuka hati. Anda dapat melakukan itu karena anda tidak menggunakan perasaan anda tapi dengan nyonya anda memakai perasaan sehingga anda sekarang merasa kesal dan marah jika nyonya melawan anda. Anda menghindari nyonya karena



takut terlalu cinta padanya dan takut kalian akan saling menyakiti"

Dasar Rafael, semua perkataannya sudah seperti seorang paranormal. Jujur saja mungkin apa yang dikatakan Rafael ada benarnya. Tanpa aku sadari, aku memakai rasa pada Beatrice. Aku orang yang dingin dan tidak suka dibantah karena itu aku kesal jika dia melawanku dan selalu berusaha ingin kabur. Jika aku tidak mempunyai perasaan padanya aku tidak akan seperti ini. Aku takut aku akan menyakiti dirinya dan calon anak kami jika aku marah padanya karena itu aku menghindarinya supaya aku tidak menghukumnya jika sedang kesal padanya.

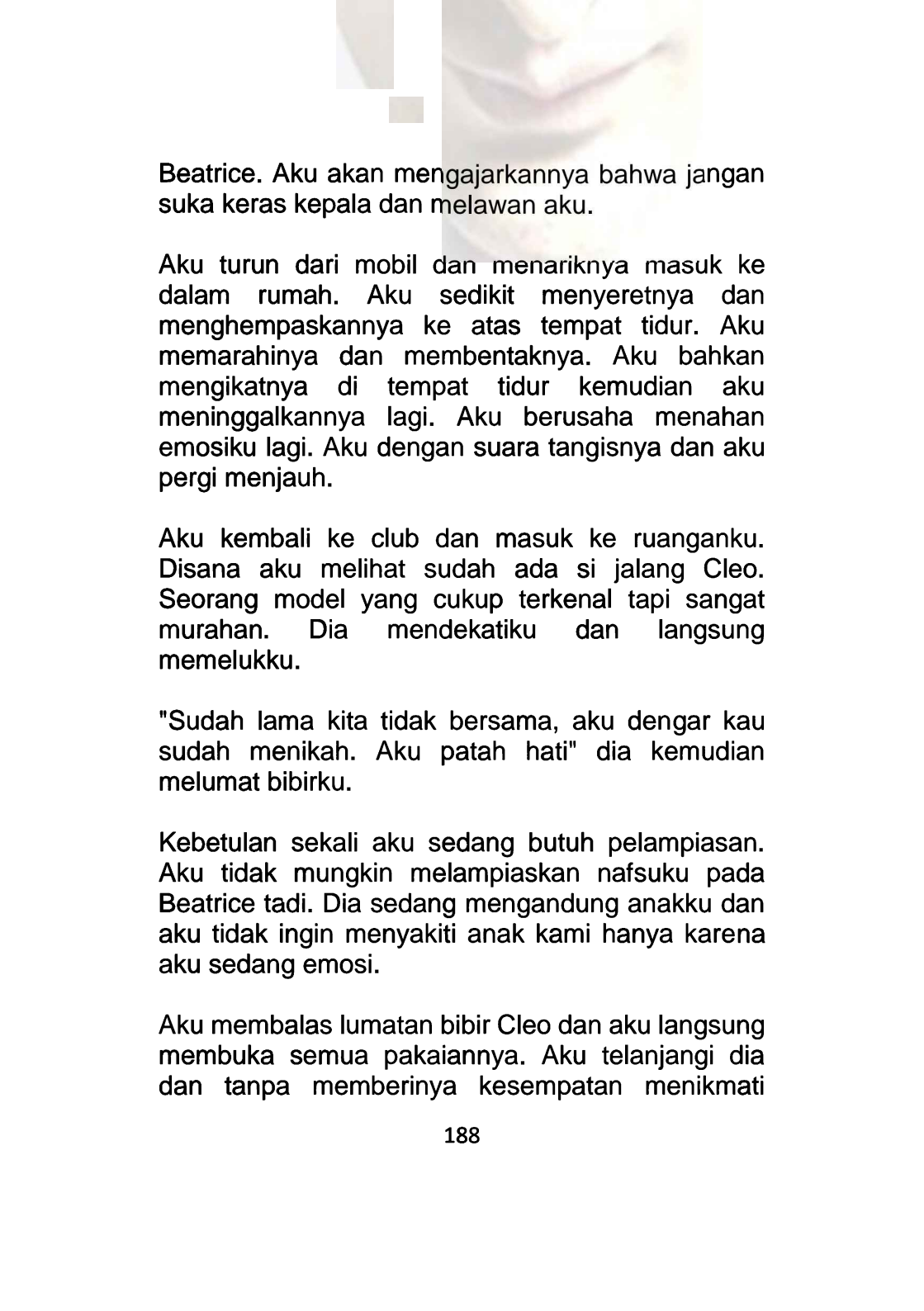
"Tuan, ada masalah dirumah"

"Ada apa" tanyaku

"Nyonya berusaha kabur"

Langsung saja aku emosi kembali dan segera pulang kerumah. Aku tidak akan membiarkan Beatrice kabur.

Mobilku melaju dengan kecepatan tinggi dan sesampainya di depan rumah aku melihat pemandangan yang semakin membuatku emosi. Beatrice dengan seenaknya memanjat gerbang tinggi tanpa takut menyakiti dirinya dan anak dalam kandungannya. Kali ini aku akan lebih keras pada



Beatrice. Aku akan mengajarkannya bahwa jangan suka keras kepala dan melawan aku.

Aku turun dari mobil dan menariknya masuk ke dalam rumah. Aku sedikit menyeretnya dan menghempaskannya ke atas tempat tidur. Aku memarahinya dan membentakinya. Aku bahkan mengikatnya di tempat tidur kemudian aku meninggalkannya lagi. Aku berusaha menahan emosiku lagi. Aku dengan suara tangisnya dan aku pergi menjauh.

Aku kembali ke club dan masuk ke ruanganku. Disana aku melihat sudah ada si jalang Cleo. Seorang model yang cukup terkenal tapi sangat murahan. Dia mendekatiku dan langsung memelukku.

"Sudah lama kita tidak bersama, aku dengar kau sudah menikah. Aku patah hati" dia kemudian melumat bibirku.

Kebetulan sekali aku sedang butuh pelampiasan. Aku tidak mungkin melampiaskan nafsuku pada Beatrice tadi. Dia sedang mengandung anakku dan aku tidak ingin menyakiti anak kami hanya karena aku sedang emosi.

Aku membalas lumatan bibir Cleo dan aku langsung membuka semua pakaiannya. Aku telanjangi dia dan tanpa memberinya kesempatan menikmati



permainan ini, aku langsung memasukinya. Dapat aku dengar lirih kesakitan darinya karena dia belum siap menerima kejantananku. Tapi dasar jalang, tidak lama kemudian aku mendengar dia mendesah menikmati permainan kasarku. Aku jambak rambutnya dan aku pukul bokongnya sampai meninggalkan bekas kemerahan.

"Ahhh Julian, kasari aku" bibir jalang ini meminta lebih padaku.

Aku terus mengasarinya karena dia hanya pelampiasan nafsuku saja. Setelah aku hampir sampai di puncak nafsuku, aku menarik diriku dan meledak di wajahnya. Aku tidak akan menyemburkan benihku di rahimnya. Dia hanya jalang dan tidak pantas.

Aku merapikan kembali pakaianku dan meninggalkannya.

"Ini uangmu dan segera tinggalkan clubku" aku melemparkan selebar cek padanya. Dia menghampiriku dan berusaha kembali merayuku tapi aku mendorongnya hingga tersungkur. Aku segera meninggalkan club.

###

**(Author Pov)**



Beatrice bangun keesokan paginya dan tangannya sudah tidak terikat lagi. Julian sudah melepaskannya dan Beatrice melihat Julian tertidur di sofa. Perlahan Beatrice bangun dan turun dari tempat tidur. Beatrice terkejut dan tidak jadi turun dari tempat tidur setelah melihat Julian membuka matanya dan langsung tepat menatap Beatrice.

Julian bangun dan menghampiri Beatrice, "Mau kemana kau?"

"Aku hanya mau ke kamar mandi" Beatrice menjawab sambil menunduk.

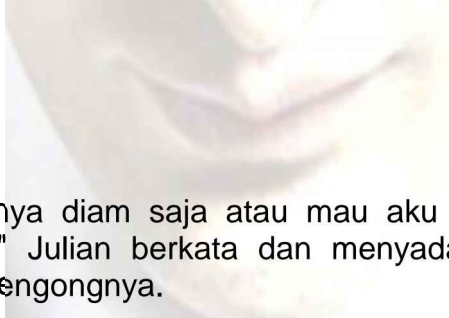
Julian langsung merangkul Beatrice dan membawanya ke kamar mandi.

"Lakukan apa yang mau kau lakukan, aku kan menunggumu" Julian duduk di tepi bathtub.

"Aku mau mandi dan buang air kecil, aku butuh privasi" kata Beatrice

"Privasimu sudah hilang sejak kejadian semalam. Mulai sekarang kau berada dalam pengawasanku" Julian berkata penuh penekanan dan tidak ingin di bantah.

Beatrice masih diam dan tidak melakukan apa-apa.

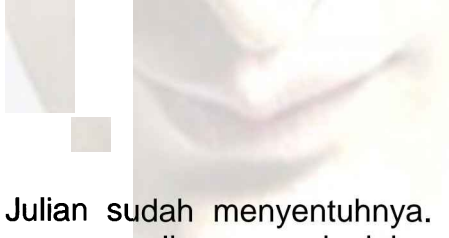


"Kau mau hanya diam saja atau mau aku yang melakukannya" Julian berkata dan menyadarkan Beatrice dari bengongnya.

Beatrice membalik tubuhnya dan membuka semua pakaiannya. Dia masuk ke bawah shower dan mulai membersihkan tubuhnya. Beatrice terkejut saat merasakan Julian bergabung dengan dirinya. Julian mengambil sabun dan menggosok tubuh Beatrice dengan lembut. Julian berlama saat di bagian perut Beatrice.

Julian sendiri merasa bingung karena dia tiba-tiba mendekati Beatrice padahal dia berusaha menjauhi Beatrice. Dia tergoda saat Beatrice terlihat tanpa busana. Semenjak hamil Beatrice memang terlihat lebih berisi. Beatrice juga tidak melawan saat Julian memeluknya dan mengecup sekujur tubuhnya. Beatrice merasa nyaman dengan setiap sentuhan Julian.

Julian membersihkan seluruh tubuh Beatrice dan setelah itu dia menggendong Beatrice menuju ke tempat tidur. Julian mengecup kembali seluruh tubuh Beatrice. Tidak hanya itu, dia mencium bibir Beatrice lembut tapi menuntut lebih. Beatrice mengalungkan tangannya di leher Julian dan membalas ciuman Julian. Hilang semua segala pikiran yang ada dalam benak mereka. Hilang sudah sikap ingin menjaga jarak dari Julian saat mereka sudah seintim ini. Hilang sudah kekerasan kepalaan



Beatrice saat Julian sudah menyentuhnya. Yang ada sekarang rasa saling menginginkan dan membutuhkan. Julian membalik posisi tubuh mereka sehingga sekarang Beatrice berada di atasnya. Dia ingin Beatrice nyaman dengan posisi percintaan mereka apalagi Beatrice sedang hamil. Semenjak Beatrice diketahui hamil, Julian menghindarinya dan tidak ingin menyentuhnya. Inilah pertama kali mereka saling menyentuh sejak saat Julian menghindari Beatrice.

Beatrice rindu dengan harum tubuh Julian. Dia mengecup dada bidang Julian dan semakin membuat Julian bergairah. Julian membalas Beatrice dengan memancing gairah Beatrice melalui belaian dan kecupannya. Beatrice mendesah menikmati setiap perlakuan Julian. Disaat Julian merasa Beatrice sudah siap, dia pun memasuki diri Beatrice.

"Ahhh Achri, ehmmm" racau Beatrice

Julian tersenyum, dia mengelus perut Beatrice selama dia memasuki diri Beatrice. Julian memeluk Beatrice yang sekarang berada di atasnya.

"Achri" panggil Beatrice yang sekarang merasa ingin melayang. Beatrice tidak bisa mengontrol dirinya lagi. Ini sangat nikmat baginya dan dia merasa sangat dekat dengan Julian.





"Panggil terus namaku sayang" bisik Julian. Mereka bergerak dalam gairah yang mendalam. Menyatukan perasaan mereka yang selalu mereka tutupi selama ini.

"Bea" teriak Julian saat dia mencapai puncak kenikmatannya. Deru nafas mereka menderu memenuhi kamar. Kecupan-kecupan ringan diberikan kepada Beatrice oleh Julian. Dia membelai punggung Beatrice yang sekarang sedang terdiam dalam pelukannya berusaha mengatur nafasnya.

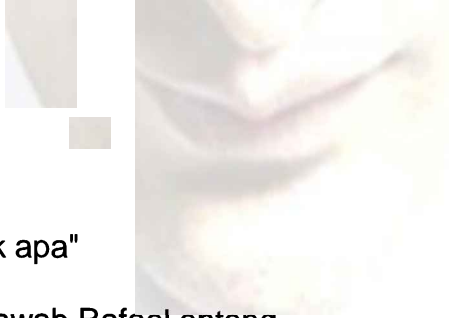
Julian membaringkan Beatrice di sampingnya. Dia terus memeluk Beatrice sambil berpikir kenapa dia bisa bercinta kembali dengan Beatrice. Mungkin benar kata Rafael bahwa dia memiliki perasaan lebih pada Beatrice walaupun dia sering menyangkalnya.

Dia melihat Beatrice tertidur dan perlahan dia melepaskan pelukannya dari Beatrice. Dia memakai celana pendeknya dan keluar kamar tanpa menggunakan pakaian.

Sesampainya di kolam renang miliknya, dia melihat Rafael tersenyum padanya.

"Kau sudah gila ya tersenyum sendiri" katanya pada Rafael

"Tidak, saya hanya bahagia tuan"



"Bahagia untuk apa"

"Untuk anda" jawab Rafael enteng.

Julian bingung dengan perkataan Rafael tapi kemudian dia mengerti setelah melihat arah pandangan Rafael. Julian baru sadar bahwa di dadanya banyak sekali bekas kemerahan buatan Beatrice sama seperti yang dia lakukan pada Beatrice.

"Hentikan senyuman mesummu Raf" kata Julian jengkel

"Baiklah tuan tapi suara anda terdengar sampai disini" Rafael berkata dengan wajah datar.

"Jangan asal kau Raf, kamarku kedap suara"

Rafael mencoba menahan senyumannya. Dia hanya mengganggu tuannya ini agar tuannya ini bisa bahagia.

"Kakak" suara seorang gadis terdengar dengan lantang memanggil Julian. Julian berbalik dan melihat adiknya Gaby sedang menuju ke arahnya. Gaby berlari ke arah Julian dan ingin memeluknya tapi dia berhenti secara mendadak.



"Dasar mesum" Gaby melihat jejak kemerahan di dada Julian.

"Aku mesum dengan istriku" kata Julian lagi.

Gaby hanya mencibir, kemudian dia melihat Rafael dan langsung memeluknya.

"Raf, aku merindukanmu" kata Gaby

Julian langsung menarik Gaby dari pelukan Rafael dan memeluk adiknya itu dengan erat.

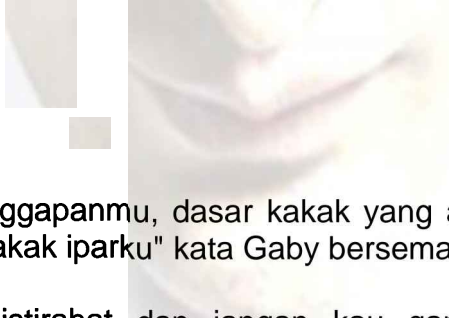
"Kau harusnya memeluk kakakmu bukan dia. Papa bisa menghukumnya kalau melihat kau memeluknya" kata Julian

"Papa tidak akan menghukum, dia tidak ada disini. Lepaskan pelukanmu Kak, jijik aku memelukmu" Gaby mendorong Julian tapi Julian tidak mau melepaskannya. Gaby menjadi marah tapi Julian malah tertawa.

"Kemana saja kau mengapa aku menikah kau tidak ada" tanya Julian

"Aku sibuk kak, aku harus menyelesaikan ujian sekolahku" kata Gaby

"Baiklah"



"Hanya itu tanggapanmu, dasar kakak yang aneh. Oh ya mana kakak iparku" kata Gaby bersemangat

"Dia sedang istirahat dan jangan kau ganggu" ancam Julian, dia tahu adiknya ini sangat usil.

Mereka tidak menyadari Beatrice melihat dari jendela. Beatrice menangis karena dia mengira Gaby adalah kekasih Julian. Beatrice melihat saat Julian memeluk Gaby.

## **BAB 19. BEATRICE LELAH**

### **(Beatrice Pov)**

Aku bangun saat merasakan Julian sudah tidak berada di sampingku lagi. Aku melihat ke tubuhku yang sekarang hanya di tutupi selimut. Banyak jejak kemerahan di sana yang di buat oleh Julian. Aku masih dapat mengingat bagaimana percintaan kami tadi. Aku tidak menolaknya dan aku bingung dengan perasaanku. Apa karena tanpa aku sadari aku merindukan sentuhan Julian.

Aku beranjak dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Aku mau membersihkan diriku tapi sebelum ke kamar mandi aku berjalan ke arah jendela. Rumah Julian ini sangat besar dan terlihat nyaman. Pandangan mataku tertuju pada Julian yang berada



di tepi kolam renangnya. Tanpa aku sadari aku tersenyum saat melihat dirinya tapi senyumku langsung hilang saat aku melihat seorang gadis. Gadis itu sangat cantik dan berkelas, dia memeluk Julian. Mereka terlihat sangat akrab dan hatiku tiba-tiba sakit. Apakah Julian sengaja membawa wanita ke rumahnya supaya aku melihat dan membuat aku sadar akan posisiku. Tanpa dia seperti itupun aku tetap sadar dengan posisi diriku di mata dan hatinya. Air mataku jatuh dan aku menangis. Aku memang hanya pelampiasan nafsu bagi Julian. Dia terpaksa bersamaku karena aku mengandung anaknya. Dia pasti akan memisahkan aku dengan anakku ini. Aku tidak mau berpisah dengan anakku. Ini anakku dan Julian tidak boleh mengambil anakku.

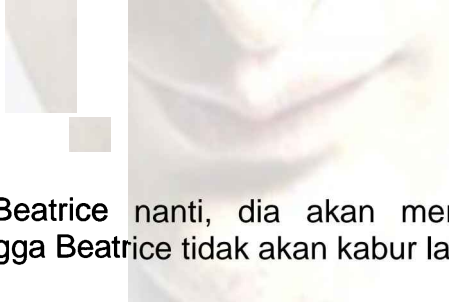
Mungkin lebih baik aku pergi tapi bagaimana caranya.

###

### **(Author Pov)**

Julian masuk ke dalam kamarnya tapi dia tidak mendapati Beatrice di sana. Julian mencari ke kamar mandi tapi Betrice tetap tidak ada.

Julian meminta Rafael memeriksa ke seluruh penjuru rumah. Beatrice harus di temukan. Julian menjadi emosi karena Beatrice kabur lagi dan kali ini dia kecolongan. Julian berjanji jika dia sampai



menemukan Beatrice nanti, dia akan merantai Beatrice sehingga Beatrice tidak akan kabur lagi.

Julian keluar dari kamarnya tanpa dia mengetahui bahwa Beatrice berada di bawah tempat tidur. Siapa yang akan menyangka Beatrice berada disana. Tempat yang sempit dan tertutup seperti itu.

Merasa Julian sudah keluar kamar, Beatrice keluar dari bawah tempat tidur. Belum sampai semua tubuhnya keluar dari Beatrice mendengar ada yang akan membuka pintu, dia masuk kembali ke bawah tempat tidur. Dirinya kurang hati-hati dan menyebabkan dia terantuk pada tepi tempat tidur.

"Aduh" kata Beatrice sambil menggosok keningnya tapi ternyata keningnya berdarah. Beatrice terkejut melihat darah dari keningnya tapi karena keras kepalanya dia malah diam dan menahan sakit sendiri.

Julian yang masuk ke dalam kamar masih belum menyadari keberadaan Beatrice di bawah tempat tidur. Dia masuk ke dalam hanya untuk mengambil handphonenya yang tertinggal kemudian keluar lagi.

Beatrice merasakan kepalanya sangat sakit. Darah masih mengalir dari keningnya.

"Eegghhh" Beatrice mengeluh kesakitan, dia hampir tidak bisa bergerak karena rasa sakit di kepalanya.

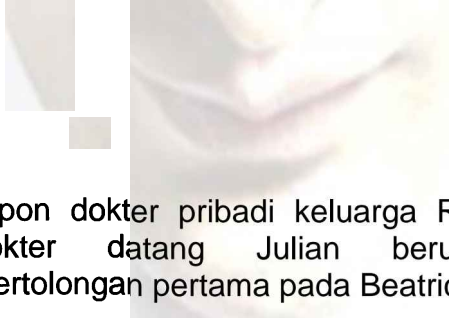


Julian sendiri sudah mengerahkan semua pengawalnya untuk mencari Beatrice. Tiba-tiba Julian merasa hatinya tidak tenang. Dia menuju ruang keamanan di rumahnya dan melihat rekaman CCTV. Dia akan mencari Beatrice dari sana.

Di ruang keamanan, Julian langsung menyuruh pengawalnya memutar rekaman dari waktu pagi hari saat dia baru saja bangun. Julian ingin melihat rekaman CCTV yang berada tepat di depan kamarnya.

Saat di putar kembali, Julian melihat bahwa Beatrice tidak pernah keluar kamar. Berarti Beatrice masih berada di dalam kamar. Julian segera kembali ke kamarnya.

Julian membuka pintu kamar dan langsung menuju lemari. Julian membuka lemari pakaian berukuran besar itu tapi tidak ada Beatrice di sana. Julian berpikir dengan keras sampai dia mendengar suara mengerang kesakitan. Julian menajamkan pendengarannya karena suara jeritan itu sangat pelan. Sampai akhirnya dia sampai di dekat tempat tidurnya. Suara itu semakin jelas tepat berada di bawah tempat tidurnya. Julian berlutut untuk mengintip ke bawah. Dia terkejut saat mendapati Beatrice berada di bawah dan dalam keadaan terluka. Perlahan Julian mengeluarkan Beatrice dan membaringkannya di atas tempat tidur.



Julian menelepon dokter pribadi keluarga Rizzo. Sebelum dokter datang Julian berusaha memberikan pertolongan pertama pada Beatrice.

Julian memandang Beatrice dalam saat Beatrice dalam sakitnya memandang Julian. Tiba-tiba Julian mencium bibir Beatrice sekilas.

\*\*\*

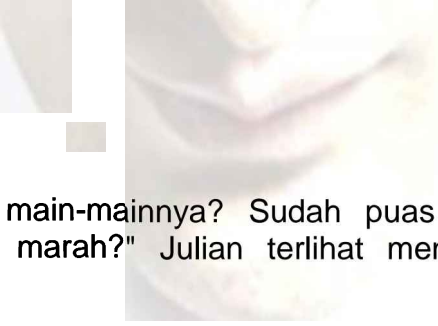
Dokter sudah memeriksa Beatrice dan merawat lukanya. Sekarang Beatrice sedang tertidur. Julian terus memandang Beatrice dan tidak habis pikir dengan apa yang sudah dilakukan Beatrice. Julian menunggu Beatrice bangun untuk menanyakan tentang masalah ini.

Tidak lama kemudian Beatrice bangun dan mendapati Julian sedang duduk di kursi di samping tempat tidur. Julian sedang menatap Beatrice tajam. Beatrice takut di pandang Julian seperti itu.

"Sudah bangun sayang" kata Julian penuh penekanan.

Beatrice diam tidak berani menjawab perkataan Julian. Beatrice mencoba duduk dan Julian membantunya. Memberikan bantal di punggungnya agar dia dapat bersandar.





"Sudah puas main-mainnya? Sudah puas mau membuat aku marah?" Julian terlihat menahan emosinya.

"Aku gak begitu, aku... "

"Lalu apa maksudmu Bea? Kenapa kau bersembunyi di bawah tempat tidur sampai terluka" kata Julian

"Aku hanya..., ah sudahlah Julian jangan menekanku terus. Aku benci kau perlakukan seperti ini. Aku bukan bonekamu Julian" bentak Beatrice.

Julian terkejut dengan sikap Beatrice yang meledak marah seperti ini. Beatrice sendiri juga bingung kenapa dia bisa seberani ini dan sekesal ini sama Julian. Apa karena tadi dia melihat Julian bersama seorang wanita. Beatrice benar-benar bingung dengan perasaanya. Tidak mungkin dia cemburu kepada Julian. Dia sadar bahwa dia bukan siapa-siapa bagi Julian.

"Ada apa denganmu, berani-beraninya kau membentakku Bea" Julian balik membentak Beatrice.

Beatrice menangis saat Julian membentakinya. Dia tidak tahu mengapa dia bisa semudah ini menangis. Apa karena sekarang dia sedang hamil jadi moodnya akan jungkir balik sesuka hati.



"Berhenti menangis Bea, ada apa kau ini" kata Julian dan dia memeluk Beatrice. Satu hal yang tidak pernah Julian lakukan yaitu bersikap manis pada Beatrice.

"Kau jahat Julian, jahat" teriak Beatrice dalam pelukan Julian.

"Dengar Bea, sikapmu ini bisa mempengaruhi bayi dalam kandunganmu jadi berhentilah menangis" kata Julian.

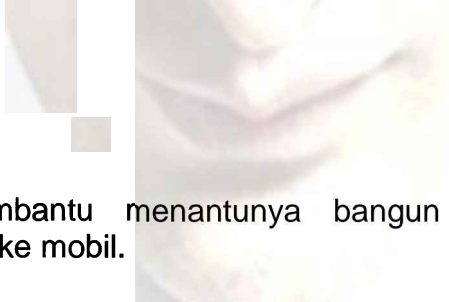
"Julian Achilles Rizzo, kamu apain menantu mama sampai nangis begitu. Kenapa lagi keningnya sampai terluka, terlalu kau ini ya" teriak Cathrine pada Julian.

"Ma, bukan begitu"

"Jangan mengelak, jika begini Beatrice akan ikut mama dan kau tidak boleh menemuinya sampai kau sadar perbuatanmu" Cathrine marah besar pada Julian.

"Ma, Beatrice istriku jadi mama tidak bisa membawanya"

"Istri katamu! Pikirkan lagi arti kata istri bagimu. Sekarang minggir biar mama membawa Beatrice"



Cathrine membantu menantunya bangun dan membawanya ke mobil.

"Ma" panggil Julian dan mengejar mamanya. Disana sudah ada Jenny pengawal pribadi mamanya yang merupakan mama dari Rafael.

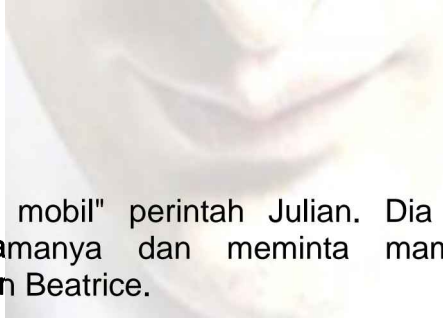
"Aunty Jenny, tolong beritahu mama" Julian meminta pertolongan pada Jenny mamanya Rafael.

"Maaf tuan, saya tidak bisa membantah nyonya" Jenny pun membukakan pintu mobil bagi Cathrine dan Beatrice.

Sebelumnya Cathrine menarik tangan anaknya masuk kembali ke dalam rumah.

"Ingat ya Julian, papamu tidak akan bisa menolongmu. Pikirkan dan renungkan baik-baik kesalahanmu. Kau pikir mama tidak tahu kau meniduri model jalang itu saat di club! Kau sudah menikah, kau tidak boleh lagi meniduri sembarang wanita. Hanya istrimu yang boleh kau sentuh. Mama membenci orang yang tidak bisa setia" Cathrine menunjuk dada anaknya saat berbicara.

Julian tahu mamanya saat ini sedang marah besar. Bahkan jika begini, papanya tidak akan bisa berbuat apa-apa. Julian hanya bisa pasrah saat mamanya membawa Beatrice pergi dari sisinya.



"Raf, siapkan mobil" perintah Julian. Dia akan menyusul mamanya dan meminta mamanya mengembalikan Beatrice.

Julian berusaha menyusul mamanya kerumah. Dia tidak melihat mobil mamanya dan pasti mamanya belum sampai di rumah. Julian menemui papanya untuk bertanya keberadaan mamanya.

Papanya sedang bermain golf dan Julian menyusul papanya kesana.

"Pa" panggil Julian saat sampai di tempat golf

James menghentikan permainannya dan tersenyum saat melihat kedatangan anaknya.

"Ada apa nak"

"Dimana mama"

"Pasti di rumah" jawab James

"Tidak ada pa, mama membawa Bea pergi dan sekarang mama tidak ada di rumah" Julian memberitahukan pada papanya apa yang terjadi.

"Papa tidak tahu dimana mamamu, mamamu belum ada menghubungi papa" James merasa kasihan melihat anaknya tapi anaknya ini harus disadarkan dari sikap bodohnya.



Karena ulah anaknya di club semalam yang meniduri seorang model wanita hampir membuat keluarga Rizzo dalam masalah. Model wanita itu sengaja menjebak Julian dan mengungkapkan hubungan semalamnya bersama Julian di media. Bukti cek yang diberikan Julian menguatkan perkataan wanita itu. Untung saja James segera bertindak. Dia membungkam mulut wanita itu untuk selamanya dan dia sudah memastikan cek yang diberikan Julian di gunakan untuk pemakaman wanita itu.

Julian mengacak rambutnya dan terlihat frustrasi.

"Ikut papa, kita bisa minum sebentar" James menepuk pundak Julian dan mengajak minum bersama.

###

"Kenapa gak minum wine aja sih pa, kenapa harus kopi" Julian saat ini tidak butuh kopi, dia butuh wine.

"Kopi juga enak nak, cobalah" James tersenyum

Julian meminum kopinya dengan malas. James hanya tersenyum melihat tingkah anaknya. James percaya Julian akan segera sadar dengan apa yang sudah dilakukannya selama ini pada Beatrice.



## **BAB 20. CATHRINE MEMBERI PELAJARAN PADA JULIAN**

### **(Author Pov)**

Julian gelisah menunggu mamanya pulang ke rumah. James hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat kelakuan anaknya. Gaby mendekati Julian yang sedang galau dan menggodanya.

"Lagi sariawan ya kak?"

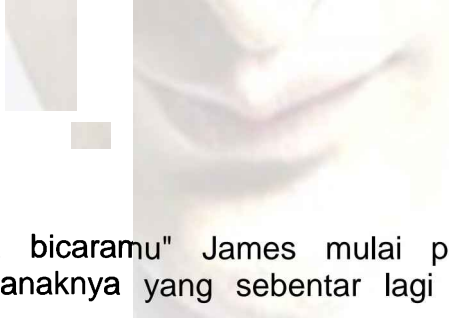
Julian mendelik tidak suka pada Gaby dan dia melemparkan sebuah bantal kursi kepada Gaby.

"Aww" kata Gaby

"Papa, lihat kak Achri" teriak Gaby

"Julian jangan melempar adikmu dengan bantal" James yang sedang membaca koran menjadi terganggu. Para pengawal mereka yang berdiri disana hanya bisa tersenyum melihat kelakuan tuan mereka.

"Masih syukur aku melemparmu dengan bantal daripada aku melemparmu dengan bom" Julian mendengus kasar



"Achilles jaga bicaramu" James mulai pusing dengan anak-anaknya yang sebentar lagi akan berkelahi.

Julian yang mendengar papanya sudah memanggil nama tengahnya mengetahui bahwa James sedang marah jika memanggil nama tengah Julian.

Tidak lama kemudian Cathrine datang bersama Jenny dengan membawa beberapa kantong belanjaan. Julian segera menghampiri mamanya.

"Ma" panggil Julian tapi Cathrine mengacuhkannya. Julian tidak patah semangat, dia tetap mendekati mamanya.

"Ma, dimana Bea?"

Cathrine menatap Julian kesal dan dia langsung duduk di samping James.

"Ngapain sih kamu tanya Beatrice, bukannya kamu udah gak peduli dengan dia" kata Cathrine ketus. Sebenarnya Cathrine terhadap anak-anaknya tidak pernah seperti ini tapi karena Julian ini harus di ajar maka Cathrine bersikap seperti ini dengan Julian.

"Dia istriku ma jadi aku harus tahu dimana dia"

"Istrimu atau hanya pelayanmu" Cathrine menatap Julian tajam.



Julian hanya diam saat Cathrine berkata seperti itu.

"Tak bisa menjawab mama kan? Emang anak kurang ajar kau ini" Cathrine sudah marah sekarang.

"Tapi ma aku harus tahu dimana Bea" Julian tidak mau kalah.

"Hei boy ingat ini mamamu" James tidak mau melihat anak-anaknya membentak mama mereka.

"Ma tolonglah dimana Beatrice sekarang"

"Untuk apa Achilles? Kamu sendiri yang bilang jika Bea tidak pernah kamu anggap. Mama tidak akan mengizinkan kamu bertemu Bea selama kamu belum menyadari perasaanmu" Cathrine berkata dengan tegas.

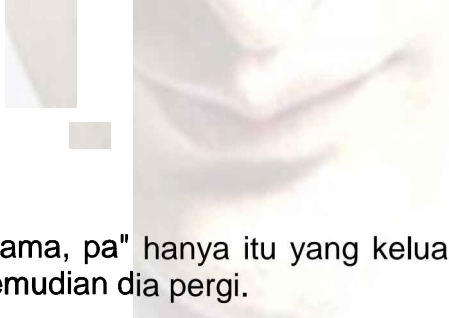
Julian terdiam mendengar perkataan mamanya. Apa yang di katakan mamanya ada benarnya juga. Untuk apa dia sepanik ini jika dia tidak pernah menganggap Beatrice. Julian beranjak dari duduknya dan langsung keluar rumah diikuti James.

"Mau kemana nak?" tanya James

"Pulang pa"

"Apa kamu menyerah"





"Benar kata mama, pa" hanya itu yang keluar dari mulut Julian kemudian dia pergi.

James segera menghampiri Cathrine yang hanya bisa menggelengkan kepala melihat sikap Julian.

"Cath, Julian sepertinya akan menyerah" kata James

"Dia tidak akan menyerah James, tenang saja" Cathrine memeluk James sambil tersenyum.

"Dimana kau menyembunyikan Bea?"

"Dia ada di atas sayang, di kamar Julian" jawab Cathrine enteng

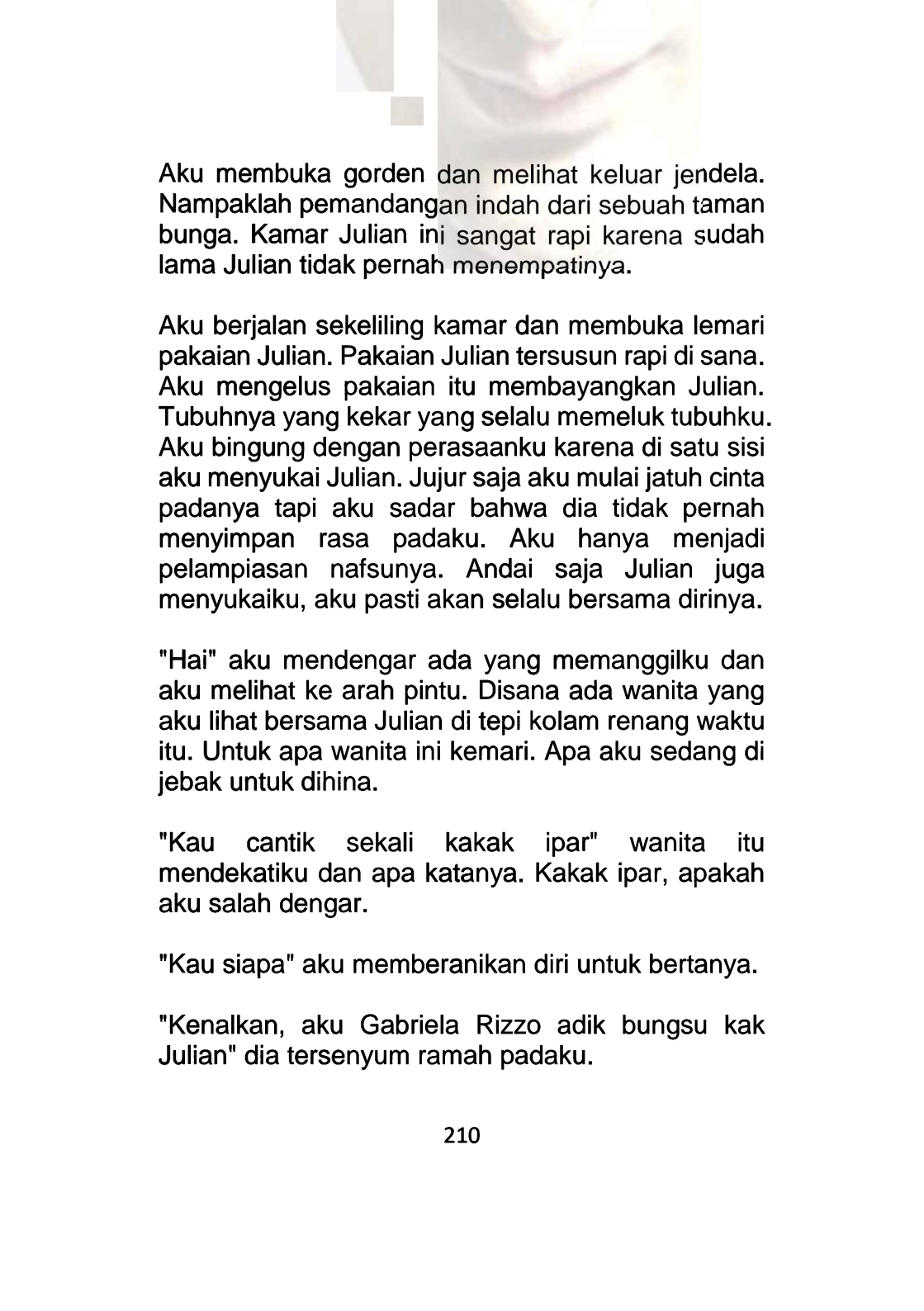
"Benarkah, bagaimana Julian bisa tidak sadar ya kalau Bea ada di kamarnya" kata James

"Jelas saja dia tidak sadar karena dia sedang emosi jadi dia tidak masuk ke dalam kamarnya"

###

### **(Beatrice Pov)**

Aku memasuki sebuah kamar yang benar-benar mencirikan khas seorang pria. Dekorasi kamar yang sangat mirip dengan kamar Julian yang selama ini aku tempati di rumah Julian pastilah ini kamar Julian.



Aku membuka gorden dan melihat keluar jendela. Nampaklah pemandangan indah dari sebuah taman bunga. Kamar Julian ini sangat rapi karena sudah lama Julian tidak pernah menempatinnya.

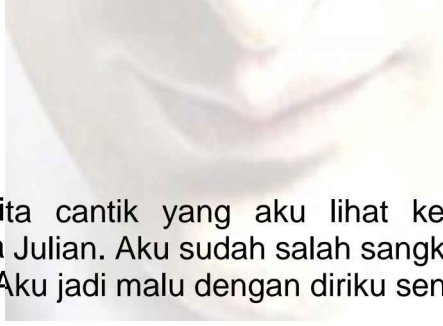
Aku berjalan sekeliling kamar dan membuka lemari pakaian Julian. Pakaian Julian tersusun rapi di sana. Aku mengelus pakaian itu membayangkan Julian. Tubuhnya yang kekar yang selalu memeluk tubuhku. Aku bingung dengan perasaanku karena di satu sisi aku menyukai Julian. Jujur saja aku mulai jatuh cinta padanya tapi aku sadar bahwa dia tidak pernah menyimpan rasa padaku. Aku hanya menjadi pelampiasan nafsunya. Andai saja Julian juga menyukaiku, aku pasti akan selalu bersama dirinya.

"Hai" aku mendengar ada yang memanggilku dan aku melihat ke arah pintu. Disana ada wanita yang aku lihat bersama Julian di tepi kolam renang waktu itu. Untuk apa wanita ini kemari. Apa aku sedang di jebak untuk dihina.

"Kau cantik sekali kakak ipar" wanita itu mendekatiku dan apa katanya. Kakak ipar, apakah aku salah dengar.

"Kau siapa" aku memberanikan diri untuk bertanya.

"Kenalkan, aku Gabriela Rizzo adik bungsu kak Julian" dia tersenyum ramah padaku.



Ternyata wanita cantik yang aku lihat kemarin adalah adiknya Julian. Aku sudah salah sangka dan aku cemburu. Aku jadi malu dengan diriku sendiri.

"Kau cantik sekali" kataku

"Kau juga kakak ipar, pantas saja kak Julian tergila-gila padamu tapi kakakku itu bodoh banget" katanya sedikit cemberut.

"Gaby"

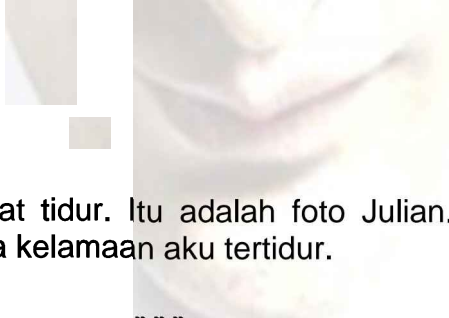
Mama mertuaku datang dan menghampiri kami.  
"Mama" aku tersenyum padanya.

"Kau sudah makan, ingat ya Bea kamu itu harus banyak istirahat. Lupakan Julian sementara. Kalau nanti Julian ada ke rumah ini kamu sembunyi saja ya" kata mama mertuaku

"Iya ma" kataku tapi sejujurnya aku merasakan berat berpisah dari Julian sekarang. Aku mulai mencintainya dan anggaplah aku bodoh karena sudah mencintai pria yang tidak pernah menganggapku.

"Sekarang istirahat saja ya" kata Mama mertuaku dan dia serta Gaby meninggalkanku sendiri di kamar.

Aku membaringkan tubuhku di atas tempat tidur. Sebelumnya aku mengambil sebuah bingkai foto di



samping tempat tidur. Itu adalah foto Julian. Aku peluk dan lama kelamaan aku tertidur.

###

### **(Julian Pov)**

Aku meminta Rafael membawaku ke club. Disana aku ingin mencari hiburan dan melupakan semua masalahku. Aku tidak mungkin melawan mamaku karena sudah menyembunyikan Beatrice.

Kata-kata mamaku tadi juga sangat menusuk hatiku. Jika aku tidak mencintai Beatrice untuk apa aku mencarinya tapi mengapa aku merasa galau jika tidak ada dia. Ingin aku tidak mencarinya tapi aku merasa seakan hatiku kosong.

"Arrgghhhh" aku mengacak rambutku kasar dan aku menghabiskan wineku. Entah sudah berapa gelas yang aku minum, aku tidak peduli.

"Tuan, anda harus berhenti" kata Rafael

"Jangan ganggu aku Raf" bentakku

Rafael kembali diam, sebagai seorang pengawal dia sangat patuh.

"Raf, apa kau pernah merasa sepertiku" aku melihat ke arah Rafael



"Pernah tuan" jawabnya singkat

"Ceritakan padaku"

Rafael menarik nafas dalam sebelum memulai ceritanya.

"Saya menyukai seorang gadis tapi tak bisa memilikinya. Dia bagaikan seorang dewi bagi saya. Selama ini saya menahan perasaan saya setiap kali melihatnya. Saya sangat mencintainya tapi mungkin kami tidak akan bisa bersama. Saya tahu perasaan tuan sekarang. Tuan sudah mulai mencintai nyonya karena itu tuan seperti sekarang. Jika tuan tidak mencintainya, tuan tidak akan seperti ini. Saya mencintai gadis itu dan saya tersiksa seperti tuan sekarang karena tidak bisa bersamanya bahkan menyentuhnya saya tidak bisa"

"Kau bilang aku mencintai Beatrice" kataku tidak percaya.

"Hanya tuan yang bisa menjawabnya" kata Rafael lagi

"Tidak bisa di andalkan" aku mencibirnya dan dia hanya tersenyum.

###

**(Author Pov)**



Julian semakin uring-uringan saat beberapa hari ini tidak melihat Beatrice. Dia semakin mudah emosi dan kejam. Seperti saat ini Julian sedang berada di sebuah ruangan. Disana sudah ada seorang pria yang diikat tangannya.

"Berani sekali kau ini" bentak Julian

Pria itu sudah dalam keadaan babak belur. Dia adalah salah seorang pegawainya di club yang selama ini dia percaya tapi sekarang sudah menipu dirinya dengan menggelapkan uang miliknya.

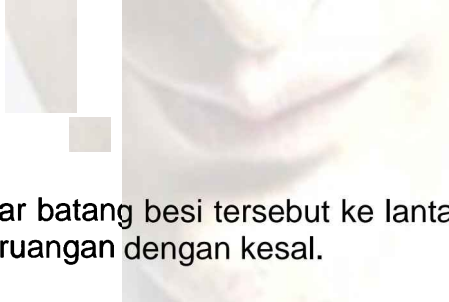
Julian mengambil sebuah besi panas dan menancapkannya di kaki pria tadi. Terdengar jeritan kesakitan dari mulut pria tersebut.

Entah mengapa Julian sangat kesal dan melampiaskannya pada pria itu yang memang kebetulan berbuat kesalahan pada Julian.

Tidak hanya menusuk dengan besi panas, Julian juga menghajar pria itu dengan sebilah besi dan memukulkannya ke tubuh pria itu.

Pria itu bahkan sudah tidak dapat bersuara lagi. Rafael segera menghentikan Julian.

"Tuan, biar saya yang menyelesaikan semua ini" kata Rafael.



Julian melempar batang besi tersebut ke lantai dan meninggalkan ruangan dengan kesal.

Dia naik ke atas menuju ruangan kerjanya. Dia berada di club miliknya saat ini. Semenjak dia tidak bisa bertemu Beatrice, Julian lebih banyak berada di club.

"Sudah kau bereskan" tanya Julian saat melihat Rafael datang.

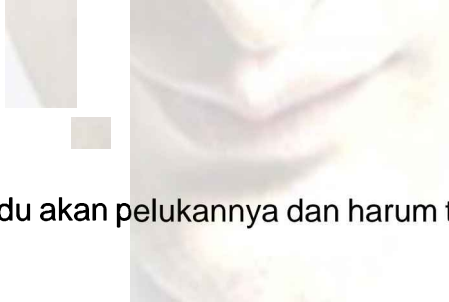
"Sudah tuan dan tanpa jejak" kata Rafael.

"Bagus, sekarang aku harus keluar" Julian meninggalkan ruangan diikuti Rafael.

Sekarang mereka sedang terjebak kemacetan dan semakin membuat Julian kesal. Saat itulah mata Julian menangkap sosok wanita yang selama ini sangat di rindukannya. Wanita yang membuat perasaanya tidak menentu. Julian keluar dari mobilnya dan menuju ke arah Beatrice.

Beatrice sedang bersama Gaby adiknya dan mereka sekarang sedang makan di sebuah restoran.

Julian langsung memeluk Beatrice saat dia sudah berada di dekat Beatrice. Beatrice sendiri terkejut saat tiba-tiba Julian datang dan memeluknya. Beatrice sendiri merasa nyaman berada di dalam pelukan Julian. Dia memang merindukan Julian



selama ini. Rindu akan pelukannya dan harum tubuh Julian.

Tanpa Beatrice sadari dia membalas pelukan Julian dan Julian tersenyum bahagia saat dia merasakan Beatrice membalas pelukannya.

"Kak Achri ngapain ada di sini?" kata Gaby

"Ini istriku memangnya kenapa?" Julian malas melihat adik bawelnya ini.

"Mama bilang kak Achri gak boleh bertemu Beatrice"

"Jangan bawel biar aku yang bicara dengan mama" Julian langsung membawa Beatrice masuk ke dalam mobilnya yang sekarang sudah terparkir di depan restoran. Mereka menuju ke rumah orang tua Julian.





## **BAB 21. JULIAN MENGAKUI PERASAANYA**

### **(Author Pov)**

Gaby masuk ke dalam mobil Julian dan duduk di depan disamping Rafael yang sedang mengemudi. Sedangkan satu mobil lain di belakang adalah mobil para pengawal Julian.

"Ngapain kamu masuk ke sini" kata Julian

"Kata mama aku harus selalu bersama Beatrice jadi aku akan ikut mobil kakak"

"Bagaimana dengan pengawalmu" tanya Julian yang melihat pengawal Gaby berada di samping mobil.

"Kau bawa mobilku dan ikuti saja kami, jangan kawal aku karena aku pasti aman disini" Gaby berbicara sambil mengeluarkan kepalanya melalui jendela.

"Ayo Raf kita jalan" perintah Gaby

"Hei, kau tidak bisa menyuruh Rafael seenaknya"  
Kata Julian kesal

"Dia pengawalku dan tidak ada yang akan mengawalmu" kata Julian lagi



"Bawel banget kakak ini, aku pasti amanlah karena aku bersama kakak dan ada Rafael yang akan menjagaku. Iya kan Raf?" Gaby memandang Rafael dan tersenyum padanya.

"Hei jaga sikapmu jangan genit" Kata Julian

Julian bukannya tidak setuju Gaby akrab dengan Rafael tapi dia tahu papanya pasti tidak akan setuju.

Rafael langsung menjalankan mobil tanpa berbicara sepatah kata pun.

"Rafael payah" Gaby cemberut karena Rafael tidak menanggapi.

###

Sesampainya di rumah, Julian menggandeng Beatrice masuk ke dalam rumah dan menemui mamanya.

Dia melihat mamanya sedang berada di taman bunga sambil menyiram bunga.

"Ma" panggil Julian.

Cathrine melihat ke arah Julian saat dia di panggil anaknya. Cathrine menahan senyumnya saat melihat Julian menggandeng tangan Beatrice.



"Ngapain kamu gandeng Beatrice, mama sudah bilang kamu jangan ketemu Beatrice" Cathrine menarik tangan Beatrice agar terlepas dari Julian.

"Ma, jangan" Julian memeluk Beatrice erat.

"Achilles lepaskan menantu mama" teriak Cathrine membuat Gaby serta para pengawal yang berada di sana menjadi terkejut. Mereka tidak pernah melihat Cathrine berteriak.

Julian sendiri juga terkejut melihat kemarahan mamanya.

"Ma, Achri mohon jangan pisahkan Achri dari Bea" mohon Julian. Julian tidak mpedulikan jika sekarang banyak para pengawal di sana yang sedang melihat mereka. Julian sudah tidak peduli lagi harga dirinya sebagai seorang ketua memohon kepada mamanya.

"Atas dasar apa kamu tidak mau di pisahkan dari Beatrice" kata Cathrine sambil melipat kedua tangannya di dada.

Julian terdiam sejenak karena pertanyaan mamanya.

"Kalau gak bisa jawab, sana pergi" usir Cathrine



"Gak akan ma karena Achri sekarang sudah mulai jatuh cinta dengan Bea. Tolong ma jangan pisahkan Achri. Bea sedang hamil ma dan Achri ingin selalu dekat dengan Bea dan calon anak Achri" Julian bersungguh-sungguh.

Beatrice yang mendengar itu merasa tidak percaya. Julian jatuh cinta padanya dan dia juga sama. Betapa bahagianya dia sekarang perasaannya berbalas.

"Kita tanya Bea saja apakah dia akan menerimamu"

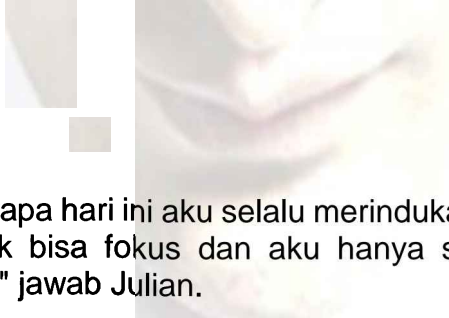
Julian hanya menganggukan kepalanya.

"Bea jawab mama ya, kamu mau kembali dengan Julian? Jawab yang jujur nak dan jangan takut"

Beatrice menganggukan kepalanya dan dia memandang Julian.

"Maafkan aku Bea atas sikapku selama ini. Aku merindukanmu dan calon anak kita" Julian berlutut di hadapan Bea

"Achri, bagaimana kau bisa yakin bahwa kau mulai mencintaiku? Aku tidak mau di beri harapan palsu" kata Beatrice



"Selama beberapa hari ini aku selalu merindukanmu Bea. Aku tidak bisa fokus dan aku hanya selalu memikirkanmu" jawab Julian.

"Aku ingin melihat kesungguhanmu Achri" kata Beatrice

"Baiklah, selama beberapa hari kedepan aku akan tinggal di sini bersamamu jika aku tidak seperti yang kau harapkan kau bisa bilang mama. Bagaimana? "

"Baiklah" jawab Beatrice

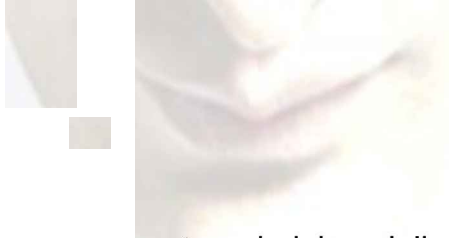
Julian tersenyum karena dia sekarang bisa dekat dengan Beatrice.

###

Malam ini Julian merasa bahagia karena dia bisa dekat dengan Beatrice lagi walaupun dalam pengawasan mamanya. Julian terpaksa menerima bahwa dia tidak boleh sekamar dengan Beatrice. Julian terpaksa tidur di kamar tamu yang tepat berhadapan dengan kamarnya yang sekarang di pakai Beatrice.

Julian mengecup kening Beatrice saat dia mengantarkan Beatrice untuk tidur.

"Tidur yang nyenyak sayang" tidak lupa Julian juga mengecup perut Beatrice.



Beatrice sebenarnya sangat merindukan Julian tapi sekarang Julian sedang dalam masa ujian jadi dia harus bisa mengatasi perasaan rindunya. Beatrice memberanikan diri mencium bibir Julian. Julian membalasnya dan Julian merasa jengkel saat dia tidak bisa meneruskan gairahnya kepada Beatrice.

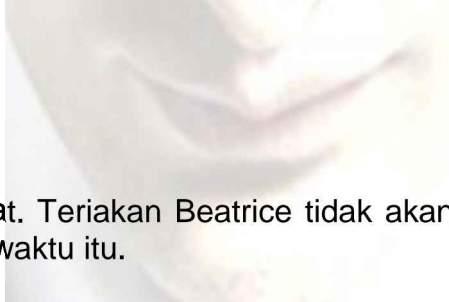
Julian menunggu sampai Beatrice masuk ke dalam kamar dan menutupnya. Julian sendiri masuk ke dalam kamar tamu. Dia membuka pakaiannya dan berbaring di atas tempat tidur. Dia sangat merindukan Beatrice dan sangat ingin memeluk Beatrice dalam tidurnya.

Cukup lama Julian tidak dapat tertidur sampai akhirnya dia dapat memejamkan matanya.

###

Beatrice terbangun karena suara petir dan kilat yang menyambar. Angin kencang diluar yang membuat ranting serta dedaunan bergoyang terlihat dari balik gorden.

Beatrice takut dan dia sekarang sendiri. Kilat kembali menyambar dan Beatrice semakin ketakutan. Air matanya mulai mengalir karena dia trauma dengan kilat. Saat kecil, ayah tirinya selalu menghukumnya berdiri di luar rumah jika ada kilat



dan hujan lebat. Teriakan Beatrice tidak akan bisa menolongnya waktu itu.

Beatrice bangun dan beranjak dari tempat tidurnya. Dia keluar kamar dan menuju kamar Julian. Beatrice tidak peduli jika sekarang Julian sedang dalam masa ujian. Beatrice mengetuk pintu kamar Julian tapi tidak ada jawaban. Dia membuka pintu dan tidak terkunci. Dia langsung masuk ke dalam. Dia melihat Julian sedang tidur nyenyak. Beatrice naik ke atas tempat tidur dan berbaring di samping Julian.

"Achri" panggil Beatrice

"Ehmmm" Julian menggeliat dan membuka matanya. Dia terkejut saat melihat Beatrice berada di sampingnya.

"Ada apa sayang" tanya Julian

"Achri, aku takut" kata Beatrice

Julian melihat ke sekeliling dan mendapati bahwa sedang turun hujan lebat disertai petir dan kilat.

Julian memeluk Beatrice dan menjaganya dalam pelukannya. Dia mengecup puncak kepala Beatrice sambil tangannya mengelus perut Beatrice.

"Jangan takut, ada aku disini" kata Julian



Beatrice memeluk Julian erat, selain takut dia juga merasa rindu dengan Julian. Julian sendiri karena tubuh Beatrice melekat erat dengannya membuat dia bergairah. Payudara Beatrice menempel pada dadanya dan membuat Julian tidak tahan. Selama hamil payudara Beatrice terlihat lebih berisi.

Julian tidak tahan lagi, dia mengelus payudara Beatrice dari luar pakaian tidur Beatrice. Beatrice melenguh saat tangan Julian menyentuh payudaranya. Julian membalik tubuh Beatrice dan sekarang dia berada di atas tubuh Beatrice. Dia menahan tubuhnya dengan sikunya agar tidak terlalu menempel mengenai perut Beatrice.

"Aku merindukanmu Bea" kata Julian lalu melumat bibir Beatrice. Beatrice membalas lumatan bibir Julian tidak kalah panasnya.

Julian membuka pakaian Beatrice dan melihat payudara indah Beatrice. Julian menghisap secara bergantian payudara Beatrice sambil meremasnya membuat Beatrice mendesah kenikmatan. Suara petir serta kilat sudah tidak di hiraukan Beatrice lagi.

"Achri" desah Beatrice

"Aku mencintaimu" kata Beatrice dan membuat Julian bahagia mendengarnya. Ternyata Beatrice memang mencintainya.





Julian membuka celana dalam Beatrice dan melemparkannya ke sembarang arah. Dia membelai kewanitaannya Beatrice merasakan kehangatan disana. Dia memberikan kenikmatan kepada Beatrice melalui tangannya.

"Ahhh stttt" desah Beatrice.

Saat di rasa Beatrice sudah siap, Julian menyatukan tubuh mereka. Terasa nikmat dan membuat Julian serasa melayang. Percintaan mereka malam ini di dasari oleh cinta bukan nafsu. Mereka mencapai puncak kenikmatan bersama diiringi jeritan kenikmatan yang keluar dari mulut mereka berdua.

Julian mengecup kening dan bibir Beatrice kemudian tidur sambil memeluk Beatrice.

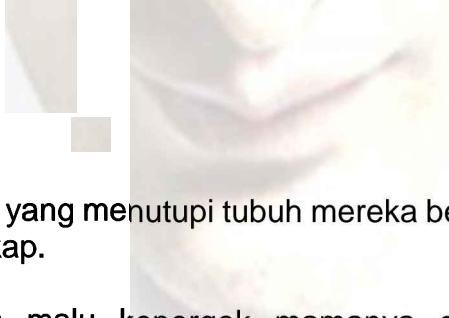
###

"Julian Achilles Rizzo" teriak Cathrine saat membuka kamar Julian dan mendapati Julian sedang tidur sambil memeluk Beatrice. Mereka dalam keadaan telanjang.

Julian bangun dan terkejut saat melihat Cathrine di depan pintu.

"Mama" katanya.

Dia melihat ke samping dan mendapati Beatrice masih tertidur. Julian menyelimuti Beatrice kembali



karena selimut yang menutupi tubuh mereka berdua sedikit tersingkap.

Julian merasa malu kepergok mamanya dalam keadaan seperti itu. Cathrine sendiri tersenyum bahagia saat melihat kedekatan anak serta menantunya. Dia percaya hubungan mereka sudah membaik.

## **BAB 22. PRIA YANG DI CINTAI GABY**

### **(Author Pov)**

Julian sedang berada di meja makan bersama Beatrice. Disana juga ada James, Cathrine dan Gaby.

"Bagaimana Achri?" tanya Cathrine

James yang mendengar Cathrine bertanya seperti itu pada Julian menjadi bingung.

"Apanya yang bagaimana" kata James

Julian merasa malu memandang mamanya yang sedang menahan senyum melihatnya.

"Ehmmm, ma aku akan membawa Bea pulang hari ini" kata Julian



"Kau yakin, baru kemarin kau berjanji mau membuktikan kesungguhanmu masa sekarang udah mau pulang membawa Bea. Apa kau yakin bahwa kau sudah bersungguh-sungguh" kata Cathrine.

Julian terdiam tapi kemudian dia menjawab dengan yakin.

"Achri yakin ma" jawabnya mantap

"Menyakinkan sih tapi mama yang gak yakin jadi mama putuskan menambahkan waktu ujianmu tiga hari kedepan" Julian hanya bisa pasrah jika mamanya sudah berbicara.

"Baik ma" jawab Julian

###

Julian sedang bersama Beatrice di taman belakang saat Gaby datang mengganggu mereka.

"Ngapain sih kamu disini" kata Julian malas saat Gaby duduk di dekat mereka.

"Isshh kak Achri setelah menikah jahat banget ya"

"Gak lihat aku lagi bersama Bea, kamu makanya cari pasangan biar cepat nikah jadi gak sendiri"



Gaby melihat Julian dengan tatapan marah. Dia menghentak kakinya lalu berlalu meninggalkan Julian. Julian terkejut dengan sikap Gaby. Biasanya Gaby tidak akan seperti itu jika di ledek oleh Julian.

"Kenapa dia jadi marah" kata Julian

"Jangan begitu kasihan Gaby" kata Beatrice

Gaby berjalan tanpa melihat kiri dan kanan, air matanya mengalir.

Buugghhh

Dia menabrak seseorang dan hampir saja dia jatuh tapi seseorang itu menahan tubuhnya sehingga sekarang dia menempel pada tubuh seseorang itu. Gaby melihat ke arah orang tersebut dan ternyata Rafael.

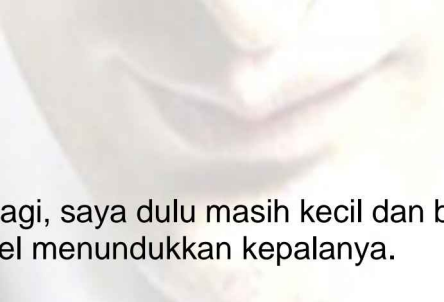
"Raf" kata Gaby

Rafael sadar dengan posisinya sekarang yang terlalu dekat dengan Gaby jadi dia menjauh dari Gaby secara mendadak.

"Maaf nona" kata Rafael

"Kamu kok begitu Raf, jangan panggil aku nona. Panggil Gaby seperti dulu saat aku masih kecil"

"Maaf nona saya tidak bisa, anda adalah majikan saya jadi saya harus menghormati anda. Yang dulu



jangan diingat lagi, saya dulu masih kecil dan belum mengerti" Rafael menundukkan kepalanya.

"Kau menyebalkan sama seperti Achri" teriak Gaby lalu menangis dan masuk ke dalam rumahnya.

Dia berlari menuju ke kamarnya dan ketika melewati ruang keluarga, Cathrine melihat Gaby menangis. Dia segera menyusul Gaby tapi Gaby mengunci kamarnya. Cathrine khawatir apalagi setelah dia melihat keluar jendela dan mendapati Rafael disana.

Cathrine segera keluar rumah menemui James yang sekarang berada casino milik keluarga Rizzo.

###

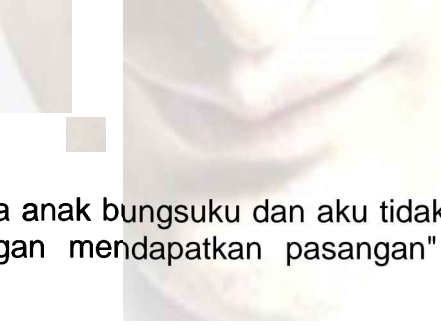
James terkejut saat mendapati Cathrine masuk kedalam ruang kerjanya.

"Ada apa sayang?"

"James aku ingin bertanya sesuatu padamu" Cathrine duduk di samping James

"Ada apa"

"Apa kau memiliki calon sendiri untuk Gaby, maksudku apakah kau akan mengatur Gaby dalam memilih pasangannya?"



"Tentu saja, dia anak bungsuku dan aku tidak mau dia sembarangan mendapatkan pasangan" kata James

"Bagaimana jika pria yang di sukai Gaby adalah pria yang kau kenal dan orang tuanya juga kau kenal hanya saja dia memang tidak selevel dengan keluarga kita" tanya Cathrine

"Maksudmu" kata James

"Kedudukannya lebih rendah dari kita" kata Cathrine lagi

"Aku tidak akan mengizinkannya" kata James tegas.

"Tapi jika pria itu baik dan mencintai Gaby begitu juga Gaby mencintainya, apa kau tetap tidak menyetujuinya?" kata Cathrine

"Aku tidak bisa setuju sayang, aku tidak mau Gaby di sia-siakan lagipula Gaby sudah seperti princess di keluarga kita. Apa Gaby akan kau biarkan hidup dengan celaan orang karena menikah dengan pria yang tidak selevel dengannya" James memegang tangan Cathrine berusaha menjelaskan pada Cathrine.

"Aku tidak setuju denganmu James, cinta tidak memandang derajat. Bagaimana dengan aku, mengapa kau mau menikahi aku?" tanya Cathrine



"Itu berbeda sayang"

"Berbeda apa James, aku dulu adalah anak dan keponakan dari orang yang kau benci. Mengapa kau bisa mencintai aku"

James terdiam, dia tidak mau menyela Cathrine karena jika dia menyelanya maka mereka akan bertengkar dan jika sudah bertengkar maka mereka akan saling tersakiti. James tidak mau itu terjadi karena dia sangat mencintai Cathrine.

"Jangan bahas ini ya sayang, nanti kita malah bertengkar"

"Tapi James... "

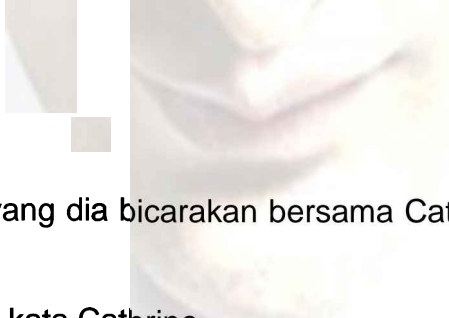
"Sssttt, masalah Gaby biar nanti saja kita pikirkan"

"James"

"Sssttt, udah ya sayang" James memeluk Cathrine kemudian mengajaknya pulang ke rumah.

###

Saat makan malam, Gaby tidak mau memakan makanannya. Dia hanya memandangnya saja dan ini membuat Cathrine khawatir sedangkan James hanya diam. James sadar mungkin ini menyangkut



pembicaraan yang dia bicarakan bersama Cathrine tadi siang.

"Dimakan nak" kata Cathrine

"Kenapa sih Gaby, kalau ada masalah cerita sama kakak" kata Julian yang juga heran dengan sikap Gaby.

"Gak ada" Gaby menjawab dengan malas  
"Gaby ngantuk" kemudian beranjak dari duduknya dan meninggalkan ruang makan.

"Gaby" panggil James

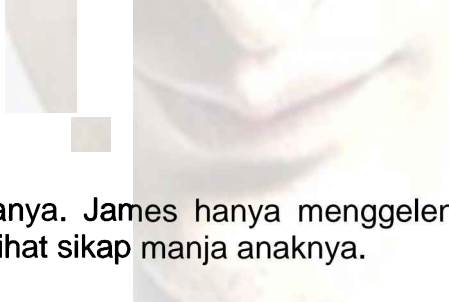
Gaby berhenti kemudian menghadap papanya.

"Jangan meninggalkan ruang makan dengan sikap seperti itu" James berbicara penuh penekanan. Walaupun keluarga mereka keluarga mafia yang pasti dipandang negatif oleh orang lain tapi James tidak mengajarkan anaknya bersikap tidak sopan terhadap orang tua dan saudaranya. Selalu ada waktu berkumpul bersama seperti makan dan menonton televisi.

Gaby hanya diam tapi air matanya sudah mengalir.

"Kok menangis sayang" Cathrine mendekati Gaby dan memeluknya. Tanpa di duga dia menangis di





pelukan mamanya. James hanya menggelengkan kepalanya melihat sikap manja anaknya.

Cathrine mengajak Gaby ke kamarnya karena dia ingin berbicara dengan Gaby.

"Ada apa nak?" tanya Cathrine saat sudah berada di kamar Gaby. Dia menyuruh Gaby duduk di atas tempat tidur.

"Ma" kata Gaby sendu

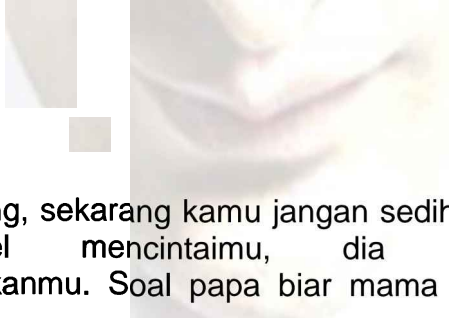
"Ada apa nak, cerita sama mama"

"Tapi jangan bilang papa ya" Gaby terlihat khawatir

"Iya sayang" Cathrine mengelus rambut Gaby

"Gaby suka dengan Rafael, ma. Udah dari dulu Gaby suka dengan Raf. Sekarang Gaby kesal karena Raf tidak mempedulikan Gaby. Raf bilang Gaby adalah majikannya tapi Gaby gak pernah menganggap Raf seperti itu" Gaby cemberut

Cathrine memeluk Gaby dan mengelus kepalanya. Dia tahu perasaan anaknya dan dia tahu suaminya serat Julian pasti tidak akan setuju jika Gaby bersama dengan Rafael. Padahal Rafael adalah pria yang baik dan kedua orang tuanya sangat loyal pada keluarga mereka.



"Dengar sayang, sekarang kamu jangan sedih lagi. Jika Rafael mencintaimu, dia akan memperjuangkanmu. Soal papa biar mama yang bicara ya"

Gaby memeluk Cathrine erat, dia adalah mama terbaik untuk Gaby.

"Makasih ma"

Cathrine hanya tersenyum melihat anaknya.

"Wah, papa tidak di peluk" tiba-tiba James sudah ada di depan pintu.

Cathrine terkejut melihat James disana. Untung saja pembicaraannya dengan Gaby sudah selesai.

"Kenapa anak papa ini" James duduk di samping Gaby

"Biasa, Gaby ngambek karena aku sempat melarangnya berbelanja" jawab Cathrine, dia sengaja berbohong pada James sekarang. Dia akan mencari waktu yang tepat lagi untuk berbicara dengan James.

"Ya sudah sekarang belanja aja" kata James

Gaby memandang mamanya penuh arti dan Cathrine memberikan kode kepada Gaby melalui matanya. Tanpa Cathrine sadari, James melihat hal



itu dan dia tahu ada yang tidak beres. Dia akan bertanya pada Cathrine untuk mengetahui yang sebenarnya. Cathrine tidak pernah berbohong padanya selama ini. Sekarang dia harus tahu ada apa antara Cathrine dan Gaby. Dua wanita yang sangat disayangnya terlebih lagi Cathrine ibu dari anak-anaknya.

James membawa Cathrine keluar kamar Gaby.

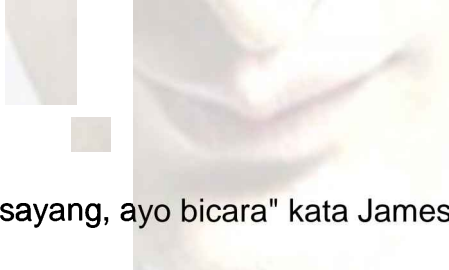
"Ikut aku ke kamar sayang, kau harus menjelaskan sesuatu" kata James

Cathrine tahu dia tidak bisa menbohongi James. Semoga James tidak marah saat Cathrine mengatakan yang sebenarnya.

## ##Bab 23. James Merestui Pilihan Gaby

### AUTHOR POV

James duduk di sofa sedangkan Cathrine duduk di pangkuan James. James menunggu Cathrine menjelaskan sesuatu padanya.



"Kenapa diam sayang, ayo bicara" kata James

"James, aku mohon kau dengarkan aku dengan baik dan jangan marah setelah mendengarnya. Apapun yang akan kau dengar, aku mohon jangan marah" Cathrine khawatir jika sampai James tahu bahwa Gaby menyukai Rafael.

"Baiklah, aku berjanji"

Cathrine menarik nafas sejenak kemudian dia baru akan mulai memberitahu James.

"James, aku sudah berbicara dengan Gaby dan dia mengakui bahwa dia menyukai Rafael. Gaby merasa sedih karena dia merasa kau pasti tidak akan menyetujui hubungannya dengan Rafael. Dia hanya memendam perasaannya saja"

James diam saja mendengar perkataan Cathrine.

"James, Rafael anak yang baik. Dia dan orang tuanya sudah sangat loyal dengan keluarga kita. Aku harap kau mengizinkan hubungan mereka" Cathrine menatap James dalam berharap pria yang di cintainya ini tidak akan meledak marah.

"Apa Rafael menyukai Gaby?" Tanya James

"Aku rasa dia menyukai Gaby. Beberapa kali aku melihatnya jika dia berdekatan dengan Gaby dia



akan tersenyum. Wajahnya terlihat bahagia tapi dia pandai menyembunyikannya. Dia menyadari bahwa Gaby adalah majikannya jadi dia menjaga jarak dari Gaby. Hal ini membuat Gaby marah dan kesal sehingga dia menangis seperti tadi"

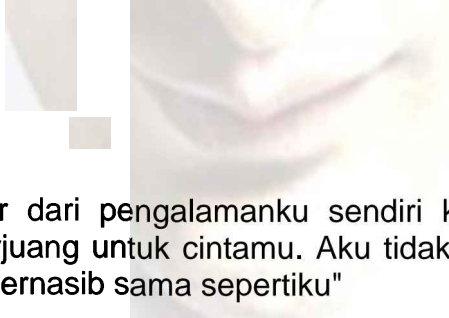
James masih saja diam dan Cathrine menjadi khawatir.

"James, sayangku" Cathrine mencoba merayu James.

"Sayang, terima kasih sudah mau menceritakan ini semua padaku. Jujur saja aku tidak masalah jika mereka saling mencintai. Aku kenal baik dengan orang tua Rafael dan mereka tidak pernah aku anggap sebagai pengawal tapi keluarga. Dari dulu sebenarnya aku ingin mendekatkan Rafael dengan Charon tapi Charon lebih memilih pengacara itu. Sekarang mendengar Gaby menyukai Rafael, aku senang. Hanya saja aku harus memastikan dulu jika Rafael juga mencintai Gaby. Serahkan semua ini padaku, sebagai seorang ayah aku akan memastikan langsung"

Cathrine bernafas lega saat mendengar perkataan suaminya ini. Dia mencium James dan mengucapkan terima kasih.

"Dengar sayangku, jangan mengucapkan terima kasih. Ini kewajibanku sebagai seorang ayah. Aku



banyak belajar dari pengalamanku sendiri ketika dulu harus berjuang untuk cintamu. Aku tidak mau anak-anakku bernasib sama sepertiku"

Cathrine memeluk James, dia bahagia James bisa sebijak ini jika menyangkut anak-anak mereka.

##

Beatrice Pov

Aku terbangun saat merasa lapar. Aku menginginkan makan sesuatu. Aku melihat ke samping dan mendapati Julian sedang tertidur dengan lelap.

"Achri" panggilku

"Ehmmm" Julian hanya bergumam tapi tidak membuka matanya.

"Achri" panggilku lagi dengan sedikit keras.

"Ehmmm" Julian masih tidak bangun dan aku kesal.

Aku mendekatinya dan mencium bibirnya mencoba membangunkannya dengan cara yang tidak biasa. Ajaibnya Julian membalas ciumanku. Aku mencubit pelan dadanya, "dasar mesum, aku panggil tidak bangun tapi aku cium kau bangun" kataku cemberut.



"Maaf sayang, bibirmu itu memabukkanku" katanya sambil terkekeh.

"Isshh"

"Ada apa sayang?"

"Aku lapar"

"Aku akan memberitahu pelayan agar menyiapkan makanan"

"Achri, aku mau kau yang memasak"

"Apa" Julian terlihat bingung.

"Achri, aku mohon" tiba-tiba aku ingin menangis dan air mataku perlahan jatuh.

"Sssttt sayang, kenapa malah menangis. Aku kan tidak menolakmu. Sekarang ikut aku kebawah dan aku akan memasak untukmu" dia merangkul pundakku dan membawaku menuju dapur.

Aku senang Julian mau memasakkan makanan untukku. Aku sudah tidak sabar menanti masakan Julian. Tapi apa yang aku inginkan dengan kenyataan berbeda. Julian hanya bisa membuatkanku sandwich. Aku langsung cemberut tapi biarpun begitu aku sangat menghargai apa yang sudah di buat Julian.



"Maaf sayang, aku hanya bisa membuat ini" Julian tampak menyesal.

"Tak apa Achri, terima kasih ya" kataku

Julian terdiam sesaat, kemudian dia tersenyum.

"Sekarang ikut aku" kata Julian bersemangat.

"Kemana" kataku bingung

"Ikut saja aku dan pakai jaketmu karena udara di luar cukup dingin"

Aku mengambil jaketku dan aku melihat Julian sudah menunggu di mobil. Beberapa pengawal mengawal kami.

Mobil kami membelah jalanan kota yang masih cukup ramai di cuaca yang cukup dingin ini.

Tidak lama kemudian mobil kami berhenti di sebuah rumah makan kecil. Bukan restoran mahal tapi banyak orang yang makan disana. Sebelum turun para pengawal Julian sudah menyiapkan tempat untuk kami duduk.

"Kenapa kita kesini"

"Makanan yang di jual disini sangat lezat. Kau sedang lapar jadi kita makan di sini"





"Baiklah" aku bersemangat sekali karena disini tersedia seafood.

Kami duduk di dekat jendela sambil menikmati suasana di jalanan yang masih cukup ramai.

Tidak lama kami menunggu, pesanan kami sudah datang. Aku sudah tidak sabar untuk mencicipi makanan yang menggugah selera ini.

Sedang asyik aku menikmati makananku, aku melihat seorang anak lelaki berusia sekitar 6 tahun melihatku makan dari luar jendela. Aku tidak tega melihatnya seperti itu.

Aku melambaikan tanganku memanggilnya masuk ke dalam rumah makan. Julian yang melihat itu tidak setuju.

"Sayang jangan" katanya

"Achri kasihan, sepertinya dia lapar" kataku

Anak itu tidak diizinkan masuk oleh para pengawal Julian jadi dia hanya berdiri di depan pintu. Aku berdiri dan langsung menghampiri anak itu sambil membawa sepiring makanan. Julian yang melihat itu menyusulku.



Saat aku memberikan piring itu kepada anak lelaki itu, tiba-tiba seorang pria yang datang entah dari mana menghampiri anak lelaki tadi. Dia mau merampas piring yang ada di tanganku. Anak lelaki itu berusaha mengambil piring dari tanganku sebelum pria itu dan terjadilah aksi tarik menarik.

"Hei" aku terkejut melihat kejadian itu. Aku berusaha menghentikan mereka tapi yang terjadi kemudian piring itu terjatuh dan pecah. Pria yang mau merebut piring tersebut dari tanganku terlihat marah kepadaku. Secepat kilat dia mendorong aku hingga terjatuh dalam keadaan berlutut dan lututku tepat mengenai pecahan kaca. Aku menjerit kesakitan dan darah mengalir dari lukaku.

Julian sangat marah, dia segera menggendongku ke mobil dan membawaku ke rumah sakit. Sebelumnya dia menyuruh para pengawalnya untuk menghajar pria itu.

###



**(Author Pov)**

Di rumah sakit kaki Beatrice di periksa dan di obati. Tidak hanya itu, Julian juga meminta agar bayi dalam kandungan Beatrice di periksa mengingat Beatrice terjatuh. Julian tidak mau anaknya dan Beatrice berada dalam masalah.

Setelah di periksa ternyata kehamilan Beatrice baik-baik saja. Julian merasa tenang karena istrinya dan calon anaknya baik-baik saja.

"Lain kali jangan seperti itu ya sayang" kata Julian

"Iya, maafkan aku Achri. Aku tadi hanya ingin membantu anak itu. Aku kasihan melihatnya"

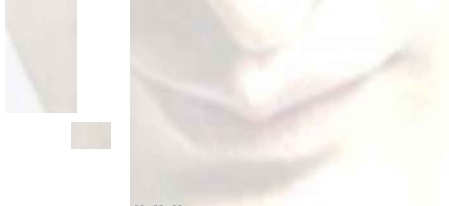
"Iya sayang aku tahu maksudmu tapi lain kali jika aku bilang jangan, turuti aku ya sayang. Aku melakukan ini karena aku tidak mau terjadi sesuatu padamu dan anak kita"

Beatrice menangis sambil memeluk Julian.

"Sssttt jangan menangis sayang" kata Julian

Rafael menghampiri Julian dan membisikkan sesuatu kepada Julian.

"Sayang, kita pulang ya" ajak Julian



###

Setelah mengantarkan Beatrice pulang, Julian pergi lagi. Dia menuju ke sebuah rumah yang letaknya agak terpencil. Itu adalah rumah yang digunakan keluarga Rizzo untuk mengintrogasi musuh mereka yang tertangkap.

Seorang pria sudah terikat di tiang dengan tubuh yang penuh luka.

"Siapa yang menyuruhmu" tanya Julian

Pria itu hanya diam tidak bersuara. Julian menjadi emosi dan menghajar pria itu. Pria yang sudah membuat Beatrice terluka tadi di rumah makan.

"Kau mau jujur atau aku akan memaksamu"

Pria itu tetap diam tidak berbicara. Julian semakin emosi. Dia menyuruh para pengawal menyiksa pria itu. Dia harus tahu siapa yang menyuruh pria ini untuk menyakiti Beatrice.



## **BAB 24.. APAKAH ADA YANG INGIN MENYAKITI BEATRICE?**

### **(Author Pov)**

Julian merasa kesal karena pria yang dia tangkap tadi dia mau mengaku tentang siapa yang menyuruhnya. Pria itu malah rela bunuh diri dengan mengigit lidahnya sendiri.

Julian sadar pasti ada orang yang ingin mengacaukan hidupnya dan hidup Beatrice apalagi sekarang Beatrice sedang hamil penerus keluarga Rizzo.

Julian memasuki kamarnya dan mendapati Beatrice sedang tidur. Beatrice terlihat tidak nyaman dengan posisi tidurnya karena kakinya yang terluka. Julian sedih melihatnya. Dulu dia sudah jahat dengan Beatrice dan sekarang dia tidak mau Beatrice tersakiti lagi.

Dia mendekati Beatrice dan mengelus pipi Beatrice. Dia mengecup kening dan bibir Beatrice.

Beatrice terbangun saat merasakan ada yang mengganggu tidurnya.



"Achri" panggilnya saat melihat Julian sedang duduk di sebelahnya.

"Bagaimana keadaanmu, maaf ya aku harus meninggalkanmu sebentar"

"Tak apa, lukaku terasa sakit Achri" keluh Beatrice.

Julian melihat luka di kaki Beatrice dan dia sedih melihat Beatrice harus terluka seperti ini.

"Sabar ya sayang, dalam beberapa hari akan mengering"

Beatrice menganggukan kepalanya kemudian dia meminta Julian berbaring di sampingnya dan dia ingin tidur sambil memeluk Julian.

###

Penjagaan bagi Beatrice di perketat oleh Julian. Julian takut terjadi sesuatu pada Beatrice. Orang yang ingin mencelakai Beatrice belum dia ketahui siapa orangnya.

Saat ini Beatrice sedang membaca majalah saat Gaby datang dan mengajaknya jalan-jalan.

"Bea, ayo kita jalan-jalan" ajak Gaby



"Aku tanya Achri dulu ya" kata Beatrice sambil beranjak dari duduknya dan menuju ke ruang kerja Julian.

Dia membuka ruang kerja Julian dan menghampirinya.

"Achri" panggilnya

"Ehmmm, ada apa?"

"Gaby mengajakku jalan-jalan, apa boleh?"

"Mau kemana?"

"Aku tidak tahu"

Julian menggandeng tangan Beatrice untuk menemui Gaby.

"Kau mau jalan kemana?" tanya Julian

"Hanya berbelanja, mama juga ikut"

Julian mengizinkan Beatrice ikut bersama mamanya dan Gaby. Tiga orang wanita dari keluarga Rizzo pasti akan di kawal sangat ketat.

"Sayang, jangan pernah berpisah dari mama dan Gaby ya" pesan Julian.



"Iya Achri" Beatrice tersenyum.

Sebelum pergi Julian mencium kening dan bibir Beatrice. Sebenarnya dia tidak ingin mengizinkan Beatrice tapi dia juga tidak enak dengan mamanya.

###

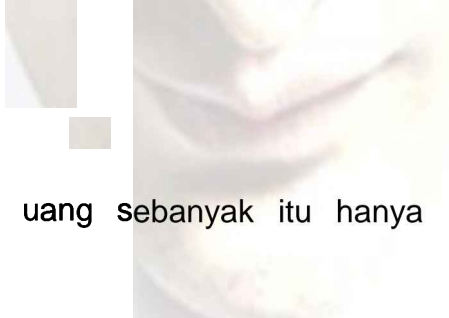
### **(Beatrice Pov)**

Senang rasanya hatiku hari ini aku di ajak mama mertuaku dan adik Julian berjalan-jalan. Selama ini Julian membatasiku keluar rumah jadi aku tidak bisa merasa bebas.

Hari ini aku akan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Akan aku nikmati acara jalan-jalan dan shopping ini.

Pertama, mama mertuaku mengajak ke sebuah toko berlian. Mama mertuaku membelikan aku dan Gaby masing-masing sebuah kalung berlian. Kata mama mertuaku ini khusus bagi anak perempuannya dan aku sudah seperti anak perempuannya. Kalung berlian itu langsung di pakai olehku dan Gaby. Setelah itu kami kembali berbelanja di sebuah butik. Mama dan Gaby asyik memilih pakaian sertas tas dan sepatu. Sedangkan aku hanya diam. Aku takut melihat harga di butik ini. Julian sudah memberikan aku black cardnya yang konon bisa untuk membeli apapun tapi aku ragu menggunakannya. Apa wajar





menghabiskan uang sebanyak itu hanya untuk sebuah gaun.

"Kenapa nak?"

"Tidak ma" jawabku gugup

"Kau tidak berbelanja"

"Ehmmm, aku... "

Mama mertuaku tersenyum melihat keraguanku.

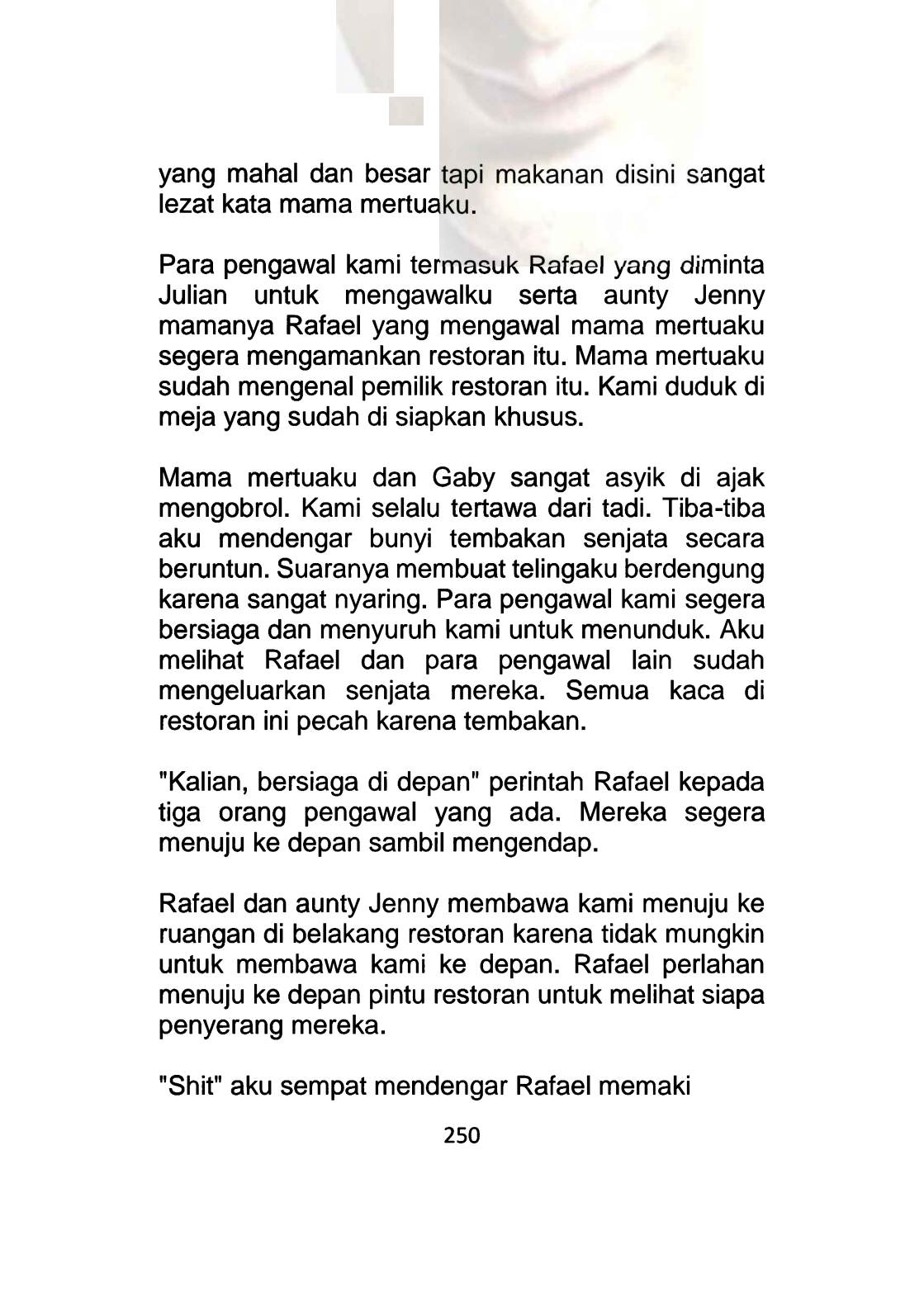
"Belanja saya sayang, Julian pasti akan marah jika kau tidak berbelanja. Dia tidak akan marah jika kau menghabiskan uangnya. Kau berhak menyenangkan dirimu"

Aku tersenyum mendengar perkataan mama mertuaku itu.

"Mama akan memilihkan dress yang khusus untuk dirimu yang sedang mengandung"

Tidak lama kemudian pelayan butik membawakan beberapa dress. Sangat indah dan aku menyukainya. Akhirnya aku membeli beberapa dress.

Lelah berbelanja, mama mertuaku mengajak kami makan di restoran yang letaknya tidak jauh dari stasiun kereta api bawah tanah. Bukan restoran



yang mahal dan besar tapi makanan disini sangat lezat kata mama mertuaku.

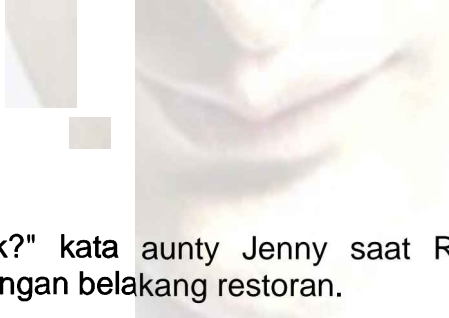
Para pengawal kami termasuk Rafael yang diminta Julian untuk mengawalku serta aunty Jenny mamanya Rafael yang mengawal mama mertuaku segera mengamankan restoran itu. Mama mertuaku sudah mengenal pemilik restoran itu. Kami duduk di meja yang sudah di siapkan khusus.

Mama mertuaku dan Gaby sangat asyik di ajak mengobrol. Kami selalu tertawa dari tadi. Tiba-tiba aku mendengar bunyi tembakan senjata secara beruntun. Suaranya membuat telingaku berdengung karena sangat nyaring. Para pengawal kami segera bersiaga dan menyuruh kami untuk menunduk. Aku melihat Rafael dan para pengawal lain sudah mengeluarkan senjata mereka. Semua kaca di restoran ini pecah karena tembakan.

"Kalian, bersiaga di depan" perintah Rafael kepada tiga orang pengawal yang ada. Mereka segera menuju ke depan sambil mengendap.

Rafael dan aunty Jenny membawa kami menuju ke ruangan di belakang restoran karena tidak mungkin untuk membawa kami ke depan. Rafael perlahan menuju ke depan pintu restoran untuk melihat siapa penyerang mereka.

"Shit" aku sempat mendengar Rafael memaki



"Ada apa nak?" kata aunty Jenny saat Rafael kembali ke ruangan belakang restoran.

"Kelompok Augustine" kata Rafael

"Sial" kata aunty Jenny

"Siapa mereka aunty?" aku memberanikan diri bertanya.

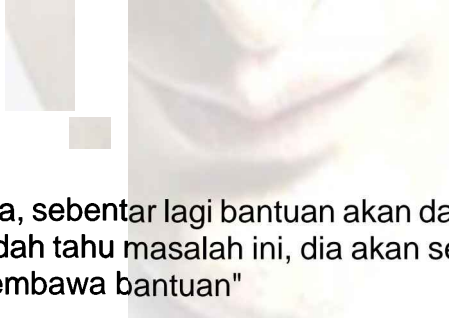
"Lawan dari kelompok Rizzo, pesaing berat dan musuh Rizzo" mendengar itu semua aku merasa takut. Sekarang aku menginginkan Julian berada di dekatku. Air mataku mulai menetes.

"Tenanglah nyonya, kami akan mengeluarkan kalian bertiga dengan aman" kata aunty Jenny

Setelah itu Rafael dan aunty Jenny serta beberapa pengawal membawa kami keluar melalui pintu belakang. Seorang gadis pelayan di suruh untuk menunjukkan jalan kepada kami.

"Kita tidak bisa ke depan nyonya jadi kita akan lewat jalur kereta api bawah tanah" aunty Jenny memberi tahu mama mertuaku

"Selamatkan saja kami Jenny"



"Baiklah nyonya, sebentar lagi bantuan akan datang. Tuan Rizzo sudah tahu masalah ini, dia akan segera datang dan membawa bantuan"

Mendengar itu aku sedikit lega karena berarti Julian juga akan datang. Aku mengelus perutku semoga saja kami dapat selamat.

Akhirnya Rafael memimpin kami mengikuti gadis pelayan yang menunjukkan arah. Entah sudah berapa lama kami berjalan tapi aku sudah merasa lelah dan perutku mulai sakit.

"Kenapa nak" mama mertuaku bertanya

"Tak apa ma, ayo kita teruskan" kataku menahan rasa lelah dan sakitku.

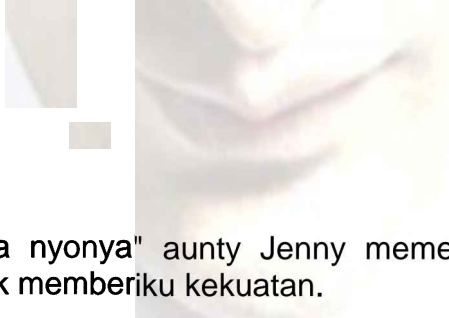
"Wajahmu pucat dan berkeringat nak, apa perutmu sakit"

Aku menganggukan kepalaku dan menangis. Aku merasa aku menjadi penghambat mereka untuk menyelamatkan diri.

"Kita istirahat sejenak Jenny"

"Maaf nyonya, kita sedang di kejar"

"Ma, Bea masih sanggup ayo kita teruskan ma. Jangan sampai kita tertangkap" kataku



"Maafkan saya nyonya" aunty Jenny memegang tanganku untuk memberiku kekuatan.

Dari jauh ada suara tembakan dan kami menjerit karena takut.

"Sstttt, jangan berisik nyonya" aunty Jenny menyuruh kami kembali berjalan tanpa bersuara.

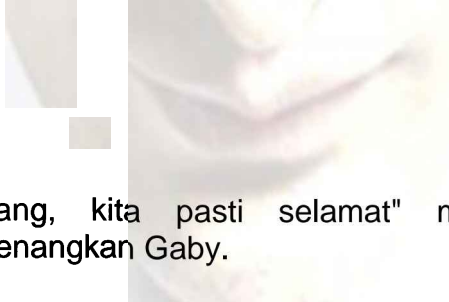
Aunty Jenny memandang Rafael penuh arti dan Rafael menganggukan kepalanya.

"Kalian berdua berjaga di sini, terus bersiap" perintah Rafael kepada dua pengawal yang lain. Mereka mengikuti perintah Rafael.

Kami meneruskan perjalanan melewati jalur kereta bawah tanah yang sepi. Jalur kereta ini sudah tidak terpakai lagi karena sudah ada jalur kereta lain tidak jauh dari sini.

Kami berjalan dalam diam dan tiba-tiba ada suara tembakan dari arah depan. Langsung saja aunty Jenny menyuruh gadis pelayan yang membawa kami mencari arah lain. Kami memasuki sebuah terowongan lembab berbau dan banyak tikus.

"Mama, aku takut" Gaby menangis



"Tenang sayang, kita pasti selamat" mama mertuaku menenangkan Gaby.

"Tenanglah nona, aku akan memastikan anda keluar dengan selamat" Rafael juga berusaha menenangkan Gaby.

Dor, suara tembakan nyaring terdengar mengenai seorang pengawal. Tidak jauh dari sana sekelompok orang sudah mulai mendekati kami.

"Kau, dimana jalan keluar terdekat" aunty Jenny bertanya pada gadis palayan itu.

"Lewat sini" katanya

"Nyonya pergilah dahulu mengikuti gadis ini, aku dan Rafael akan mencegah mereka dulu. Kami akan menyusul kalian"

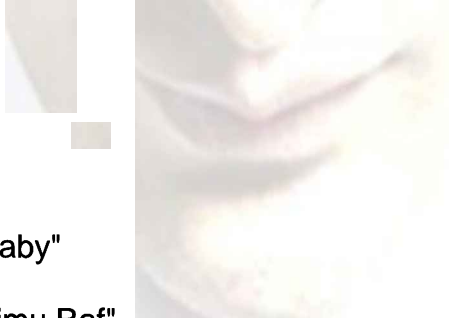
"Jenny, kau harus ikut kami. Kita tidak boleh terpisah" mama mertuaku juga mulai menangis.

"Tenang saja nyonya, kami ada di belakang kalian"

"Raf" panggil Gaby

"Nona"

"Jangan panggil aku nona, kau harus selamat dan menyelamatkanku" Gaby menangis



"Iya non, iya Gaby"

"Aku mencintaimu Raf"

Rafael terdiam dan aku yang mendengar itu terkejut. Ternyata Gaby mencintai Rafael tapi mereka tidak pernah saling menyatakan.

"Aku juga mencintaimu" kata Rafael akhirnya

"Cepat pergilah" kata aunty Jenny

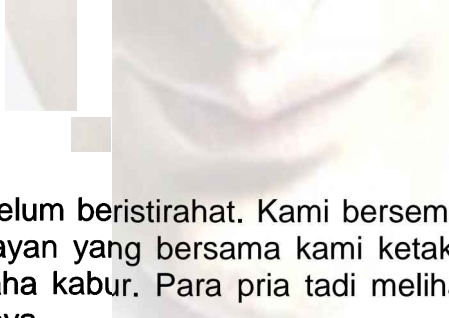
Kami mengikuti gadis pelayan itu pergi melewati lorong gelap dan pengap. Aku mengambil handphoneku tapi tidak ada sinyal. Aku sudah merasa sangat lelah dan aku terjatuh.

"Bea" teriak mama mertuaku dan Gaby

"Ayo bangun nak, kau lelah mari kita istirahat dulu"

"Jangan ma nanti kita tertangkap" kataku

"Tapi kau sudah tidak sanggup" perkataan mama mertuaku memang benar dan aku akhirnya menyerah. Kami beristirahat sejenak. Saat itulah kami mendengar suara beberapa orang pria. Langsung saja kami bersembunyi di sebuah lubang yang letaknya tertutup. Kami mengetahui di sana ada sebuah lubang karena kami sempat melihat



lubang itu sebelum beristirahat. Kami bersembunyi tapi gadis pelayan yang bersama kami ketakutan, dia lari berusaha kabur. Para pria tadi melihatnya dan menjejalkannya.

Aku dan mama mertuaku serta Gaby saling berpegangan tangan. Kami sangat ketakutan dan kami berusaha untuk tetap diam. Kami melihat gadis pelayan itu tertangkap. Rambutnya di tarik dan diseret tidak jauh dari tempat kami bersembunyi.

"Dimana para wanita Rizzo itu" salah seorang pria membentak gadis itu

"Mereka sudah pergi tuan" katanya menangis

Mendengar itu mereka semakin marah, mereka menampar gadis itu sampai dia tidak berdaya. Kemudian mereka mulai melucuti pakaian gadis itu sampai gadis itu telanjang. Mereka memperkosa gadis itu secara bergiliran dan kami yang melihat itu sangat takut. Terutama aku, aku kasihan sekali padanya. Tapi jika kami keluar, kami akan mati dan aku tidak mau terjadi sesuatu pada anakku.

Aku tidak tahan mendengar teriakan minta tolong dan kesakitan dari gadis itu. Aku melihat mama mertuaku dan Gaby menangis. Akhirnya aku keluar dan berusaha menolong gadis itu. Mama mertuaku dan Gaby berusaha menahanku tapi mereka kemudian ikut keluar juga.





"Wah... Wah ini mereka, kebetulan kita masih ingin bersenang-senang dengan wanita. Lebih baik mereka saja" dua orang pria mulai mendekati kami. Aku berteriak minta tolong tapi sepertinya tidak ada yang mendengarku.

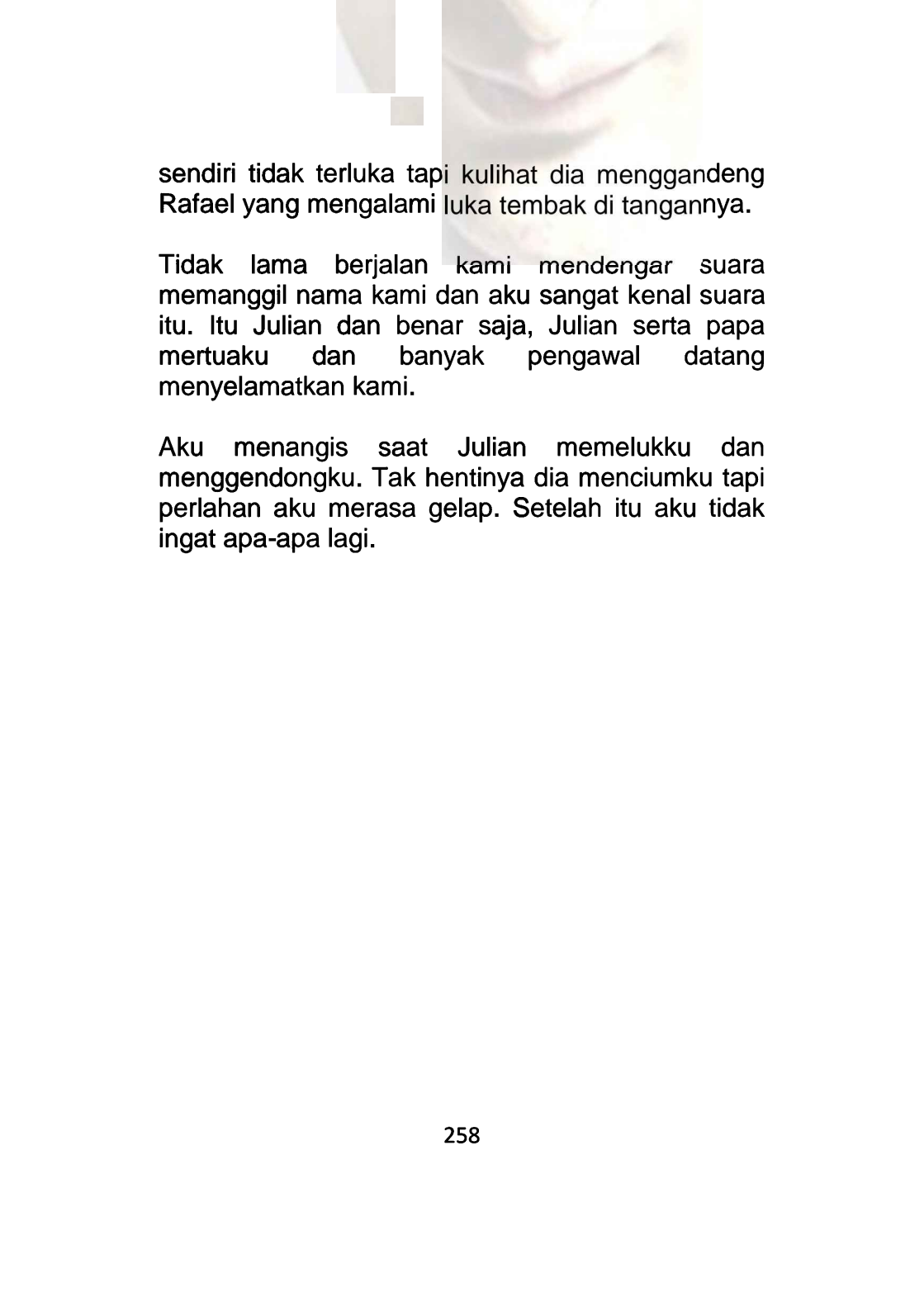
Pria itu menarik rambutku dan membenturkan kepalaku ke tembok. Rasa sakit menyerangku dan membuat pandanganku kabur.

"Bea" teriak mama mertuaku dari kejauhan. Aku berusaha tetap sadar, aku mengelus perutku yang terasa sakit.

Pria itu akan menarik rambutku lagi tapi suara tembakan terdengar. Pria itu jatuh bersimbah darah di dekatku membuat aku berteriak ketakutan. Perlahan aku melihat aunty Jenny dan Rafael serta dua orang pengawal yang masih selamat mendekati kami sambil menembaki para pria itu.

Mama mertuaku membantu aku bangun dan kami perlahan kembali mencari jalan keluar. Gadis pelayan itu tewas dan aku sedih melihatnya tidak dapat selamat. Dia tewas di tembak setelah para pria itu puas memperkosanya.

Aku di papah oleh mama mertuaku dan aunty Jenny. Kulihat mama mertuaku terluka di tangan saat hendak membantu waktu rambutku ditarik. Gaby



sendiri tidak terluka tapi kulihat dia menggandeng Rafael yang mengalami luka tembak di tangannya.

Tidak lama berjalan kami mendengar suara memanggil nama kami dan aku sangat kenal suara itu. Itu Julian dan benar saja, Julian serta papa mertuaku dan banyak pengawal datang menyelamatkan kami.

Aku menangis saat Julian memelukku dan menggendongku. Tak hentinya dia menciumku tapi perlahan aku merasa gelap. Setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi.



## **BAB 25. PENYERANGAN**

### **(Julian Pov)**

Aku terus berada di samping Beatrice. Dia masih belum sadar juga setelah para bajingan itu menyakitinya. Dokter berkata bahwa benturan di kepala Beatrice membuatnya tidak sadarkan diri. Beatrice juga sempat mengalami pendarahan tapi syukurlah calon anak kami baik-baik saja.

Aku terus mengecup punggung tangannya dan mengecup perutnya.

"Sadarlah sayang" aku berbisik ditelinganya.

Tidak lama kemudian perlahan Beatrice membuka matanya. Dia hanya menatap lurus ke depan tanpa berkata apa-apa dan tanpa tersenyum.

"Sayang, ini aku" kataku sambil mengecup bibirnya.

"Achri" Beatrice berkata dengan sangat pelan dan wajahnya terlihat panik.

"Ada apa sayang?"



"Kepalaku sakit sekali dan kenapa mataku kabur, aku tidak jelas memandangmu Achri. Kenapa ini?" teriak Beatrice.

Beatrice terlihat panik dan mulai menjerit. Aku juga menjadi sangat khawatir dan segera memanggil dokter.

"Aku gak mau buta Achri, gak mau" teriak Beatrice histeris

"Kamu gak akan buta sayang, percaya sama aku" aku memeluk Beatrice dan berharap agar apa yang di takutkan Beatrice tidak terjadi.

Tidak lama dokter datang ke ruangan Beatrice.

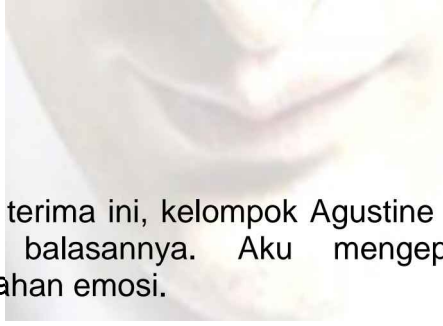
"Periksa istriku, mengapa matanya bisa kabur seperti itu" bentakku

Dokter memeriksa Beatrice dan aku selalu berada di samping Beatrice.

"Kita akan lakukan tes lebih lanjut tuan"

"Lakukan yang terbaik, aku mau istriku sembuh"

Beatrice sendiri masih histeris dan menangis. Dokter memberikan penenang kepadanya.



Aku tidak bisa terima ini, kelompok Augustine harus mendapatkan balasannya. Aku mengepalkan tanganku menahan emosi.

###

### **(Author Pov)**

Julian sedang berada di ruang kerja papanya. Dia membahas masalah penyerangan kelompok Augustine pada mereka kemarin. Julian tidak menerima ini karena kondisi Beatrice menjadi seperti itu karena mereka.

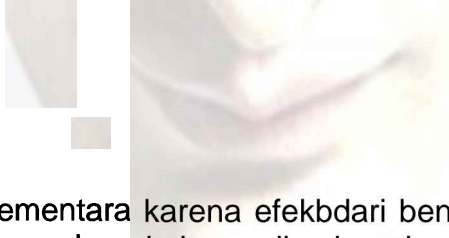
Mereka akan menyerang balik kelompok Augustine itu. James menghubungi keluarga Smith dan keluarga Cozta untuk memberitahu rencana mereka. Mereka meminta dukungan kedua keluarga mereka itu.

James juga memperketat penjagaan terhadap istri dan anak serta menantunya.

Julian sendiri tahu siapa yang harus dia cari. Dia sudah menyuruh anak buahnya untuk menangkap orang itu. Dia akan menghajar habis-habisan orang itu.

###

Hasil pemeriksaan Beatrice sudah keluar. Tidak ada masalah dengan hasil tesnya. Mata Beatrice kabur



hanya untuk sementara karena efek dari benturan dan adanya pembengkakan di daerah yang terbentur. Jika sudah tidak membengkak lagi maka mata Beatrice akan kembali normal.

Julian tidur di samping Beatrice di ranjang rumah sakit yang tidak terlalu besar itu. Beatrice selalu merasa takut jadi dia meminta Julian untuk selalu berada di sampingnya. Julian memeluk Beatrice yang sekarang membelakanginya. Punggungnya dan dada Julian bersentuhan.

"Achri" bisik Beatrice

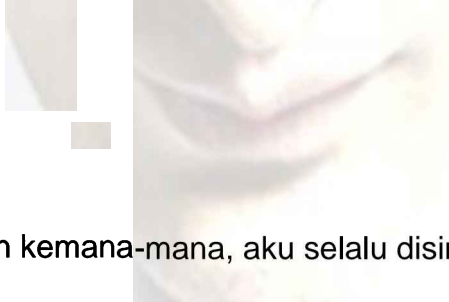
Julian tahu Beatrice sedang bermimpi memanggil namanya. Semenjak kejadian itu, Beatrice selalu ketakutan dan mengigau di dalam tidurnya. Dia selalu memanggil Julian dan ini semakin membuat Julian merasa bersalah. Dia berjanji mulai sekarang dia tidak akan membiarkan Beatrice sendiri dan jauh darinya.

"Achri" teriak Beatrice dan Julian segera membangunkannya.

"Sayang, ini aku jangan takut" bisik Julian.

Beatrice membalik tubuhnya menghadap Julian dan dia mengelus pipi Julian.

"Jangan pergi aku takut"



"Aku tidak akan kemana-mana, aku selalu disini"

Tiba-tiba di luar hujan turun dengan lebat. Petir dan kilat menyambar membuat Beatrice semakin merapatkan tubuhnya pada Julian.

"Ampun ayah jangan kunci pintunya, aku takut di luar" Beatrice kembali mengigau. Julian yang memang tidur menjadi bingung. Ada sesuatu yang di sembunyikan Beatrice. Beatrice tidak pernah mengigau menyebut ayahnya. Pasti ada yang terjadi dengan diri Beatrice yang berhubungan dengan ayahnya. Julian merasa dia harus mencari tahu itu.

###

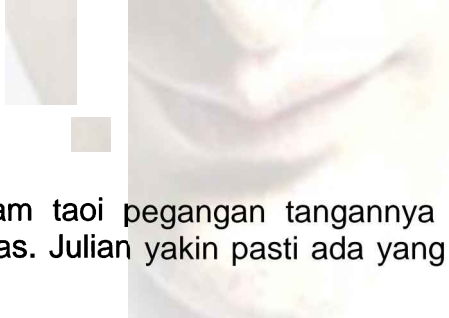
Keesokan harinya, Beatrice kembali di periksa. Kondisi Beatrice mulai membaik dan kabur pada penglihatan mata Beatrice mulai berkurang.

Julian mendekati Beatrice yang sekarang sedang duduk di ranjangnya setelah tadi di periksa dokter.

"Sayang, aku ingin bertanya padamu"

"Apa" kata Beatrice sambil memegang tangan Julian.

"Semalam kau bermimpi dan kau menyebut ayahmu. Kau meminta ampun padanya, ada apa sayang?"



Beatrice terdiam tauti pegangan tangannya pada Julian mengeras. Julian yakin pasti ada yang tidak beres.

"Ada apa Bea, cerita padaku"

"Achri, itu aku... "Beatrice tampak takut

"Ada apa, cerita sama aku"

"Achri, dia ayah tiriku. Dia selalu memukulku dan mengunciku di luar rumah terutama saat hari hujan dengan kilat dan petir. Karena itu aku takut dengan kilat dan hujan. Saat aku sudah mulai dewasa, aku kabur darinya. Dia sering memukulku dan dia waktu itu hampir saja memperkosaku. Aku berlari kabur dan saat itulah aku bertemu Chris. Sejak saat itu aku tinggal dengan Chris. Sejak saat itu juga aku belajar lebih berani agar aku jangan sampai di tinds"

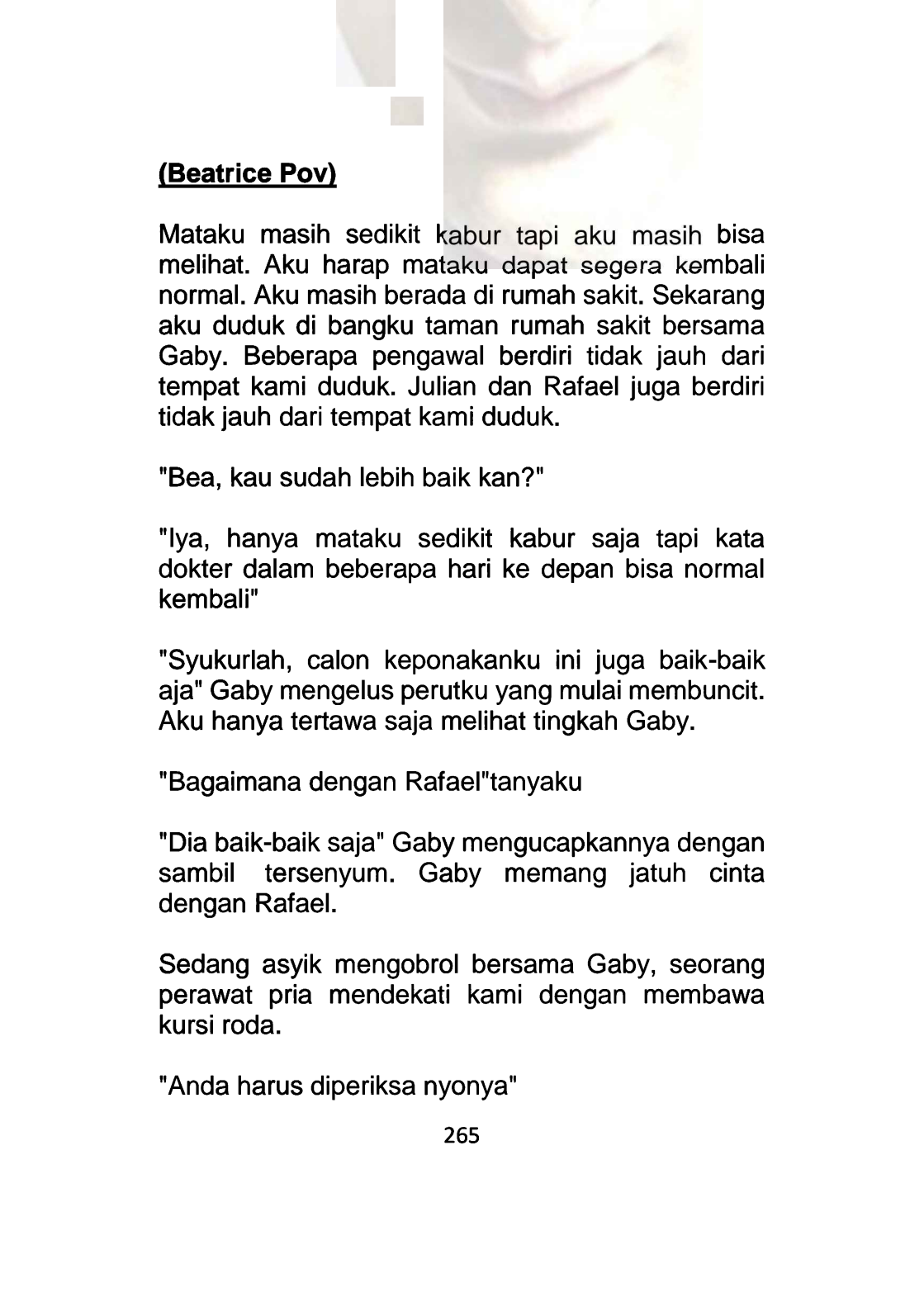
"Dimana lelaki bajingan itu" Julian marah saat mengetahui masa lalu Beatrice. Sekarang Beatrice adalah wanita yang dia cintai dan dia tidak ingin Beatrice sampai terluka.

"Aku tidak tahu di mana dia tapi aku takut Achri. Beberapa hari ini aku suka bermimpi buruk"

"Tenanglah, ada aku disini"

###





### **(Beatrice Pov)**

Mataku masih sedikit kabur tapi aku masih bisa melihat. Aku harap mataku dapat segera kembali normal. Aku masih berada di rumah sakit. Sekarang aku duduk di bangku taman rumah sakit bersama Gaby. Beberapa pengawal berdiri tidak jauh dari tempat kami duduk. Julian dan Rafael juga berdiri tidak jauh dari tempat kami duduk.

"Bea, kau sudah lebih baik kan?"

"Iya, hanya mataku sedikit kabur saja tapi kata dokter dalam beberapa hari ke depan bisa normal kembali"

"Syukurlah, calon keponakanku ini juga baik-baik aja" Gaby mengelus perutku yang mulai membuncit. Aku hanya tertawa saja melihat tingkah Gaby.

"Bagaimana dengan Rafael"tanyaku

"Dia baik-baik saja" Gaby mengucapkannya dengan sambil tersenyum. Gaby memang jatuh cinta dengan Rafael.

Sedang asyik mengobrol bersama Gaby, seorang perawat pria mendekati kami dengan membawa kursi roda.

"Anda harus diperiksa nyonya"



"Bea, kau mau di periksa" Gaby membantuku untuk duduk di kursi roda.

Aku masih terdiam karena aku mengenal suara ini. Perlahan aku mengangkat wajahku untuk melihat siapa orang itu. Walaupun mataku masih sedikit kabur tapi aku masih bisa melihat dari jarak sedekat ini.

Wajah pria ini biarpun sudah beberapa tahun aku tidak melihatnya tapi aku tahu masih mengenalinya. Dia adalah ayah tiriku yang sangat aku benci. Dia tersenyum penuh arti padaku.

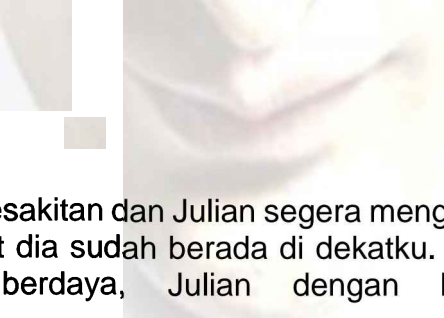
"Gaby, aku tidak mau di bawa orang ini. Dia orang jahat Gaby, tolong aku" aku mulai histeris dan ayah tiriku mulai panik. Dia menarik tanganku dan Gaby berusaha menolongku.

Ayah tiriku mendorong Gaby hingga dia terjatuh.

"Achri tolong aku" aku berteriak sekuat tenaga.

Aku melihat Julian melihat ke arahku dan segera mendekatiku bersama Rafael dan para pengawal.

Ayah tiriku terlihat semakin marah, dia menarik rambutku sampai tercabut beberapa helai.



Aku menjerit kesakitan dan Julian segera menghajar ayah tiriku saat dia sudah berada di dekatku. Ayah tiriku tidak berdaya, Julian dengan brutal menghajarnya.

"Tenang sayang, ada aku" Julian memelukku

"Achri aku takut, dia ayah tiriku" mendengar itu Julian semakin emosi.

"Bawa orang ini, aku akan menghajarnya nanti. Selidiki juga apa maksudnya dia menyakiti istriku" perintah Julian.

Julian menggendongku kembali ke kamar dengan aku yang masih menangis. Aku memeluk erat tubuh Julian.

Sesampainya di kamar perawatan, dia membaringkanku dengan perlahan.

"Achri aku takut sekali" Kataku lagi

"Aku disini"

Aku tidak mau melepaskan pelukanku sampai aku tertidur karena kelelahan menangis. Semoga aku tidak bermimpi burjk lagi.



## **BAB 26. SIAPA DALANG KEJAHATAN?**

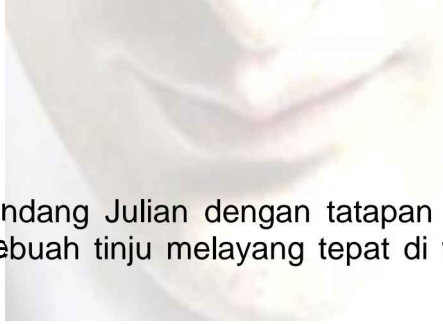
### **(Author Pov)**

Julian memandang dengan jijik dan kasihan pada pria tua di hadapannya. Dia adalah ayah tiri Beatrice. Pria tua itu sudah sangat kepayahan menopang tubuhnya lagi setelah siksaan yang di beri oleh Julian.

"Ikat tubuhnya, aku membenci orang yang malas hanya bisa duduk seperti ini" perintah Julian pada para pengawalnya. Mereka menarik paksa pria itu dan mengikatnya sehingga luka-luka di tubuhnya semakin melebar.

"Argghhh" teriak pria itu kesakitan

"Ck...Ck...Ck kau ribut sekali" Julian terlihat jika sudah menghadapi musuhnya atau orang yang ingin berbuat jahat pada keluarganya.



Pria itu memandang Julian dengan tatapan benci dan marah. Sebuah tinju melayang tepat di wajah pria itu.

"Kau tidak pantas memandanku seperti itu, sekarang beritahu aku siapa yang menyuruhmu" bentak Julian tapi pria itu masih diam dan semakin membuat Julian emosi. Dia memberi kode kepada anak buahnya dan meminta mereka menyiksanya.

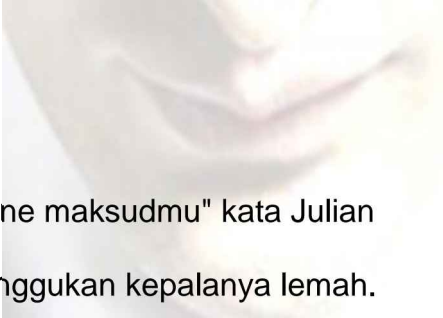
Pria itu dipukuli dengan cambuk, jari tangannya di jepit. Awalnya dia masih bertahan untuk diam tapi kemudian dia berbicara juga.

"Ampuni aku, aku akan mengatakan yang sebenarnya"

"Katakan" Julian mendekati pria itu tapi saat dia mendekat pria itu malah meludahinya. Julian sudah kesal, dia mengambil pisau kemudian menyayat tangan pria itu. Darah segar mengalir disertai teriakan kesakitan pria itu. Tidak hanya itu, Julian bahkan mencabut kuku kaki pria itu. Pria itu bahkan sudah tidak bisa berteriak karena kesakitan.

"Ro... Romeo yang menyuruhku" katanya di sela rintihan kesakitannya.

Julian berhenti menyiksa pria itu dan menatapnya tajam.



"Romeo Agustine maksudmu" kata Julian

Pria itu menganggukan kepalanya lemah.

"Apa motifnya menyerang keluarga Rizzo? Kami tidak pernah bermasalah dengan kelompok mereka karena kami sudah mempunyai wilayah masing-masing"

"Aa.. Aku tidak tahu, aku hanya disuruh karena aku mempunyai hutang pada mereka"

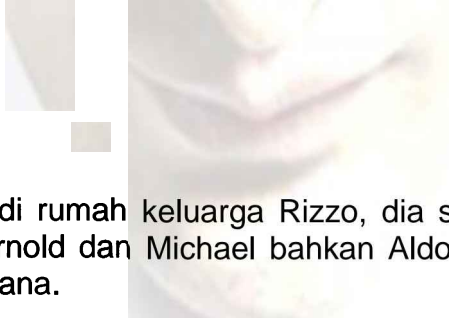
"Apa yang mereka suruh" tanya Julian lagi

"Mereka hanya menyuruh menyakiti anggota keluarga Rizzo, saat itu aku hanya kenal dengan Beatrice jadi aku menyakitinya"

"kurung dia di ruangan bawah tanah, jangan sampai mati tapi jangan juga beri kenyamanan. Siksa dia sampai dia yang meminta kematian padaku" Julian memerintahkan pengawalnya.

"Jangan sampai dia kabur jika tidak nyawa kalian menjadi penggantinya"

Julian meninggalkan rumah yang biasa di gunakan keluarga Rizzo untuk mengintrogasi bahkan mengeksekusi musuh mereka. Dia segera menemui ayahnya untuk mengatakan hal ini.



Sesampainya di rumah keluarga Rizzo, dia sudah melihat ada Arnold dan Michael bahkan Aldo juga sudah ada di sana.

"Pa aku ingin bicara" kata Julian dan akhirnya mereka menuju ruang kerja papanya.

"Ada apa nak?"

"Aku mendapatkan informasi bahwa dalang dari semua ini adalah Romeo Augustine"

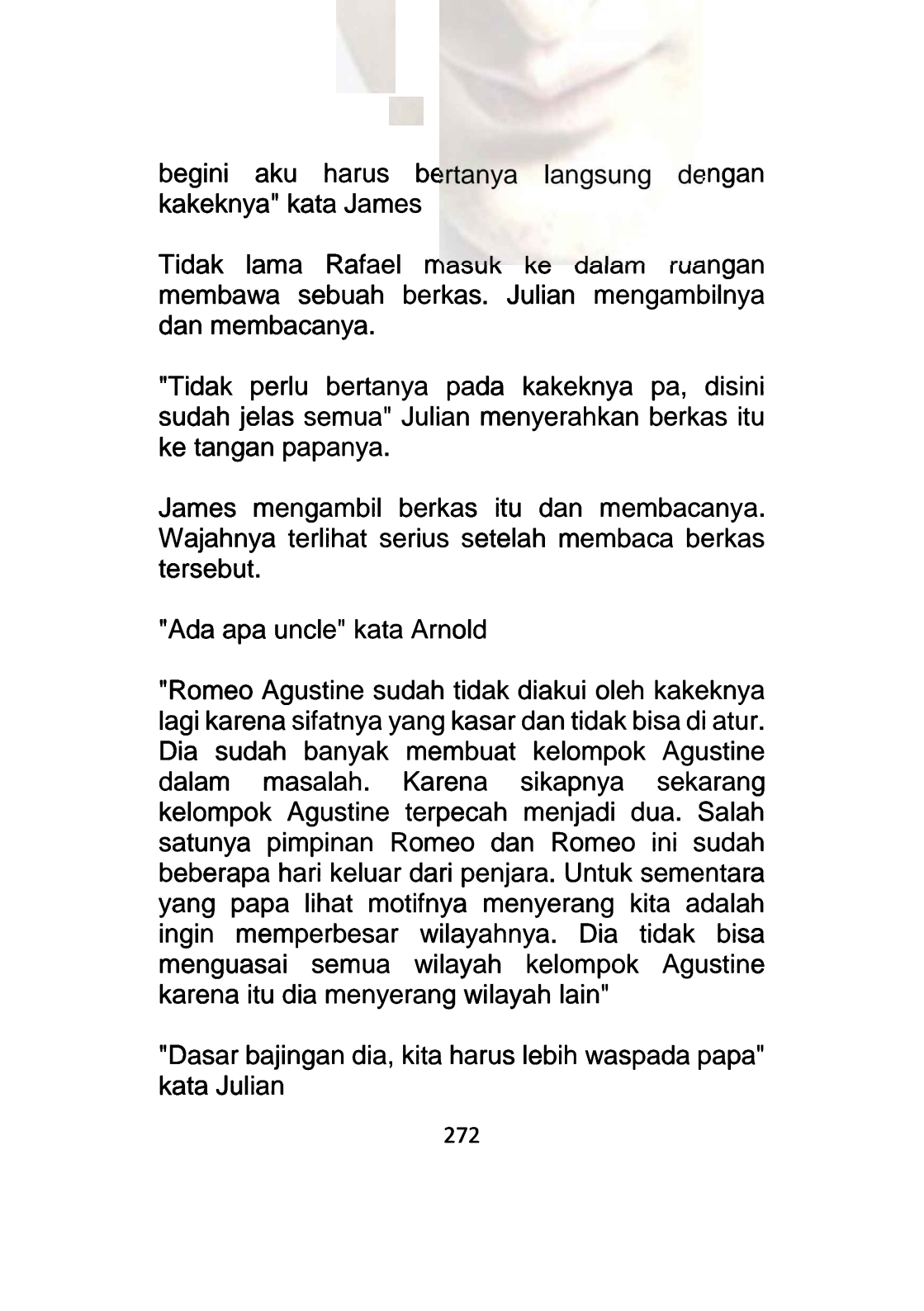
"Romeo Augustine" kata Aldo

"Iya" jawab Julian

"Bukannya dia sedang di penjara karena kasus pemerkosaan, pembunuhan, penggelapan uang dan narkoba" kata Aldo sambil mengkerutkan keningnya

"Iya itu memang benar tapi dia yang menyuruh ayah tiri Beatrice untuk menyakiti anggota keluarga Rizzo karena pria bajingan itu hanya kenal dengan Beatrice makanya dia menyakiti Beatrice" kata Julian kesal.

"Apa motif sebenarnya ya? Kita tidak pernah bermasalah dengan kelompok mereka. Bahkan waktu pernikahan kalian, kakeknya datang. Kalau



begini aku harus bertanya langsung dengan kakeknya" kata James

Tidak lama Rafael masuk ke dalam ruangan membawa sebuah berkas. Julian mengambilnya dan membacanya.

"Tidak perlu bertanya pada kakeknya pa, disini sudah jelas semua" Julian menyerahkan berkas itu ke tangan papanya.

James mengambil berkas itu dan membacanya. Wajahnya terlihat serius setelah membaca berkas tersebut.

"Ada apa uncle" kata Arnold

"Romeo Augustine sudah tidak diakui oleh kakeknya lagi karena sifatnya yang kasar dan tidak bisa di atur. Dia sudah banyak membuat kelompok Augustine dalam masalah. Karena sikapnya sekarang kelompok Augustine terpecah menjadi dua. Salah satunya pimpinan Romeo dan Romeo ini sudah beberapa hari keluar dari penjara. Untuk sementara yang papa lihat motifnya menyerang kita adalah ingin memperbesar wilayahnya. Dia tidak bisa menguasai semua wilayah kelompok Augustine karena itu dia menyerang wilayah lain"

"Dasar bajingan dia, kita harus lebih waspada papa" kata Julian





"Iya karena itu sekarang Michael dan Arnold datang kemari untuk mendukung kita dan kau Aldo bawa Charon ke rumah ini agar dia lebih aman saat kau tidak di rumah. Kita akan mengumpulkan para wanita disini" kata James.

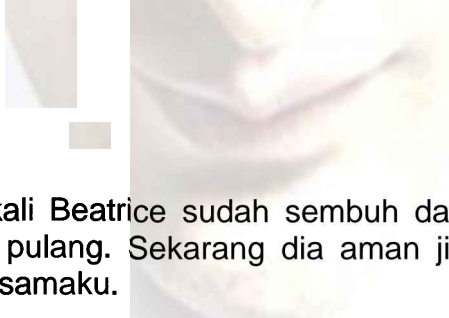
Sedangkan Arnold dan Michael tidak membawa istri mereka.

###

### **(Julian Pov)**

Aku masuk ke kamarku dan melihat Beatrice sedang membuka pakaiannya. Sepertinya dia akan mandi. Aku diam saja memperhatikannya tanpa bersuara. Tubuh telanjang Beatrice benar-benar membuatku bergairah. Payudaranya yang semakin membesar serta bokongnya membuatku tersenyum jahil. Andai saja dia tahu aku sedang memandangnya seperti ini, dia oasti akan marah.

Beatrice berjalan menuju kamar mandi dan merendam tubuhnya di bathtub. Dia memejamkan matanya dan aku segera membuka semua pakaianku. Aku bergabung dengannya merendam tubuhku di bathtub. Dia sempat terkejut saat merasa ada yang mengangkat tubuhnya tapi setelah melihat aku, dia hanya tersenyum.



Beruntung sekali Beatrice sudah sembuh dan dia bisa ku bawa pulang. Sekarang dia aman jika di rumah dan bersamaku.

"Achri kau mengejutkanku" katanya

"Bagaimana keadaanmu, masih sakit? Matamu?" kataku khawatir.

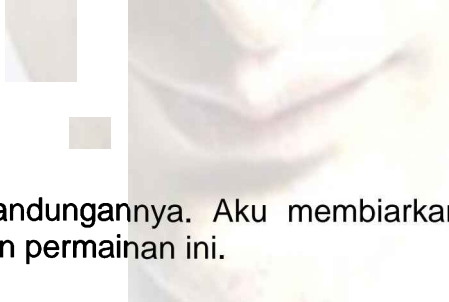
"Aku sudah baikkkan dan mataku sudah tidak kabur lagi. Bengkaknya juga sudah hilang"katanya.

Aku memangkunya saat di bathtub dan keadaan ini membuatku semakin merasa dekat dengannya. Aku mengelus perutnya yang mulai membuncit. Usia kehamilannya memasuki lima bulan.

Beatrice sepertinya merasa nyaman saat aku mengelus perutnya dan memijit tubuhnya lembut. Aku kecup pundaknya dan desahan keluar dari bibirnya.

"Kau mendesah lagi maka akan aku makan kau sekarang, Bea" kataku sambil terus mengecup pundak telanjangnya.

Dia tertawa tapi kemudian dia dengan sengaja mendesah. Dia membalik tubuhnya menghadapku. Aku semakin bergairah melihatnya. Tanpa menunggu lagi, aku bercinta dengannya. Tidak dengan kasar tentunya karena aku sangat menjaga



bayi dalam kandungannya. Aku membiarkan dia yang memimpin permainan ini.

Kami masih berpelukan saat sudah selesai *bercinta*. Perut Beatrice yang mulai membuncit menempel padaku. Posisi ini sangat aku sukai karena aku bisa merasakan kehadiran anakku.

Aku berharap semoga masalah yang sedang kami hadapi tidak akan menyakiti Beatrice.



## **BAB 27. HANCURNYA GABY**

### **(Author Pov)**

Gaby sedang berada di sebuah pesta ulang tahun sahabatnya. Dengan pengawasan ketat dia pergi ke pesta itu. Sebenarnya James sudah melarangnya tapi Gaby membantah dengan alasan yang ulang tahun adalah sahabatnya. Akhirnya James mengalah pada anaknya itu dan mengizinkannya asal Gaby di kawal dengan ketat.

Disinilah Gaby sekarang, di pesta ulang tahun sahabatnya. Kemanapun Gaby melangkah dia akan diikuti oleh para pengawalnya. Lama-lama ini membuat Gaby bosan dan malu dengan sahabat-sahabatnya. Dia menjadi tidak bebas, karena itu dia berusaha mengecoh para pengawalnya agar dia bisa sedikit bebas.

"Kalian jangan mengikutiku terus, aku tidak akan jauh. Aku sekarang ingin curhat dengan sahabatku di kamar ini jadi kalian tunggu di depan pintu" kata Gaby

"Maaf nona tapi kami di perintah harus terus memantau anda. Anda harus terlihat oleh kami"

Gaby memasang wajah cemberut tapi dia tidak kehabisan akal.



"Tenang saja, di dalam ada temanku" Gaby memanggil sahabatnya keluar agar para pengawalnya percaya.

Para pengawal Gaby percaya dan mereka menunggu di luar.

"Katakan padaku, kau ingin bercerita apa" tanya Gaby pada sahabatnya saat mereka sudah di dalam kamar.

"Ikuti aku" sahabat Gaby membawa Gaby ke ruangan lain.

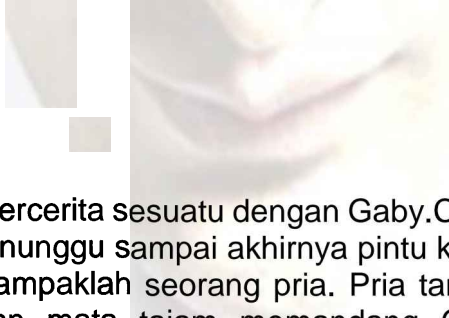
"Wah, kamarmu sungguh mengasyikan ya. Banyak ruangan rahasia. Kau tahu, papaku tidak mau membuatkan kamar seperti ini untukku" kata Gaby sambil tertawa.

"Kau bisa menikmati kamar ini sepuasmu" kata sahabat Gaby

Mereka akhirnya sampai di sebuah ruangan dengan fasilitas kamar yang sangat lengkap.

"Gaby kau tunggu disini ya, ada yang ingin bertemu denganmu" sahabat Gaby keluar dari kamar.

Gaby menunggu dengan bingung karena sahabatnya meninggalkannya. Padahal tadi dia



berkata ingin bercerita sesuatu dengan Gaby. Cukup lama Gaby menunggu sampai akhirnya pintu kamar terbuka dan nampaklah seorang pria. Pria tampan dengan tatapan mata tajam memandangi Gaby. Gaby merasa takut sekaligus kagum dengan ketampanan wajah pria itu tapi dia segera membuang pikiran itu karena baginya yang paling tampan adalah Rafael.

"Halo nona manis" kata Pria itu

"Siapa kau?" tanya Gaby

"Aku orang yang sangat mengagumimu. Aku tahu semua tentang kamu. Kalau boleh di bilang aku pengagummu"

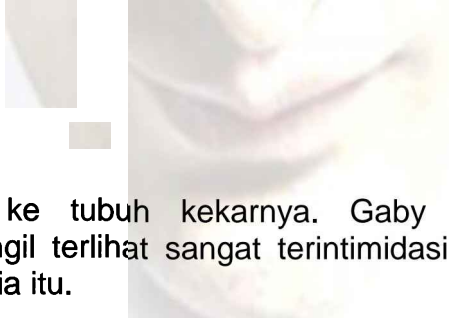
Gaby semakin bingung dan di saat bersamaan dia juga merasa takut. Pria ini memancarkan aura kejam dari tatapan matanya dan dari cara bicaranya.

"Kau mau apa?" Gaby mulai ketakutan

"Aku ingin lebih dekat denganmu kalau bisa aku ingin memilikimu selamanya" pria itu semakin mendekati Gaby dan Gaby terus menghindar.

"Siapa kau, pergi!" teriak Gaby

Pria itu tetap diam dan dia berhasil menarik tangan Gaby agar mendekat ke arahnya. Dia menempelkan



tubuh Gaby ke tubuh kekarnya. Gaby yang berbadan mungil terlihat sangat terintimidasi oleh besar tubuh pria itu.

"Tolong" teriak Gaby dan pria itu malah tertawa

"Tidak akan ada yang menolongmu, ruangan ini kedap suara. Tidak akan ada yang mengganggu kita. Aku akan memilikimu manis dan aku berharap semoga kau juga bisa melahirkan anak-anak yang lucu untukku"

Gaby semakin ketakutan, pria di depannya sudah tidak waras lagi. Seharusnya dia mengikuti perintah papanya agar tidak keluar rumah, sekarang dia menyesali tindakannya.

Gaby berusaha mengambil handphonenya untuk menelepon papanya tapi pria itu berhasil mengambilnya dan membantingnya. Dia menarik tangan Gaby kasar dan tanpa ampun dia melumat kasar bibir Gaby. Dia membuka paksa pakaian Gaby tanpa mempedulikan teriakan Gaby yang memohon ampun padanya.

"Jangan" kata Gaby di sela-sela lumatan bibir pria itu. Tangan pria itu dengan kasar mengelus dan meraba tubuh telanjang Gaby.

Gaby terus melawan tapi yang dia dapat hanya sebuah tamparan keras di pipinya. Gaby semakin



menangis, dia hanya mengelengkan kepalanya saat pria itu membaringkannya. Pria itu membuka semua pakaiannya dan kini mereka berdua dalam keadaan telanjang. Gaby berusaha bangun dan berlari ke arah pintu tapi pria itu berhasil menahannya.

"Lepaskan aku"teriak Gaby  
"Apa salahku padamu"

"Aku tidak akan melepaskanmu sampai kau menjadi milikku dan salahmu hanya kau terlalu cantik sehingga aku jatuh cinta padamu" pria itu kembali mencium Gaby dan membawa Gaby ke atas tempat tidur. Tanpa memberi Gaby kesempatan dan tanpa sikap yang lembut, dia menyatukan tubuhnya dan tubuh Gaby. Gaby menjerit merasakan rasa sakit di vaginanya. Air matanya tidak dapat di bendung lagi. Pria itu tersenyum saat melihat bahwa dia orang pertama bagi Gaby. Rasa sakit yang Gaby rasakan hanya bisa membuatnya menangis. Pria itu merasa menang karena sudah membuat Gaby tidak berdaya. Sampai akhirnya dia mengeluarkan benihnya di rahim Gaby. Gaby hanya terus menangis.

Pria itu memandang Gaby yang masih dalam keadaan telanjang dan tidak berdaya. Dia mencium kembali bibir Gaby sambil memeluknya.

"Cari aku jika kau sampai hamil karena aku akan bertanggung jawab. Aku adalah Romeo Augustine" Romeo berbisik di telinga Gaby.





"Aku tunggu kabar baiknya sayang"

Kemudian Romeo beranjak dari tempat tidur tapi sebelumnya dia mengambil celana dalam Gaby.

"Sebagai bukti bahwa kau sudah menjadi milikku" katanya sebelum dia meninggalkan ruangan.

Gaby terus menangis sambil bangun dan mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai. Sekarang hidupnya sudah hancur dan dia tidak punya kebanggaan lagi.

Sahabat Gaby masuk dengan wajah bersalah. Dia berusaha membantu Gaby tapi Gaby menepis tangannya.

"Teganya kau padaku, kita sahabat bukan" Gaby mengatakannya sambil menangis.

"Maafkan aku Gaby, aku terpaksa. Dia mengancam papaku dan bisnis papaku jadi aku melakukan ini untuk menolong papaku. Dia berjanji jika aku menolongnya, dia akan membebaskan papaku"

Gaby memakai pakaiannya dalam tangis dan dia mengambil handphonenya. Untung saja masih bisa menyala. Dia menelepon papanya sambil menangis dan menceritakan apa yang sudah menimpanya.

###



James keluar dari ruang kerjanya dengan tatapan marah. Siapa pun yang menghadangnya akan di habisinya. Dia memanggil Julian, Arnold serta Michael.

Mereka menuju mobil masing-masing dengan banyak pengawal yang mengikuti mereka.

"Kalian jaga nyonya dan anak menantuku jangan sampai terjadi sesuatu dengan mereka" perintah James pada pengawal yang menjaga rumah.

"James" panggil Cathrine

"Ada apa ini?"

Cathrine bingung karena James terlihat sangat marah. Cathrine tahu memang ada masalah dengan kelompok Augustine tapi ada kejadian apa sebenarnya.

"Sayang, aku pergi dulu dan nanti aku akan ceritakan kepadamu. Kau jangan keluar rumah ya" James mengecup bibir Cathrine kemudian masuk ke dalam mobilnya.

Cathrine khawatir saat menunggu di rumah. Charon dan Beatrice hanya bisa diam saat melihat Cathrine mondar mandir.

Dua jam kemudian, James datang terdengar dari suara mobil yang menderu.



Cathrine segera keluar dan mendapati Julian sedang menggendong Gaby yang dalam keadaan kacau. Cathrine sangat terkejut dan dia hampir tidak bisa bergerak setelah melihat keadaan Gaby. Cathrine pernah berada di posisi itu saat dulu James memperkosanya. Cathrine langsung menangis dan dia pingsan. Dia tidak kuat melihat anaknya mengalami hal yang sama seperti dirinya dulu. Ini merupakan karma pikir Cathrine.

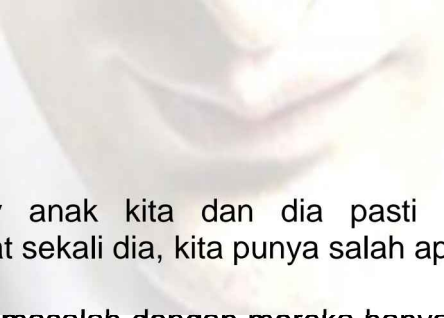
James segera menahan tubuh Cathrine dan menggendongnya menuju kamar. James memanggil dokter pribadinya untuk memeriksa Cathrine dan Gaby.

###

Cathrine sudah sadar dan dia menangis di pelukan James.

"Siapa yang melakukannya James"

"Romeo Agustine, bajingan itu" James sangat sedih dan marah. Dia tahu dia juga pernah melakukan kesalahan yang sama dulu pada Cathrine tapi setelah itu dia menyesal dan berusaha meminta maaf pada Cathrine dan mencari Cathrine. Sedangkan untuk Romeo, James sangsi dia akan menjadi lelaki yang bertanggung jawab.



"James, Gaby anak kita dan dia pasti sedih sekarang. Jahat sekali dia, kita punya salah apa"

"Kita tidak ada masalah dengan mereka hanya saja Romeo memang pembelot. Dia memisahkan diri dari kakeknya yang memang memimpin kelompok Augustine" jelas James

Cathrine bangun dan menuju kamar Gaby. Dia ingin dekat dengan anaknya itu karena anaknya membutuhkan dukungan sekarang.

Cathrine masuk sendiri ke kamar Gaby dan melihat Gaby masih menangis.

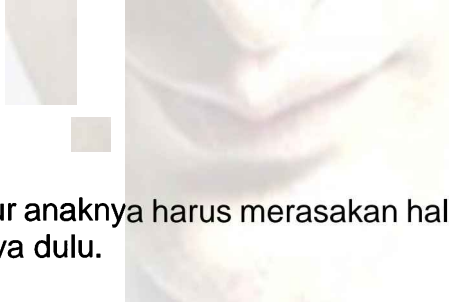
"Sayang" kata Cathrine

Gaby langsung memeluk Cathrine dan menangis di pelukan mamanya.

"Mama"

"Iya sayang mama tahu, nangis saja nak. Mama ngerti perasaan kamu. Mama papa kakakmu selalu ada di sampingmu. Semua keluarga kita akan selalu mendukungmu" Cathrine mengelus kepala Gaby.

Cathrine berhasil membuat Gaby tertidur dan dia selalu berada di samping Gaby. Cathrine dapat melihat jejak kekejaman Romeo di tubuh Gaby. Hati



Cathrine hancur anaknya harus merasakan hal yang sama sepertinya dulu.

"Mama akan selalu ada untukmu sayang, pria itu tidak akan menyakitimu lagi" Cathrine berbisik di telinga Gaby.

Mendengar berita pemerkosaan Gaby, keluarga Smith sangat marah mengingat Cathrine adalah keturunan keluarga Smith. Keponakan dari Alexander Smith yang sangat terkenal kejam.

David serta Amanda dari keluarga Smith serta Mateo dan Calista dari keluarga Cozta datang membawa menantu mereka untuk memberi dukungan. Akan ada perang besar antar kelompok mafia sebentar lagi. James tidak terima anaknya di lecehkan seperti itu begitu juga dengan keluarga Smith.

Mereka akan menyerang Romeo dan menghancurkannya.



## **BAB 28. RAFAEL INGIN MELINDUNGI GABY**

### **(Author Pov)**

Rafael termenung memikirkan Gaby, wanita yang dia cintai. Wanita yang sudah di hancurkan oleh Romeo. Rafael mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia akan membuat perhitungan dengan Romeo walaupun dia harus kehilangan nyawanya.

Rafael menuju ruang latihan tembak dan melampiaskan emosinya dengan menembak. Tidak ada sasaran yang meleset dan hal ini terlihat oleh James.

James menghampiri Rafael dan mengajaknya mengobrol.

"Tuan" katanya sambil menunduk

"Kau mencintai anakku?" tanya James

"Iya tuan" kata Rafael dengan pasti



"Kalau begitu temui Gaby dan beri dia dukungan. Soal Romeo sebentar lagi kau bisa melampiaskan amarahmu" setelah mengatakan itu James pergi meninggalkan Rafael.

Rafael segera menemui Gaby. Awalnya Gaby tidak ingin bertemu Rafael tapi Rafael tetap bertahan sampai akhirnya Gaby mau menemuinya.

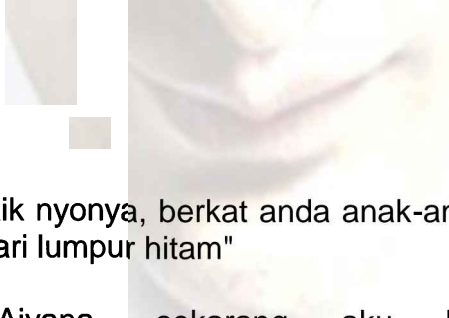
Cukup lama Rafael berbicara dengan Gaby sampai akhirnya Gaby terlihat mulai tersenyum. Dia sudah tidak semurung kemarin. Melihat itu, James meminta Rafael selalu mendampingi Gaby dan menjadi pelindung Gaby. James mengizinkan Rafael selalu dekat dengan Gaby sekarang. Rafael tidak menjadi pengawal Julian lagi.

###

Cathrine menemui seorang teman lamanya yang berdarah Indian. Pertemuannya ini dia lakukan secara diam-diam. Hanya Jenny yang tahu bahwa Cathrine bertemu teman lamanya.

"Lama tidak berjumpa nyonya" Aiyana menundukkan kepalanya saat Cathrine masuk.

"Apa kabar Aiyana, anak-anakmu bagaimana?" tanya Cathrine



"Semuanya baik nyonya, berkat anda anak-anakku dapat keluar dari lumpur hitam"

"Syukurlah Aiyana, sekarang aku butuh pertolonganmu. Kau sudah mendapatkan pesanku bukan?" Cathrine duduk dan wajahnya terlihat khawatir tapi penuh harap.

"Sudah nyonya dan ini saya bawa barangnya" Aiyana memberikan sebotol kecil ramuan.

"Apa kau yakin ini akan manjur?" tanya Cathrine

"Maaf nyonya karena saya tidak yakin karena ramuan ini di gunakan biasanya sebelum melakukan hubungan suami istri tapi jika udah melakukan hubungan kemungkinan berhasil hanya 50%"Aiyana menunduk saat menjelaskannya

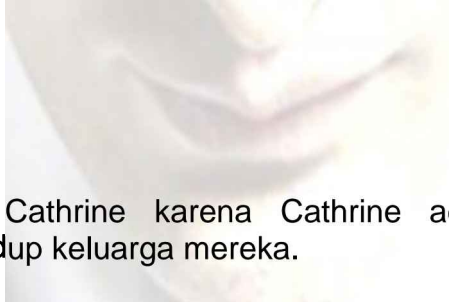
"Apa tidak ada ramuan yang lebih kuat? Aku tidak mau anakku mengandung anak bajingan itu"

"maaf nyonya tidak ada"

"Tidak apa, semoga ramuan ini berhasil" Cathrine terlihat sendu dan Aiyana segera memeluk Cathrine.

"Sabarlah nyonya, anda sangat baik terutama pada keluarga kami. Saya yakin Tuhan akan membuat keluarga anda bahagia juga" Aiyana sangat





menghormati Cathrine karena Cathrine adalah penyelamat hidup keluarga mereka.

"Terima kasih Aiyana, terima kasih" Cathrine senang Aiyana bisa mendukungnya.

Setelah bertemu Aiyana, Cathrine menemui Gaby di kamarnya. Di sana dia melihat ada Rafael. Cathrine tersenyum saat melihat Gaby bisa tersenyum jika bersama Rafael. Cathrine senang karena Rafael bisa menerima Gaby setelah apa yang sudah dialami oleh Gaby.

Saat melihat Cathrine, Rafael segera berdiri dan memberikan salam.

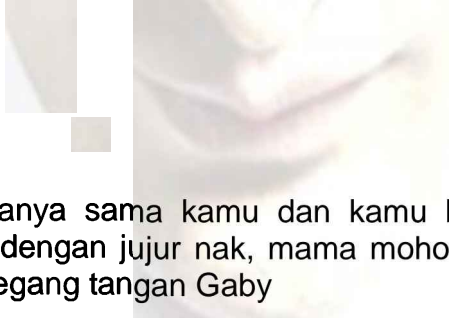
"Nyonya" katanya sambil menunduk

"Raf, bisa tinggalkan kami sebentar"

Rafael segera meninggalkan kamar Gaby setelah Cathrine memintanya.

Gaby memandang wajah ibunya dengan bingung. Masih ada wajah kesedihan disana. Cathrine berharap semoga Rafael bisa mengembalikan senyum Gaby.

"Ada apa ma" kata Gaby saat Cathrine duduk di samping dia.



"mama mau tanya sama kamu dan kamu harus menjawabnya dengan jujur nak, mama mohon ya"  
Cathrine memegang tangan Gaby

"Ada apa ma?"

"Apakah kamu akan menerima anak Romeo jika sampai kamu hamil karena perbuatannya?"

Gaby langsung menundukkan kepalanya saat mendengar pertanyaan mamanya. Dia bahkan menangis dengan tersedu-sedu.

"Gaby gak mau ma, tolong Gaby ma"

"Baiklah, mama akan berusaha membantumu tapi kau jangan bilang kepada siapa pun. Janji! "

"Iya ma gaby janji"

Cathrine mengeluarkan botol kecil yang berisi ramuan. Ramuan ini akan membuat Gaby tidak hamil.

"Minum ramuan ini nak" Cathrine memberikan botol kecil itu ke tangan Gaby.

"Apa ini ma?"

"Minum saja nak, kau tidak mau hamil kan"



"Gak mau ma" Gaby menangis lagi

"Minum saja" kata Cathrine

Akhirnya Gaby meminum ramuan itu.

"Ma, semoga berhasil ya" kata Gaby

Cathrine memeluk erat anaknya, dia tidak mau Gaby mengandung anak Romeo.

###

**(Beatrice Pov)**

Aku masuk ke kamarku dan melihat Julian sedang termenung duduk depan jendela. Aku langsung memeluk Julian dari belakang. Julian yang merasa aku memeluknya langsung membalik tubuhnya dan membalas pelukanku.

Dia mencium bibirku lama sambil mengelus perutku yang membuncit.

"Ada apa" kataku

"Aku memikirkan Gaby dan kamu sayang. Sebentar lagi akan ada perang di antara kelompok mafia. Aku minta sama kamu jika aku suruh untuk sembunyi jangan membantahku ya"

"Iya Achri, aku mengerti"

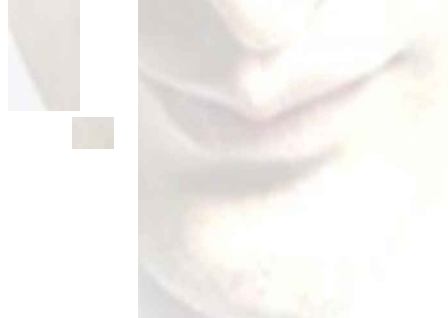


"Bagus sayang" Julian menciumku sambil memelukku.

"Achri, kamu hati-hati ya karena aku gak ingin kamu kenapa-kenapa. Aku mencintaimu Achri"

"Aku juga mencintaimu Bea, sangat mencintaimu. Maafkan aku dulu pernah menyakitimu "

Kami saling berpelukan dan tidak ingin melepaskan. Semoga masalah di keluarga ini dapat terselesaikan dengan baik.





## **BAB 29. MENYERANG DAN MENGHANCURKAN ROMEO**

### **(Author Pov)**

Keluarga Smith dan Cozta sudah berkumpul di rumah keluarga Rizzo. Malam ini mereka akan mulai mencari Romeo Augustine. James sendiri sudah menemui kakeknya Romeo dan membicarakan kelakuan cucunya. Dia hanya bisa pasrah dan menyerahkan semuanya pada James.

Mereka memulai pencarian malam ini ke rumah Romeo. Julian dan sepupu-sepupunya yang turun tangan untuk mencari Romeo tapi mereka belum bisa menemukan apapun. Rumah Romeo kosong, sepertinya dia memang menghindar.

"Bajingan" kata Julian emosi

"Tenanglah, kita pasti mendapatkannya" kata Arnold

Julian kembali mencari Romeo ke club malam milik Romeo dan hasilnya tetap sama. Sampai akhirnya Julian di hubungi oleh salah seorang pengawalnya yang mengatakan bahwa Rafael sudah menemukan Romeo dan sekarang mereka sedang berkelahi.



Julian segera menuju ke sana dan benar saja, Rafael serta beberapa pengawal Julian mulai terdesak. Julian memerintahkan para pengawalnya menghabisi para pengawal Romeo. Julian bersama Rafael, Arnold dan Michael mencari Romeo ke dalam rumah yang di jadikan markasnya.

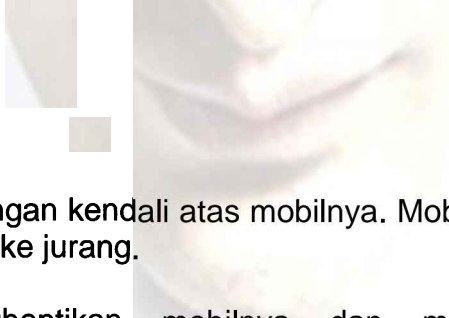
Para wanita yang di jadikan pelacur oleh Romeo berlari ketakutan karena melihat kedatangan Julian.

Julian memerintahkan semua pengawalnya mencari di semua tempat. Rafael segera mencari dan dia menemukan Romeo sedang bercinta dengan seorang pelacur. Dia terkejut ketika melihat Rafael di sana.

Rafael segera menghampiri Romeo dan menariknya agar berdiri. Rafael meninju Romeo dan Romeo membalasnya. Terjadi saling pukul di antara Romeo dan Rafael.

Rafael yang sudah dalam keadaan emosi menghajar Romeo dengan membabi buta. Romeo yang sudah terdesak melarikan diri. Rafael mengejarnya dan terjadilah aksi kejar-kejaran dengan menggunakan mobil. Rafael harus bisa menangkap Romeo. Dia harus memberikan pelajaran untuk Romeo.

Romeo terus melarikan diri sampai akhirnya Rafael berhasil menabrakkan mobilnya ke mobil Romeo.



Romeo kehilangan kendali atas mobilnya. Mobilnya terguling jatuh ke jurang.

Rafael menghentikan mobilnya dan melihat bagaimana mobil Romeo terguling jatuh ke jurang dan menghantam tebing. Mobil itu meledak dan Rafael yakin Romeo tidak akan selamat dari kecelakaan itu.

Rafael masih belum puas karena bukan dia yang membunuh Romeo.

Julian datang bersama Arnold dan Michael serta pengawal yang lain.

"Bagaimana" tanya Julian

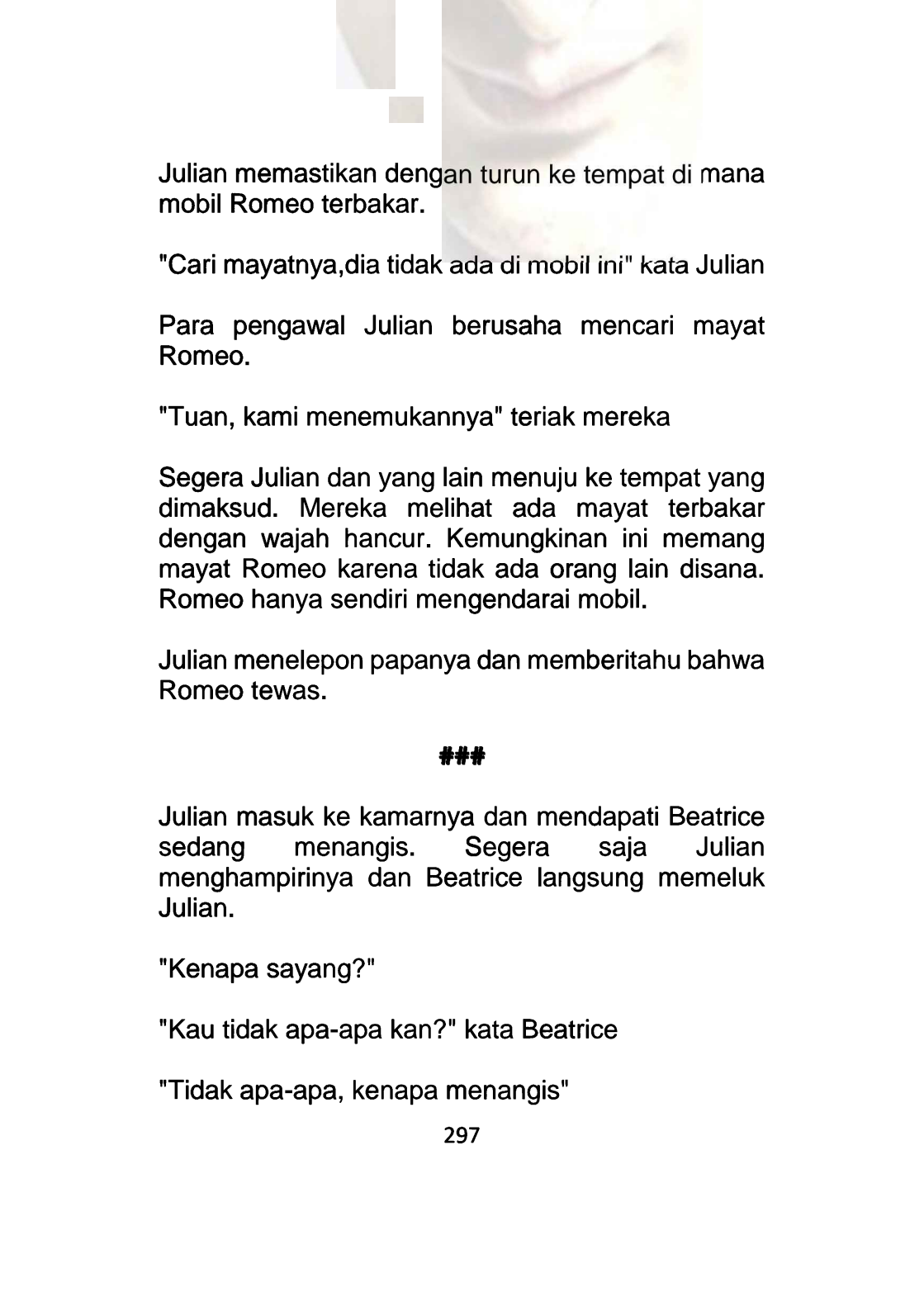
"Mobilnya meledak" kata Rafael

"Periksa mobil itu, aku tak mau bajingan itu masih hidup" kata Julian

Para pengawal Julian langsung memeriksa keadaan mobil setelah mobil yang meledak itu berhenti terbakar.

"Tidak ada yang tersisa tuan, mobil itu hanya tinggal kerangkanya saja" kata salah seorang pengawal Julian.





Julian memastikan dengan turun ke tempat di mana mobil Romeo terbakar.

"Cari mayatnya, dia tidak ada di mobil ini" kata Julian

Para pengawal Julian berusaha mencari mayat Romeo.

"Tuan, kami menemukannya" teriak mereka

Segera Julian dan yang lain menuju ke tempat yang dimaksud. Mereka melihat ada mayat terbakar dengan wajah hancur. Kemungkinan ini memang mayat Romeo karena tidak ada orang lain disana. Romeo hanya sendiri mengendarai mobil.

Julian menelepon papanya dan memberitahu bahwa Romeo tewas.

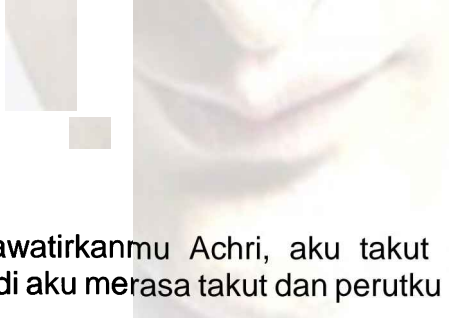
###

Julian masuk ke kamarnya dan mendapati Beatrice sedang menangis. Segera saja Julian menghampirinya dan Beatrice langsung memeluk Julian.

"Kenapa sayang?"

"Kau tidak apa-apa kan?" kata Beatrice

"Tidak apa-apa, kenapa menangis"



"Aku mengkhawatirkanmu Achri, aku takut kamu terluka. Dari tadi aku merasa takut dan perutku sakit"

Julian mencium perut Beatrice, "Hai anak daddy jangan rewel ya? Sekarang daddy sudah disini"

Julian menempelkan telinganya di perut Beatrice dan merasakan pergerakan anaknya. Julian tertawa bahagia saat merasakan itu.

"Tidak lama lagi akan lahir kan?" kata Julian

"Iya"

"Aku tidak sabar menantinya" Julian mencium bibir Beatrice.

"Apakah permasalahan yang kalian hadapi sudah selesai" tanya Beatrice

"Romeo tewas dan aku harap sekarang Gaby bisa hidup tenang. Aku harap Gaby sekarang bisa bahagia. Aku harap Rafael bisa menjaga dan membahagiakannya"

"Iya, aku harap juga begitu. Gaby anaknya menyenangkan dan aku suka dengan dia"

"Sekarang istirahat ya, udah malam"



Beatrice tertidur di pelukan Julian, semoga masalah di dalam keluarga Rizzo segera berakhir.

\*\*\*

Keluarga Rizzo sedang berlibur di pulau pribadi milik Julian. Berkumpul juga keluarga Smith dan Cozta. Beatrice merasa senang karena dia dapat berkumpul kembali dengan sahabat-sahabatnya. Hanya Gaby yang tidak ada disana. Dia bersama Rafael sedang di Venice. Mereka pindah ke sana karena Gaby mengalami trauma dan harus berada di tempat yang baru.

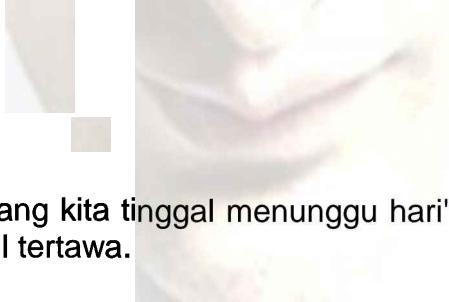
Siang ini Beatrice berkumpul bersama kedua sahabatnya yang sedang hamil besar. Usia kandungan mereka sudah sembilan bulan dan menunggu bersalin.

"Bea, kau sudah tahu jenis kelamin anakmu?" tanya Chris

"Gak tahu Chris, aku dan Achri sengaja untuk tidak mencari tahu. Bagaimana dengan kalian? "

"Aku dan Arnold sudah tahu tapi masih kami rahasiakan" kata Chris

"Kalau aku juga belum tahu karena Michael ingin ini jadi kejutan" kata Shareen



"Baiklah sekarang kita tinggal menunggu hari" kata Beatrice sambil tertawa.

Baru saja Beatrice berbicara dia sudah menjerit merasakan sakit di perutnya. Chris dan Shareen terkejut. Mereka berteriak meminta pertolongan.

Julian yang saat itu berada tidak jauh dari Beatrice segera menghampiri Beatrice. Dia menggendong Beatrice dan membawanya ke kamar.

Julian memanggil ibunya, Cathrine segera datang melihat menantunya.

"Bagaimana ini ma, Bea akan segera melahirkan dan kita tidak mungkin membawanya pulang. Kita sedang di pulau sekarang"

"Tenanglah nak, mama akan menyuruh Aiyana membantu persalinan Beatrice"

"Arrgghh, sakit" kata Beatrice sambil menangis.

"Tenang sayang, ada aku disini" Julian terus berada di samping Beatrice

Aiyana datang bersama Cathrine dan mulai mempersiapkan untuk persalinan Beatrice.

"Sakit" rintih Beatrice



Julian menggenggam tangan Beatrice memberikannya kekuatan.

"Ayo nak jika sudah siap mengejan" kata Aiyana

Beatrice menjerit, mencakar Julian setiap kali dia mengejan mengikuti instruksi Aiyana. Suara jeritan Beatrice terdengar sampai keluar kamar membuat kedua sahabatnya gugup. Usia kehamilan mereka sama dan mereka juga tidak lama lagi akan melahirkan.

Karena terlalu gugup, Chris dan Shareen mulai merasakan sakit di perut mereka. Arnold dan Michael menjadi gugup melihat istri mereka merasakan sakit diperut. Untung saja mama mereka berada di sana jadi bisa menenangkan mereka.

Shareen dan Chris dibawa ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Beatrice sendiri masih terus berjuang.

"Achri, aku udah gak sanggup lagi" kata Beatrice lemah

"Jangan bicara begitu sayang, aku akan selalu berada di sini. Terus sayang, semangat demi anak kita" Julian mengecup kening Beatrice

"Ayo nak, sebentar lagi" Kata Aiyana



Beatrice kembali berjuang sampai akhirnya bayinya lahir. Suara tangis bayi memenuhi ruangan. Beatrice menangis saat anaknya diletakkan di dadanya. Bayi yang mungil itu seolah menatap Beatrice sambil menghisap jarinya.

"Hai sayang, ini mommy"

"Achri, anak kita" Beatrice tersenyum pada Achri

"Terima kasih sayang" Julian mengecup kening Beatrice

"Hai sayang, ini daddy" Julian mengelus pipi anaknya.

"Anak kita laki-laki atau perempuan Achri?" tanya Beatrice

Julian melihat dan ternyata anaknya laki-laki.

"Penerus keluarga Rizzo, Antonio Rizzo" Julian menggendong anaknya kemudian menyerahkan pada Aiyana untuk di bersihkan.

###

Sebulan sudah Antonio dilahirkan dan menjadi kebanggaan keluarga Rizzo. Chris dan Shareen juga sudah melahirkan. Hari ini mereka akan mengadakan pesta untuk merayakan kelahiran Antonio dan sepupu-sepupunya.



Beatrice duduk sambil menggendong Antonio. Anaknya benar-benar mirip Julian, hanya bibirnya saja yang mirip dengan Beatrice. Dari rambut sampai ujung kaki adalah cetakan Julian.

Beatrice senang memandang anaknya karena mirip dengan Julian.

Julian memeluk Beatrice dan mengecup bibir Beatrice kemudian dia mengecup kening anaknya membuat Antonio menggeliat dari tidurnya.

"Terima kasih sudah mencintaiku dan memaafkan kesalahanku dulu. Menjadi ibu dari anakku. Kita akan selalu bersama" Julian berkata dengan tulus.

"Aku juga terima kasih Achri kau mau mencintaiku. Terima kasih sudah menjadi pelindungku dan ayah dari anakku" balas Beatrice

Julian terus memeluk istri dan anaknya. Orang-orang yang dia cintai dan sayangi.



## **EXTRA PART. KELUARGA KECIL**

### **JULIAN**

#### **(Author Pov)**

JULIAN sedang tidur di samping anaknya. Benar-benar ayah dan anak yang kompak menurut Beatrice. Gaya tidurnya sangat mirip. Beatrice mengambil handphone Julian dan dirinya. Dia memfoto gaya tidur Julian dan anaknya. Setelah itu Beatrice menjadikan wallpaper di handphone mereka masing-masing. Beatrice tersenyum melihat kedua jagoannya tidur dengan sangat nyenyak.

Beatrice duduk di samping anaknya yang berada di tengah mereka berdua. Dia memberikan kecupan di pipi anaknya dan sebuah kecupan di bibir Julian. Julian membalasnya secara tiba-tiba dan membuat Beatrice terkejut.

"Kau sudah bangun"

"Hmmm, bibirmu membangunkanku" kata Julian penuh arti dan Beatrice hanya tersenyum.

Julian menyuruh Beatrice duduk di pangkuannya dan Beatrice menurutinya.





"Kau terlihat lelah" kata Julian

"Seorang ibu yang begadang setiap malam pasti akan punya kantong mata yang besar seperti aku tapi ini bukan masalah bagiku, aku menikmatinya demi anak kita" kata Beatrice.

Julian mencium bibir Beatrice dalam. Betapa sekarang dia sangat mencintai Beatrice.

Baby Antonio menangis dengan kencang dan langsung saja Beatrice menggendong anaknya dan menyusuinya. Julian melihat anaknya yang sedang menyusu pada Beatrice. Dia bahagia melihat kedua orang yang dikasihinya.

###

Julian terbangun saat mendengar suara anaknya menangis. Awalnya Julian tidak peduli saat anaknya menangis, dia berpikir ada Beatrice yang akan mendinginkan anaknya tapi lama kelamaan anaknya semakin keras menangis. Julian segera menuju box bayi dan langsung menggendong anaknya.

Julian berusaha membujuk anaknya agar berhenti menangis. Dia menyanyikan sebuah lagu untuk anaknya dan lama kelamaan anaknya berhenti menangis. Baby Antonio menatap Julian sambil tersenyum dan menghisap jempolnya. Julian mengecup kening anaknya dan terus menimangnya.



Beatrice yang melihat itu semua saat dia akan masuk ke kamar menjadi terharu. Dia mendekati Julian dan memeluk Julian dari belakang. Julian melihat ke arah Beatrice dan tersenyum.

"Dia suka mendengar aku bernyanyi" kata Julian

"Karena daddynya memiliki suara yang merdu" kata Beatrice.

Beatrice dan Julian tertawa bersama.

###

### **Setahun kemudian**

Tidak terasa sekarang Antonio sudah berumur setahun. Dia sangat mirip dengan Julian dan sangat dekat dengan Julian. Pagi ini saja Antonio sudah membangunkan Julian dengan memanjat tubuh Julian sampai Julian bangun.

Julian sengaja tidak bangun hanya untuk mengerjai anaknya. Antonio tidak kehabisan akal, dia duduk di perut Julian dan memukul wajah Julian sambil memanggilnya. Beatrice berada di depan pintu dan melihat tingkah lucu anaknya.

Merasa bosan sudah membangunkan Julian dan tidak bangun, Antonio cemberut dan memanjat



tubuh Julian. Karena tidak seimbang, Antonio jatuh ke samping. Beatrice berteriak dan berlari untuk menggapai Antonio tapi Julian dengan sigap menangkap Antonio. Antonio terdiam karena terkejut dengan apa yang terjadi. Hampit saja dia terjatuh dan membentur lantai.

Beatrice langsung menggendong Antonio yang mulai menangis karena terkejut.

"Sssttt tenang ya sayang ada daddy dan mommy disini" kata Beatrice

Antonio memandang Julian dan Julian langsung mengambil Antonio dari gendongan Beatrice. Antonio memeluk Julian dan dia berhenti menangis.

"Anak dan ayah yang kompak" kata Beatrice

Julian memeluk Beatrice dan memberikan ciuman padanya. Apapun akan Julian lakukan untuk melindungi orang-orang yang dia sayangi.

